

PERANCANGAN JOGJA PLANNING GALLERY DI YOGYAKARTA DENGAN PENDEKATAN DESAIN KOLABORATIF



Nama - NIM :

Taufiqi Aufar Rahman - 21512105

Dosen :

Ir. Muhammad Iftironi MLA.

DESIGN OF THE JOGJA PLANNING GALLERY WITH COLLABORATIVE DESIGN APPROACH IN YOGYAKARTA



Nama - NIM :

Taufiqi Aufar Rahman - 21512105

Dosen :

Ir. Muhammad Iftironi MLA.

KATA PENGANTAR

AssalamualaikumWarrahmatullahiWabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya serta nikmat sehat, iman, dan Islam sehingga saya dapat menyelesaikan tugas Studio Akhir Desain Arsitektur. Adapun tujuan dari penulisan Design Report ini adalah untuk memenuhi tugas Ujian Akhir Semester pada Studio Akhir Desain Arsitektur, kemudian menghadirkan inovasi yang akan memberikan solusi bagi permasalahan yang saya hadapi dan, pada akhirnya, meningkatkan kualitas kehidupan pengguna serta menambah wawasan bagi saya terhadap ilmu pengetahuan terutama pada bidang Arsitektur.

Dalam penulisan Design Report ini, saya akan menjelaskan konsep desain yang saya buat berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan. Saya akan memaparkan proses perancangan, penyelesaian permasalahan mulai dari tahap awal hingga tahap akhir yang di paparkan dalam bab 1 - bab 5. Pada bab 6 terdapat review hasil dari pendadaran yang merupakan pertanyaan sekaligus tanggapan saya sebagai mahasiswa.

Selain itu, saya juga akan menjelaskan bagaimana desain yang saya buat dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang saya hadapi, terutama dalam hal fungsionalitas dan kenyamanan pengguna. Saya akan memaparkan bagaimana desain tersebut dapat di selesaikan dengan baik dari permasalahan yang ada.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ir. Muhammad Iftironi MLA. selaku dosen pembimbing dari Tugas Akhir yang telah memberikan panduan berharga sepanjang pada proyek Perancangan Jogja Planning Gallery dengan pendekatan desain kolaboratif.

Saya mengucapkan permohonan maaf apabila dalam pembuatan Design Report ini banyak kesalahan. oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan saya terima agar saya dapat menjadi lebih baik untuk kedepannya. Semoga laporan ini akan memberikan inspirasi, wawasan, dan gagasan yang bermanfaat dalam pengembangan proyek-proyek desain di masa depan.

Yogyakarta, 15 juli 2025



Taufiqi Aufar Rahman



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LEMBAR PENGESAHAN

Studio Akhir Desain Arsitektur yang Berjudul :
Final Architecture Design Studio Entitled

Perancangan Jogja Planning Gallery di Yogyakarta dengan Pendekatan Desain Kolaboratif
Design of the Jogja Planning Gallery with collaborative design approach in Yogyakarta

Nama Lengkap Mahasiswa : **Taufiqi AUFAR Rahman**
Student's Full Name

Nomor Mahasiswa : **21512105**
Students Identification Number

Telah diuji dan disetujui pada : **Yogyakarta, 4 Agustus 2025**
Has been evaluated and agreed on

Pembimbing
Supervisor

Ir. Muhammad Iftironi, MLA.

Penguji 1
Examiner 1

Ariadi Susanto, S.T., M.T.

Penguji 2
Examiner 2

Arif Budi Sholihah, S.T., M.Sc., Ph.D.

Diketahui oleh / Acknowledge by
Ketua Program Studi SI Arsitektur
Head Of Undergraduate Program in Architecture



Ir. Hanif Budiman, M.T., Ph.D.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LEMBAR CATATAN DOSEN PEMBIMBING

Penilaian Buku Studio Akhir Arsitektur :
Final Architecture Design Studio Entitled

Perancangan Jogja Planning Gallery di Yogyakarta dengan Pendekatan Desain Kolaboratif
Design of the Jogja Planning Gallery with collaborative design approach in Yogyakarta

Nama Lengkap Mahasiswa : **Taufiqi Aufar Rahman**
Student's Full Name

Nomor Mahasiswa : **21512105**
Students Identification Number

Kualitas Buku Studio Akhir Arsitektur :
Final Architectural Design Studio Book Quality

~~Sedang*) Baik*)~~ **Sangat Baik*)**

Sehingga,
Direkomendasikan / ~~Tidak Direkomendasikan(*)~~
untuk menjadi acuan produk Studio Akhir Desain Arsitektur (*)
Dilingkari salah satu

Pembimbing
Supervisor

Ir. Muhammad Iftironi, MLA.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Final Architecture Design Studio Book Assesment

Nama Lengkap Mahasiswa : **Taufiqi Aufar Rahman**

Student's Full Name

Nomor Mahasiswa : **21512105**

Students Identification Number

Program Studi : **Arsitektur**

Departement

Judul Perancangan : **Perancangan Jogja Planning Gallery di Yogyakarta dengan Pendekatan Desain Kolaboratif**

Design Title

Design of the Jogja Planning Gallery with collaborative design approach in Yogyakarta

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa seluruh bagian dari karya ini merupakan hasil karya saya sendiri. Jika terdapat kutipan yang berasal dari karya orang lain, kutipan tersebut telah dicantumkan sebagai referensi dengan sumber yang jelas. Dalam proses pembuatan karya ini tidak ada bantuan dari pihak lain baik sebagian ataupun keseluruhan dalam proses pembuatannya. Saya juga menyatakan bahwa tidak adanya konflik kepemilikan intelektual atas karya ini.

Demikian Pernyataan ini saya buat, hasil akhir sepenuhnya diserahkan kepada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia untuk dapat digunakan bagi kepentingan pendidikan dan publikasi

Yogyakarta, 15 Juli 2025



Taufiqi Aufar Rahman

ABSTRAK

Perancangan Jogja Planning Gallery (JPG) di kawasan Malioboro, Yogyakarta dilatarbelakangi oleh kebutuhan ruang edukatif dan informatif terhadap arah pembangunan kota secara berkelanjutan. JPG berada di kawasan Sumbu Filosofi yang merupakan warisan budaya dunia UNESCO, perancangan dilakukan dengan menyesuaikan regulasi KCB - Malioboro. Pendekatan ini diharapkan mampu menjaga kesinambungan budaya tanpa mengabaikan tuntutan modernisasi. Pembangunan Jogja Planning Gallery saat ini masih dalam tahap persiapan dan fokus utama pemenuhan syarat Heritage Impact Assessment (HIA) untuk memastikan pembangunan tidak merusak nilai budaya kawasan yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda UNESCO, ketiga pemenang di kolaborasikan dari 3 desain karya dengan menambahkan ide baru atau menyederhanakan gagasan yang telah ada. Perancangan JPG mengintegrasikan tiga karya pemenang sayembara menjadi satu rancangan yang harmonis secara bentuk, ruang, dan konsep. Galeri ini akan menjadi ruang publik yang edukatif dan informatif, menyampaikan narasi perencanaan Kota Yogyakarta. Gaya arsitektur Indis, China, dan modern digabungkan secara kontekstual untuk membentuk identitas visual yang kuat dan menghormati keberagaman budaya. Desain juga mempertimbangkan keterkaitan dengan lingkungan sekitar, termasuk nilai-nilai kawasan Sumbu Filosofi dan cagar budaya. Prinsip green building diterapkan guna mendukung keberlanjutan. Jogja Planning Gallery merupakan sebuah galeri edukatif dan informatif yang berfungsi sebagai pusat informasi, narasi sejarah, dan visi masa depan perencanaan Kota Yogyakarta. Konsep perancangan mengintegrasikan nilai budaya lokal, filosofi ruang kota, dan keberlanjutan lingkungan dengan memadukan arsitektur Indis, Tionghoa, dan modern tropis secara harmonis. Tata massa bangunan disusun mengikuti alur narasi waktu “Jogja Masa Lalu – Masa Kini – Masa Depan” dengan adaptive reuse pada Ex Gedung DPRD DIY sebagai galeri sejarah dan filosofi, sementara bangunan baru menampung galeri perkotaan, budaya, seni, dan masa depan. Keseluruhan tapak seluas 25.400 m² dengan luas bangunan ±19.096,7 m² dilengkapi ruang publik, plaza, area hijau, fasilitas pendukung seperti ruang pertunjukan, kafe, mushola, toilet, serta area parkir. Identitas visual diwujudkan melalui penggunaan atap limasan Jawa, bangunan berundak, fasad lengkung bergaya Indis, ornamen kayu bermotif Cina, dan elemen kaca modern yang mendukung prinsip green building, sehingga galeri ini hadir sebagai ikon baru Yogyakarta yang edukatif, partisipatif, sekaligus melestarikan nilai budaya.

ABSTRACT

The design of the Jogja Planning Gallery (JPG) in Malioboro, Yogyakarta, is motivated by the need for an educational and informative space that communicates the direction of sustainable urban development. Situated within the Sumbu Filosofi, a UNESCO World Cultural Heritage site, the design process follows the regulations of the KCB Malioboro. This approach is intended to preserve cultural continuity while accommodating the demands of modernization.

Currently, the development of the Jogja Planning Gallery remains in the preparation stage, with the main priority being the fulfillment of the Heritage Impact Assessment (HIA) requirements to ensure that construction does not compromise the cultural values of the UNESCO-recognized area. The three winning proposals from the architectural competition will be integrated into a single scheme, refined by adding new ideas or simplifying existing concepts, in order to produce the best possible design outcome.

The JPG design unifies the three competition-winning entries into a harmonious scheme in terms of form, space, and concept. It is envisioned as an educational and informative public gallery that narrates the urban planning history and vision of Yogyakarta, particularly the Sumbu Filosofi corridor. Architecturally, it combines Indis, Chinese, and modern elements in a contextual manner, creating a strong visual identity that respects Yogyakarta's cultural diversity. The design also considers its relationship with the surrounding environment, especially the cultural and heritage values of the Sumbu Filosofi, while adopting green building principles to ensure sustainability and energy efficiency.

The Jogja Planning Gallery is conceived as both an educational facility and a cultural landmark, functioning as a center for information, historical narratives, and the future vision of Yogyakarta's development. Its concept integrates local cultural values, urban spatial philosophy, and environmental sustainability, by harmoniously merging Indis, Chinese, and tropical modern architecture. The building layout is arranged according to the temporal narrative of “Jogja Past – Present – Future,” with the adaptive reuse of the former DPRD DIY building as a gallery of history and philosophy, while new structures accommodate exhibitions on urbanism, culture, arts, and future development.

The site covers 25,400 m², with a total building area of approximately 19,096.7 m², and includes public spaces, plazas, green areas, and supporting facilities such as a performance hall, café, prayer room, toilets, and parking. Its architectural identity is expressed through the combination of traditional Javanese limasan roofs, terraced forms, Indis-style curved facades, Chinese wooden ornaments, and modern glass elements, all designed with sustainable strategies. Through this approach, the Jogja Planning Gallery is envisioned as a new architectural icon for Yogyakarta—educational, participatory, sustainable, and firmly rooted in cultural preservation.

PREMIS PERANCANGAN

Perancangan Jogja Planning Gallery (JPG) di kawasan Malioboro, Yogyakarta dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan ruang publik yang edukatif, informatif, dan partisipatif untuk menjembatani pemahaman masyarakat terhadap arah pembangunan kota secara berkelanjutan. Kota Yogyakarta sebagai Daerah Istimewa yang kaya akan sejarah dan budaya membutuhkan wadah representatif yang tidak hanya menampilkan identitasnya, tetapi juga memberikan edukasi mengenai perencanaan tata ruang, perkembangan kawasan, dan visi masa depan. Letak JPG di kawasan Sumbu Filosofi—yang telah ditetapkan UNESCO sebagai warisan budaya dunia—menjadikan proses perancangan harus sangat berhati-hati. Rancangan perlu menyesuaikan regulasi Kawasan Cagar Budaya (KCB) Malioboro agar tidak merusak nilai sejarah kawasan, sekaligus tetap mampu mengakomodasi kebutuhan modern masyarakat.

Konsep arsitektur yang digunakan dalam perancangan ini memadukan gaya Indis, Tionghoa, dan modern secara kontekstual dengan prinsip desain kontemporer. Perpaduan tersebut menghasilkan identitas visual yang unik, kuat, dan tetap menghormati keberagaman budaya Yogyakarta. Tata massa bangunan dirancang mengikuti alur narasi “Masa Lalu – Masa Kini – Masa Depan” sehingga pengunjung dapat merasakan perjalanan sejarah hingga proyeksi masa depan Yogyakarta secara runtut. Eks Gedung DPRD DIY dimanfaatkan kembali melalui pendekatan adaptive reuse sebagai galeri sejarah dan filosofi, sementara bangunan baru difungsikan sebagai galeri perkotaan, budaya, seni, serta masa depan. Strategi ini tidak hanya menjaga nilai historis bangunan eksisting, tetapi juga menghadirkan kesinambungan antara warisan masa lalu dengan kebutuhan ruang di masa kini.

Selain itu, desain menerapkan prinsip green building yang ramah lingkungan. Penataan ruang publik, plaza, dan area hijau ditempatkan secara strategis untuk mendukung kenyamanan termal, memperkuat fungsi ekologis, sekaligus menjadi ruang interaksi sosial masyarakat. Dengan luasan bangunan ±19.096,7 m² di atas tapak seluas 25.400 m², perancangan ini mampu menampung berbagai fungsi ruang seperti galeri edukatif, ruang pertunjukan, area partisipatif, kafe, mushola, serta fasilitas pendukung lainnya. Identitas visual diperkuat dengan penggunaan atap limasan Jawa, fasad lengkung bergaya Indis, ornamen kayu bermotif Tionghoa, serta elemen kaca modern yang memberikan kesan transparan, terbuka, dan inklusif.

Hasil perancangan Jogja Planning Gallery diharapkan dapat menjadi ikon baru Yogyakarta yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat informasi dan edukasi, tetapi juga ruang partisipasi masyarakat dalam memahami pembangunan kota. Keberadaannya menjadi simbol pelestarian nilai budaya sekaligus wujud modernisasi yang berwawasan lingkungan, sehingga mampu merepresentasikan citra Yogyakarta sebagai kota berkarakter, inklusif, dan berkelanjutan.

Daftar Isi

BAB 1 | PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang Perancangan	1
1.1.1	Latar belakang project	1
1.1.2	Latar belakang masalah	2
1.2	Permasalahan Perancangan	3
1.3	Tujuan Perancangan	3
1.4	Metodologi	4
1.4.1	Lokasi Site	4
1.4.2	Metode Komparasi Desain	5
1.5	Kerangka Berfikir dan Sistematika Perancangan	6
1.6	State of The Art	7

BAB 2 | Kajian Pustaka

2.1	Kajian Tipologi	8
2.1.1	Kajian Planning Gallery	8
2.1.2	Museum sebagai pusat Edukasi dan Informasi	8-9
2.1.3	Galeri Seni dan Budaya	10-13
2.1.4	Kajian Penataan Galeri	13
2.1.5	Ruang Publik & Ruang Hijau	14-15
2.2	Kajian Tema Perancangan	16
2.2.1	Identitas budaya Yogyakarta	16
2.2.2	Heritage Impact Assessments (HIA)	17-18
2.2.3	Gaya Arsitektur Indis dan Cina	19-21
2.2.4	Penggabungan Dua Bangunan Lama Menjadi Satu	22
	Ruang Seni Kontemporer	
2.2.5	Candra Naya	23-24
2.2.6	Tjong A Fie Mansion, Medan	25-26
2.2.7	Museum Balai Kirti	27
2.2.8	Kajian ketiga pemenang sayembara	28-29
2.3	Kajian Preseden	30
2.3.1	Bandung Planning Gallery	30-31
2.3.2	Museum Tsunami Aceh	32-33
2.3.3	New Venue of the Yuz Museum	34-35
2.3.4	Museum Sonobudoyo	36

BAB 3 | Metode Perancangan

3.1	Metode Perancangan	37
3.1.1	Metode Komparasi	37
3.1.2	Pengumpulan Data	38-40
3.1.3	Matriks Perbandingan	41
3.1.4	Analisis Kekurangan dan Kelebihan	42-43
3.1.5	Sintesis Konsep	44-45
3.1.6	Design Guideline	46

BAB 4 | Analisis

4.1	Kajian Lokasi dan Konteks	47
4.1.1	Lokasi Site	47
4.1.2	Mapping Bangunan	48-49
4.1.3	Grafik Thermal di Kota Yogyakarta	50
4.1.4	Grafik Suhu Rata-rata di Yogyakarta	50

4.1.5	Data Suhu dan Curah Hujan	51
4.1.6	Data Arah Angin	51
4.1.7	Data Arah Matahari	51
4.2	Program Ruang	52-54
4.2.1	Property Size	55-56
4.3	Analisis Fungsi Bangunan	57-60
4.4	Analisis Hubungan Ruang	60
4.5	Eksplorasi Desain	61
4.5.1	Analisis Lokasi Site	61
4.5.2	Analisis Zoning Site	62
4.5.3	Analisis Eksplorasi Tata Ruang	62
4.5.4	Analisis Pembagian Tata Ruang	63
4.5.5	Gubahan Massa	64
4.5.6	Alur Sirkulasi Kendaraan	65
4.5.7	Alur Sirkulasi Pengunjung	65
4.5.8	Alur Sirkulasi Pengunjung dalam bangunan	66
4.5.9	Eksplorasi Fasad dan Ornamen	67
4.5.10	Eksplorasi Ruang	68
4.5.11	Eksplorasi ruang eksisting DPRD DIY	69
4.5.12	Eksplorasi Bangunan Baru dengan Bangunan Eksisting	70
	DPRD DIY	
4.6	Integrasi keunggulan dari 3 desain pemenang	71
4.6.1	Integrasi keunggulan dari juara 1	71
4.6.2	Integrasi keunggulan dari juara 2	72
4.6.3	Integrasi keunggulan dari juara 3	73
4.7	Rancangan Galeri yang Edukatif dan Informatif	74
4.8	Gabungan Gaya Arsitektur Indis, Chinas, dan Modern	75
4.8.1	Ciri Khas Arsitketur Indis	75
4.8.2	Ciri Khas Arsitektur China	75-76
4.8.3	Ciri Khas Arsitektur Modern	76
4.9	Rancangan Galeri yang Edukatif dan Informatif	77
4.10	Penerapan Green Building dan Pendekatan Eco - Friendly	78
4.9	Rancangan Galeri yang Edukatif dan Informatif	79

BAB 5 | Design Skematik

5.1	Kawasan	80-81
5.2	Bangunan JPG	82
5.2.1	Bangunan A	82
5.2.2	Bangunan B	83
5.2.3	Bangunan C	84
5.2.4	Bangunan D	85
5.2.5	Bangunan E	86
5.2.6	Bangunan F	87
5.2.7	Bangunan G	88
5.2.8	Bangunan H	89
5.2.9	Bangunan I	90
5.3	Detail Arsitektural	91

Daftar Isi

5.4 Skema Air	92
5.4.1 Skema Air Bersih	92
5.4.2 Skema Air Kotor	93
5.5 Skema Transportasi Vertikal dan Barrier Free	94
5.6 Struktur	95
5.7 Skema Pencahayaan dan Penghawaan	96
5.8 Fire Protection	97
5.7 Jalur Evakuasi	98
5.9 Hasil Uji	99-100
5.10 3D Visualisasi Eksterior dan Interior	101-103

BAB 6 | Evaluasi Perancangan

6.1 Evaluasi Rancangan Oleh Dosen Pembimbing Ir. Muhammad Iftironi, MLA.	
6.1 Menyusun strategi agar bangunan dapat tetap hidup dan berfungsi optimal pada malam hari.	104
6.2 Evaluasi Rancangan oleh dosen Penguji Ar. Ariadi Susanto, ST., MT	
6.2.1 Revisi Potongan	105
6.2.2 Revisi Skema Ramp	106
6.2.3 Membuat skema sistem pendingin udara.	107
6.2.4 Jalur evakuasi harus memungkinkan dan seluruh pintu dapat digunakan.	108
6.3 Evaluasi Rancangan oleh dosen Penguji Arif Budi Sholihah, S.T., M.Sc., Ph.D	
6.3.1 Ruang diperlukan yang belum ada	109
6.3.2 Fasilitas toilet sebaiknya tersebar di beberapa titik, tidak terpusat di satu lokasi.	110
6.3.3 Data property size belum mencantumkan total luas bangunan dan total luas lantai.	111-112
6.3.4 Menjelaskan konteks bangunan terhadap kawasan, khususnya menyesuaikan dengan Ketentuan Ciri Bangunan (KCB) Malioboro.	113-115
6.3.5 Menjelaskan klaim bangunan sebagai landmark, terutama jika berada di antara hotel-hotel sekitar, termasuk argumen arsitektural yang mendukung kekuatan desain.	116-117

Daftar Gambar

BAB 1 | PENDAHULUAN

Gambar 1. Juara 1 Sayembara Jogja Planning Gallery	1
Gambar 2. JPG akan dibangun di Teras Malioboro	1
Gambar 3. Sayembara Desain Jogja Planning Gallery	2
Gambar 4. Penyebab JPG tidak dibangun Tahun ini	2
Gambar 5. Fokus Tahapan Pembangunan JPG	3
Gambar 6. Lokasi site	4

BAB 2 | Kajian Pustaka

Gambar 7. Standar Pencahayaan Alami	9
Gambar 8. Standar Pencahayaan Buatan	9
Gambar 9. Klasifikasi Galeri	10
Gambar 10. Hubungan jalan melalui ruang-ruang	10
Gambar 11. Hubungan jalan menembus ruang	11
Gambar 12. Teknik pendistribusian cahaya	11
Gambar 13. Hubungan ruang berakhir dalam ruang	11
Gambar 14. Ukuran standar display karya 2D	12
Gambar 15. Antropometri Sirkulasi	12
Gambar 16. Optimum Viewing Planes	12
Gambar 17. Ruang publik dan ruang hijau	14
Gambar 18. Ruang Hijau dengan elemen air	14
Gambar 19. Fasilitas Taman Ayodia	15
Gambar 20. Aktivitas Taman Ayodia	15
Gambar 21. Perbandingan material lama dan baru	22
Gambar 22. Rumah Candra Naya	23
Gambar 23. Veranda Candra Naya	23
Gambar 24. Courtyard Candra Naya	23
Gambar 25. Moon Gate Candra Naya	24
Gambar 26. Skylight Candra Naya	24
Gambar 27. Rumah Tjong A Fie Mansion	25
Gambar 28. Tampak bangunan Tjong A Fie Mansion	25
Gambar 29. Denah bangunan Tjong A Fie Mansion	26
Gambar 30. Denah Museum Balai Kirti	27
Gambar 31. Juara 1 Sayembara Jogja Planning Gallery	28
Gambar 32. Juara 2 Sayembara Jogja Planning Gallery	29
Gambar 33. Juara 3 Sayembara Jogja Planning Gallery	29
Gambar 34. Bandung Planning Gallery	30
Gambar 35. Denah Bandung Planning Gallery	30
Gambar 36. Artwork Dinding	31
Gambar 37. Vidio Mapping	31
Gambar 38. Main Area	31
Gambar 39. Museum Tsunami Aceh	32
Gambar 40. Lorong Interior	32
Gambar 41. Skylight	32

Gambar 42. Denah Museum Tsunami Aceh	33
Gambar 43. Koleksi dan Galeri	33
Gambar 44. New Venue of the Yuz Museum	34
Gambar 45. Koridor Hijau	34
Gambar 46. Area Maket	35
Gambar 47. Siteplan	35
Gambar 48. Area Galeri	35
Gambar 49. Cahaya Alami kedalam bangunan	35

BAB 3 | Metode Perancangan

Gambar 50. Juara 1 Sayembara Jogja Planning Gallery	38
Gambar 51. Juara 2 Sayembara Jogja Planning Gallery	39
Gambar 52. Juara 3 Sayembara Jogja Planning Gallery	40

BAB 4 | Analisis

Gambar 53. Lokasi site	47
Gambar 54. Bangunan Sekitar Lokasi site	49
Gambar 55. Grafik dan analisis temperatur di Kota Yogyakarta	50
Gambar 56. Grafik iklim Kota Yogyakarta	50
Gambar 57. Grafik dan analisis temperatur di Kota Yogyakarta	51
Gambar 58. Windrose	51
Gambar 59. Arah Matahari	51
Gambar 60. Hubungan Ruang	60
Gambar 61. Analisis Site	61
Gambar 62. Analisis Ukuran Site	61
Gambar 63. Analisis Zoning Site	62
Gambar 64. Analisis Eksplorasi tata ruang	62
Gambar 65. Analisis Pembagian tata ruang	63
Gambar 66. Skema Alur Sirkulasi	65
Gambar 67. Sirkulasi Lantai 1	66
Gambar 68. Sirkulasi Lantai 1	66
Gambar 69. Eksplorasi Fasad	67
Gambar 70. Eksplorasi Fasad	67
Gambar 71. Eksplorasi Ornamen	67
Gambar 72. Eksplorasi Ruang	68
Gambar 73. Denah Gedung Ex DPRD	69
Gambar 74. Gedung Ex DPRD	70
Gambar 75. Bangunan Jogja Planning Gallery	70
Gambar 76. Tampak Atas Bangunan	70
Gambar 77. Bentuk Atap	71
Gambar 78. Lanskap Hijau	71
Gambar 79. Fasad Lengkung	71
Gambar 80. Tampak Atas Lantai 1	69

Gambar 81. Tampak Atas Lantai 2	72	Gambar 110. Lanskap	78
Gambar 82. Perspektif Bangunan	72	Gambar 111. Visualisasi Interior	79
Gambar 83. Elemen Air dan Vegetasi	72		
Gambar 84. Area Komunal	72		
Gambar 85. Fasad Lengkung (Arch)	72		
Gambar 86. Skema Pencahayaan dan Penghawaan	73		
Gambar 87. Pola Berundak	73		
Gambar 88. Perspektif Massa Bangunan	73		
Gambar 89. Area Interaktif	74		
Gambar 90. Area Pertunjukan Seni	74		
Gambar 91. Cinema 4D	74		
Gambar 92. Area Koleksi	74		
Gambar 93. Ciri Khas Arsitektur Indis	75		
Gambar 94. Ciri Khas Arsitektur Indis	75		
Gambar 95. Ciri Khas Arsitektur Indis	75		
Gambar 96. Fasad	76		
Gambar 97. Gerbang Masuk	76		
Gambar 98. Fasad Lengkung	76		
Gambar 99. Ramp	76		
Gambar 100. Lanskap	76		
Gambar 101. Perspektif	76		
Gambar 102. Perspektif Tata Massa	77		
Gambar 103. Gedung DPRD	77		
Gambar 104. Bentuk Atap	77		
Gambar 105. Fasad Lengkung	77		
Gambar 106. View	77		
Gambar 107. Elemen Air dan Vegetasi	78		
Gambar 108. Ruang Terbuka Hijau	78		
Gambar 109. Integrasi dengan Area Hijau	78		

Daftar Tabel

Tabel 1. Matriks Perbandingan	41
Tabel 2. Analisis Kekurangan dan Kelebihan	42-43
Tabel 3. Sintesis Konsep	44-45
Tabel 4. Design Guideline	46
Tabel 5. Program Ruang	52-54
Tabel 6. Property Size	55-56
Tabel 7. Analisis Fungsi bangunan	57-60

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Perancangan

1.1.1 Latar Belakang Project



Gambar 1. Juara 1 Sayembara Jogja Planning Gallery
Sumber: Ikatan Arsitek Indonesia, 2022



Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X menyambangi Wahana Diorama Arsip Jogja untuk

Gambar 2. JPG akan dibangun di Teras Malioboro
Sumber: Wicaksono P, 2024

Jogja Planning Gallery yang Dibangun di Teras Malioboro Bakal Melengkapi Wahana Lain di Yogyakarta

Jogja Planning Gallery disebut-sebut bakal menjadi semacam museum modern, yang merekam jejak Yogyakarta dari masa lalu, masa kini, dan masa depan. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tengah menyiapkan sebuah wahana edukasi baru di Jalan Malioboro bernama **Jogja Planning Gallery** atau JPG. Wahana ini akan menempati kawasan **Teras Malioboro 2** yang berada di ujung utara Jalan Malioboro, yang sebelumnya ditempati pedagang kaki lima atau PKL. Seperti apa gambaran Jogja Planning Gallery yang digadang-gadang jadi ikon baru di pintu masuk **Malioboro** itu?

Jelang pembangunan Jogja Planning Gallery, Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X menyambangi Wahana Diorama Arsip Jogja dan Bioskop 6D Grhatama Pustaka yang berada di Kantor Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DPAD) DIY, Selasa, 23 Juli 2024.

JPG sebagai pusat informasi dan edukasi mengenai perencanaan pembangunan serta perkembangan tata ruang di Yogyakarta. Kota Yogyakarta, sebagai salah satu pusat kebudayaan dan pariwisata di Indonesia, terus mengalami pertumbuhan yang pesat, baik dalam sektor ekonomi, infrastruktur, maupun sosial. Dengan adanya pertumbuhan ini, diperlukan ruang yang mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai arah kebijakan pembangunan kota secara komprehensif. Selain itu, Yogyakarta memiliki tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian warisan budaya dan tuntutan modernisasi. Jogja Planning Gallery hadir untuk menjembatani pemahaman antara masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait dalam merancang tata kota yang berkelanjutan. Galeri ini akan menampilkan berbagai informasi mengenai sejarah perencanaan kota, proyek pembangunan masa depan, serta strategi untuk menghadapi isu-isu perkotaan seperti kemacetan, kepadatan penduduk, dan keberlanjutan lingkungan.

Pemerintah Provinsi (Pemprov) DI Yogyakarta akan membangun Jogja Planning Gallery (JPG) sebagai pusat budaya di kawasan Malioboro. Proyek tersebut membutuhkan lahan di Teras Malioboro 2 dan Gedung DPRD DIY. Konsep eco friendly diusung dalam Jogja Planning Gallery dengan menghadirkan bangunan serta ketersediaan ruang terbuka hijau (RTH) dan mengimplementasikan konsep green building untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Pembangunan JPG dilakukan karena Jogja belum memiliki galeri khusus yang menampung bermacam-macam seperti wisata, budaya, dan juga tata ruang Yogyakarta. Gedung Jogja Planning Gallery ini diharapkan menjadi pusat ekspresi budaya dan seni yang berada di Malioboro, memfasilitasi adanya ruang pentas. Jogja Planning Gallery akan menampilkan Jogja masa lalu, saat ini, dan yang akan datang, tidak lepas dari sejarah Malioboro yang dulu dikenal sebagai wadah para seniman dan budayawan Jogja dalam berkarya. Akan ada ruang-ruang untuk pameran, masyarakat dapat memanfaatkannya untuk kegiatan pameran dan space untuk panggung kesenian yang dimungkinkan untuk sebuah pagelaran budaya juga akan dibangun di sana.

Sayembara JPG

Sayembara Desain Ikon Baru Malioboro Jogja Planning Gallery Dimulai

Masyarakat dapat mendaftar untuk sayembara Jogja Planning Gallery mulai 1 Maret sampai 20 Mei 2022.

5 Maret 2022 | 20:35 WIB



Gambar 3. Sayembara Desain Jogja Planning Gallery
Sumber: Wicaksono P, 2022

Terdapat tiga pemenang dalam sayembara tersebut, semuanya berasal dari kalangan muda. “Ketiga pemenang ini nantinya akan terlibat dalam penyusunan DED (Detail Engineering Design) pembangunan, berdasarkan karya yang telah ada. Mereka mungkin akan menambahkan ide baru atau menyederhanakan gagasan yang telah ada demi menghasilkan karya terbaik,” ujar Anna. Ia berharap kegiatan sayembara pradesain ini menjadi langkah awal yang positif dalam mewujudkan bangunan JPG sebagai bangunan baru yang mampu mencerminkan arsitektur sesuai dengan zamannya, baik untuk masa kini maupun masa depan.

Harianjogja.com, JOGJA—Desain Jogja Planning Gallery (JPG) yang akan dibangun di Malioboro mengolaborasikan karya tiga pemenang sayembara. Sentuhan arsitektur DIY akan ditonjolkan dalam bentuk karakter kawasan. Desain pemenang sayembara akan disempurnakan. Konsep dari pemenang pertama tetap memiliki nilai orisinal, tetapi akan dikuatkan dengan konsep pemenang dua dan tiga,” ujarnya, Selasa (24/1/2023). Sri Sultan HB X menekankan pentingnya penyatuan konsep, bukan sekadar menggabungkan bagian dari masing-masing desain. Pemenang pertama akan memimpin proses integrasi.

1.1.2 Latar Belakang Masalah

TEMPO

Menu | Hari | Minggu | Tempo Plus

Hiburan | Perjalanan | Hiburan | Seleb
Perjalanan

Penyebab Jogja Planning Gallery Tak Dibangun Tahun Ini Meski Semua PKL Sudah Direlokasi

Jogja Planning Gallery berada di jalan Malioboro yang merupakan kawasan Sumbu Filosofi yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda UNESCO

22 Januari 2025 | 08:54 WIB



Gambar 4. Penyebab JPG tidak dibangun Tahun ini
Sumber: Wicaksono P, 2025

Seusai sayembara Jogja Planning Gallery, Saifudin mengatakan, karya yang menang tak serta merta dibangun. “Jadi, sayembara ini masih tahapan yang sangat awal untuk menyusun detail engineering desain atau DED oleh Dinas Pekerjaan Umum, Energi, dan Sumber Daya Mineral DI Yogyakarta,” ujarnya.

Sayembara yang terbuka untuk berbagai kalangan ini memiliki panduan yang harus peserta patuhi. Sebelum menggelar lomba, Saifudin melanjutkan, kalangan arsitek telah menggelar tiga kali seminar online dengan berbagai tema, yakni kawasan cagar budaya, pembangunan green city, sampai dampak sosial. “Ini menjadi bekal bagi peserta dalam berimajinasi mewujudkan desain masing-masing,” kata dia.

“Saya berharap setiap perencanaan di kawasan sumbu filosofi dapat diselaraskan dengan nilai-nilai budaya yang melingkupinya sehingga mampu mewujudkan citra karakter kawasan yang berbudaya,” jelasnya. Kepala Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan ESDM DIY Anna Rina Herbanti mengatakan seluruh penyelenggaraan sayembara didanai oleh dana keistimewaan 2022.

TRIBUNJOGJA.COM, YOGYA - Pembangunan Jogja Planning Gallery (JPG) yang berlokasi di kawasan Sumbu Filosofi, Malioboro, Yogyakarta, terus berproses secara bertahap. Setelah menyelesaikan perumusan konten, pada tahun 2025 ini fokus diarahkan pada pemenuhan syarat Heritage Impact Assessment (HIA) atau Analisis Dampak Pusaka.

“Pembangunan JPG tidak hanya soal bangunan fisik, tapi juga jiwa Jogja yang tercermin dalam filosofi Hamemayu Hayuning Bawono,” ujar Beny, Selasa (21/1/2025). Kepala Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan, dan Energi Sumber Daya Mineral (DPUPESDM) DIY, Anna Rina Herbranti menjelaskan bahwa tahun ini akan dilakukan Heritage Impact Assessment (HIA) JPG untuk memastikan pembangunannya tidak mengganggu nilai-nilai warisan budaya Sumbu Filosofi. Detail Engineering Design (DED) interior Jogja Planning Gallery (JPG) belum ada. DED baru akan disusun setelah proses kajian Heritage Impact Assessment (HIA) selesai.

Tahapan Pembangunan Jogja Planning Gallery Dikebut, Fokus Tahun Ini pada Kajian HIA

Tayang: Selasa, 21 Januari 2025 16:32 WIB

Penulis: R.Hanif Suryo Nugroho | Editor: Muhammad Fateni



Syarat pembanguan Jogja Planning Gallery, Meski semua PKL telah direlokasi ke tempat baru di Kampung Beskalan dan Ketandan, namun Pemerintah DIY menyatakan pembangunan Jogja Planning Gallery belum akan dimulai tahun 2025 ini. Alasannya karena JPG berada di jalan Malioboro yang merupakan kawasan Sumbu Filosofi yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda UNESCO. Sedangkan untuk mendirikan bangunan baru membutuhkan persyaratan lainnya. “Semua pembangunan yang ada di kawasan Sumbu Filosofi harus ada HIA (Heritage Impact Assessment),” kata Kepala Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Energi Sumber Daya Mineral (PUESDM) DIY Anna Rina Herbranti, Selasa 21 Januari 2025. HIA adalah kajian untuk menilai dampak pembangunan terhadap nilai-nilai penting kawasan. Ini menjadi langkah awal sebelum penyusunan Detail Engineering Design (DED) interior JPG,” jelas Anna.

Gambar 5. Fokus Tahapan Pembangunan JPG
Sumber: Suryo Nugroho R.H, 2025

Kajian HIA atau analisis dampak pusaka merupakan kajian untuk menilai dampak pembangunan pada nilai-nilai penting suatu kawasan. Kajian ini untuk memastikan bahwa pembangunan yang akan dilakukan tidak merusak nilai-nilai penting kawasan tersebut. Anna membeberkan, pada tahun 2025 ini, Pemda DIY akan mengejar pemenuhan syarat kajian HIA ini agar bisa selesai, setelah itu baru disusun DED (Detail Engineering Design) untuk interior bangunan JPG,” ungkap Anna. Selain menunggu kajian HIA, pembangunan Jogja Planning Gallery juga masih menunggu pemindahan gedung DPRD DIY yang ada di sisi selatannya ke lokasi baru.

1.2 Pernyataan Permasalahan Perancangan

1.2.1 Rumusan Masalah Umum:

Bagaimana merancang Jogja Planning Gallery (JPG) dengan mengkolaborasikan hasil desain dari tiga karya pemenang sayembara Juara 1, 2, dan 3 untuk menjadi satu rancangan utuh yang mewadahi fungsi edukatif dan informatif, serta selaras dengan nilai-nilai kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta, dengan menggabungkan elemen dan gagasan desain secara harmonis, mengintegrasikan gaya arsitektur Indis, China, dan modern secara komprehensif, berintegrasi dengan lingkungan sekitar terutama dalam mendukung konsep Sumbu Filosofi serta kawasan cagar budaya, dan menerapkan prinsip green building dan eco-friendly dalam mendukung keberlanjutan lingkungan.

1.3 Tujuan Perancangan

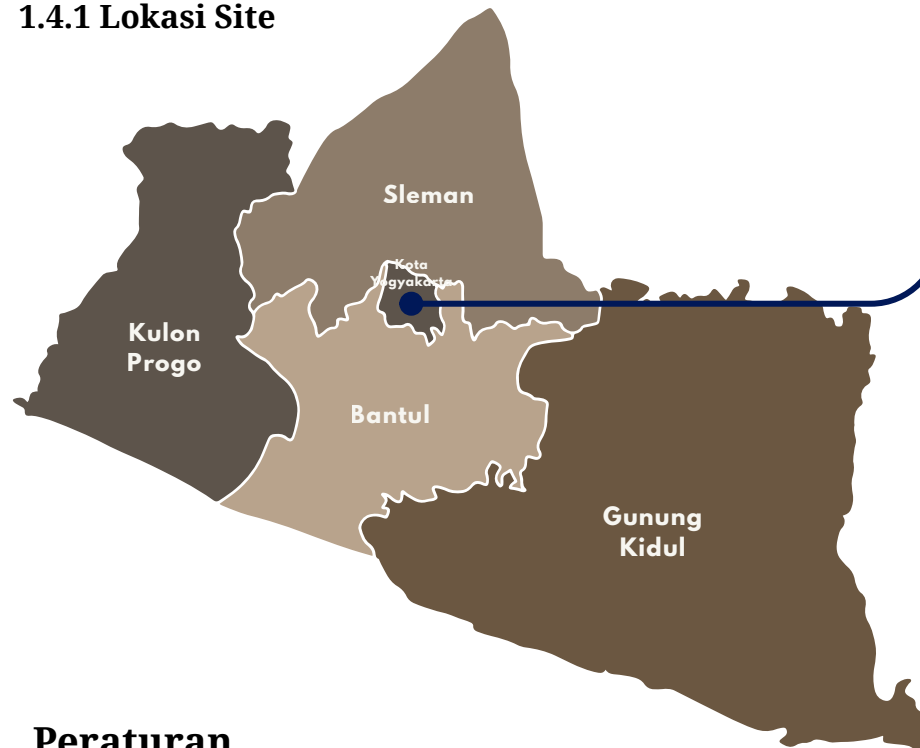
Merancang Jogja Planning Gallery dengan mengintegrasikan gagasan dan konsep dari masing - masing desain pemenang sayembara.

1.3.1 Sasaran Perancangan

1. Mewujudkan integrasi desain dari tiga karya pemenang sayembara (Juara 1, 2, dan 3) menjadi satu rancangan utuh yang harmonis secara bentuk, susunan, ruang, dan konsep.
2. Merancang galeri yang edukatif dan informatif, sebagai ruang publik yang menyampaikan narasi perencanaan dan perkembangan Kota Yogyakarta, khususnya kawasan Sumbu Filosofi.
3. Menggabungkan elemen arsitektur Indis, China, dan modern secara terpadu dan kontekstual, untuk menciptakan identitas visual yang kuat sekaligus menghormati keberagaman budaya Yogyakarta.
4. Mengintegrasikan rancangan dengan lingkungan sekitar, terutama terhadap nilai-nilai kawasan Sumbu Filosofi dan cagar budaya yang ada, baik dari segi tata massa, orientasi, maupun hubungan visual.
5. Menerapkan prinsip green building dan pendekatan eco-friendly dalam aspek desain arsitektural dan lanskap, untuk mendukung keberlanjutan lingkungan dan efisiensi energi.
6. Menghadirkan pengalaman ruang yang bermakna bagi pengunjung, melalui penataan ruang, elemen visual, dan narasi ruang yang mampu mengajak pengunjung memahami visi perencanaan kota.

1.4 Metodologi

1.4.1 Lokasi Site



Teras Malioboro 2 Jl. Malioboro No.54, Suryatmajan, Gedong Tengen, Kota Yogyakarta, DIY



Gambar 6. Lokasi site
Sumber: Googlemaps, 2025

Luas area : 25.400m²

Peraturan

- 1.Peraturan daerah tahun 2012 tentang bangunan gedung
- 2.Peraturan daerah nomor 2 tahun 2021 tentang rencana tata ruang wilayah kota Yogyakarta tahun 2021-2041
- 3.Peraturan walikota nomor 118 tahun 2021 tentang rencana detail tata ruang kota yogyakarta 2021-2041
- 4.Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2015 tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Yogyakarta Tahun 2015-2035
- 5.Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 40 Tahun 2014 Tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah

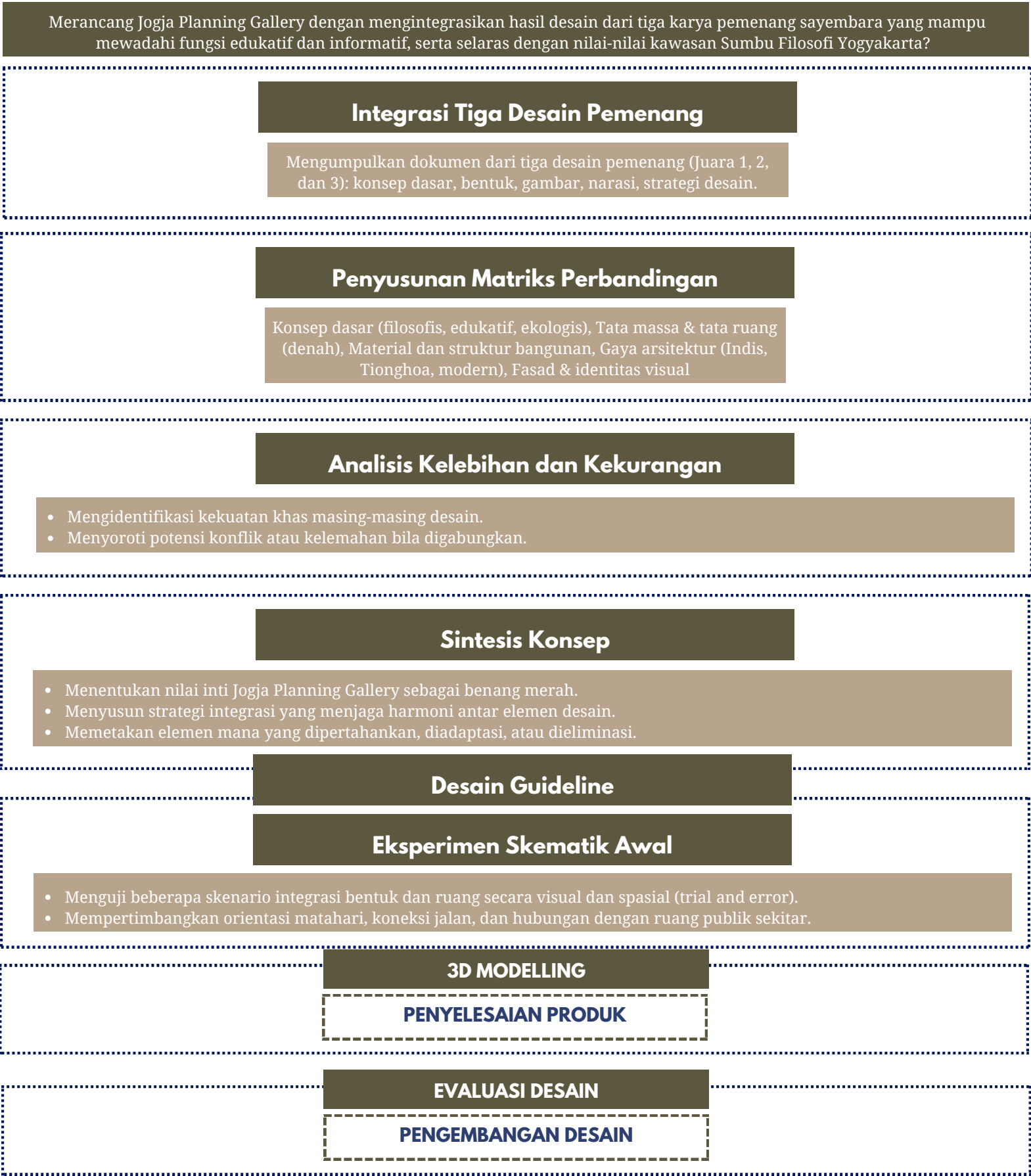
Ketentuan

- Tata ruang : pola ruang zona cagar budaya
- KDB MAX : 80%
- KLB MAX : 3,5
- KETINGGIAN MAX : 18M
- KDH MINIM : 10%
- GSB pada perbatasan jl.malioboro : 4-k-4
- GSB pada jl.perwakilan : 3-k-6
- GSB jl.mataram : 4-k-4

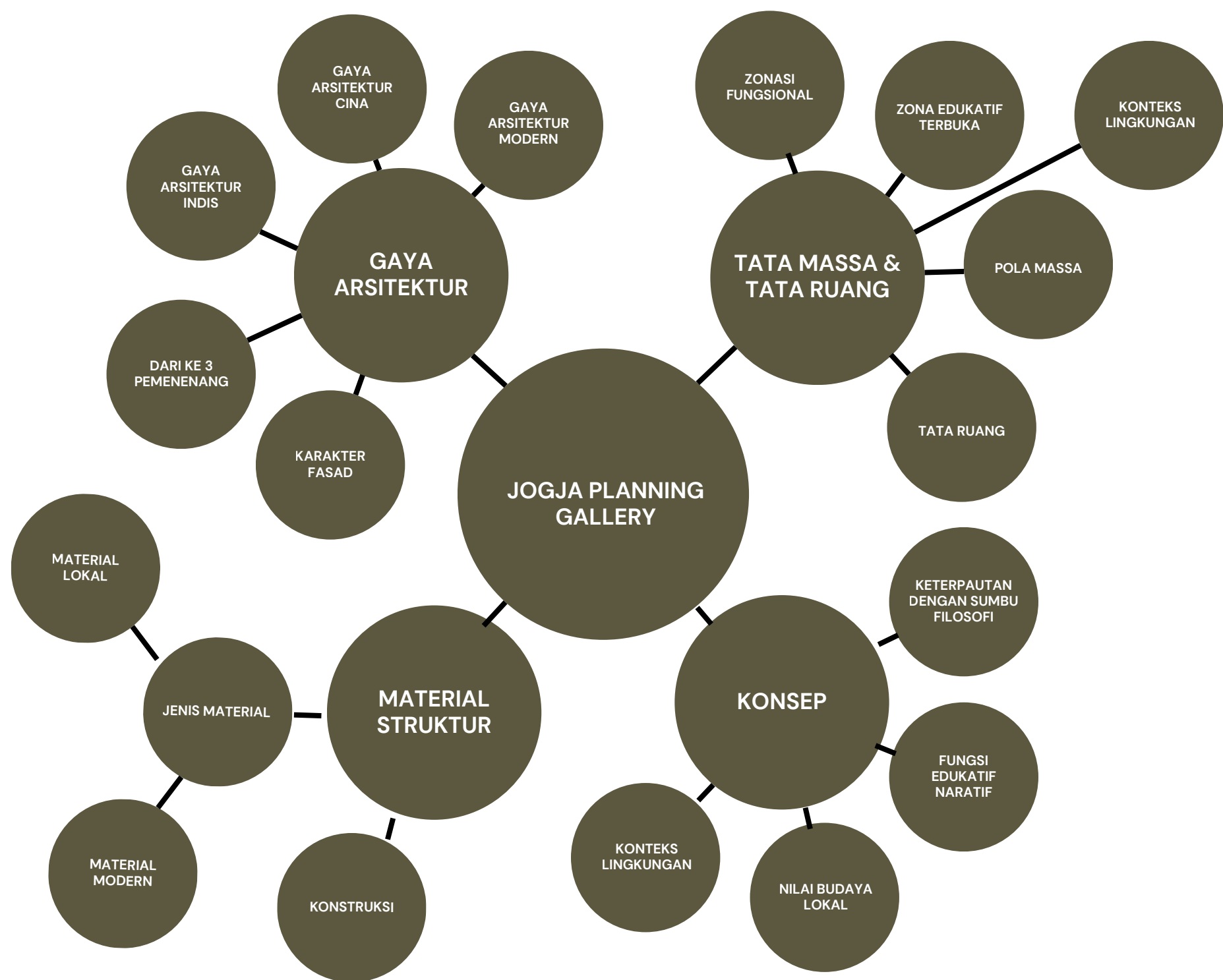
Lokasi ini merupakan lokasi yang strategis dimana terletak ditengah perkotaan dan memiliki fasilitas dan transportasi yang memadai . Bangunan arsitektural yang ada disekitar lokasi site memiliki berbagai macam jenisnya. Bangunan paling banyak ditemui adalah bangunan perbelanjaan seperti kuliner, oleh-oleh dan pakaian. Namun terdapat bangunan penunjang yang lain seperti Stasiun Tugu Yogyakarta, Parkiran Abu Bakar Ali, hotel Inna Garuda Yogyakarta, Gedung DPRD, dan Mall Malioboro yang berlokasi dekat dengan lokasi Teras Maliboro 2. Banyaknya fasilitas dan transportasi yang ada memudahkan para wisatawan kota Yogyakarta untuk mengeksplor Kawasan Malioboro.

Untuk mendukung Malioboro yang akan dibuat kawasan rendah emisi, eco friendly diusung dalam Jogja Planning Gallery dengan menghadirkan bangunan serta ketersediaan ruang terbuka hijau (RTH) dan mengimplementasikan konsep green building untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar.

1.4.2 Metode Komparasi Desain



1.6 Kerangka Berfikir dan Sistematika Perancangan



1.7 State of The Art

JOGJA PLANNING GALLERY USING CRITICAL REGIONALISM APPROACH

Pendekatan: Critical Regionalism

Penulis: Ranti Shevadita

Tahun: 2022

Persamaan: Pendekatan Critical Regionalism dan proyek Jogja Planning Gallery sama-sama menekankan pentingnya merespons konteks lokal—seperti iklim, budaya, sejarah, dan tapak—sebagai dasar perancangan arsitektur. Keduanya juga berupaya melawan “ketiadaan tempat” dengan menciptakan ruang yang memiliki identitas lokal yang kuat. Selain itu, keduanya menggabungkan unsur tradisional dan modern secara seimbang, serta menonjolkan pengalaman taktil dan hubungan manusia dengan alam.

Perbedaan: Terdapat perbedaan mendasar, Critical Regionalism adalah teori arsitektur global yang bersifat umum dan filosofis, sementara Jogja Planning Gallery merupakan implementasi spesifik di Yogyakarta, dengan mengangkat elemen khas seperti Sumbu Filosofi, Keraton, dan budaya lokal. Proyek ini juga secara eksplisit difungsikan sebagai galeri budaya yang mendidik dan memfasilitasi kegiatan masyarakat, sementara Frampton tidak membahas fungsi bangunan secara langsung dalam teorinya.

Perancangan Bobung Art Space di Gunung Kidul

Pendekatan: Pendekatan Ekologis (Ecological Architecture)

Penulis: Allysa Putri Mawarni

Tahun: 2025

Persamaan: Merancang bangunan publik edukatif yang mengangkat potensi lokal dan budaya masyarakat. Keduanya mendukung ekonomi kreatif serta mengusung prinsip keberlanjutan dan ramah lingkungan, dengan proses perancangan yang sistematis dan responsif terhadap konteks sosial.

Perbedaan: Fokus utamanya pada edukasi perencanaan kota. Sementara proyek Allysa berada di Desa Wisata Bobung, menggunakan pendekatan arsitektur ekologis, dengan fokus pada pelestarian kerajinan dan alam sekitar.

BAB 2

KAJIAN PERSOALAN PERANCANGAN

2.1 Kajian Tipologi

2.1.1 Kajian Planning Gallery

Perencanaan galeri (Planning Gallery) merupakan proses pengembangan tipologi bangunan yang berfungsi sebagai pusat informasi dan edukasi, khususnya galeri seni. Galeri ini tidak hanya menjadi ruang pameran karya seni statis, tapi juga berperan sebagai media edukasi yang interaktif dan tempat untuk mendukung penyebaran informasi budaya kepada masyarakat luas.

Perancangan galeri seni harus mengutamakan fleksibilitas ruang agar dapat menyesuaikan dengan berbagai jenis pameran dan aktivitas edukasi (Nofantoro dan Widi, 2020). Ruang yang fleksibel memungkinkan galeri untuk beradaptasi dengan kebutuhan pengunjung dan perkembangan teknologi, sehingga meningkatkan daya tarik dan efektivitas fungsi edukasi. Selain itu, menekankan pentingnya kajian tipologi dalam perencanaan ruang galeri (Adinda dan Eva, 2024). Tipologi ini menentukan bagaimana struktur fisik dan tata letak ruang disusun untuk menciptakan sirkulasi pengunjung yang optimal, memberikan kenyamanan, serta mendukung interaksi yang produktif antara pengunjung dan karya seni atau informasi yang dipamerkan.

Penataan yang baik akan meningkatkan kenyamanan dan keterlibatan pengunjung sehingga mereka dapat menikmati dan memahami pameran secara lebih mendalam. Aspek pencahayaan, pengaturan karya seni, dan ruang untuk diskusi atau refleksi menjadi faktor penting dalam penataan galeri yang efektif. Secara keseluruhan, kajian planning gallery menekankan bahwa galeri harus didesain tidak hanya sebagai ruang pameran, tetapi juga sebagai pusat edukasi yang interaktif dan inklusif, dengan tata ruang dan teknologi yang mendukung kenyamanan dan keterlibatan pengunjung.

2.1.2 Museum sebagai pusat Edukasi dan Informasi

Pengertian Museum menurut ICOM (International Council of Museum) pasal tiga dan empat yang berbunyi “Museum adalah suatu lembaga yang bersifat tetap dan memberikan pelayanan terhadap kepentingan masyarakat dan kemajuannya terbuka untuk umum tidak bertujuan semata-mata mencari keuntungan untuk mengumpulkan, memelihara, meneliti, dan memamerkan benda-benda yang merupakan tanda bukti evolusi alam dan manusia untuk tujuan studi, pendidikan, dan rekreasi. Museum pada umumnya dikenal dengan sebuah gedung atau bangunan yang menyimpan koleksi benda-benda warisan budaya yang bernilai luhur yang dianggap patut disimpan. Dalam sejarah perkembangan museum mengalami perubahan-perubahan yang bersifat perubahan fungsi pada museum yang awalnya hanya memamerkan benda dan peninggalan sejarah Kemudian berkembang dan bertambah dengan fungsi pemeliharaan, pengawetan, penyajian dan juga penelitian

Klasifikasi Museum Menurut ICOM, museum dapat diklasifikasikan dalam enam kategori, yaitu :a. Art Museum (Museum Seni)b. Archeologi and History Museum (Museum Sejarah dan Arkeologi)c. Ethnographical Museum (Museum Nasional)d. Natural History Museum (Museum Ilmu Alam)e. Science and Technology Museum (Museum IPTEK)f. Specialized Museum (Museum Khusus)

a. **Tugas museum** sebagai wadah kegiatan edukasi melalui benda, dokumentasi visual dan penelitian dengan koleksi benda pamer terkait yang dirangkum dalam sumber informasi yang praktis dan mudah dipahami.

b. **Fungsi Museum** utama (standar bangunan museum) yang harus dimiliki oleh sebuah museum (A Good Museum Includes These Basic Function)

(Sumber : Majalah Ilmu Permuseum, 1988) adalah :

1. Fungsi Kuratorial (Curatorial)
2. Fungsi Pameran (Display)
3. Fungsi Persiapan Pameran (Display Preparation)
4. Fungsi Pendidikan (Education)

Klasifikasi Kegiatan Museum

Kegiatan-kegiatan yang berlangsung di dalam area museum antara lain :

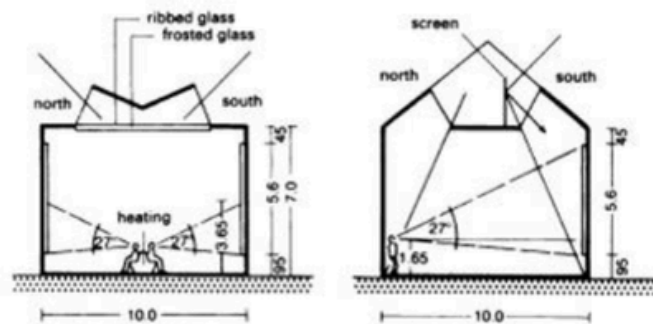
- a. Pengumpulan koleksi
- b. Penyimpanan dan pengelolaan koleksi
- c. Preservasi.
- d. Observasi.
- e. Apresiasi.
- f. Komunikasi.

Jenis Kegiatan Museum

Pameran adalah satu atau lebih koleksi di museum yang ditata berdasarkan tema dan sistematika tertentu yang bertujuan untuk mengungkapkan keadaan, isi dan latar belakang dari benda-benda tersebut untuk diperlihatkan kepada pengunjung museum (kecil tapi indah, pedoman pendirian museum, Direktorat permuseuman, 1999/2000).

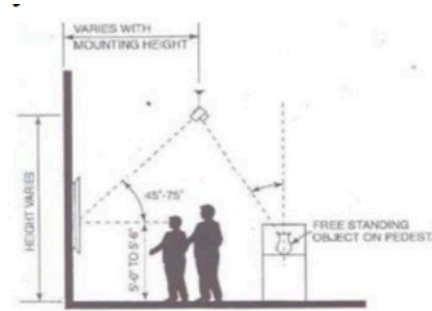
Persyaratan Teknis Museum

1. Pencahayaan Alami



Gambar 7. Standar Pencahayaan Alami
Sumber: De Chiara, Panero, dan Zelnik, 2001

2. Pencahayaan Buatan



Gambar 8. Standar Pencahayaan Buatan
Sumber: De Chiara, Panero, dan Zelnik, 2001

3. Ergonomi Tata Letak

Untuk memudahkan pengunjung dalam melihat, menikmati, dan mengapresiasi koleksi, maka perletakan peraga atau koleksi turut berperan. Termasuk standar pengamatan pengunjung dalam melihat benda pameran.

4. Sirkulasi

- Sirkulasi dari ruang ke ruang (room to room) Pengunjung mengunjungi ruang pameran secara berurutan dari ruang yang satu ke ruang pameran berikutnya.
- Sirkulasi dari koridor ke ruang pameran (corridor to room) Memungkinkan pengunjung mengitari jalan sirkulasi dan memilih untuk memasuki ruang pameran melalui ruang koridor, pengunjung dapat menuju ruang lain bila menghendaki suatu ruang pameran.
- Sirkulasi dari ruang pusat ke ruang pameran (nave to room) Pengunjung dapat melihat dengan langsung seluruh ruang pameran.
- Sirkulasi terbuka (open) Sirkulasi pengunjung menyatu dengan ruang pameran. Seluruh koleksi yang dipajang dapat dilihat secara langsung oleh pengunjung, dan pengunjung dapat bergerak bebas dalam menikmati suasana ruang pameran.
- Sirkulasi Linier Dalam suatu ruang pameran terdapat sirkulasi utama yang membentuk linier dan menembus ruang pameran tersebut.

5. Organisasi Ruang.

a. Sirkulasi Cluster

Merupakan ruang yang dikelompokkan berdasarkan hubungan antar visual suatu objek.

b. Sirkulasi Linier

Urutan Linier dari ruang –ruang yang berulang.

6. Penghawaan

Museum yang baik sebaiknya tetap menerapkan penghawaan alami. Perwujudannya bias melalui perletakkan jendela yang tinggi pada satu sisi dan rendah pada sisi lainnya (Cross Ventilation). Sedangkan untuk tujuan pemeliharaan objek benda pameran, sebaiknya menggunakan AC karena dapat mengatur temperature dan kelembaban yang diinginkan. Hal ini tentunya tergantung oleh bahan objek pameran tersebut, apakah peka terhadap kelembaban atau tidak (Smita J. Baxi Vinod p. Dwivedi, modern museum, Organization and partice in india, New Delhi, Abinar publications, hal 34.)

2.1.3 Galeri Seni dan Budaya

Seni dan budaya memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa, sebagaimana diatur dalam UU No. 5 Tahun 2017 dan UUD 1945 Pasal 32. Meski Indonesia memiliki kekayaan budaya yang tinggi, belum tersedia fasilitas yang memadai bagi generasi muda untuk mengembangkan minat terhadap seni dan budaya. Dengan jumlah pemuda yang besar serta bonus demografi yang akan terjadi pada 2035, diperlukan ruang yang dapat mendukung pemahaman dan apresiasi terhadap seni Nusantara.

Klasifikasi Galeri

Galeri seni dapat dibedakan berdasarkan:

1. Tempat penyelenggaraan, dibedakan menjadi:

- Traditional Art Gallery, aktivitasnya diselenggarakan di selasar atau lorong panjang.
- Modern Art Gallery, galeri dengan perencanaan ruang secara modern.

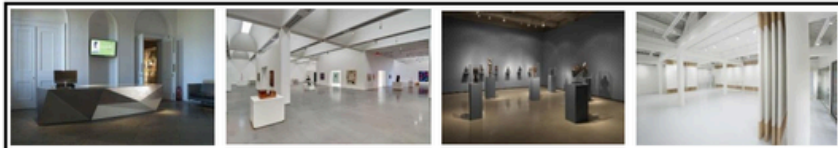
2. Sifat kepemilikan, dibedakan menjadi:

- Private Art Gallery, galeri yang dimiliki oleh perseorangan/pribadi atau kelompok.
- Public Art Gallery, galeri milik pemerintah dan terbuka untuk umum.

3. Isi galeri, dibedakan menjadi:

- Art Gallery of Primitif Art, galeri yang menyelenggarakan aktivitas di bidang seni primitif.
- Art Gallery of Classical Art, galeri yang menyelenggarakan aktivitas di bidang seni klasik.
- Art Gallery of Modern Art, galeri yang menyelenggarakan aktivitas di bidang seni modern.

Galeri



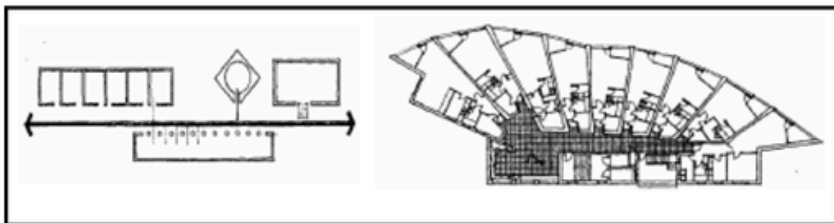
Desain interior galeri; Area Resepsionis (a), lobby (b), restoran (c) dan functional room (d)

Gambar 9. Klasifikasi Galeri

Sumber: remigius.staff.gunadarma.ac.id

Hubungan Jalan dengan Ruang

a. Melalui Ruang-ruang



Gambar 10. Hubungan jalan melalui ruang-ruang

Sumber: remigius.staff.gunadarma.ac.id

Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2003), Galeri adalah selasar atau tempat; dapat pula diartikan sebagai tempat yang memamerkan karya seni tiga dimensional karya seseorang atau sekelompok seniman atau bisa juga didefinisikan sebagai ruangan atau gedung tempat untuk memamerkan benda atau karya seni.

Fungsi Galeri

Galeri memiliki fungsi utama sebagai wadah / alat komunikasi antara konsumen (seniman) dengan produsen (kolektor). Fungsi galeri menurut Nugroho Harjendro1 antara lain :

1. Sebagai tempat promosi barang-barang seni.
2. Sebagai tempat mengembangkan pasar bagi para seniman.
3. Sebagai tempat melestarikan dan memperkenalkan karya seni dan budaya dari seluruh Indonesia.
4. Sebagai tempat pembinaan usaha dan organisasi usaha antara seniman dan pengelola.

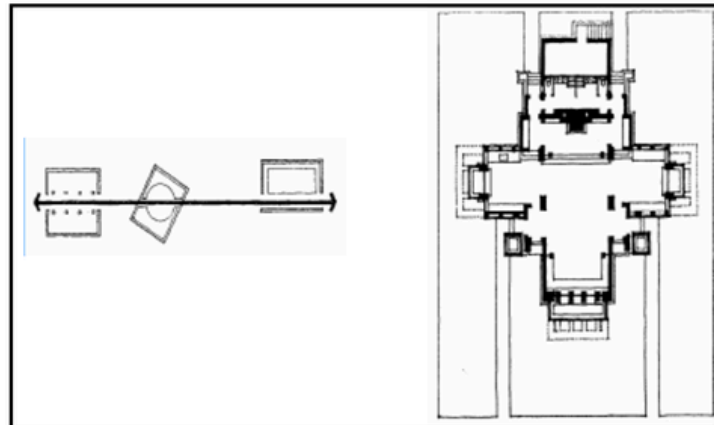
Jenis pameran yang diadakan:

- Pameran Tetap, pameran yang diadakan terus-menerus tanpa ada batasan waktu, hasil karya seni yang dipamerkan dapat tetap maupun bertambah jumlahnya.
- Pameran Temporer, pameran yang diadakan dengan batas waktu tertentu.
- Pameran Keliling, pameran yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

Sirkulasi Pengujung (Sirkulasi Antar Ruang) Sirkulasi menghubungkan ruang satu dengan ruang lainnya. Sirkulasi dapat menggunakan ruang yang sudah ada atau memiliki ruang sirkulasi sendiri.

- a. Kesatuan tiap-tiap ruang dipertahankan
- b. Konfigurasi jalan fleksibel
- c. Ruang-ruang perantara dapat dipergunakan
- d. Untuk menghubungkan jalan dengan ruang-ruangnya

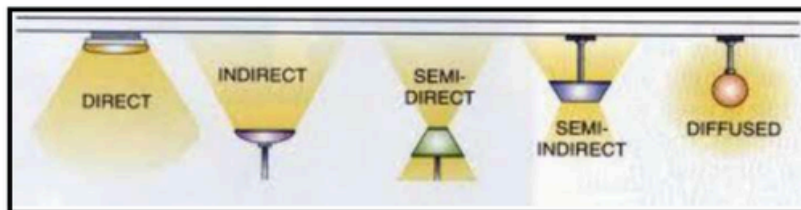
b. Menembus Ruang



- a. Jalan dapat menembus sebuah ruang menurut sumbunya, miring, atau sepanjang sisinya.
- b. Dalam memotong sebuah ruang, suatu jalan menimbulkan pola-pola istirahat dan gerak di dalamnya.
- c. Lokasi ruang menentukan jalan.
- d. Hubungan jalan-ruang ini digunakan untuk pendekatan dan jalan masuk ruang-ruang.
- e. Penting yang fungsional dan simbolis

Gambar 11. Hubungan jalan menembus ruang

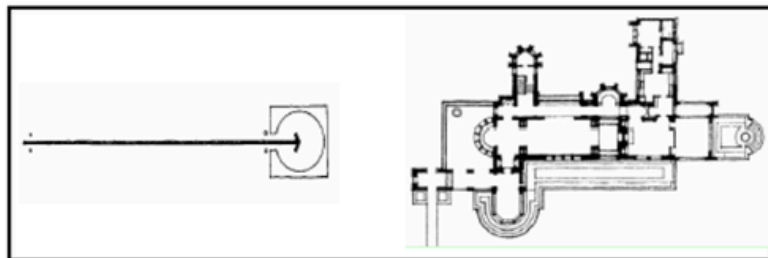
Sumber: remigius.staff.gunadarma.ac.id



Gambar 12. Teknik pendistribusian cahaya

Sumber: philips methods of light dispersement

c. Berakhir Dalam Ruang



Gambar 13. Hubungan ruang berakhir dalam ruang

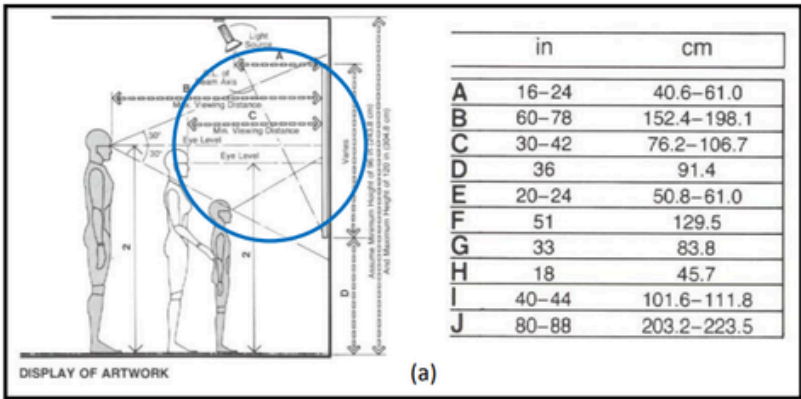
Sumber: remigius.staff.gunadarma.ac.id

Tingkat dan luas koleksi:

- Galeri lokal, merupakan galeri yang mempunyai koleksi dengan obyek-obyek yang diambil dari lingkungan setempat.
- Galeri regional, merupakan galeri seni yang mempunyai koleksi dengan obyek-obyek yang diambil dari tingkat daerah/propinsi/daerah regional I.
- Galeri internasional, merupakan galeri yang mempunyai koleksi dengan obyek-obyek yang diambil dari berbagai negara di dunia.

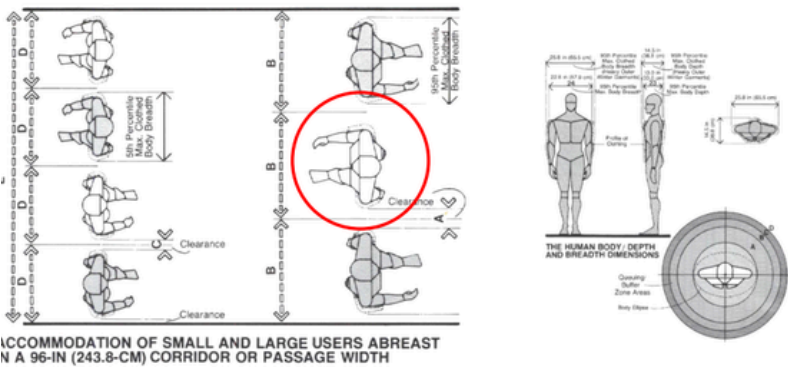
STUDI ANTROPOMETRI

1. Antropometri Tata Letak Koleksi



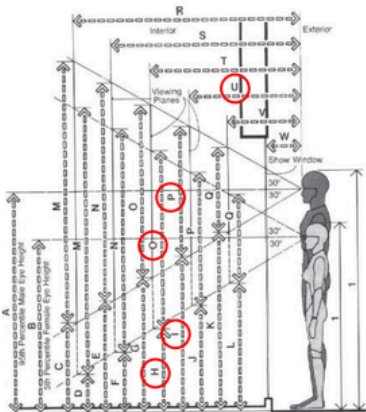
Gambar 14. Ukuran standar display karya 2D
Sumber: Panero, J., & Zelnik, M, 1979

2. Antropometri Sirkulasi Area Koleksi



Gambar 15. Antropometri Sirkulasi
Sumber: Panero, J., & Zelnik, M, 1979

3. Antropometri Viewing Planes



Gambar 16. Optimum Viewing Planes
Sumber: Panero, J., & Zelnik, M, 1979

Hal yang harus diperhatikan pada interior galeri terutama di area koleksi merupakan standar ergonomi display karya. terdapat ukuran minimum atau persentil terkecil hingga maksimal atau orang dewasa adalah 90 cm dari lantai (jika diasumsikan tinggi plafond 300 cm). Selain itu jarak pandang antara karya dan mata pengunjung harus diperhatikan dengan ukuran minimal 80 cm dan maksimal 200 cm.

Area sirkulasi yang ada di dalam ruang koleksi berbeda dengan ruangan lainnya. Hal ini terjadi karena di dalam area koleksi harus memperhatikan ergonomi penataan koleksi dan memperkirakan jarak nyaman pengunjung satu dengan yang lain. Oleh sebab itu jarak yang harus diperhatikan antar pengunjung dibagi menjadi empat zona yaitu, touch zone, no-touch zone, personal zone, dan circulation zone. Pada jalur sirkulasi diperlukan minimal lebar 250 cm untuk tiga orang untuk menciptakan no-touch zone guna meningkatkan kesan nyaman.

Peletakan koleksi atau informasi baik berupa dua dimensional maupun tiga dimensional pada ruang pamer harus sangat diperhatikan demi menunjang kenyamanan pengunjung. Jika jarak pandang antara pengunjung dan koleksi sekitar 90 cm (U) maka tinggi koleksi dari lantai sekitar 120 cm (I) dengan tinggi koleksi sekitar 105 cm (P) untuk jarak pandang pengunjung laki-laki (persentil ke 95). Sedangkan untuk pengunjung wanita (persentil ke 5) maka tinggi koleksi dari lantai sekitar 72 cm (H) dengan tinggi koleksi 91 cm (O), keduanya memiliki sudut pandang mata total 60o

2.1.4 Kajian Penataan Galeri

Penataan galeri merupakan aspek krusial dalam perancangan ruang galeri yang berfungsi sebagai media pameran dan edukasi. Penataan ini mencakup pengorganisasian ruang secara strategis agar seluruh elemen di dalam galeri dapat mendukung fungsi utama, yaitu menyajikan karya seni atau informasi secara optimal dan memberikan pengalaman edukatif yang efektif bagi pengunjung.

Menurut Ivano (2024), pengaturan penempatan karya seni atau informasi harus mempertimbangkan aspek visual dan psikologis agar pengunjung dapat menikmati dan memahami pesan yang ingin disampaikan secara jelas. Penempatan yang tepat juga memudahkan pengunjung dalam mengamati karya tanpa merasa terhambat. Pencahayaan menjadi elemen penting lainnya dalam penataan galeri. Cahaya yang cukup dan terarah tidak hanya menonjolkan karya seni, tetapi juga menciptakan suasana yang nyaman dan fokus. Pencahayaan alami dan buatan harus diatur secara seimbang untuk menjaga kualitas karya dan kenyamanan pengunjung.

Sirkulasi pengunjung perlu dikontrol dengan baik agar pergerakan di dalam galeri mengalir lancar dan tidak menimbulkan kepadatan. Indrazito (2018) menyatakan bahwa desain jalur sirkulasi yang baik dapat meningkatkan interaksi sosial serta memungkinkan pengunjung mengeksplorasi galeri secara bebas namun terarah. Selain itu, penyediaan ruang khusus untuk interaksi dan refleksi penting dalam penataan galeri. Ruang ini dapat digunakan untuk diskusi, workshop, atau sekadar memberi waktu bagi pengunjung untuk merenungkan karya yang telah mereka lihat, sehingga fungsi edukatif galeri menjadi lebih maksimal.

Secara keseluruhan, penataan galeri yang baik merupakan perpaduan antara aspek teknis dan pengalaman pengunjung, di mana tata ruang yang efektif, pencahayaan yang optimal, sirkulasi yang nyaman, dan ruang interaktif menjadi kunci keberhasilan galeri sebagai pusat edukasi dan apresiasi seni.

2.1.5 Ruang Publik & Ruang Hijau



Gambar 17. Ruang publik dan ruang hijau

Sumber: Noor, A., Winandari, M. I. R., & Ischak, M, 2018

Ruang Terbuka Hijau (RTH) sangat penting untuk menjaga keseimbangan lingkungan perkotaan, terutama di DKI Jakarta yang memiliki keterbatasan lahan akibat perkembangan kota dan kepadatan penduduk. Pada tahun 2015, luas RTH di Jakarta hanya mencapai 73,85 km² atau 9,98% dari total wilayah, jauh dari standar minimal 20% menurut Permendagri No. 1 Tahun 2007.

Salah satu RTH di Jakarta adalah Taman Ayodia di Jakarta Selatan, yang awalnya merupakan area perdagangan bunga dan ikan sebelum ditata ulang menjadi ruang interaksi publik pada 2008. Namun, taman ini masih sepi pengunjung dan bahkan sering terjadi tindak asusila di malam hari, menunjukkan bahwa fungsinya sebagai ruang publik belum optimal.

Pemprov DKI Jakarta telah berupaya meningkatkan pemanfaatan RTH dengan program bimbingan keterampilan, penyuluhan, pameran usaha pertamanan, serta penambahan fasilitas seperti Perpustakaan Apung. Namun, respons masyarakat masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan langkah optimalisasi agar Taman Ayodia dapat berfungsi sebagai ruang budaya, edukasi, rekreasi, dan interaksi sosial yang menarik bagi masyarakat.

Keamanan dan Kenyamanan di Taman Ayodia

Keamanan dan kenyamanan merupakan faktor penting bagi pengunjung Taman Ayodia. Dinas Pertamanan dan Pemakaman Pemprov DKI Jakarta telah menugaskan sekitar lima petugas keamanan, namun patroli hanya dilakukan dua kali seminggu, terutama pada akhir pekan atau hari besar. Sebagian besar waktu, petugas hanya berjaga di pos yang kurang strategis untuk mobilitas pengamanan.

Meskipun belum ada gangguan keamanan yang signifikan, kenyamanan pengunjung terganggu oleh kehadiran pengamen yang menyebabkan kebisingan. Seharusnya, petugas keamanan lebih aktif melakukan patroli rutin di dalam dan sekitar taman untuk menciptakan suasana yang aman dan nyaman. Lemahnya pengawasan menyebabkan fungsi keamanan di Taman Ayodia belum optimal.

Optimalisasi Ruang terbuka Hijau berarti menjadikan sesuatu dalam kondisi terbaik. Dalam konteks Ruang Terbuka Hijau (RTH), optimalisasi bertujuan untuk memaksimalkan fungsi ekologis, sosial, dan estetika ruang tersebut. RTH adalah area terbuka dalam kota yang diisi tanaman untuk mendukung manfaat ekologis, sosial, budaya, dan ekonomi. Berdasarkan bentuknya, RTH dibagi menjadi alami dan non-alami, sementara menurut struktur ruang, ada RTH ekologis (mengelompok, memanjang, tersebar) dan planologis (sesuai tata kota). Berdasarkan kepemilikan, RTH terdiri dari RTH publik (taman kota, hutan kota, jalur hijau, dll.) dan RTH privat.

Fungsi utama RTH meliputi manfaat ekologis seperti penyedia oksigen, pengatur iklim, penyerap polutan, dan penahan angin. Fungsi tambahannya meliputi aspek sosial budaya (ruang komunikasi, rekreasi, edukasi), ekonomi (sumber produk pertanian dan kehutanan), serta estetika (meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan, dan menyeimbangkan ruang kota).



Gambar 18. Ruang Hijau dengan elemen air

Sumber: Noor, A., Winandari, M. I. R., & Ischak, M, 2018

Fasilitas Taman Ayodia

Fasilitas yang memadai menjadi indikator keberhasilan ruang terbuka hijau sebagai ruang publik. Dengan anggaran Rp 2,1 miliar, Taman Ayodia diharapkan memiliki fasilitas yang lebih baik. Beberapa fasilitas utama, seperti bangku taman dan pendopo, dianggap cukup, tetapi toilet yang tersedia kurang terawat, dan hanya satu yang berfungsi.

Kurangnya lahan parkir menyebabkan pengunjung memanfaatkan ruas jalan sekitar, menimbulkan ketidaknyamanan dan kemacetan. Wi-Fi sudah tersedia, tetapi masih berbayar, meskipun ada rencana untuk digratiskan guna meningkatkan jumlah pengunjung. Selain itu, minimnya alat peraga seperti ayunan membuat aktivitas pengunjung cenderung pasif. Jika dibandingkan dengan Taman Suropati dan Taman Menteng, fasilitas di Taman Ayodia masih kurang memuaskan.



Gambar 19. Fasilitas Taman Ayodia

Sumber: Noor, A., Winandari, M. I. R., & Ischak, M, 2018

Aktivitas Taman Ayodia

Taman Ayodia, sebagai ruang publik yang indah, diharapkan dapat menjadi wadah kreativitas seni dan interaksi sosial. Namun, pada hari kerja, aktivitas pengunjung cenderung pasif, kecuali pada Minggu pagi saat warga sekitar berolahraga. Pada malam akhir pekan, taman menjadi ramai, terutama oleh kaum muda dan pedagang kaki lima, tetapi aktivitasnya kadang bersifat negatif, yang dapat memengaruhi citra taman.

Event seni seperti Jakarta Biennale 2015 sempat menarik minat pengunjung dan membuktikan bahwa taman ini bisa menjadi pusat interaksi dan kreativitas. Sayangnya, kegiatan serupa tidak berlanjut. Seharusnya, Dinas Pertamanan DKI Jakarta mengadakan program rutin untuk menjaga eksistensi taman sebagai ruang publik yang positif dan produktif, mengingat lokasinya yang strategis dan potensinya untuk berbagai acara.



Gambar 20. Aktivitas Taman Ayodia

Sumber: Noor, A., Winandari, M. I. R., & Ischak, M, 2018

2.2 Tema Perancangan

2.2.1 Identitas budaya Yogyakarta

Identitas budaya Yogyakarta merupakan konstruksi sosial, historis, dan simbolik yang tercermin dalam nilai, praktik, dan artefak masyarakatnya, serta terus berkembang seiring dinamika zaman. Sebagai Daerah Istimewa dengan status kesultanan yang diakui dalam struktur kenegaraan Republik Indonesia, Yogyakarta memiliki kekhasan yang tidak hanya tercermin dalam aspek pemerintahan, tetapi juga dalam dimensi budaya sehari-hari seperti bahasa, seni, adat, arsitektur, dan spiritualitas (Riyadi 2022).

Identitas budaya Yogyakarta melibatkan pemahaman atas elemen-elemen kunci seperti kebudayaan Jawa, sistem nilai kraton, batik, tari klasik, upacara tradisional, serta prinsip kehidupan masyarakat yang didasarkan pada filosofi Hamemayu Hayuning Bawana (memperindah dan menjaga keseimbangan dunia). Keistimewaan ini menjadikan Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa yang memiliki daya tarik kuat secara lokal maupun global. Namun, identitas budaya Yogyakarta bukanlah entitas yang statis. Ia berinteraksi dengan globalisasi, pariwisata massal, digitalisasi, serta dinamika sosial-politik yang membentuk ulang representasi dan praktik budaya lokal (Mustofa & Rodiah 2024). Dalam konteks ini, identitas budaya tidak hanya diwariskan tetapi juga diproduksi ulang melalui narasi, simbol, dan kebijakan budaya, baik oleh negara, komunitas, maupun pasar. Oleh karena itu, kajian tematik ini juga menyoroti ketegangan antara pelestarian dan komodifikasi, antara otentisitas dan transformasi dalam proses produksi identitas.

Studi identitas budaya Yogyakarta juga berkaitan erat dengan isu ruang dan arsitektur, di mana ruang publik seperti Malioboro, Kraton, alun-alun, dan kampung budaya menjadi arena perwujudan sekaligus pertarungan identitas. Selain itu, ekspresi seni kontemporer—seperti seni rupa, musik, dan pertunjukan alternatif turut menjadi penanda identitas baru yang merefleksikan suara generasi muda, resistensi terhadap homogenisasi budaya, dan artikulasi identitas hibrid (Sungkawati & Andika 2018). Dengan pendekatan interdisipliner yang memadukan antropologi budaya, sosiologi, ilmu komunikasi, hingga studi urban, kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana identitas budaya Yogyakarta dibentuk, dirawat, dan dinegosiasikan dalam konteks kekinian. Hal ini penting sebagai dasar dalam merancang kebijakan kebudayaan yang berpihak pada kearifan lokal, keadilan simbolik, dan keberlanjutan budaya.

Dalam perancangan Jogja Planning Gallery, pemahaman terhadap identitas budaya Yogyakarta yang dinamis dan multidimensi menjadi landasan utama. Galeri ini harus merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal seperti filosofi Hamemayu Hayuning Bawana, warisan kraton, serta ekspresi seni kontemporer, sembari mengakomodasi perubahan akibat globalisasi dan digitalisasi. Pentingnya merancang ruang yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga partisipatif dan reflektif terhadap ketegangan antara pelestarian dan transformasi budaya. Dengan demikian, galeri dapat menjadi medium naratif yang adil, inklusif, dan kontekstual dalam merawat serta mereproduksi identitas budaya secara berkelanjutan.

2.2.2 Heritage Impact Assessments (HIA)

Pengertian HIA

HIA pada dasarnya adalah **mekanisme atau prosedur kajian yang dirancang untuk mengevaluasi dampak suatu kebijakan atau kegiatan yang (akan) terjadi terhadap nilai-nilai penting dan atribut suatu warisan budaya**. Hasil evaluasi dampak ini akan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap kebijakan, rencana atau pelaksanaan pembangunan untuk dapat tetap dilanjutkan sesuai rencana, dilanjutkan dengan perubahan atau mitigasi tertentu, ditanggguhkan, atau dibatalkan. Keputusan itu juga akan menentukan kelestarian warisan budaya itu sendiri. **Prosedur HIA merupakan suatu rangkaian proses identifikasi, pendugaan, penilaian, dan pembahasan dampak yang mungkin akan dihasilkan oleh suatu kebijakan atau kegiatan pembangunan terhadap warisan budaya, baik nilai-nilai pentingnya maupun atributnya yang bersifat bendawi maupun bukan bendawi**. Tujuannya adalah meniadakan atau mengurangi dampak yang berpotensi merusak melalui mitigasi dan meningkatkan dampak positif. HIA merupakan salah satu perangkat pengendalian perubahan dan mengurangi resiko kehilangan nilai-nilai penting suatu warisan budaya dalam pembangunan. Keputusan ini harus dimasukkan dan menjadi bagian penting dalam perencanaan pembangunan yang ada. Dengan demikian, pendugaan dampak ini juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi alternatif pembangunan agar lebih berkelanjutan dan mengetahui potensi dampak negatif ataupun positif terhadap warisan budaya sebagai sumber daya yang penting bagi pembangunan itu sendiri.

Kebutuhan akan HIA di Kawasan Sumbu Filosofi

Pentingnya HIA diterapkan di DIY menjadi sangat relevan terutama karena saat ini Kawasan Sumbu Filosofi sebagai inti Kota Yogyakarta yang dirancang dan pertama kali dibangun oleh Sultan Hamengkubuwana I atau Pangeran Mangkubumi akan diajukan menjadi warisan budaya dunia ke World Heritage Committee UNESCO. Dalam Panduan Pelaksanaan Konvensi Warisan Dunia (Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention, 2019), dinyatakan bahwa kajian dampak merupakan hal yang amat perlu dilakukan terhadap semua upaya yang dapat mengakibatkan perubahan (intervensi) terhadap atribut warisan dunia (artikel 110). Selain itu, disebutkan pula (artikel 118bis): Negara Pihak harus memastikan bahwa kajian dampak terhadap warisan budaya (HIA), AMDAL, dan/atau Kajian Lingkungan Strategis dilakukan sebagai syarat untuk rencana pembangunan maupun kegiatan di sekitar Warisan Dunia. Berdasarkan semua alasan di atas, maka ketentuan HIA amat dibutuhkan dan harus diterapkan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Agar proses HIA mudah dipahami dan dapat diterapkan dengan baik, Panduan HIA bagi DIY ini dapat menjadi arahan dan tuntutan dalam pelaksanaannya.

Regulasi Arsitektur

1. Bentuk

- Mempertahankan nilai-nilai yang melekat pada Cagar Budaya
- Mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli, dan keharmonisan estetika lingkungan di sekitarnya
- Memperkuat konsep kualitas visual Kawasan sebagai Kawasan Cagar Budaya dengan gaya bangunan Indis, Kolonial, Cina dan/atau Jawa
- Bangunan baru menggunakan gaya arsitektur bangunan berciri khas indis dan cina
- Gaya arsitektur bernuansa budaya sebagai pembentuk citra kawasan
- Elemen/unsur utama yang pembentuk kawasan
- Bentuk meliputi konstruksi, tunggal, rangkaian dan Fasad meliputi tekstur, ornamen, warna, dan pelapisan.
- Detail ornamen dan bahan bangunan disesuaikan dengan gaya arsitektur bangunan di sekitarnya dalam keserasian lingkungan
- Bentuk bangunan dan konstruksi sesuai dengan tipe-tipe bentuk dan konstruksi Bangunan Cagar Budaya di KCB-nya
- Ragam hias sesuai dengan tipe-tipe bentuk ragam hias Bangunan Cagar Budaya di KCB-nya
- Material yang dipakai seperti material yang digunakan pada bangunan cagar budaya di KCB-nya

2. Ruang dan Susunan

- Revitalisasi kawasan meliputi penataan kembali fungsi ruang, nilai budaya dan penguatan informasi dengan tetap mempertahankan karakter kawasan
- Bangunan dan ruang publik di Malioboro harus tetap berfungsi sesuai dengan identitasnya sebagai kawasan budaya, pariwisata, dan ekonomi.
- Bangunan lama: Direstorasi atau direnovasi dengan mempertahankan karakter aslinya.
- Bangunan baru: Harus menyesuaikan dengan skala, bentuk, dan pola ruang kawasan.
- Tidak boleh mengubah susunan ruang secara drastis.
- Ruang dalam harus tetap mencerminkan tata letak asli.
- Perubahan hanya diperbolehkan jika tidak menghilangkan nilai sejarah.
- Mengubah susunan ruang secara terbatas
- Dimungkinkan adanya perubahan tata ruang guna menyesuaikan dengan fungsi baru
- Menata kembali fungsi ruang
- Mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli, dan keharmonisan estetika lingkungan di sekitarnya

2.2.3 Gaya Arsitektur Indis dan Cina

Arsitektur Indis

Arsitektur Indis adalah gaya arsitektur hasil akulturasi antara arsitektur Eropa, terutama Belanda, dengan unsur lokal Nusantara, khususnya Jawa, serta diperkaya pengaruh India dan Cina. Gaya ini berkembang pesat pada masa kolonial Belanda, terutama akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-20, sebagai adaptasi terhadap iklim tropis Indonesia. Arsitektur Indis memadukan teknologi dan estetika Barat dengan konsep ruang, bahan, dan tata bangunan lokal.

Ciri khasnya meliputi serambi luas, ventilasi alami lewat jendela besar, langit-langit tinggi, dan pilar-pilar klasik seperti Doric atau Ionic. Unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penyejuk alami melalui ventilasi silang, tetapi juga berperan dalam mengontrol intensitas cahaya dan kelembapan udara yang tinggi di daerah tropis (Kusumahayu & Priyatmono 2021). Atapnya sering kali merupakan gabungan bentuk Belanda dan tradisional Jawa seperti limasan atau joglo. Material yang digunakan umumnya lokal, seperti kayu jati, bata merah, dan genteng tanah liat, yang tahan terhadap cuaca tropis.

Secara fungsional, gaya ini mencerminkan status sosial kolonial dan digunakan pada bangunan pemerintahan, rumah pejabat, hotel, serta fasilitas umum, menampilkan kekuasaan sekaligus kenyamanan. Lebih dari sekadar fisik, arsitektur Indis merepresentasikan kompromi budaya antara penjajah dan masyarakat lokal. Hingga kini, bangunan bergaya Indis masih dapat ditemui di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, dan Yogyakarta, menjadi bukti penting warisan sejarah arsitektur Indonesia.

- **Karakteristik Umum**

Arsitektur Indis memiliki karakter utama dalam kemampuannya beradaptasi dengan iklim tropis Indonesia yang panas dan lembap. Adaptasi ini tampak dari kombinasi bentuk dan fungsi bangunan kolonial Eropa dengan elemen lokal, seperti veranda lebar, bukaan jendela dan pintu besar, serta langit-langit tinggi untuk ventilasi silang dan pengendalian cahaya serta kelembapan. Atap limasan atau perisai dengan overstek lebar digunakan untuk melindungi bangunan dari hujan deras dan terik matahari tropis. Ciri lain adalah penggunaan kolom terbuka bergaya klasik Eropa yang disesuaikan dengan fungsi tropis serta ornamen khas Jawa seperti motif flora, fauna, dan bentuk geometris pada pintu, jendela, atau pagar. Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur Indis merupakan bentuk interaksi budaya, bukan sekadar dominasi kolonial. Dengan memadukan sistem konstruksi Eropa dan kearifan lokal, gaya ini tidak hanya estetis tetapi juga kontekstual dan fungsional. Arsitektur Indis menjadi tonggak penting dalam sejarah arsitektur Indonesia dan cikal bakal arsitektur tropis modern. Hingga kini, bangunan bergaya Indis masih banyak dijumpai di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya, dan tetap dilestarikan karena nilai sejarah dan arsitekturnya yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur Indis bukan sekadar bentuk penjajahan budaya, melainkan juga wujud interaksi dan penerimaan unsur budaya lokal dalam arsitektur kolonial (Wihardyanto & Usman 2023).

- **Ciri-Ciri Arsitektur Indis**

Arsitektur Indis adalah hasil akulturasi budaya antara Barat (khususnya Eropa) dan Timur (lokal Nusantara) yang berkembang pada masa kolonial Hindia-Belanda. Gaya ini bukan hanya simbol kekuasaan dan status sosial, tetapi juga bentuk adaptasi terhadap iklim tropis Indonesia. Ciri khasnya adalah keberadaan serambi atau teras lebar sebagai pelindung dari panas dan hujan, sekaligus ruang sosial semi-terbuka. Atap yang digunakan umumnya limasan atau joglo khas Jawa, memungkinkan sirkulasi udara alami dan menciptakan kesejukan dalam ruang. Atap joglo juga dikenal memiliki filosofi tertentu dalam budaya Jawa, yang kemudian diadaptasi dalam gaya kolonial sebagai simbol keharmonisan antara budaya lokal dan asing (Harsono & Aritonang 2022).

Untuk kenyamanan termal, arsitektur Indis menggunakan ventilasi besar seperti jendela lebar, pintu ganda, dan lubang angin untuk menciptakan aliran udara silang serta memaksimalkan pencahayaan alami. Hal ini menunjukkan kesadaran para arsitek kolonial terhadap pentingnya desain yang sesuai dengan iklim tropis. Pengaruh Eropa tetap tampak dalam penggunaan kolom klasik seperti Doric, Ionic, atau Corinthian yang menambah nilai estetika dan simbol status. Keberadaan kolom ini menandakan status, kemegahan, dan simbol peradaban tinggi yang ingin ditampilkan oleh pemilik atau pengguna bangunan (Veronika et al 2021). Material bangunan didominasi bahan lokal seperti batu bata merah, kayu jati, dan genteng tanah liat, yang kuat, mudah diperoleh, dan cocok untuk iklim lembap-panas. Secara keseluruhan, arsitektur Indis mencerminkan perpaduan fungsi, estetika, dan penyesuaian terhadap lingkungan, serta menjadi warisan budaya penting dalam sejarah arsitektur Indonesia yang layak dilestarikan.

- **Penerapan Arsitektur Indis di Kawasan Malioboro**

Penerapan arsitektur Indis di kawasan Malioboro Yogyakarta merupakan contoh nyata akulturasi budaya antara gaya Eropa, khususnya Belanda, dan tradisi lokal Nusantara. Gaya ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan adaptasi arsitektur kolonial terhadap iklim tropis dan budaya lokal. Bangunan kolonial seperti kantor pos, gedung bank lama, dan Hotel Garuda menampilkan ciri khas Indis, terutama fasad simetris dengan prinsip estetika klasik Eropa yang menekankan keseimbangan dan keteraturan visual.

Ciri penting lainnya adalah serambi depan yang luas, berfungsi sebagai zona transisi dan ruang semi-terbuka yang nyaman untuk iklim tropis. Ventilasi alami diperkuat dengan jendela besar dan lubang angin untuk mendinginkan ruangan tanpa pendingin buatan. Pilar-pilar besar bergaya Doric atau Ionic menunjukkan pengaruh arsitektur Barat dan simbol kekuasaan kolonial. Salah satu ciri utama yang menonjol adalah fasad bangunan yang simetris, mengadopsi prinsip-prinsip estetika arsitektur klasik Eropa yang menekankan keseimbangan visual, harmoni proporsional, dan keteraturan elemen fasad. Simetri ini sering kali ditampilkan dalam pembagian ruang pada tampak depan, penggunaan jendela dan pintu yang disusun sejajar, serta pemusatan elemen dekoratif di tengah bangunan (Indah & Norainah 2022). Selain itu, bentuk atap pelana khas Belanda dimodifikasi dengan kemiringan curam agar sesuai dengan curah hujan tinggi, dan penggunaan material lokal seperti genteng tanah liat dan kayu jati memperlihatkan pendekatan kontekstual yang cerdas. Kombinasi ini menjadikan Malioboro bukan hanya pusat perdagangan dan budaya, tetapi juga galeri hidup arsitektur Indis yang merefleksikan sejarah, budaya, dan lingkungan masa kolonial.

- **Arsitektur Cina**

Arsitektur Cina merupakan salah satu gaya arsitektur tradisional yang memiliki identitas sangat kuat dan mudah dikenali, baik dari segi bentuk, simbolisme, maupun filosofinya. Ciri khas arsitektur Cina antara lain penggunaan **atap melengkung yang menjulang ke atas di setiap ujungnya, warna-warna cerah seperti merah, hijau, dan emas, serta keberadaan ornamen naga, singa, dan motif awan** yang sarat makna simbolik. Filosofi dalam arsitektur Cina banyak dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme, yang tercermin dalam prinsip-prinsip keseimbangan, harmoni, dan penghormatan terhadap leluhur (Raudhoh et al 2022).

Dalam konteks Indonesia, pengaruh arsitektur Cina mulai tampak sejak abad ke-15, seiring dengan kedatangan para pedagang dan imigran Tionghoa yang menetap dan berbaur dengan masyarakat lokal. Mereka membangun tempat tinggal, rumah ibadah (kelenteng), dan pusat kegiatan sosial dengan gaya arsitektur yang tetap mempertahankan ciri khas budaya asal mereka. Salah satu contohnya terlihat di kawasan pecinan dan pusat perdagangan seperti Malioboro, Yogyakarta.

Di Malioboro, unsur arsitektur Cina tampak dari bangunan-bangunan yang memiliki **ornamen khas seperti tiang merah, hiasan naga, serta penggunaan ubin berwarna cerah dan simetri dalam bentuk bangunan**. Elemen-elemen ini tidak hanya memperkaya visual kawasan, tetapi juga menjadi bukti akulturasi budaya antara Cina dan lokal. Bentuk atap melengkung yang dikombinasikan dengan struktur bangunan kolonial atau tradisional Jawa menunjukkan integrasi yang harmonis antara budaya Tionghoa dan budaya setempat. Kehadiran arsitektur Cina di Malioboro memberikan nuansa sejarah dan kultural yang kuat, memperlihatkan bagaimana gaya arsitektur ini tidak hanya dibawa sebagai identitas imigran, tetapi juga berkembang melalui adaptasi terhadap iklim tropis dan budaya Indonesia, hingga menjadi bagian dari kekayaan arsitektur nasional (Lestari & Tohjiwa 2022)

- **Karakteristik Umum**

Arsitektur Cina memiliki kekhasan yang membedakannya dari gaya arsitektur lain, terutama dalam filosofi, struktur, dan estetika. Salah satu ciri utamanya adalah penerapan Feng Shui, filosofi tradisional Cina yang mengatur arah bangunan, penempatan pintu, jendela, dan hubungan antar ruang untuk menciptakan keseimbangan energi (chi) demi keberuntungan penghuninya (Gunawan et al 2023). Gaya ini juga menekankan harmoni dengan alam, yang tercermin dalam tata letak menyatu dengan lanskap seperti halaman terbuka, taman, dan kolam, serta penggunaan bahan alami seperti kayu yang memiliki nilai spiritual.

Simbolisme sangat dominan dalam arsitektur Cina. Bentuk bangunan, ornamen, dan warna memiliki makna khusus—misalnya, atap melengkung dipercaya mengusir roh jahat, warna merah melambangkan keberuntungan, dan simbol mitologis seperti naga dan phoenix menyimbolkan kekuasaan dan kehormatan (Basri et al 2020). Ornamen-ornamen ini tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai budaya dan spiritual. Dengan perpaduan filosofi, nilai budaya, dan estetika, arsitektur Cina tidak hanya menciptakan ruang tinggal yang fungsional, tetapi juga mewujudkan identitas dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

- **Ciri-Ciri Arsitektur Cina**

Arsitektur Cina dikenal memiliki ciri khas yang kuat dan sarat simbolisme, terlihat jelas pada berbagai elemen desainnya. Salah satu elemen paling mencolok adalah atap melengkung dengan ujung terangkat, yang tidak hanya berfungsi menyalurkan air hujan tetapi juga merepresentasikan keharmonisan antara manusia dan alam. Atap ini sering dihiasi dengan ornamen simbolik seperti naga (kekuatan dan keagungan), phoenix (pembaruan dan kebangkitan), dan awan (kelimpahan dan keabadian), mencerminkan filosofi dan nilai budaya yang dalam (Berliani, S. A., & Hasan, R. 2023).

Warna-warna dominan seperti merah dan emas juga memiliki makna mendalam—merah melambangkan keberuntungan dan kebahagiaan, sementara emas menandakan kemakmuran dan prestise. Kombinasi ini tak hanya memperindah tampilan bangunan, tetapi juga mencerminkan status sosial pemiliknya. Elemen penting lainnya adalah pintu gerbang besar dengan ukiran rumit dan ornamen khas, yang menjadi simbol perbatasan antara dunia luar dan ruang dalam yang sarat nilai spiritual dan budaya. Dengan seluruh elemen tersebut, arsitektur Cina menampilkan bukan hanya keindahan visual, tetapi juga kedalaman makna budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

- **Penerapan Arsitektur Cina di Kawasan Malioboro**

Penerapan gaya arsitektur Cina di kawasan Malioboro terlihat cukup menonjol, khususnya pada toko-toko lama dan area sekitarnya yang memiliki nilai historis tinggi. Banyak ruko yang masih mempertahankan ciri khas arsitektur pecinan, seperti penggunaan papan nama dengan huruf Cina serta bentuk fasad bangunan yang simetris dan sederhana namun elegan. Ornamen-ornamen khas Cina seperti ukiran pada pintu dan jendela, serta penggunaan lampion merah yang menggantung di depan toko, semakin memperkuat nuansa budaya Tionghoa di kawasan ini. Selain itu, penggunaan warna mencolok seperti merah dan emas yang dikenal sebagai simbol keberuntungan dan kemakmuran juga masih dapat ditemui pada beberapa bangunan usaha. Salah satu bentuk paling nyata dari keberadaan budaya Cina di kawasan ini adalah bangunan kelenteng, seperti Kelenteng Fuk Ling Miao yang terletak di jalan sekitar Malioboro. Kelenteng ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga bagian dari warisan budaya yang memperlihatkan akulturasi antara tradisi lokal dan budaya Cina dalam konteks arsitektur urban Malioboro (Wihardyanto & Usman 2021)

2.2.4 Penggabungan Dua Bangunan Lama Menjadi Satu Ruang Seni Kontemporer

Arsitek: Andra Matin

Lokasi: Kemang, Jakarta Selatan

Tahun: 2009

Bangunan merupakan hasil karya arsitektur yang tidak hanya memfasilitasi fungsi fisik seperti tempat tinggal atau bekerja, tetapi juga menyimpan nilai estetika, historis, dan spiritual yang membentuk karakter ruang. Dalam konteks studi ini, bangunan bukan hanya wadah aktivitas, tetapi juga media ekspresi yang membawa spirit of place jiwa dari tempat tersebut. Bangunan Dia.Lo.Gue Artspace terletak di Kemang Selatan, Jakarta, merupakan hasil karya arsitek Indonesia, Andra Matin, dan menjadi contoh kuat dari strategi adaptive reuse. Awalnya, bangunan ini terdiri dari dua rumah tinggal lama yang kemudian diadaptasi dan digabung menjadi satu kesatuan fungsi baru sebagai ruang seni kontemporer.

Penggabungan dua massa bangunan lama menjadi satu dilakukan melalui pendekatan yang memperhatikan kesinambungan ruang dan karakter arsitektur sebagai berikut:

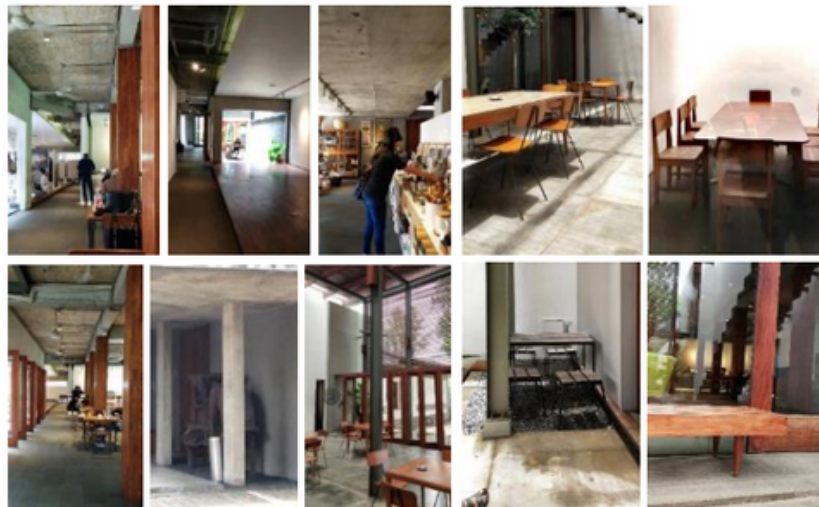
1. Adaptive Reuse

Fungsi bangunan diubah dari rumah tinggal menjadi artspace, namun elemen dasar bangunan seperti struktur, fasad, dan material tetap dipertahankan untuk menjaga nilai historis dan karakter awalnya. Hal ini mencerminkan konsep jujur terhadap material dan konteks asalnya.

2. Elemen Transisi sebagai Pengikat Massa

Untuk menyatukan dua massa bangunan yang sebelumnya terpisah, digunakan elemen transisi berupa:

- Koridor terbuka yang menjadi sirkulasi utama dan mengalir secara linear.
- Ruang terbuka hijau dan taman yang menciptakan suasana teduh, menyatu dengan alam, dan menjadi area relaksasi sekaligus penghubung visual dan spasial.



Gambar 21. Material yang digunakan Bangunan Dia.Lo.Gue Artspace

Sumber: Wijaya dan Wibowo, 2020

3. Perpaduan Material Lama dan Baru

- Material lama: Bata ekspos dan elemen kayu dari struktur rumah lama masih digunakan sebagai elemen pembatas ruang dan secondary skin.
- Material baru: Beton ekspos dan kaca digunakan untuk menambah kesan modern, terbuka, dan fleksibel tanpa menghilangkan kesan alami dan tropis

2.2.5 Candra Naya



Gambar 22. Rumah Candra Naya

Sumber: Raudhoh, R. S., Fadhila, F., & Andrianawati, A, 2022



Gambar 23. Veranda Candra Naya

Sumber: Raudhoh, R. S., Fadhila, F., & Andrianawati, A, 2022



Gambar 24. Courtyard Candra Naya

Sumber: Raudhoh, R. S., Fadhila, F., & Andrianawati, A, 2022

Perpaduan Arsitektur Tionghoa dan Indis pada Bangunan Bangunan adalah struktur buatan manusia yang memiliki tujuan tertentu, seperti tempat tinggal, peribadatan, pendidikan, atau aktivitas lainnya. Dalam konteks arsitektur, bangunan tidak hanya dipahami sebagai wadah fungsional, tetapi juga sebagai ekspresi budaya, identitas sosial, serta nilai estetika dan spiritual dari masyarakat yang membangunnya.

Bangunan Candra Naya merupakan contoh nyata dari akulturasi antara arsitektur Tionghoa dan gaya kolonial Belanda (Indis). Arsitektur ini tidak hanya merepresentasikan keindahan estetika, tetapi juga makna budaya yang mendalam. Gaya perpaduan ini muncul akibat posisi sosial pemilik bangunan yang merupakan elite Tionghoa pada masa kolonial, serta lokasi geografisnya di Hindia Belanda.

Atap Melengkung Khas Cina (Yanwei)

- Atap rumah Candra Naya berbentuk melengkung menyerupai ekor burung walet (Yanwei), yang menunjukkan status sosial tinggi pemilik rumah.
- Ornamen dekoratif berupa keramik dengan bentuk mitologis seperti naga atau burung phoenix ditempatkan di ujung atap untuk menolak bala

Denah Bangunan Simetris

- Tata ruang Candra Naya sangat simetris dan tertata menurut prinsip Feng Shui, dengan courtyard (halaman dalam) sebagai poros utama.
- Bangunan terdiri dari ruang publik (tamu), semi privat (altarnya), dan privat (keluarga) yang ditata sejajar dan menghadap ke courtyard untuk memastikan pencahayaan dan ventilasi alami

Kolom dan Bukaannya Bergaya Kolonial

- Meskipun dominan bergaya Tionghoa, pengaruh kolonial terlihat dari penggunaan bentuk kolom lurus, bukaan jendela besar, dan langit-langit tinggi untuk meningkatkan kenyamanan iklim tropis.



Gambar 25. Moon Gate Candra Naya
Sumber: Raudhoh, R. S., Fadhila, F., & Andrianawati, A, 2022



Gambar 26. Skylight Candra Naya
Sumber: Raudhoh, R. S., Fadhila, F., & Andrianawati, A, 2022

Ornamen Kayu Khas Tionghoa

- Di bagian interior, elemen seperti partisi, altar, dan jendela berbentuk bulan (moon gate) dibuat dengan ukiran kayu khas Tionghoa.
- Moon gate selain sebagai unsur estetis juga memiliki makna simbolik sebagai portal keberuntungan dan kelengkapan keluarga

Makna Simbolik dan Adaptasi Lokal

Bangunan seperti Candra Naya memperlihatkan bahwa perpaduan gaya arsitektur dapat menghasilkan ruang yang tidak hanya nyaman, tetapi juga sarat makna budaya:

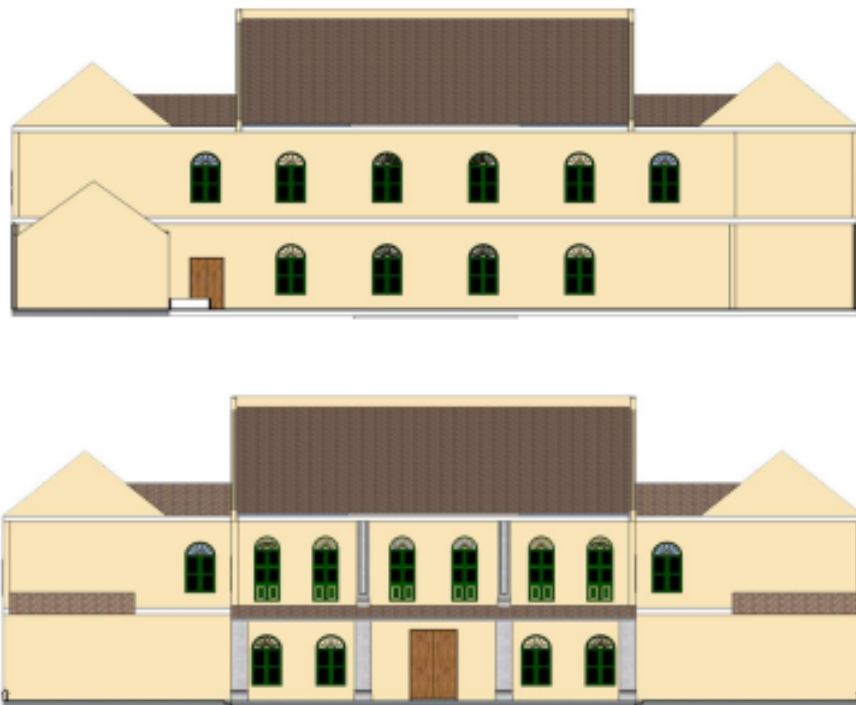
- Atap besar dan pintu utama lebar mencerminkan prinsip Feng Shui dan status sosial.
- Courtyard berfungsi sebagai pusat energi, penyaring cahaya, dan sirkulasi udara alami.
- Skylight (sumur langit) diadaptasi dengan material tembus pandang agar cocok dengan iklim Indonesia yang lembap dan curah hujan tinggi

Candra Naya adalah bukti otentik perpaduan arsitektur Tionghoa dan Indis. Melalui bentuk fisik bangunan seperti atap melengkung, simetri ruang, serta ornamen kayu, terlihat jelas adanya dialog budaya yang harmonis antara etnis Tionghoa dengan kolonial Belanda. Perpaduan ini bukan hanya menghasilkan arsitektur estetis, tetapi juga sarat makna simbolik dan beradaptasi dengan iklim lokal.

2.2.6 Tjong A Fie Mansion, Medan



Gambar 27. Rumah Tjong A Fie Mansion
Sumber: Syafiz Harsono & Liesbeth Aritonang (2022)



Gambar 28. Tampak bangunan Tjong A Fie Mansion
Sumber: Syafiz Harsono & Liesbeth Aritonang (2022)

Perpaduan Arsitektur Tionghoa dan Indis

Tjong A Fie Mansion adalah sebuah rumah besar yang dibangun pada tahun 1900 oleh Tjong A Fie, seorang saudagar Tionghoa kaya dan berpengaruh di Medan. Rumah ini kini difungsikan sebagai museum dan telah ditetapkan sebagai cagar budaya. Arsitektur bangunan ini mencerminkan akulturasi gaya arsitektur dari berbagai budaya—khususnya Cina, Indis (gaya kolonial Belanda), dan Melayu—yang berkembang di kota Medan pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20.

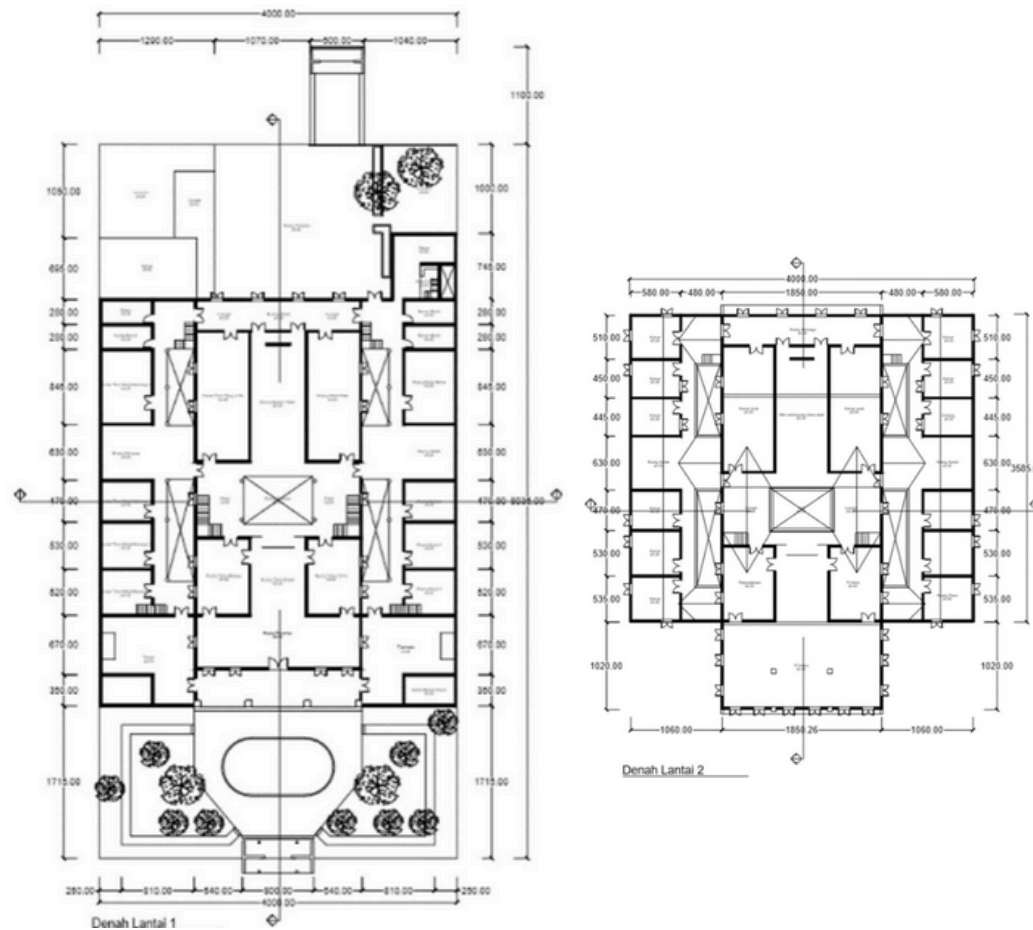
Ciri Arsitektur Cina

- Pintu dan dekorasi: Pintu-pintu kayu berukir menampilkan simbol naga dan ikon keberuntungan seperti burung hong, ciok say, dan bunga peony.
- Hierarki ruang dan altar leluhur: Tata letak ruang mengikuti prinsip rumah tradisional Cina dengan altar leluhur sebagai pusat kehormatan keluarga.
- Courtyard (halaman tengah): Tata letak rumah yang memusat dengan ruang terbuka di tengah sebagai sirkulasi udara dan cahaya.
- Warna dan ornamen: Penggunaan warna emas, merah, dan motif simbolik dari kepercayaan Tionghoa.

Ciri Arsitektur Indis

- Teras depan (voorgalerij): Teras lebar yang digunakan sebagai ruang perantara dan perlindungan dari panas tropis.
- Denah simetris: Penataan ruang yang teratur dan formal.
- Ventilasi silang: Jendela besar dan bukaan lebar yang memungkinkan aliran udara silang.
- Atap tinggi: Bentuk atap pelana dengan overstek untuk mengatasi iklim tropis.

Integrasi dalam Tjong A Fie Mansion



Gambar 29. Denah bangunan Tjong A Fie Mansion
Sumber: Syafiz Harsono & Liesbeth Aritonang (2022)

- Denah bangunan mengikuti pola simetris khas Indis, namun disusun berdasarkan prinsip tata ruang rumah Tionghoa, seperti penempatan altar di pusat sumbu.
- Teras lebar Indis hadir di depan bangunan, namun interiornya penuh ornamen khas Cina.
- Jendela besar ala Indis disandingkan dengan partisi kayu berornamen Cina.
- Struktur atap tinggi khas Indis tetap mempertahankan elemen dekoratif Cina di bagian bubungan dan gable.
- Kolom Yunani (gaya Indis) berpadu dengan ukiran dan base kolom Cina, menampilkan perpaduan visual yang kaya budaya.

2.2.7 Museum Balai Kirti

Arsitek: Adjie Negara

Lokasi: Jl. Ir. H. Juanda No.1, Paledang, Bogor Tengah, Paledang, Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat

Area: 4000 m²

Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti terletak di dalam kompleks Istana Kepresidenan Bogor, tepatnya di Jalan Ir. Juanda No. 1, Bogor, Jawa Barat. Museum ini berdiri di atas lahan seluas lebih dari 3.200 meter persegi, dengan bangunan tiga lantai yang memiliki berbagai fungsi edukatif dan historis.

Proses pendirian museum ini berawal dari gagasan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2012. Pembangunannya kemudian berlangsung dari tahun 2013 hingga selesai pada 2014, melibatkan berbagai tenaga profesional seperti arsitek, sejarawan, museolog, ahli IT, desainer, dan seniman.

Massa Bangunan

- Massa Lama: Bangunan eksisting bergaya kolonial yang difungsikan sebagai ruang penyimpanan koleksi barang kepresidenan. Dengan desain kolonial, mempertahankan elemen-elemen arsitektur kolonial seperti pilar-pilar besar dan atap limasan pada massa bangunan lama.
- Massa Baru: Bangunan modern yang membungkus massa lama, menciptakan kesatuan monolitik yang harmonis. Dengan desain modern, mengintegrasikan elemen-elemen modern seperti penggunaan kaca dan beton pada massa bangunan baru yang membungkus massa lama

Fasad Bangunan

Fasad museum menampilkan bentuk geometris dengan garis vertikal dan horizontal yang statis. Material yang digunakan didominasi oleh kaca semi reflektif dan beton, menciptakan tampilan modern yang tetap menyatu dengan lingkungan Istana Bogor dan Kebun Raya Bogor.

Tata Ruang

- Lantai 1 (Galeri Kebangsaan): Menampilkan sejarah perjalanan bangsa Indonesia, termasuk patung-patung Presiden RI dan dokumen penting seperti Naskah Proklamasi dan Pembukaan UUD 1945.
- Lantai 2 (Galeri Kepresidenan): Menyajikan koleksi dan informasi mengenai prestasi dan karya enam presiden yang telah menyelesaikan masa baktinya.
- Lantai 3: Terdapat ruang terbuka hijau dan perpustakaan, memberikan ruang bersantai sambil menikmati sejarah para pemimpin bangsa.



Gambar 30. Denah Museum Balai Kirti

Sumber: Putri, 2019

2.2.8 Kajian ketiga pemenang sayembara

Dhasar Mangsa Ngarsa (Juara 1 – Studio Arsitektur Kolektif)



Gambar 31. Juara 1 Sayembara Jogja Planning Gallery
Sumber: Ikatan Arsitek Indonesia, 2022

Salah satu aspek utama yang mencerminkan prinsip Ing Mbangun Majeng Tuladha pada desain “Dhasar Mangsa Ngarsa” adalah penggunaan elemen fasad lengkung putih. Elemen ini tidak hanya menjadi pernyataan estetika, melainkan juga merupakan bentuk interpretasi kontekstual terhadap warisan arsitektur kolonial dan tradisional yang membentuk karakter kawasan Malioboro. Fasad lengkung tersebut hadir sebagai transisi visual dan spasial yang melembutkan pertemuan antara bangunan baru dan latar belakang kawasan cagar budaya, tanpa meniru secara literal gaya arsitektur lama.

Selain itu, bentuk lengkung yang terbuka dan ringan memberikan kesan mengundang, memungkinkan terjadinya interaksi aktif antara ruang dalam dan luar bangunan. Hal tersebut menjadikan fasad bukan hanya sebagai elemen pembungkus, tetapi juga sebagai medium yang hidup untuk menyalurkan aktivitas publik, mendukung konektivitas sirkulasi pejalan kaki dari Jalan Malioboro menuju Jalan Mataram, serta memperkuat fungsi Jogja Planning Gallery sebagai simpul sosial dan budaya kota.

Dengan demikian, fasad lengkung putih secara efektif menerjemahkan nilai Ing Mbangun Majeng Tuladha, yaitu membangun dengan kesadaran terhadap konteks budaya, historis, dan sosial kawasan, serta memberikan teladan arsitektur yang adaptif, tetapi tetap berakar pada identitas lokal.

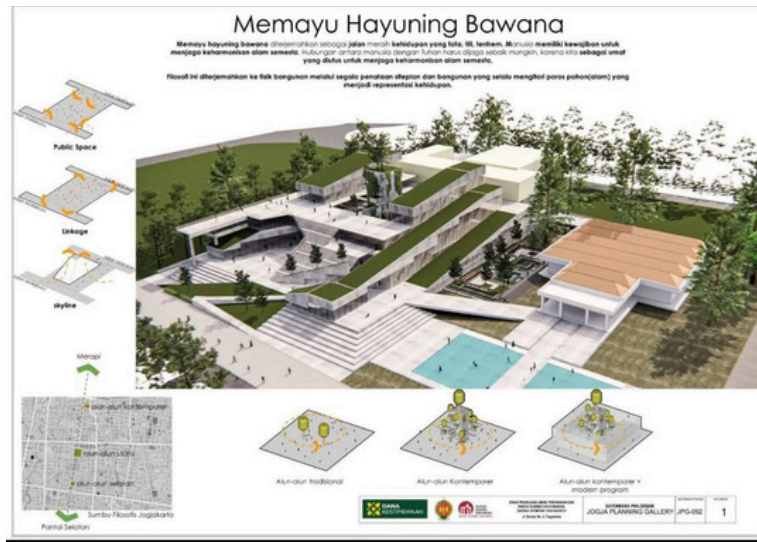
Keunggulan:

- Kontekstualisasi Budaya: Mengintegrasikan nilai-nilai lokal melalui tiga prinsip utama: Ing Mbangun Majeng Tuladha (membangun dengan memperhatikan konteks), Unggah-ungguhing Laku (menghargai prinsip dan filosofi Yogyakarta), dan Lestari-ning Alam (melestarikan lingkungan).
- Desain Berkelanjutan: Menggunakan material lokal seperti batu paras Jogja dan kayu ulin, serta menyediakan 30% area sebagai ruang hijau untuk resapan air dan pengurangan jejak karbon.
- Adaptasi Arsitektur Tradisional: Mengadopsi bentuk atap joglo yang dimodifikasi dan ornamen seperti motif bunga truntum, menciptakan harmoni antara tradisi dan modernitas.

Kekurangan:

- Pendekatan konservatif membatasi inovasi dalam aspek teknologi dan interaktivitas ruang.

Memayu Hayuning Bawana (Juara 2 – Gede Windu Laskara)



Gambar 32. Juara 2 Sayembara Jogja Planning Gallery
Sumber: Ikatan Arsitek Indonesia, 2022

Taman Berundak (Juara 3 – Himawan Prakoso)



Gambar 33. Juara 3 Sayembara Jogja Planning Gallery
Sumber: Ikatan Arsitek Indonesia, 2022

Salah satu pendekatan desain yang menonjol dalam karya “Taman Berundak” adalah penerapan elemen green roof atau atap hijau yang terintegrasi secara menyeluruh pada massa bangunan utama. Konsep ini tidak hanya dihadirkan sebagai strategi estetika atau penghijauan pasif, melainkan sebagai bagian dari pendekatan ekologis dan spasial yang holistik untuk menciptakan galeri yang berkelanjutan dan terbuka bagi publik.

Green roof dalam desain ini berfungsi ganda: pertama, sebagai perpanjangan dari ruang terbuka hijau yang mengaburkan batas antara bangunan dan lanskap; kedua, sebagai ruang publik aktif yang dapat diakses oleh pengunjung, sehingga memperluas fungsi galeri sebagai ruang interaksi sosial dan rekreasi. Secara ekologis, green roof ini juga memberikan manfaat dalam mereduksi panas kota (urban heat island), meningkatkan kualitas udara, serta memperlambat aliran air hujan untuk mitigasi limpasan.

Keunggulan:

- Pendekatan Filosofis dan Historis: Mengusung prinsip Hamemayu Hayuning Bawana (memperindah keindahan dunia) dengan menekankan pentingnya pelestarian budaya dan sejarah Yogyakarta.
- Aksis Sejarah dan Ruang Kota: Mendesain koridor yang menyatukan cerita sejarah Yogyakarta, dari Mataram Kuno hingga era modern, serta menyediakan ruang terbuka hijau sebagai tempat pertemuan masyarakat.

Kekurangan:

- Pendekatan yang sangat filosofis mungkin memerlukan penyesuaian agar lebih aplikatif dalam konteks fungsional bangunan publik.

Keunggulan:

- Integrasi Lanskap dan Arsitektur: Menggabungkan elemen taman berundak yang menciptakan ruang publik terbuka dan interaktif, serta mendukung konsep green roof untuk mitigasi urban heat.
- Zonasi Berdasarkan Arsitektur Jawa: Mengadaptasi pembagian ruang tradisional Jawa (pendapa, pringgitan, dalem) untuk fungsi publik, privat, dan servis, menciptakan alur sirkulasi yang jelas dan efisien.

Kekurangan:

- Fokus pada lanskap mungkin mengurangi penekanan pada elemen budaya dan sejarah lokal yang lebih mendalam.

2.3 Kajian Preseden

2.3.1 Bandung Planning Gallery

Museum Kota Bandung baru diresmikan saat 31 Oktober 2018 lalu dan berada di Jl, Aceh no.47-49. Lokasinya sangatlah strategis, berdekatan dengan Balaikota Bandung dan Taman Sejarah. Bangunan yang digunakannya ini merupakan bangunan bekas Diaspora, masih lekat dengan gaya bangunan tahun 1920-an. Konsep museum ini sangatlah unik dibanding dengan beberapa museum lainnya yang ada di Bandung. Sangat jelas terlihat bahwa konsep bangunan ini lebih menonjolkan dari segi visual dan pengemasan yang modern. Informasi sejarah yang tersaji pun dibuat lebih menarik dan sederhana untuk dipahami yang membaca. BPG ini memperlihatkan yang lebih diutamakan itu gallery perencanaan kota. Dibagi menjadi tiga konten, yang pertama itu Bandung masa dulu, Bandung masa kini, dan Bandung dimasa depan.



Gambar 34. Bandung Planning Gallery
Sumber: Reza F, 2017

Sirkulasi ruang pada museum ini tertata rapi dari mulai lobby sampai ke ruang utama dengan visual yang sangat informatif

Bangunan ini masih menggunakan desain yang mempertimbangkan karakter fisik dan budaya dengan menyesuaikan lingkungannya tetapi yang disuguhkan di dalam menggunakan teknologi dan visual modern



Gambar 35. Denah Bandung Planning Gallery
Sumber: Reza F, 2017

Lobby Area adalah ruangan selamat datang dengan resepsionis yang memberikan informasi. Di sini, pengunjung dapat menikmati video pengenalan Bandung Planning Gallery. Ruangan utama menampilkan maket kota Bandung dengan video mapping canggih dan layar sentuh. Bandung di masa lalu dan masa kini dipaparkan di area berikutnya. Smart city & urban mobility menampilkan konsep kota pintar dan transportasi. Bandung teknopolis membahas rencana pembangunan kota. Pos it room adalah tempat memberikan masukan. Ada toolkit untuk memilih peran dalam kemajuan kota Bandung. Gallery temporer menampilkan rencana pembangunan dalam bentuk maket dan gambar. Ini juga digunakan untuk acara dan diskusi perencanaan kota Bandung.

Lesson learned

- Arsitektur Ramah Lingkungan BPG mempertimbangkan prinsip arsitektur hijau dan berkelanjutan dalam desainnya, peduli terhadap lingkungan, dan Penggunaan sumber daya yang hemat energi.
- Kontekstualitas BPG tentang bagaimana sebuah bangunan dapat diintegrasikan dengan baik ke dalam konteks lingkungannya. Arsitektur yang mempertimbangkan karakteristik fisik dan budaya dari tempat tersebut dapat menciptakan bangunan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya.
- Fleksibilitas: Fleksibilitas adalah aspek penting dalam perencanaan bangunan. Bisa mengakomodasi berbagai jenis kegiatan dan penggunaan seiring waktu. Desain interior yang fleksibel dapat memungkinkan bangunan ini untuk beradaptasi dengan perubahan kebutuhan.
- Tata ruang gallery dengan visual yang menarik dan modern di atur dengan baik menjadi informatif dan sangat menarik bagi pengunjung

artwork di dinding ruangan utama bernuansa hitam putih bergambarkan beberapa sosok penting dalam sejarah Kota Bandung. Gambar yang tersajikan di setiap dinding sangatlah menarik, lengkap dengan penjelasannya. Di langit-langit dinding disajikan berbagai macam gambar disebuah kertas yang menggantung di atas. Di semua dindingnya terpasang grafis dan teks sederhana lengkap dengan bahasa inggris berisikan sejarah Kota Bandung dari tahun ke tahun.

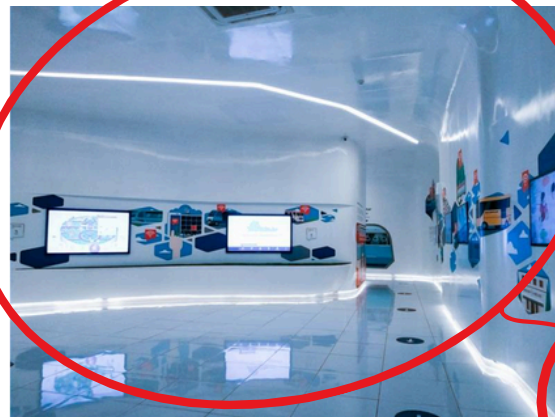
Maket perkotaan dengan proyeksi vidio lebih memperjelas informasi cerita kota tersebut

Dengan mengusung tema futuristik dan serba digital pada setiap alat peraga dan ruangnya, Bandung Planning Gallery berhasil menjadi galeri futuristik pertama di Indonesia.

Artwork dinding dan instalasi yang menggantung disajikan dengan visual menarik



Gambar 36. Artwork Dinding
Sumber: Reza F, 2017



Gambar 37. Vidio Mapping
Sumber: Reza F, 2017

Teknologi dengan menampilkan vidio mapping yang canggih dan layar sentuh sangat membantu untuk mencari informasi



Gambar 38. Main Area
Sumber: Reza F, 2017

Main area adalah ruangan utama yang ada di dalam gedung BPG, dimana pengunjung bisa menyaksikan maket besar, sebuah area yang menampilkan gambaran besar kota bandung seperti apa dengan melihat proyeksi video mapping canggih di dalam maket, yang mana kita bisa tahu seperti apa rencana pengembangan pembangunan di kota bandung. teknologi yang diterapkan pengunjung untuk dapatkan informasinya adalah dengan tekonologi layar sentuh, sehingga saat kita menyentuh apa yang ada di layar, maka seketika itu kita bisa melihat dengan lengkap informasi apa yang ditampilkan lewat video mapping tersebut.

2.3.2 Museum Tsunami Aceh

Museum ini berdiri pada tahun 2008 bulan Februari. Perancang Museum ini adalah Ridwan Kamil yang saat ini menjabat sebagai Gubernur Jawa Barat. Museum ini dibangun di atas areal 10.000 meter persegi menyimpan sekitar 6.038 koleksi. Koleksi tersebut dibagi ke dalam beberapa jenis, yaitu koleksi etnografika, arkelogika, biologika, teknologika, keramonologika, seni rupa, numismatika dan heraldika, geologika, filologika, serta historika dan ruang audio visual. Bangunan ini mengambil ide dasar Rumoh Aceh, rumah tradisional orang Aceh yang merupakan rumah panggung. Lantai pertama museum merupakan ruang terbuka sebagaimana rumah tradisional Aceh, disebut sebagai escape hill, sebuah taman berbentuk bukit yang dapat dijadikan sebagai salah satu antisipasi lokasi penyelamatan seandainya terjadi banjir atau tsunami di masa yang akan datang. Tempat ini disebut juga the hill of light, Tak hanya itu, unsur tradisional lainnya diterjemahkan dalam eksterior bangunan museum.



Gambar 39. Museum Tsunami Aceh

Sumber: Nursandi, I. A., & Ashadi, A, 2024

Ornamen khas yang diusung dalam kulit luar bangunan

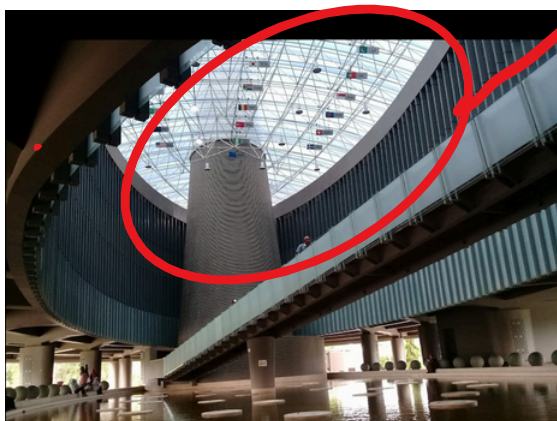


Gambar 40. Lorong Interior

Sumber: Nursandi, I. A., & Ashadi, A, 2024

Desain ruang yang membawa suasana tempat dengan yang dipertunjukan

Cahaya alami yang masuk secara merata melalui atap bangunan



Gambar 41. Skylight

Sumber: Nursandi, I. A., & Ashadi, A, 2024

dinding lengkungnya ditutupi relief geometris. Di dalamnya, pengunjung masuk melalui lorong sempit dan gelap di antara dua dinding air yang tinggi — untuk menciptakan kembali suasana dan kepanikan saat tsunami. Dinding museum dihiasi gambar orang-orang menari Saman, sebuah makna simbolis terhadap kekuatan, disiplin, dan kepercayaan religius suku Aceh. Dari atas, atapnya membentuk gelombang laut. Lantai dasarnya dirancang mirip rumah panggung tradisional Aceh yang selamat dari terjangkit tsunami. Bagian rooftop bangunan Museum Tsunami Aceh pun dirancang sebagai escape roof, yakni area evakuasi jika terjadi bencana banjir atau tsunami di kemudian hari. Salah satu bagian Museum yang paling berkesan ialah sumur doa, dimana bagian ini merupakan dinding tinggi yang berbentuk lingkaran dengan bagian dalam yang menampilkan nama-nama korban Tsunami Aceh 2004.

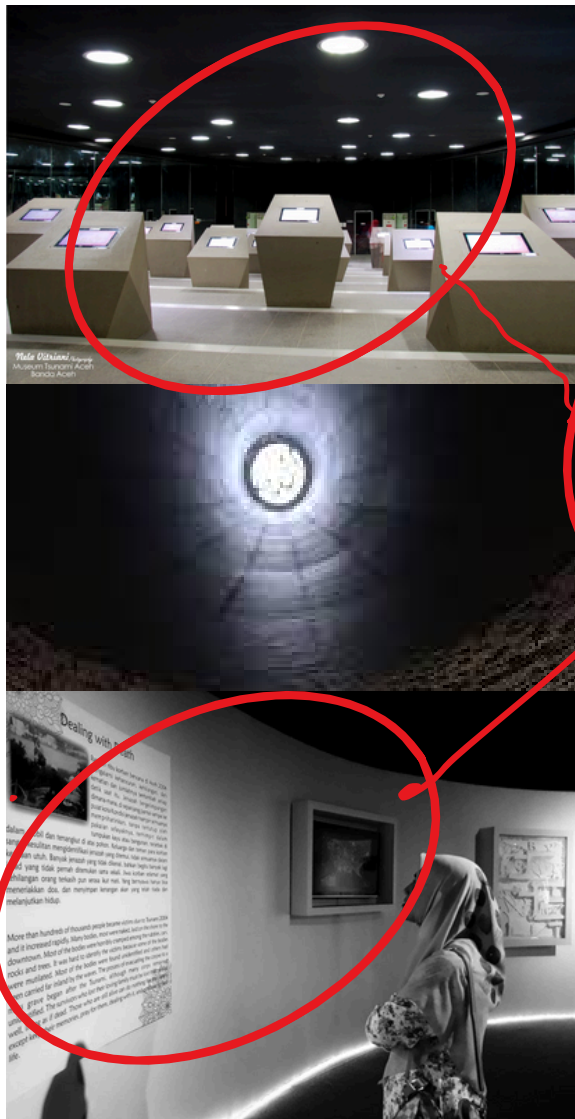
Lesson learned

Desain perpaduan modern-tradisional menciptakan bangunan yang menghormati budaya Aceh. Penggunaan kayu dan batu alam sebagai elemen dekoratif mencerminkan tradisi Aceh. Bangunan ini juga memungkinkan pameran budaya dan sejarah Aceh melalui desain fisiknya. Ruang bangunan ini di desain dengan suasana yang membawa ke tragedi waktu saat berada di galeri yang ditampilkan sehingga sangat merasakan atmosfer jika berada di ruangan dan mendapatkan makna lebih dalam.



Gambar 42. Denah Museum Tsunami Aceh
Sumber: Nursandi, I. A., & Ashadi, A, 2024

Lantai 1 Museum Tsunami menampilkan peristiwa tsunami Aceh 2004 dengan diorama kapal PLTD Apung dan kapal nelayan terdampar. Lantai dasarnya dirancang seperti rumah panggung Aceh yang tahan terhadap tsunami, dengan rooftop sebagai tempat evakuasi dan nama korban sebagai peringatan. Museum memiliki peran ganda sebagai peringatan dan tempat perlindungan. Lantai 2 berisi alat peraga edukasi, perpustakaan, toko cinderamata, dan ruangan empat dimensi dengan rancangan anti gempa. Desain eksterior mencerminkan budaya Aceh, dan interior menciptakan suasana refleksi tentang bencana.



Gambar 43. Koleksi dan Galeri
Sumber: Nursandi, I. A., & Ashadi, A, 2024

Galeri yang disusun dengan rapi dan suasana yang sesuai dengan galeri yang disajikan sangat menarik bagi pengunjung

Museum dirancang ruang tersebut untuk mengingatkan kita pada suasana tsunami, sebelum kita memasuki ruang-ruang selanjutnya yang juga sarat dengan makna. Kita pun dibawa pada sebuah perenungan lebih dalam melalui ruang The light of God. Ini adalah sebuah ruang berbentuk sumur silinder yang menyorotkan cahaya ke atas sebuah lubang dengan tulisan arab "Allah" dengan dinding sumur dipenuhi nama para korban. Ruang yang mengandung nilai-nilai religi cerminan dari Hablumminallah (konsep hubungan manusia dan Allah). Tampilan interior Museum Tsunami Aceh ini merupakan tunnel of sorrow yang menggiring ke suatu perenungan atas musibah dahsyat yang diderita warga Aceh sekaligus kepasrahan dan pengakuan atas kekuatan dan kekuasaan Allah dalam mengatasi sesuatu.

2.4.3 New Venue of the Yuz Museum



Gambar 44. New Venue of the Yuz Museum
Sumber: Archdaily, 2023

Lapangan hijau sebagai basis diperlukan, menggunakan halaman dan koridor untuk menjalin pengembaraan spasial. Pada awalnya, sawah utuh tampaknya menjadi pilihan terbaik untuk zona hijau ini guna mewakili memori sejarah pasar beras Panglong, namun sisi utara dekat jembatan juga membutuhkan ruang terbuka untuk kegiatan seni dan pertanian publik. Perpaduan kedua aspek tersebut adalah dengan menanam sawah di selatan dan halaman rumput di utara, sehingga menciptakan lahan hijau yang menyatu di luar kota. Di lapangan hijau ini, dengan pengunjung yang datang dari barat, selatan, dan utara, lahirlah serangkaian koridor seperti kincir angin: barat ke kota, selatan ke lapangan hijau, utara ke jembatan sungai, timur ke tepi laut. Rangkaian galeri ini membagi situs ini menjadi empat kuadran: sawah di barat daya, lapangan rumput di barat laut, pelabuhan sungai di timur laut, dan museum seni di tenggara. Koridor empat arah yang terhuyung-huyung membentuk halaman di persimpangan, menjadi ruang depan semi-luar ruangan menuju museum.

Koridor dan ruang dalam bangunan masih mendapat area hijau dan cahaya alami

Arsitek : Kantor Arsitektur

Area : 1868 m²

Tahun : 2023

Museum Yuz Shanghai adalah organisasi nirlaba di bawah payung Yuz Foundation. Terletak di Bund Barat di Distrik Xuhui , Shanghai. Yuz direkonstruksi dari hanggar Bandara Longhua yang asli dan dirancang oleh arsitek Jepang Sou Fujimoto . Di antara bangunan dengan luas total lebih dari 9000 meter persegi, galeri utama saja mencakup lebih dari 3000 meter persegi.

Bangunan yang mengusung konsep ruang terbuka hijau dan menampilkan view yang menarik



Gambar 45. Koridor Hijau
Sumber: Archdaily, 2023

Lesson Learned

Museum Yuz Shanghai mempunyai keunggulan dalam tata ruang dan fleksibilitas ruang. Museum ini mungkin memiliki desain interior yang fleksibel yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan tata letak ruang sesuai dengan pameran yang berbeda mengikuti fungsi dan kebutuhan. Ini menunjukkan pentingnya fleksibilitas dalam perencanaan ruang yang dapat beradaptasi dengan kebutuhan yang berubah seiring waktu. Bangunan ini juga menerapkan ruang terbuka hijau dan memanfaatkan pencahayaan alami yang sangat berfungsi.



Gambar 46. Area Maket
Sumber: Archdaily, 2023

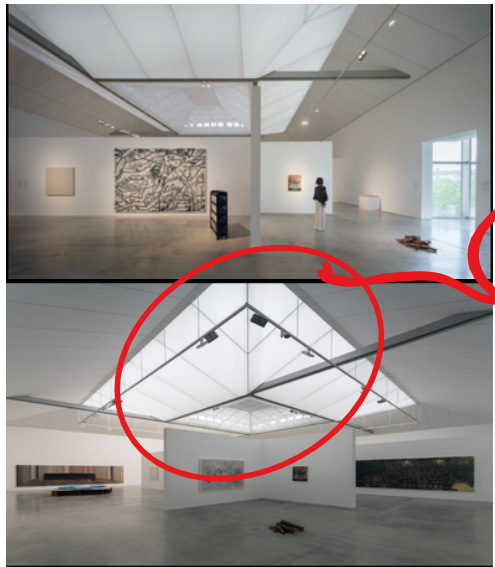
Area yang besar bisa menjadi fleksibel sesuai kebutuhan ruang yang diinginkan



Bangunan dikelilingi oleh area hijau

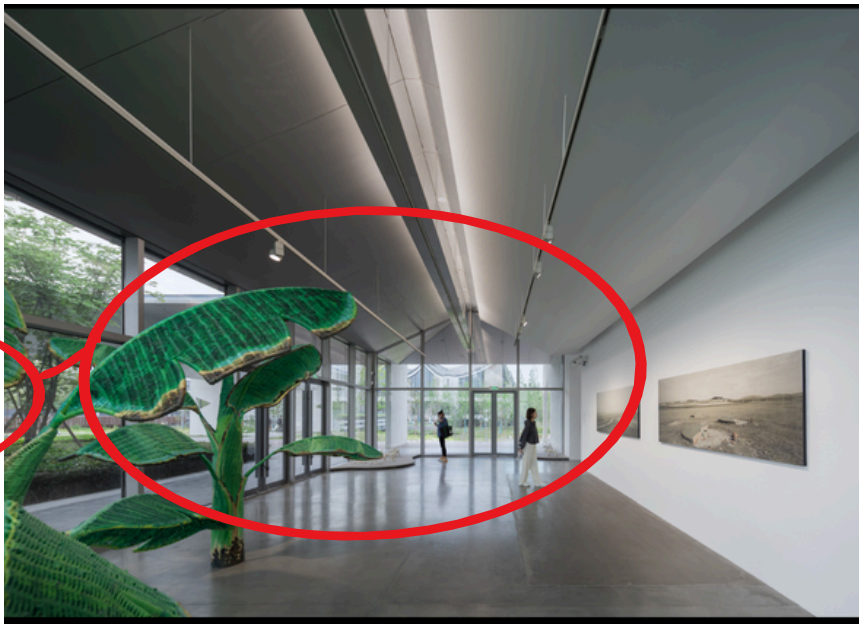
Gambar 47. Siteplan
Sumber: Archdaily, 2023

Pencahayaan di ruang pameran utama merupakan kombinasi cahaya buatan dan alami. Sinar matahari masuk melalui jendela samping tinggi di tengah, disaring melalui panel berlubang meruncing dan membran miring, dan menyebar ke bawah secara merata, sekali lagi mendefinisikan atap bernada berbentuk kincir angin, menghadirkan cahaya lembut dan bervariasi ke seluruh ruangan, seluruh ruangan bangunan ini mendapat pencahayaan alami yang sangat cukup.



Gambar 48. Area Galeri
Sumber: Archdaily, 2023

Ruang dalam mendapat cahaya alami dari kaca dan dari atap bangunan



Gambar 49. Cahaya Alami kedalam bangunan
Sumber: Archdaily, 2023

2.4.4 Museum Sonobudoyo

Museum Sonobudoyo Yogyakarta adalah salah satu museum terpenting di Indonesia, terutama dalam bidang kebudayaan Jawa. Secara arsitektural, museum ini sangat menarik karena menggabungkan dua bangunan dengan konsep arsitektur yang berbeda, mencerminkan perjalanan waktu dan pendekatan desain yang berkembang dari masa ke masa.

1. Museum Sonobudoyo Unit I (Gedung Lama) – Arsitektur Tradisional Jawa

Gedung utama atau Unit I museum yang terletak di Jalan Trikora (dekat Alun-Alun Utara) merupakan bangunan bergaya arsitektur tradisional Jawa. Ciri khasnya antara lain:

- Pendopo besar dengan struktur kayu jati, atap limasan, dan ornamen ukiran khas Jawa.
- Tata ruang mengikuti pola kraton Jawa: pendopo (ruang terbuka) sebagai ruang pertemuan, pringgitan, hingga ruang dalam.
- Detail ukiran kayu dan batu yang menampilkan simbol-simbol kosmologis Jawa dan Hindu-Buddha.
- Didesain oleh Kerajaan Yogyakarta dan dibuka pada tahun 1935.
- Bangunan ini menekankan nilai budaya lokal, spiritualitas, dan kearifan tradisional.

2. Museum Sonobudoyo Unit II (Gedung Baru) – Arsitektur Modern Tropis

Unit II berada di Jalan Wijilan, tak jauh dari gedung lama, dan dibangun sebagai bagian dari pengembangan museum dengan pendekatan arsitektur modern tropis. Ciri khasnya:

- Menggunakan material modern seperti beton, kaca, dan baja, namun tetap memperhatikan konteks iklim tropis.
- Bukaannya besar dan pengolahan cahaya alami untuk menciptakan kenyamanan termal dan pencahayaan.
- Rancangannya lebih fungsional, fleksibel, dan menyesuaikan dengan kebutuhan pameran kontemporer.
- Beberapa elemen arsitektur tradisional tetap diadaptasi secara simbolik, seperti bentuk atap atau motif lokal.
- Digunakan untuk pameran temporer, pertunjukan seni, serta ruang edukasi.

3. Integrasi Konsep Dua Arsitektur

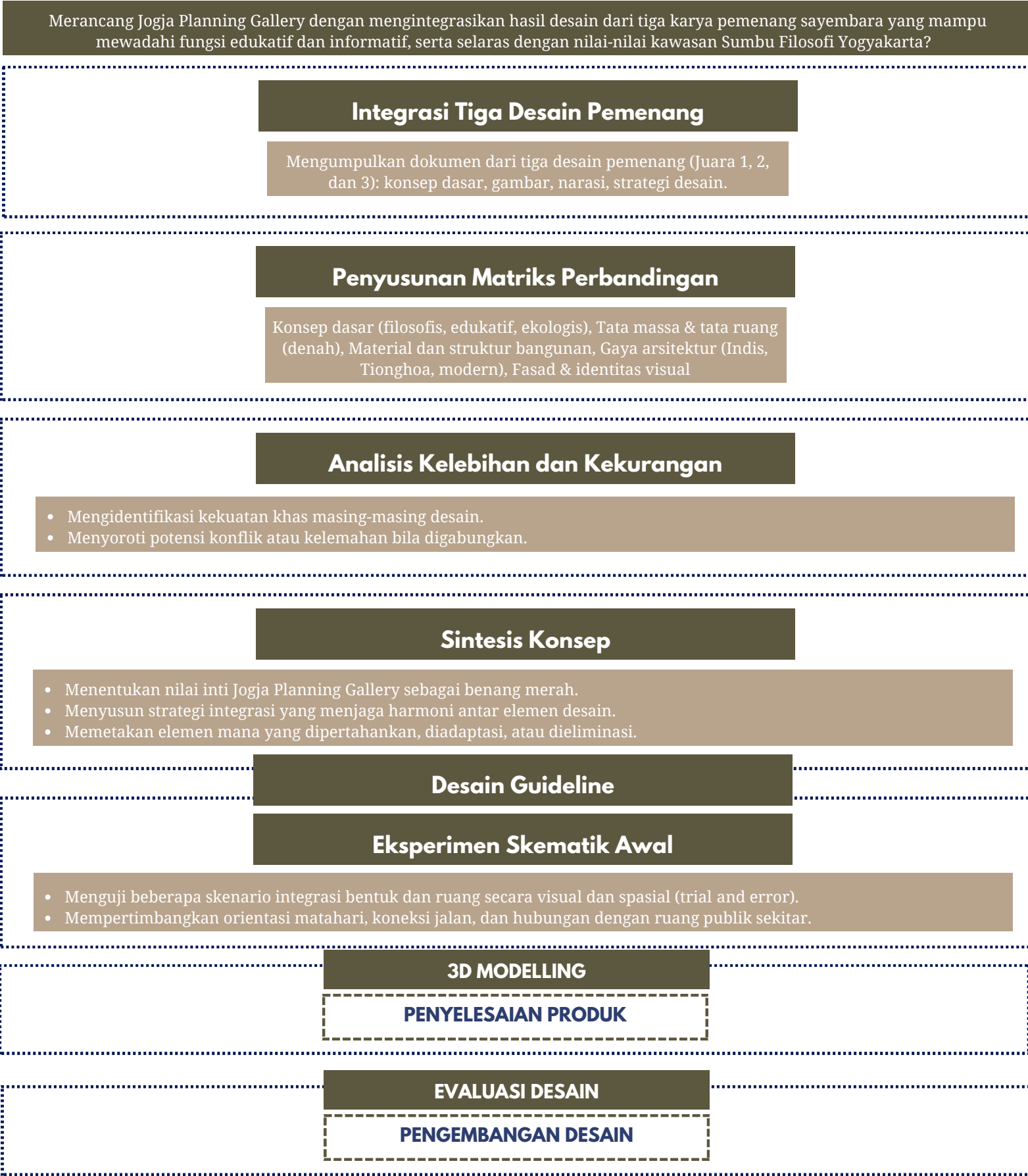
- Kedua bangunan ini diintegrasikan secara naratif, mencerminkan dialog antara masa lalu dan masa kini.
- Transisi fungsi dan arsitektur: dari museum statis menjadi ruang budaya yang dinamis.
- Memberi pengalaman pengunjung yang menyeluruh: dari eksplorasi artefak klasik hingga apresiasi seni modern dan interaktif.
- Diperkuat oleh lanskap yang menghubungkan kedua unit dengan jalur pedestrian dan signage yang memudahkan orientasi.

BAB 3

Metode Perancangan

3.1 Metode Perancangan

3.1.1 Metode Komparasi



3.1.2 PENGUMPULAN DATA

Pemenang Juara 1



Gambar 50. Juara 1 Sayembara Jogja Planning Gallery
Sumber: Ikatan Arsitek Indonesia, 2022

Pemenang Juara 2



Gambar 51. Juara 2 Sayembara Jogja Planning Gallery
Sumber: Ikatan Arsitek Indonesia, 2022

Pemenang Juara 3



Gambar 52. Juara 3 Sayembara Jogja Planning Gallery
Sumber: Ikatan Arsitek Indonesia, 2022

3.1.3 Matriks Perbandingan

Tabel 1. Matriks Perbandingan

Penilaian	Juara 1 – Dhasar Mangsa Ngarsa Membangun Masa Deapan Berdasarkan Nilai Luhur (Belantara Studio)	Juara 2 – Memayu Hayuning Bawana (Gede Windu Laskara)	Juara 3 – Taman Berundak (Himawan Prakoso)
Konsep (filosofis, ekologis)	Dasar edukatif, Konsep Ing Mbangun Majeng Tuladha. Menciptakan sebuah produk kebudayaan dengan memegang teguh dan menerapkan prinsip dan filosofi yang tertanam dengan baik dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta	Konsep Hamemayu Hayuning Bawana menekankan pelestarian dan harmoni alam semesta, penataan siteplan yang selalu mengikuti poros pohon (alami) sebagai representasi kehidupan	Konsep Taman Berundak sebagai metafora lanskap edukatif berkelanjutan: kuat secara ekologis dengan pendekatan terbuka dan inklusif.
Tata Massa & Tata Ruang (denah dan zonasi)	Massa bangunan linier mengikuti simbol filosofi dan mengelilingi bangunan heritage untuk menjadi <i>center of attention</i> . Tata ruang mengadopsi arsitektur tradisional (Joglo). Masa bangunan terpisah membentuk plaza publik	Tata massa dirancang berorientasi pada filosofi dengan merepresentasikan alur cerita masa lalu, kini, dan masa depan. Bangunan terintegrasi dengan ruang terbuka hijau dan vegetasi, massa menciptakan konektivitas visual dan fungsional. Masa bangunan besar dsn menyatu	Massa bangunan mengikuti candi prambanan dan bertingkat rapat tersinergis tata ruang menyebar dan terbuka, menyatu dengan lanskap.
Material & Struktur Bangunan	Didominasi beton dan elemen modern ringan, elemen tradisional kayu dan atap genteng tanah liat	Bangunan memakai beton ekspos dan rangka struktur rangka beton bertulang. Desain terbuka dan pencahayaan alami serta keterhubungan dengan alam.	Memanfaatkan taman hijau dan permukaan alami (green roof), struktur dan material masih menggunakan sistem modern.
Gaya Arsitektur (Indis, Tionghoa, modern)	Interpretasi gaya Indis modern dengan arch lengkung halus dan proporsi simetris, fasad netral dan elegan.	Bangunan mengadopsi gaya arsitektur modern-minimalis, ditandai beton ekspos, bentuk geometris, dan ruang terbuka yang terhubung dengan alam.	Gaya modern tropis kontekstual, dengan menerapkan taman berundak dengan elemen alami dan lanskap lokal, netral dan menyatu.
Fasad & Identitas Visual	Fasad lengkung putih menjadi elemen ikonik dan lembut menciptakan identitas yang kuat namun tetap sopan terhadap kawasan.	Fasad beton ekspos dan kaca memberi kesan modern dan terbuka. Identitas visual menekankan kesederhanaan, kekuatan, dan keterhubungan dengan alam.	Fasad menyatu dengan lanskap dan green roof; tidak terlalu mencolok secara visual namun menyatu secara ekologis.

Sumber: Penulis, 2025

3.1.4 Analisis Kekurangan dan Kelebihan

Tabel 2. Analisis Kekurangan dan Kelebihan

Penilaian	Juara 1 – Dhasar Mangsa Ngarsa Membangun Masa Deapan Berdasarkan Nilai Luhur (Belantara Studio)	Juara 2 – Memayu Hayuning Bawana (Gede Windu Laskara)	Juara 3 – Taman Berundak (Himawan Prakoso)
<ul style="list-style-type: none">Kejelasan penerapan nilai budaya dan filosofi lokalRepresentasi sumbu filosofi	Kejelasan nilai budaya & filosofi lokal: Sangat kuat, terlihat dari bentuk bangunan hingga atap yang mencerminkan nilai luhur.	Pendekatan simbolik tidak sekuat Juara 1, lebih fokus pada nilai universal.	Penekanan terhadap bangunan bersejarah atau nilai simbolik kawasan kurang kuat atau eksplisit dibandingkan Juara 1.
<ul style="list-style-type: none">Tata Massa & Tata Ruang (denah dan zonasi)	<ul style="list-style-type: none">Kontekstual terhadap site: Menunjukkan pendekatan yang sensitif terhadap topografi dan lingkungan.Ruang terbuka: Hadirnya taman tematik, ruang edukatif, dan interaksi publik sangat diperhatikan dalam tatanan ruang.Hubungan dengan elemen penting: Mengakomodasi bangunan atau elemen penting kawasan dengan tetap menjaga nilai tradisional.Tata massa membelakangi bangunan heritageMassa yang terlalu menyebar dan akses dari segala sisi kurang jelas untuk akses pengunjung	<ul style="list-style-type: none">Tata masa bangunan dengan 1 bangunan besar memberikan kesan landmark baruTata ruang luas dan lebih fleksibel, sirkulasi diarahkan secara linear dan sirkulasi jelasIntegrasi modern: Fleksibel dan terbuka, sesuai untuk pengembangan masa depan.Area interaksi publik: Desain fasad terbuka mendorong hubungan visual dengan ruang publik.Ruang edukatif: Terintegrasi secara visual dengan kawasan, meskipun tidak selalu bersifat tematik.Tata masa kurang sesuai dengan konteks kawasan sekitar	<ul style="list-style-type: none">Pola Tata Ruang tidak masif, tapi terpecah menjadi beberapa massa kecil yang disatukan membentuk komposisi area hijau terbuka.Tatanan massa memperhatikan hubungan spasial dengan elemen penting kawasan, termasuk keterhubungan visual dan sirkulasi.Ruang Terbuka dan Interaksi PublikMemberikan ruang publik yang cukup luas dan hierarkis, mendukung kegiatan edukatif serta interaksi sosial di ruang luar.Keberadaan ruang terbuka edukatif, taman tematik, dan area interaksi publik

Analisis Kekurangan dan Kelebihan

Penilaian	Juara 1 – Dhasar Mangsa Ngarsa Membangun Masa Deapan Berdasarkan Nilai Luhur (Belantara Studio)	Juara 2 – Memayu Hayuning Bawana (Gede Windu Laskara)	Juara 3 – Taman Berundak (Himawan Prakoso)
<ul style="list-style-type: none">• Penggunaan material seperti kayu, batu lokal, genteng, vegetasi atap (green roof)• Terbuka, ringan, padat, ekspos, tradisional• Penggunaan material berkelanjutan, mudah dirawat.	Material lokal: Pemanfaatan kayu, genteng tanah liat, dan batu lokal mendukung keberlanjutan dan pelestarian.	Kurang memanfaatkan material tradisional atau lokal yang bisa menguatkan identitas kawasan.	Kurang memanfaatkan material tradisional atau lokal yang bisa menguatkan identitas kawasan.
<ul style="list-style-type: none">• Indis, Tionghoa, Modern• Sesuai terhadap kawasan Sumbu Filosofi	Pendekatan desain cenderung adaptasi tradisional dari atap joglo dan menggunakan fasad arch yang cenderung ke indis	Tidak terlalu menonjolkan hubungan langsung dengan bangunan bersejarah atau simbol lokal.	Menerapkan elemen bentuk alami dan lanskap lokal, netral dan menyatu.
<ul style="list-style-type: none">• Citra bangunan terhadap publik & kawasan• Kehalusan transisi visual dengan alam sekitar	Kurang menonjol dalam eksplorasi ekspresi fasad atau elemen arsitektur baru.	Beton ekspos dan kaca menciptakan kesan keterbukaan, kekuatan, dan kesederhanaan yang cocok untuk masa kini.	Tidak terlalu mencolok secara visual namun menyatu secara ekologis.

Sumber:Penulis, 2025

3.1.5 Sintesis Konsep

Tabel 3. Sintesis Konsep

No	Variabel	Sintesis
1	Nilai Konseptual & Filosofis	<p>1.Menggabungkan filosofi Hamemayu Hayuning Bawana (harmoni manusia–alam) dan masa lalu (warisan budaya), masa kini (aktivitas publik inklusif), masa depan (visi kota berkelanjutan).</p> <p>2.Kontekstual terhadap kawasan Sumbu Filosofi, edukatif & inklusif, dengan narasi ruang melalui pengalaman sekuensial.</p>
2	Bentuk	<ul style="list-style-type: none">• Monumental namun berskala manusia, terlihat pada ketinggian level bangunan• Bentuk atap mengadopsi atap tradisional dan tinggi memberikan sirkulasi udara yang baik. (juara 1)• Memberikan identitas lokal dengan citra yang kuat (juara 1)• Memadukan garis tegas (Juara 2) dengan lengkung organik simbolis (Juara 1) dan massa bangunan tersebar dan Bentuk mengadopsi identitas budaya dengan bahasa modern (Juara 1).• Kesatuan bangunan dengan Green building dan ruang publik hijau (Juara 2)• Leveling ketinggian bangunan dari depan rendah semakin tinggi ke belakang (berundak) (Juara 3)
3	Tata Massa & Tata Ruang	<ul style="list-style-type: none">• Massa bangunan terkonsentrasi di sisi utara untuk menjaga pandangan terbuka ke arah bangunan heritage (Juara 3).• Mempertahankan ruang terbuka hijau di sisi selatan-barat sebagai penghormatan terhadap sumbu sejarah (Juara 3).• Pembagian masa memungkinkan sirkulasi melingkar mengikuti squence cerita. (Juara 3)• Ruang-ruang diatur mengikuti narasi waktu: Jogja Masa Lalu – Masa Kini – Masa Depan, yang dialami pengunjung secara edukatif dan partisipatif saat menjelajah galeri. (Juara 2)• Massa utama kompak & efisien dengan membentuk area publik hijau (Juara 1).• Sirkulasi linear–naratif dengan ruang eksplorasi bebas (Juara 3).• Zonasi: publik–semi publik–privat.• Hubungan antara ruang - ruang menyisipkan ruang refleksi & interaksi di tengah sirkulasi pengunjung, mendukung konsep galeri sebagai wahana edukasi & rekreasi (Juara 2).

No	Variabel	Sintesis
4	Material & Struktur	<ul style="list-style-type: none">• Struktur beton bentang lebar (Juara 2) dan material kayu untuk struktur atap (Juara 1).• Material beton dan kaca (Juara 2).• Material kayu dan genteng tanah liat (Juara 1).• Finishing alami fasad kayu untuk kesan kontekstual dan mengarah ke ornamen cina (Juara 1).• Fasad fasad lengkung (arch) mengarah ke gaya indis (Juara 1).• Konsep green building dan green roof (Juara 2).
5	Gaya Arsitektur	<ul style="list-style-type: none">• Interpretasi gaya Indis modern dengan lengkung halus (arch) dan proporsi simetris, fasad netral dan elegan (Juara 1)• Bentuk atap mengadopsi dari tradisional jawa (Juara 1)• Pola tata ruang simetris• Modern tropis kontekstual, menyatukan gaya Indis (teras lebar, kolom), Cina (detail & pola atap), dan kontemporer (bentuk dinamis & minimalis). Pengabungan tiga gaya tanpa kehilangan harmoni.
6	Fasad & Identitas Visual	<ul style="list-style-type: none">• Citra bangunan terhadap publik & kawasan (Juara 1)• Pelestarian dan harmonisasi dengan alam sekitar (Juara 2)• Pola leveling pada bangunan dan area hijau (Juara 3)• Terdapat banyak bukaan & transparansi (Juara 1) untuk interaksi visual dengan ruang publik. Warna netral hangat dengan aksen budaya.

Sumber: Penulis, 2025

3.1.6 Design Guideline

Tabel 4. Design Guideline

Variabel	Parameter	Indikator
Nilai Konseptual dan Filosofis	<ul style="list-style-type: none">Keterpautan dengan Sumbu FilosofiNilai budaya lokalFungsi Edukatif Naratif	<ul style="list-style-type: none">Kejelasan penerapan nilai budaya dan filosofi lokalRepresentasi sumbu filosofi
Tata Massa & Tata Ruang	<ul style="list-style-type: none">Pola MassaTata RuangZonasi FungsionalZonasi Edukatif Terbuka	<ul style="list-style-type: none">Pola linear, radial, menyebar atau terasering yang kontekstual terhadap siteKontekstual terhadap bangunan bersejarah atau elemen penting kawasanKeberadaan ruang terbuka edukatif, taman tematik, dan area interaksi publik
Material & Struktur	<ul style="list-style-type: none">Jenis MaterialKonstruksiEfisiensi & Ramah Lingkungan	<ul style="list-style-type: none">Penggunaan material seperti kayu, batu lokal, genteng, vegetasi atap (green roof)Terbuka, ringan, lokal, ekspos, tradisionalPenggunaan material berkelanjutan, mudah dirawat.
Gaya Arsitektur	<ul style="list-style-type: none">Kesesuaian KonteksIntegrasi Estetika Modern & Tradisional	<ul style="list-style-type: none">Indis, Tionghoa, ModernSesuai terhadap kawasan Sumbu Filosofi
Fasad & Identitas Visual	<ul style="list-style-type: none">Karakter FasadIntegrasi dengan Lanskap	<ul style="list-style-type: none">Citra bangunan terhadap publik & kawasanPelestarian dan harmonisasi dengan alam sekitar

Sumber:Penulis, 2025

BAB 4

ANALISIS

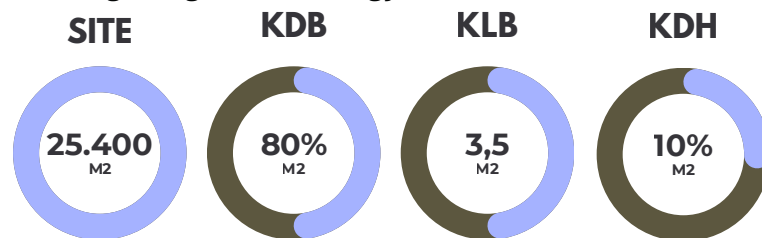
4.1 Kajian Lokasi dan Konteks

4.1.1 Lokasi Site



Gambar 53. Lokasi site
Sumber: Googlemaps

Teras Malioboro 2 Jl. Malioboro No.54, Suryatmajan, Gedong Tengen, Kota Yogyakarta, DIY

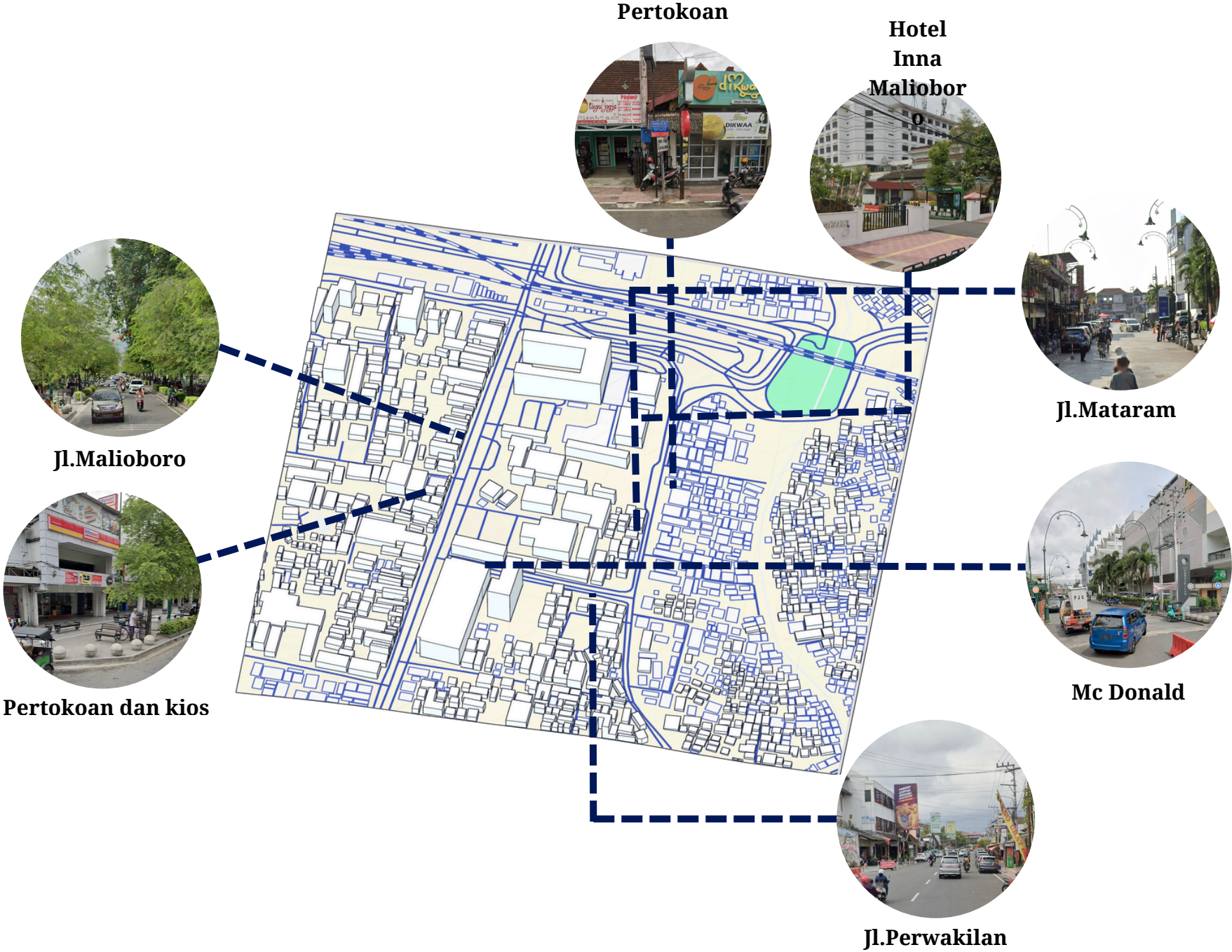


Lokasi ini merupakan lokasi yang strategis dimana terletak ditengah perkotaan dan memiliki fasilitas dan transportasi yang memadai. Bangunan arsitektural yang ada disekitar lokasi site memiliki berbagai macam jenisnya. Bangunan paling banyak ditemui adalah bangunan perbelanjaan seperti kuliner, oleh-oleh dan pakaian. Namun terdapat bangunan penunjang yang lain seperti Stasiun Tugu Yogyakarta, Parkiran Abu Bakar Ali, hotel Inna Garuda Yogyakarta, Gedung DPRD, dan Mall Malioboro yang berlokasi dekat dengan lokasi Teras Malioboro 2. Banyaknya fasilitas dan transportasi yang ada memudahkan para wisatawan kota Yogyakarta untuk mengeksplor Kawasan Malioboro. Untuk mendukung Malioboro yang akan dibuat kawasan rendah emisi, eco friendly diusung dalam Jogja Planning Gallery dengan menghadirkan bangunan serta ketersediaan ruang terbuka hijau (RTH) dan mengimplementasikan konsep green building untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar.

Gaya Arsitektur dan Tata Bangunan

1. Bangunan baru menggunakan gaya arsitektur indis dan cina
2. Tidak diperbolehkan membangun bangunan baru yang melintang diatas jalan sumbu filosofi
3. Tidak diperbolehkan boleh membangun bangunan di kanan dan kiri dengan ketinggian dan atau menghilangkan sumbu filosofi
4. Tetinggian bangunan paling tinggi 18m
5. Kedalaman 60m dari garis batas luar ruang milik jalan
6. Membentuk sudut 45 derajat dari as jalan
7. Sebelum dilakukan pembangunan harus memenuhi persyaratan khusus dan mendapatkan rekomendasi pelestarian budaya
8. Tidak berpotensi menimbulkan dampak negatif pengurangan nilai dan luas cagar budaya
9. Tanah dan bangunan yang sudah terdaftar menjadi bangunan cagar budaya tidak boleh dirubah bentuk arsitekturnya
10. Dalam perkembangan memperbolehkan ditinjau ulang jika menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar
11. KCB Malioboro menggunakan gaya arsitektur Indis atau Cina

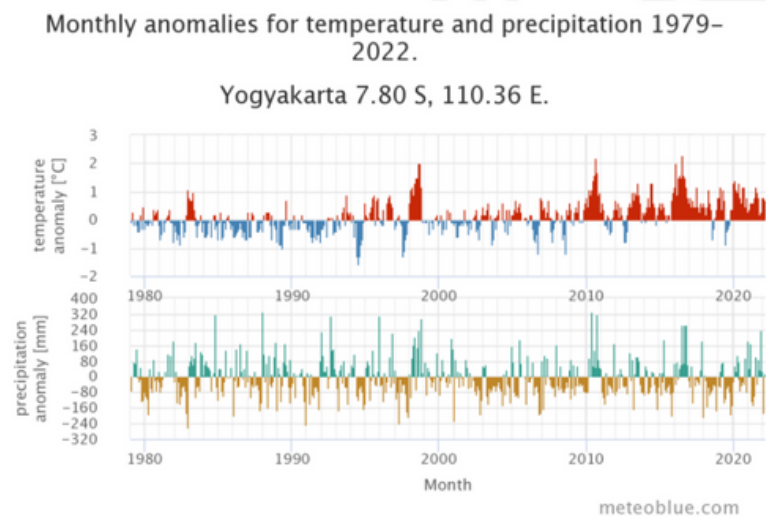
4.1.2 Mapping Bangunan





Gambar 54. Bangunan Sekitar Lokasi site
Sumber: Googlemaps

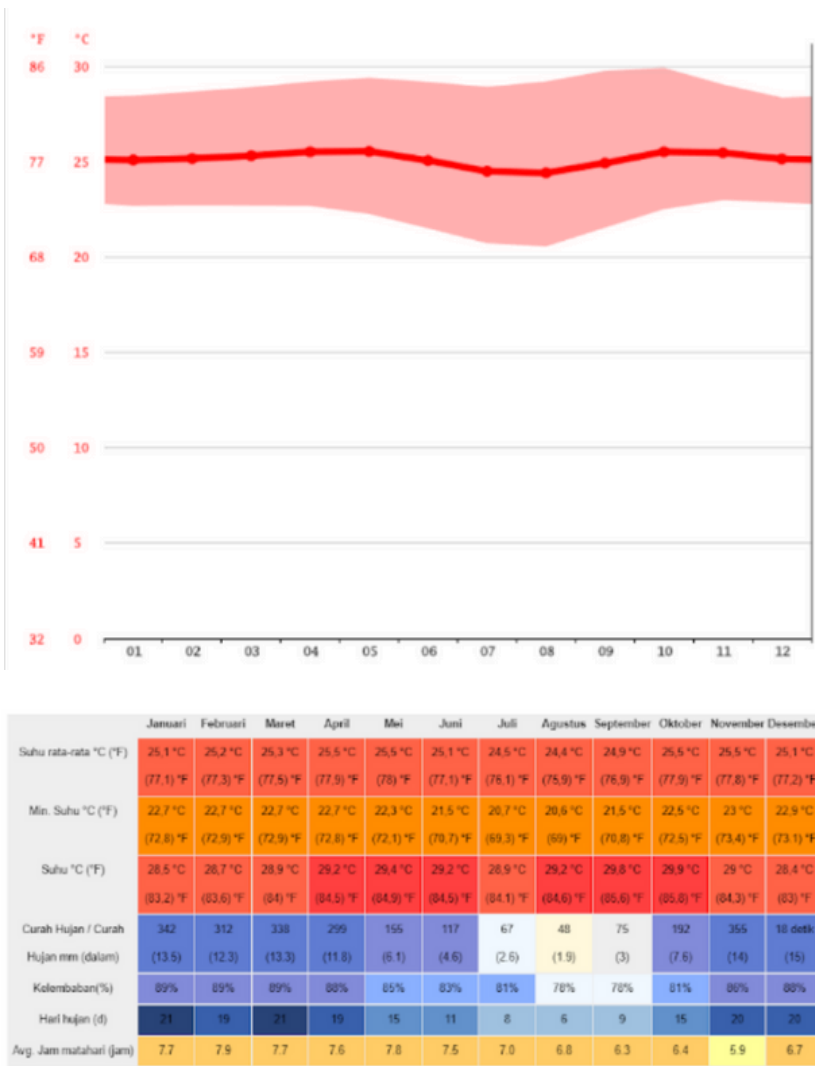
4.1.3 Grafik Thermal Di Kota Yogyakarta



Gambar 55. Grafik dan analisis temperatur di Kota Yogyakarta
Sumber: www.meteoblue.com

Menurut data analisis suhu pada tahun 1979- 2022 memiliki perubahan yang signifikan dimana pada tahun 2000 hingga 2022 lebih banyak bulanbulan hangat. Hal ini yang mencerminkan pemanasan global yang terkait dengan perubahan iklim. Data iklim ini akan digunakan sebagai acuan desain dalam merespon kondisi iklim yang ada di lokasi perancangan. Diantaranya adalah data curah hujan.

4.1.4 Grafik Suhu Rata-Rata Kota Yogyakarta



Gambar 56. Grafik iklim Kota Yogyakarta
Sumber: climate-data.org, 2022

Untuk suhu rata-rata kota Yogyakarta adalah 25,5 C, dan bulan Mei adalah bulan terpanas. Suhu rata-rata terendah dalam setahun terjadi pada bulan agustus 24,4 C.

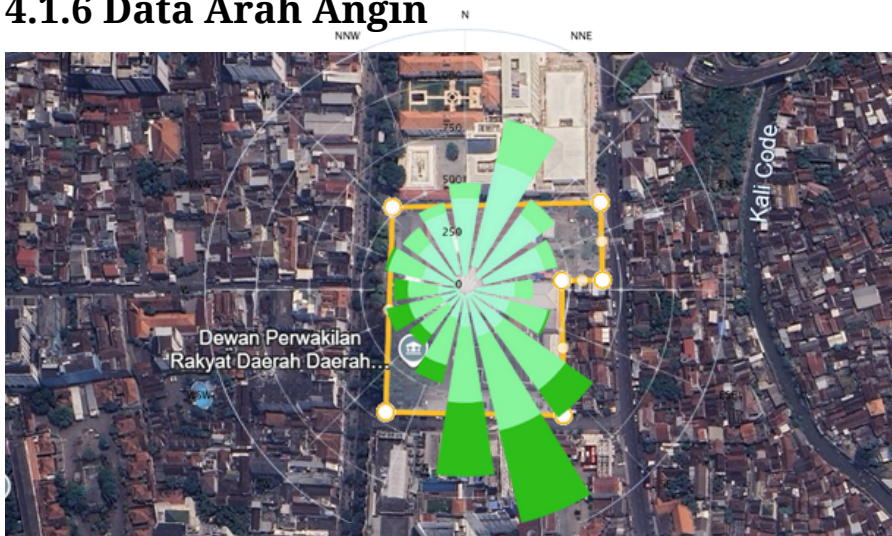
4.1.5 Data Suhu dan Curah Hujan



Gambar 57. Grafik dan analisis temperatur di Kota Yogyakarta
Sumber: www.meteoblue.com, 2025

Suhu rata-rata yang ada di kawasan kota Yogyakarta memiliki rata-rata 30-32 C

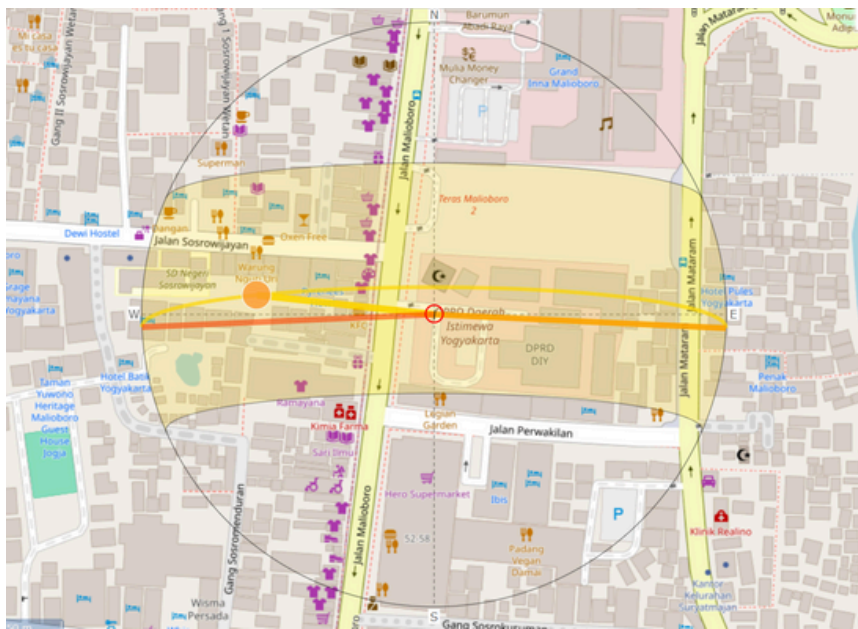
4.1.6 Data Arah Angin



Gambar 58. Windrose
Sumber: www.meteoblue.com, 2025

Arah angin lebih banyak berasal dari Selatan.

4.1.7 Data Arah Matahari



Gambar 59. Arah Matahari
Sumber: suncalc.org, 2025

Orientasi matahari di lahan ini cenderung lebih lama mengarah ke Utara. Oleh karena itu, sisi Timur dan Barat, yang menjadi jalur terbit dan terbenamnya matahari, memerlukan elemen transisi cahaya untuk mengurangi efek silau pada bangunan.

4.2 Program Ruang

Tabel 5. Program Ruang

No	Nama ruang	Fungsi dan tema ruang	Persyaratan ruang	Sifat ruang
1	Galeri Filosofi Jogja	Ruang yang berfungsi untuk mewadahi pengunjung melihat galeri yang menampilkan : <ul style="list-style-type: none">• Bentang Alam dan Saujana Yogyakarta• Tata kota yogyakarta• Tata lingkungan Yogyakarta• Tata bangunan Yogyakarta	Pencahayaan yang cukup, Kelembapan dan suhu dalam ruang galeri harus dikontrol dengan baik, dapat mudah diakses oleh semua orang termasuk pintu masuk, koridor, dan area pameran, sistem keamanan untuk melindungi karya seni dari pencurian atau kerusakan, dan tanda dan informasi yang jelas untuk mengarahkan pengunjung	Publik
2	Galeri Sejarah Jogja	Ruang yang berfungsi untuk mewadahi pengunjung melihat galeri yang menampilkan : <ul style="list-style-type: none">• Sejarah Bentang Alam• Profil Kasultanan dan Kadipaten• Satuan Ruang Strategis• Sejarah Awal Pembentukan Yogyakarta• Yogyakarta Masa Kolonial Akhir dan Pendudukan Jepang• Yogyakarta Masa Kemerdekaan• Kisah Malioboro• Galeri Cagar Budaya	Pencahayaan yang cukup, Kelembapan dan suhu dalam ruang galeri harus dikontrol dengan baik, dapat mudah diakses oleh semua orang termasuk pintu masuk, koridor, dan area pameran, sistem keamanan untuk melindungi karya seni dari pencurian atau kerusakan, dan tanda dan informasi yang jelas untuk mengarahkan pengunjung	Publik
3	Model perkotaan Yogyakarta	Ruang yang berfungsi untuk mewadahi pengunjung melihat galeri yang menampilkan : <ul style="list-style-type: none">• 4D experience cinema• Galeri maket besar• Balkon teras malioboro• Galeri children museum• Galeri malioboro	Pencahayaan yang cukup, Kelembapan dan suhu dalam ruang galeri harus dikontrol dengan baik, dapat mudah diakses oleh semua orang termasuk pintu masuk, koridor, dan area pameran, sistem keamanan untuk melindungi karya seni dari pencurian atau kerusakan, dan tanda dan informasi yang jelas untuk mengarahkan pengunjung	Publik

4	Model perkotaan Yogyakarta	<p>Ruang yang berfungsi untuk mewadahi pengunjung melihat galeri yang menampilkan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Galeri DIY, Kota Yogyakarta, Kab. Bantul, Kab. Sleman, Kab. Gunungkidul, Kab. Kulonprogo • Kawasan strategis Yogyakarta • Galeri masa depan Yogyakarta 	<p>Pencahayaan yang cukup, Kelembapan dan suhu dalam ruang galeri harus dikontrol dengan baik, dapat mudah diakses oleh semua orang termasuk pintu masuk, koridor, dan area pameran, sistem keamanan untuk melindungi karya seni dari pencurian atau kerusakan, dan tanda dan informasi yang jelas untuk mengarahkan pengunjung</p>	Publik
5	Galeri seni dan budaya	<p>Ruang yang berfungsi untuk mewadahi pengunjung memamerkan karya dan melihat galeri yang menampilkan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Seni dan budaya • Artcraft walk • Art space 	<p>Pencahayaan yang cukup, Kelembapan dan suhu dalam ruang galeri harus dikontrol dengan baik, dapat mudah diakses oleh semua orang termasuk pintu masuk, koridor, dan area pameran, sistem keamanan untuk melindungi karya seni dari pencurian atau kerusakan, dan tanda dan informasi yang jelas untuk mengarahkan pengunjung</p>	Publik
6	Space pertunjukan	<p>Ruang yang berfungsi untuk mewadahi sebuah pertunjukan seni dan budaya :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Panggung • Area penonton 	<p>area panggung yang cukup luas, dengan akses mudah bagi penampil dan penonton. Diperlukan juga area penonton yang aman, nyaman, dan mampu menampung jumlah audiens sesuai kapasitas, serta didukung pencahayaan dan sistem suara yang memadai. serta keamanan dan aksesibilitas.</p>	Publik
7	Lobi	<p>Ruang yang berfungsi untuk area resepsionis dan tempat tunggu</p>	<p>fasilitas yang bisa memberikan memberikan informasi kepada pengunjung</p>	Publik
8	Mushola	<p>Ruang yang berfungsi untuk beribadah</p>	<p>area dirancang memberikan privasi dan ketenangan kepada jamaah, dilengkapi dengan fasilitas wudhu, mushola dapat diakses oleh semua orang</p>	Publik

9	Toilet umum	Area yang berfungsi untuk pengunjung buang air kecil dan besar	toilet dapat diakses dengan mudah oleh semua orang, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, toilet difabel yang dapat diakses dengan kursi roda dan fasilitas pendukung, dan tanda-tanda yang jelas yang menunjukkan lokasi toilet dan jenis kelamin	Privat
10	Ruang pengelola	Area yang berfungsi sebagai ruang pengelola gedung	Fasilitas yang dibutuhkan terlengkapi dan lokasi yang strategis dapat mengakses ke seluruh bangunan	Privat
11	Gudang & R. arsip	Area yang berfungsi untuk tempat penyimpanan barang	Area yang cukup untuk menyimpan barang atau perlengkapan kebutuhan bangunan	Privat
12	Parkir area	Area yang berfungsi untuk parkir kendaraan roda 2 dan roda 4	kapasitas parkir mencukupi jumlah kendaraan, tata letak parkir yang memungkinkan lalu lintas yang lancar, termasuk akses masuk dan keluar yang mudah, dan sistem keamanan parkir yang efektif	Publik

Sumber: Penulis, 2025

4.2.1 Property Size

Tabel 6. Property Size

Nama Ruang	Nama Ruang	Jenis	Kapasitas Ruang	Luasan	Standar Ruang	Luas Ruang	Luas Sirkulasi	Jumlah Ruang	Luas Total
GALERI SEJARAH DAN FILOSOFI	Loket	Semi Publik	10 orang	m ²	3–5 m ² /orang	8,87 m ²	15%	1	10,2 m ²
	Lobby	Publik	64 orang	m ²	2–3 m ² /orang	193,3 m ²	20%	1	232 m ²
	Galeri Filosofi	Publik	79 orang	m ²	2–3 m ² /orang	237 m ²	20%	1	285,3 m ²
	Area video animasi dan maket	Publik	86 orang	m ²	2–3 m ² /orang	257,5 m ²	20%	1	309, m ²
	Area Galeri	Publik	92 orang	m ²	2–3 m ² /orang	276,67 m ²	20%	2	332 m ²
	Area galeri arsip dan koleksi	Publik	55 orang	m ²	2–3 m ² /orang	163,7 m ²	20%	1	196,4 m ²
	Gudang	Privat	-	m ²	2–3 m ² /orang	69,5 m ²	10%	1	76,5 m ²
RENCANA TATA RUANG	Model Perkotaan	Publik	250 orang	m ²	2–3 m ² /orang	750 m ²	20%	1	900 m ²
	Area Maket	Publik	154 orang	m ²	2–3 m ² /orang	462,5 m ²	20%	1	555 m ²
	4D Cinema	Publik	90 kursi	kursi	±3,5 m ² /kursi (bioskop)	340,6 m ²	20%	1	408,7 m ²
	Pertunjukan Seni	Publik	97 kursi	m ²	2–3 m ² /orang	416,7 m ²	20%	1	500 m ²
GALERI JOGJA MASA KINI	Perkembangan Kawasan	Publik	139 orang	m ²	2–3 m ² /orang	602 m ²	20%	1	722,4 m ²
	Area Galeri Audio Visual	Publik	201 orang	m ²	2–3 m ² /orang	232 m ²	20%	1	278,4 m ²
	Area Partisipatif	Publik	77 orang	m ²	2–3 m ² /orang	176,4 m ²	20%	1	211,7 m ²
	Maket dan Video Mapping	Publik	200 orang	m ²	2–3 m ² /orang	600 m ²	20%	1	720,3 m ²
GALERI BUDAYA	Koleksi Galeri	Publik	59 orang	m ²	2–3 m ² /orang	450 m ²	20%	1	540 m ²
	Galeri Budaya	Publik	150 orang	m ²	2–3 m ² /orang	450 m ²	20%	1	540 m ²
	Koleksi Budaya	Publik	64 orang	m ²	2–3 m ² /orang	193 m ²	20%	1	232 m ²
	Galeri Arsip Budaya	Publik	94 orang	m ²	2–3 m ² /orang	282 m ²	20%	1	338,5 m ²
GALERI SENI	Ruang Audio Visual	Publik	150 orang	m ²	2–3 m ² /orang	450 m ²	20%	1	540 m ²
	Instalasi dan Galeri Seni	Publik	82 orang	m ²	2–3 m ² /orang	246 m ²	20%	1	295,6 m ²
	Koleksi karya seni	Publik	60 orang	m ²	2–3 m ² /orang	180 m ²	20%	1	215,4 m ²

Nama Ruang	Nama Ruang	Jenis	Kapasitas Ruang	Luasan	Standar Ruang	Luas Ruang	Luas Sirkulasi	Jumlah Ruang	Luas Total
MASA DEPAN YOGYAKARTA	Galeri	Publik	60 orang	m²	2–3 m²/orang	1.083 m²	20%	1	1.300 m²
	3D model dan simulasi	Publik	128 orang	m²	2–3 m²/orang	383 m²	20%	1	460 m²
	AR dan VR	Publik	128 orang	m²	2–3 m²/orang	383 m²	20%	1	460 m²
	4D Cinema	Publik	166 kursi	kursi	±3,5 m²/kursi (bioskop)	580,67 m²	20%	1	696,8 m²
	Pertunjukan Budaya	Publik	200 kursi	kursi	±3,5 m²/kursi (bioskop)	700,67 m²	20%	1	840,8 m²
FASUM	Cafe Indoor	Publik	140	orang	2–3 m²/orang	234,17 m²	20%	1	281 m²
	Outdoor	Publik	195	orang	2–3 m²/orang	407,5 m²	20%	2	489 m²
	Area Wudhu	Semi Publik	80 orang	m²	2–3 m²/orang	656,73 m²	10%	2	722,4 m²
	Mushola	Semi Publik	80 orang	m²	2–3 m²/orang	252,67 m²	10%	1	278,4 m²
	Toilet Wanita	Privat	61 unit	unit	±1,5 m²/unit	1,5 m²	10%	60	100.65 m²
	Toilet Pria	Privat	61 unit	unit	±1,5 m²/unit	1,5 m²	10%	61	100.65 m²
	Toilet difabel	Privat	14 unit	unit	3–4 m²/unit	42 m²	15%	14	24 m²
SERVICE	R. Janitor	Privat	3–4 orang	m²	2–3 m²/orang	10 m²	10%	5	55 m²
	R. Pengelola	Privat	10 orang	m²	2–3 m²/orang	23,4 m²	10%	2	45 m²
	R.Kurator	Privat	4 orang	m²	2–3 m²/orang	12 m²	10%	2	23 m²
	R. Keamanan	Privat	4 orang	m²	2–3 m²/orang	12 m²	10%	2	22 m²
	R.Genset	Privat	3–4 orang	m²	2–3 m²/orang	18 m²	10%	1	20,6 m²
	R. HVAC	Privat	3–4 orang	m²	2–3 m²/orang	18 m²	10%	1	20,2 m²
	Gudang	Privat	3–4 orang	m²	2–3 m²/orang	366,93 m²	10%	1	403,8 m²
AREA PARKIR	Parkir Mobil dan Motor	Publik	66 mobil 30 motoir	unit	±25 m²/mobil, ±2 m²/motor	2.000 m²	-	1	2.000 m²
	Parkir Bus	Publik	30 bus-	unit	±60 m²/bus	2,314 m²	-	1	2,314 m²
TOTAL LUAS									19.096,7 m²

Sumber: Penulis, 2025

4.3 Analisis Fungsi bangunan

Jogja Planning Gallery merupakan ruang publik yang berfungsi sebagai pusat informasi, edukasi, dan partisipasi masyarakat terkait perencanaan dan pembangunan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Galeri ini menyajikan berbagai peta, maket, infografis, serta teknologi interaktif yang menjelaskan rencana tata ruang, pembangunan infrastruktur, hingga visi masa depan kota. Selain sebagai sarana edukatif, sebagai tempat untuk memamerkan nilai-nilai budaya Yogyakarta. Bangunan ini digunakan sebagai tempat untuk mendidik tentang sejarah Yogyakarta dan untuk memfasilitasi kegiatan masyarakat. Bangunan ini diharapkan menjadi ikon baru bagi identitas Yogyakarta

Tabel 7. Analisis Fungsi bangunan

No	Nama ruang	Koleksi
1	Galeri Filosofi Jogja	<ul style="list-style-type: none">• Peta topografi dan geospasial interaktif• Maket lanskap Merapi-Kota-Yogya-Laut Selatan• Video animasi filosofi garis sumbu imajiner• Infografik peran gunung, sungai, dan laut dalam pembentukan ruang
		<ul style="list-style-type: none">• Peta evolusi tata kota dari abad ke-18 hingga kini• Foto dokumentasi kawasan kota (Malioboro, Kraton, Kotabaru, Kotagede)• Arsip digital perencanaan kota dari masa ke masa
		<ul style="list-style-type: none">• Animasi mitigasi bencana berbasis tata ruang• Simulasi interaktif daerah rawan (banjir, erupsi, gempa)• Peta sempadan sungai dan area konservasi
		<ul style="list-style-type: none">• Maket rumah tradisional: joglo, limasan, kampung• Potongan arsitektural (penampang bangunan)• Material asli bangunan (kayu, genteng, batu bata tradisional)• Video dokumentasi pelestarian bangunan cagar budaya• Panel gaya arsitektur kolonial, modern, dan kontemporer lokal
2.	Galeri Sejarah Jogja	<ul style="list-style-type: none">• Maket topografi DIY dari masa purba• Peta geologi interaktif• Animasi perubahan bentang alam (misalnya jalur sungai, gunung api)
		<ul style="list-style-type: none">• Replika artefak Keraton dan Pura Pakualaman• Peta dinasti dan wilayah kekuasaan

		<ul style="list-style-type: none">• Maket kota Yogyakarta abad ke-18• Arsip peta tua dan naskah perjanjian
		<ul style="list-style-type: none">• Foto-foto arsip era Belanda & Jepang• Replika surat kabar zaman pendudukan
		<ul style="list-style-type: none">• Rekaman pidato sejarah & dokumenter• Diorama peristiwa penting
		<ul style="list-style-type: none">• Arsip foto dan video dari masa ke masa• Simulasi suasana Malioboro tempo dulu
		<ul style="list-style-type: none">• Katalog digital dan fisik bangunan cagar budaya• Peta interaktif lokasi cagar budaya
3	Model perkotaan Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none">• Film pendek interaktif tentang sejarah, transformasi, dan visi masa depan Kota Yogyakarta• Simulasi bencana (gempa, banjir) dan respon kota dalam sistem tata ruang• Visualisasi kota di malam hari, moda transportasi masa depan, dan revitalisasi kawasan kota tua
		<ul style="list-style-type: none">• Maket video mapping skala besar yang merepresentasikan bentuk fisik dan zonasi Kota Yogyakarta dan sekitarnya• Penanda interaktif (dengan lampu/sensor) untuk kawasan penting: Malioboro, Keraton, Tugu, kampus, stasiun, terminal• Lapisan maket dinamis: siang/malam, padat/kosong, bencana/kebangkitan
		<ul style="list-style-type: none">• Panel informasi visual dan digital tentang sejarah, arsitektur, dan transformasi Malioboro• Teleskop digital interaktif: melihat kawasan di masa lalu, kini, dan proyeksi masa depan• Audio-guide berbasis sensor lokasi yang menceritakan narasi kawasan yang sedang dilihat

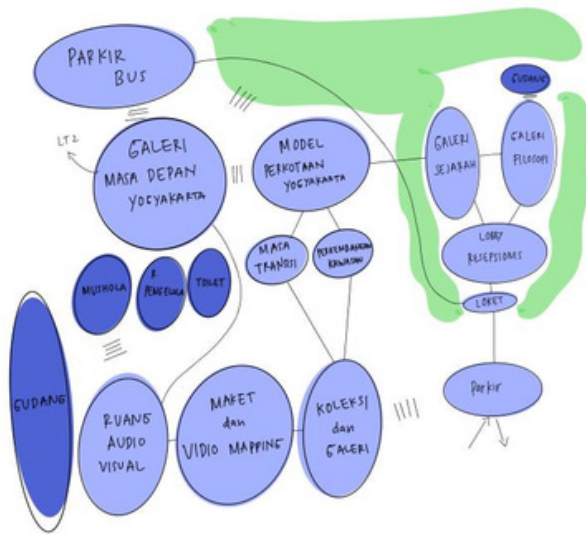
		<ul style="list-style-type: none"> • Diorama kota berskala anak untuk bermain peran sebagai "arsitek kecil", "wali kota", atau "pengelola kota hijau" • Permainan edukatif: tata ruang kota ideal, pengelolaan sampah, transportasi publik, dan ruang terbuka hijau • Panel sentuh interaktif: “Apa yang kamu ingin bangun di kotamu?” • Dokumentasi dan arsip visual Malioboro dari masa ke masa • Peta transformasi kawasan pedestrian, jalur sepeda, dan penataan PKL • Koleksi foto dan video kisah warga, seniman jalanan, dan budaya jalan Malioboro
4	Galeri Masa depan Jogja	<ul style="list-style-type: none"> • Peta Interaktif Rencana Tata Ruang 2045 • Overlay digital rencana wilayah (RTRW) DIY dan kabupaten/kota • Simulasi dinamika kepadatan penduduk, kawasan lindung, dan pertumbuhan ekonomi
		<ul style="list-style-type: none"> • Jogja Smart Province • Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dan Kawasan Peruntukan Industri • Perkembangan kawasan strategis baru (Aerotropolis, Urban Growth Centers)
		<ul style="list-style-type: none"> • Yogyakarta Digital Twin • -Model 3D dan simulasi masa depan perkotaan DIY • -AR/VR interaktif untuk melihat transformasi Jogja di masa depan
		<ul style="list-style-type: none"> • Peran Masyarakat dalam Perencanaan • Ruang partisipatif: warga bisa memberikan masukan langsung pada rencana pembangunan • Kisah sukses komunitas dan kolaborasi dalam membangun wilayah

5	Galeri seni	<ul style="list-style-type: none">• Pameran seni rupa temporer• Galeri kesenian Yogyakarta• Instalasi seni• Pameran karya seni
6	Galeri seni	<ul style="list-style-type: none">• Pameran kurasi lukisan, foto, dan arsip budaya• Koleksi digital interaktif tentang Keraton, Pakualaman, dan kontribusinya dalam pelestarian budaya• Peta Budaya DIY Interaktif• Etalase artefak dan benda seni tradisional• Galeri kerajinan tematik• Koleksi karya kontemporer berbasis tradisi

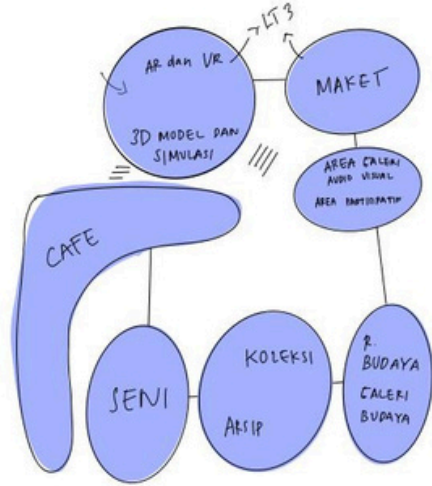
Sumber: Penulis, 2025

4.4 Analisis Hubungan Ruang

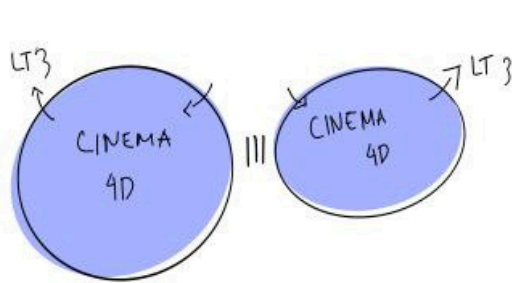
Lantai 1



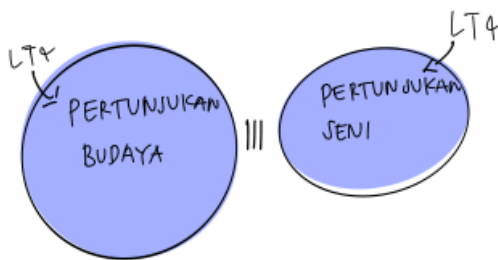
Lantai 2



Lantai 3



Lantai 4



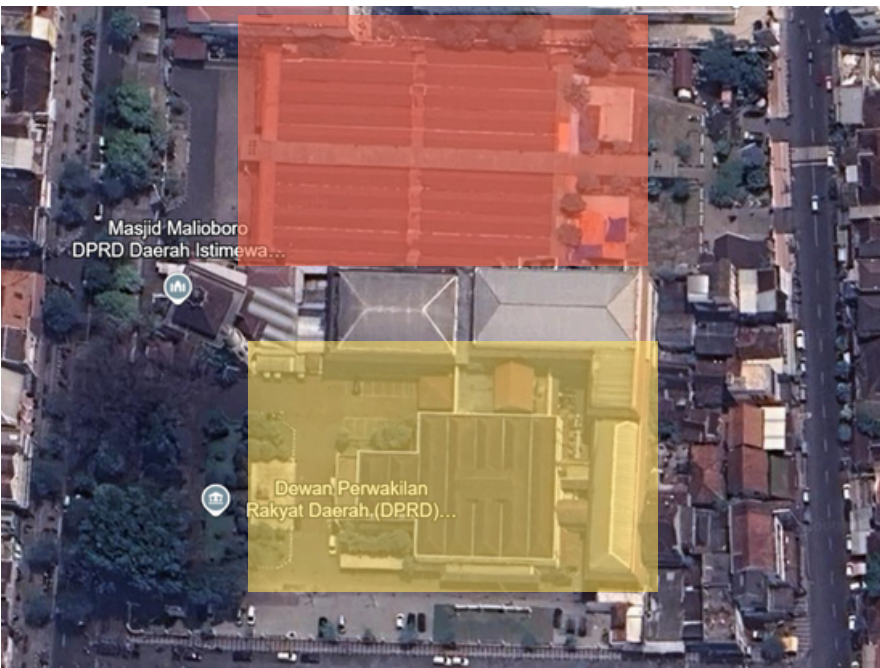
- Ruang Private
- Ruang Publik
- Hubungan Dekat
- Hubungan Jauh

Gambar 60. Hubungan Ruang
Sumber: Sketsa Penulis, 2025

4.5 Eksplorasi Desain

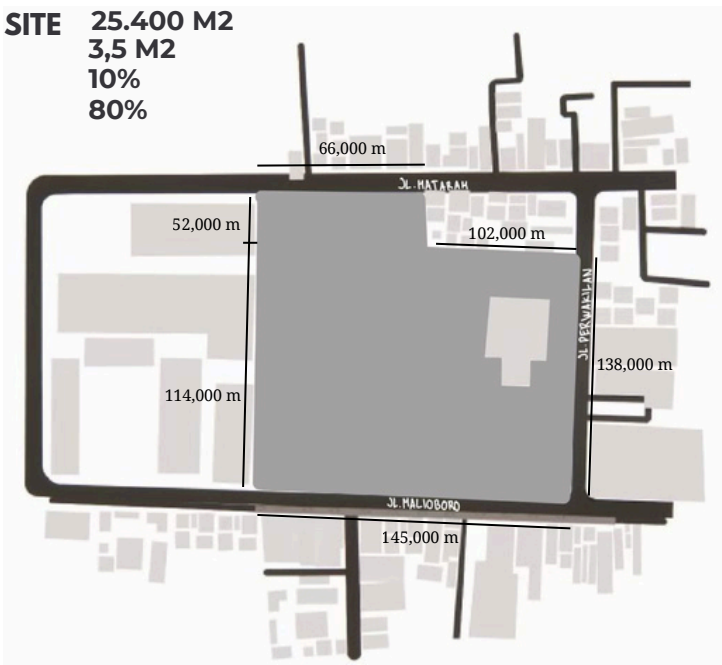
4.5.1 Analisis Lokasi Site

Site perancangan terdiri dari 2 lahan dengan Luas area 25.400m², pada bagian warna kuning terdapat bangunan eksisting cagar budaya yaitu Ex Gedung DPRD DIY yang akan masuk pada bagian perancangan, pada bagian warna orange lahan kosong yang akan didirikan bangunan baru.

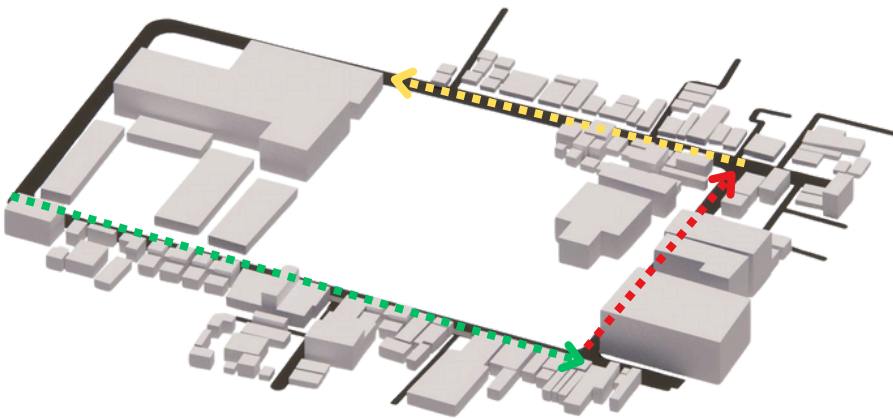


Gambar 61. Analisis Site
Sumber: Googlemaps, 2025

LUAS SITE 25.400 M²
KLB 3,5 M²
KDH 10%
KDB 80%



Gambar 62. Analisis Ukuran Site
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025



.....> Jl. Malioboro
.....> Jl. Perwakilan
.....> Jl. Mataram

Terdapat 2 akses utama menuju lokasi tersebut, ditunjukkan dengan warna hijau dan kuning, dan warna merah sebagai akses penghubung.

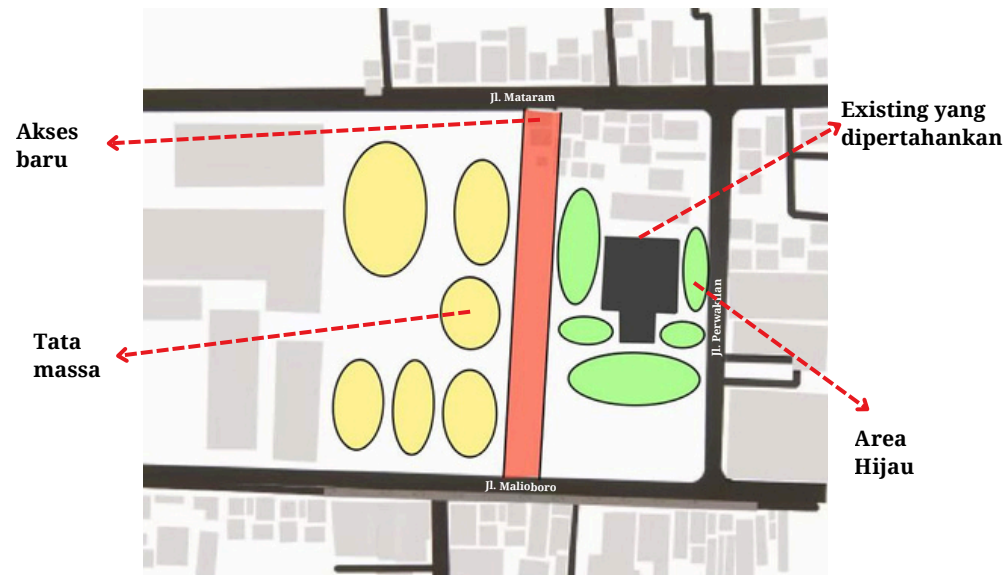
1. Akses Jl. Malioboro

Jalan Malioboro merupakan akses utama yang strategis dan mudah dijangkau untuk menuju lokasi ini, karena terletak di pusat Kota Yogyakarta dan menjadi salah satu jalan utama yang menghubungkan berbagai destinasi penting, seperti Stasiun Tugu, Alun-Alun Utara, dan berbagai pusat perbelanjaan serta wisata. Jalan ini juga dilengkapi dengan trotoar lebar, fasilitas angkutan umum, dan jalur sepeda, memudahkan pengunjung untuk menikmati suasana ikonik di sekitar Malioboro.

2. Jl. Mataram

Jalan Mataram adalah salah satu jalur kedua untuk menuju lokasi dari sisi belakang, akses yang menghubungkan berbagai kawasan penting di Kota Yogyakarta, berfungsi sebagai penghubung antara pusat kota dan wilayah sekitar. Dengan struktur jalan yang lebar dan fasilitas umum yang memadai, seperti trotoar, halte transportasi publik, serta area parkir, jalan ini mempermudah mobilitas warga dan pengunjung.

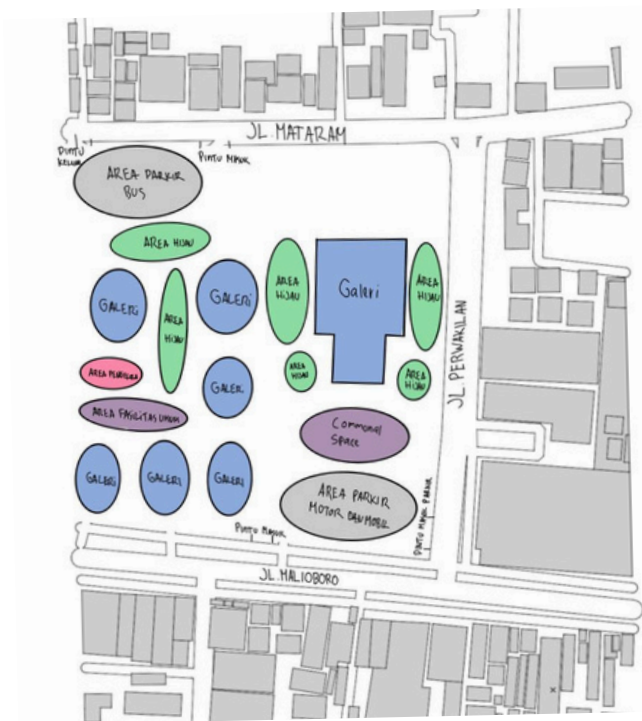
4.5.2 Analisis Zoning Site



Gambar 63. Analisis Zoning Site
Sumber: Sketsa Penulis, 2025

- Massa bangunan terkonsentrasi di sisi utara untuk menjaga pandangan terbuka ke arah bangunan heritage
- Tidak terlalu menonjolkan hubungan langsung dengan bangunan heritage, sebagai pemisah memberikan area hijau dan akses sirkulasi untuk memberikan ruang pemisah
- Mempertahankan ruang terbuka hijau di sisi selatan-barat sebagai penghormatan terhadap sumbu sejarah
- Pembagian masa memungkinkan sirkulasi melingkar mengikuti sequence cerita.
- Memberikan akses baru (warna orange) untuk menghubungkan Jl. Malioboro dengan Jl. Mataram untuk memberikan framing baru terhadap bangunan heritage

4.5.3 Analisis Eksplorasi tata ruang



Gambar 64. Analisis Eksplorasi tata ruang
Sumber: Sketsa Penulis, 2025

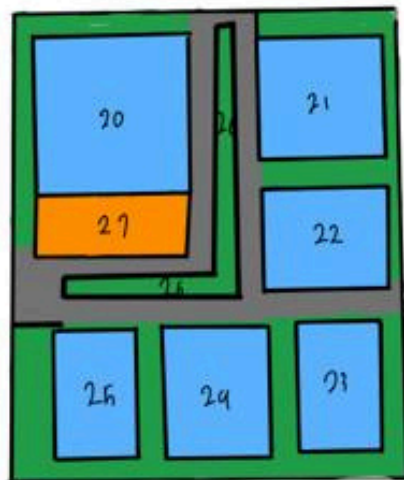
Analisis eksplorasi tata ruang pada site ini, pembagian zona yang dibagi dengan jelas, seperti area galeri yang mendominasi bagian tengah dan barat site, serta area hijau yang tersebar merata untuk menciptakan keseimbangan antara fungsi ruang dan kenyamanan lingkungan. Area publik berada di tengah agar semua bisa mengakses area tersebut dengan mudah, area pengelola di bagian tengah agar mudah memonitoring semua kebutuhannya. Area parkir ditempatkan strategis di sisi barat (akses dari Malioboro) dan timur (akses dari Mataram) untuk mendukung kelancaran sirkulasi pengunjung. Selain itu, ruang komunal yang berada di tengah kawasan berfungsi sebagai titik temu sosial dan aktivitas publik. Penataan ini menunjukkan pendekatan desain yang mempertimbangkan konektivitas antarjalur utama serta integrasi antara fungsi rekreatif, dan sirkulasi pejalan kaki, guna menciptakan kawasan yang aktif, ramah pengunjung, dan mendukung dinamika kota Yogyakarta.

4.5.4 Analisis Pembagian tata ruang

lantai 1



lantai 2



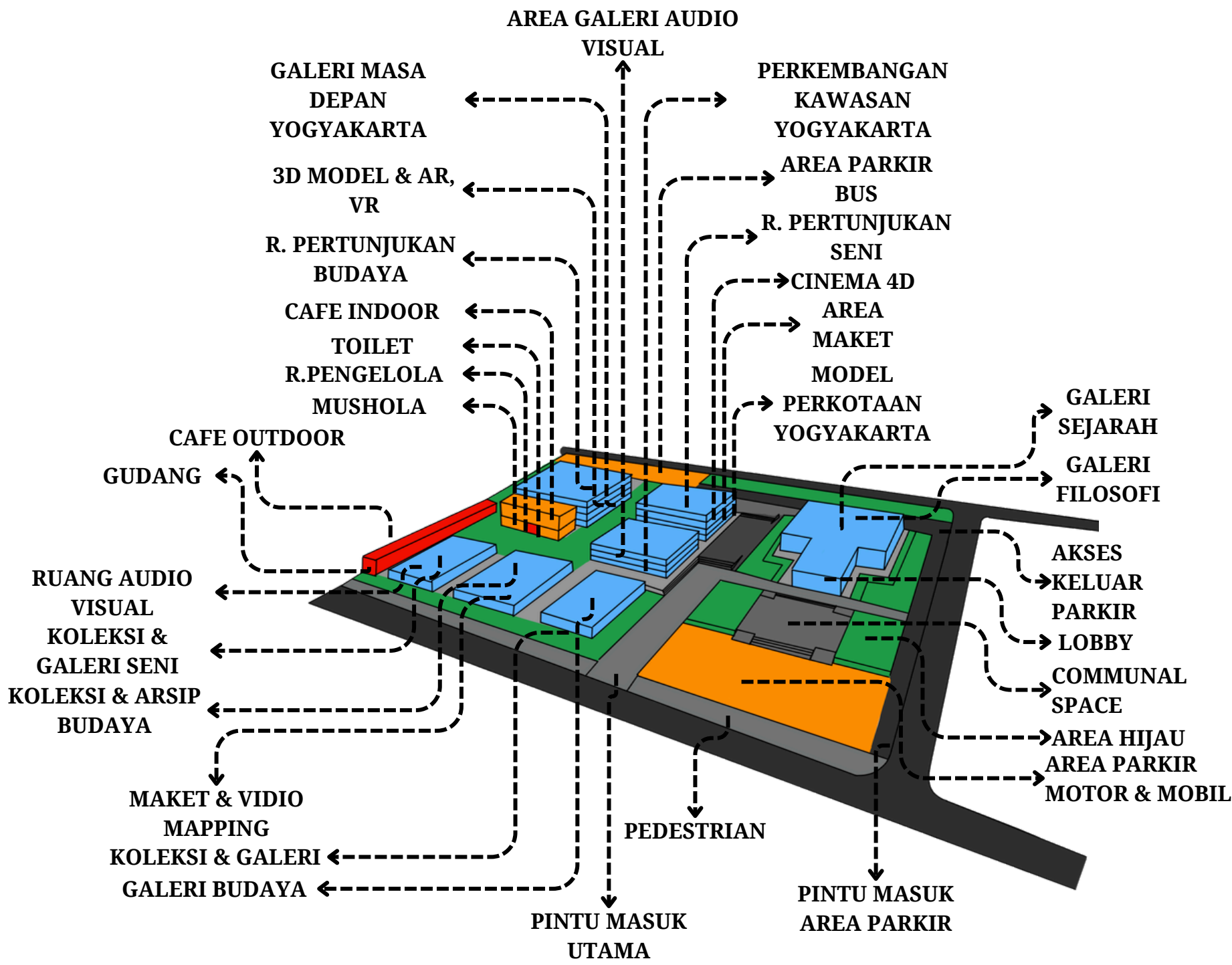
Gambar 65. Analisis Pembagian tata ruang
Sumber: Sketsa Penulis, 2025

Kawasan ini memiliki akses utama dari tiga arah, yaitu Jl. Malioboro di barat sebagai akses pedestrian utama, Jl. Perwakilan di selatan untuk kendaraan pribadi, dan Jl. Mataram di timur yang difungsikan sebagai akses bus wisata. Penempatan pintu masuk utama di sisi barat menunjukkan orientasi rancangan yang mendukung aktivitas pejalan kaki dari kawasan Malioboro yang ramai.

Tata massa dirancang berorientasi pada filosofi & dengan merepresentasikan alur cerita masa lalu, kini, dan masa depan. Bangunan terintegrasi dengan ruang terbuka hijau dan vegetasi, massa menciptakan konektivitas visual dan fungsional. Masa bangunan besar dan menyatu dengan area hijau, massa bangunan terkonsentrasi di sisi utara untuk menjaga pandangan terbuka ke arah bangunan heritage, ruang-ruang diatur mengikuti narasi waktu: Jogja Masa Lalu – Masa Kini – Masa Depan, yang dialami pengunjung secara edukatif dan partisipatif saat menjelajah galeri.

Penempatan ruang terbuka hijau di tengah site memberikan fungsi ekologis dan psikologis sebagai area interaksi sosial atau beristirahat. Terakhir, area fasilitas pendukung seperti kafe, mushola, dan toilet yang diletakkan di bagian tengah sehingga mudah diakses oleh pengunjung.

4.5.5 Gubahan Massa



4.5.6 Alur sirkulasi kendaraan

Area parkir terbagi menjadi 2, bagian depan dan belakang, area parkir depan untuk mobil dan motor, sedangkan parkir belakang khusus untuk bus

4.5.7 Alur sirkulasi pengunjung menuju bangunan

Untuk masuk ke area pengunjung bisa dari berbagai arah, dari depan, dari parkir depan dan dari parkir belakang, sehingga untuk menuju ke area inti bangunan tidak harus memutar.



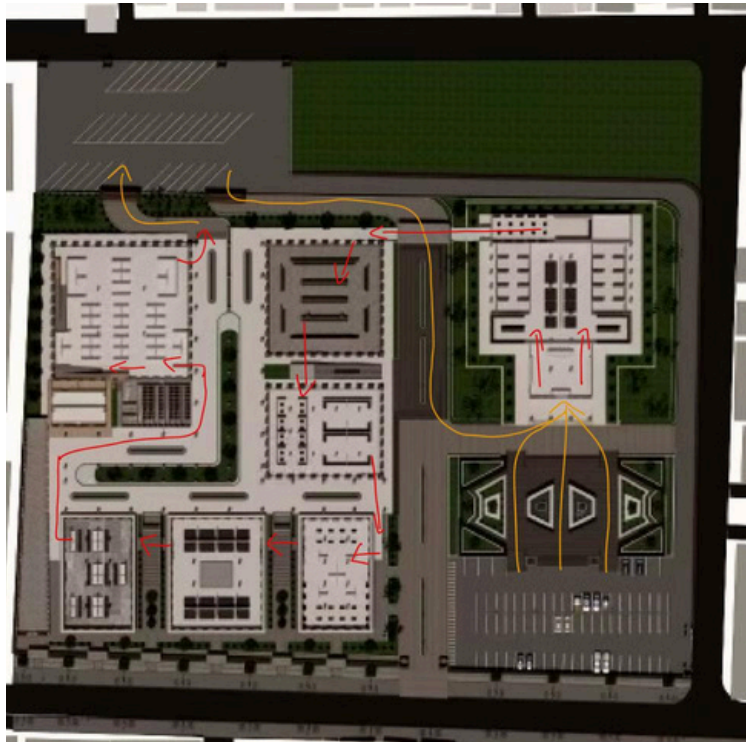
Gambar 66. Skema Alur Sirkulasi
Sumber: Sketsa Penulis, 2025

Untuk mobil dan motor masuk melalui Jl. Perwakilan dan keluar melalui Jl. Mataram. Alur sirkulasi tersebut sangat efektif dan tidak mengganggu sirkulasi dan kegiatan di area bangunan.

4.5.8 Alur Sirkulasi Pengunjung dalam bangunan

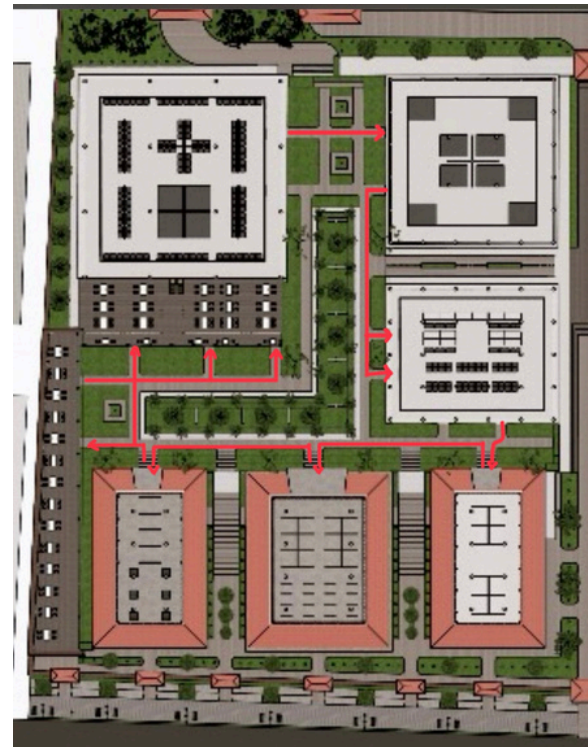
Ruang-ruang diatur mengikuti narasi waktu: Jogja Masa Lalu – Masa Kini – Masa Depan, yang dialami pengunjung secara edukatif dan partisipatif saat menjelajah galeri.

lantai 1



Gambar 67. Sirkulasi Lantai 1
Sumber: Sketsa Penulis, 2025

lantai 2



Gambar 68. Sirkulasi Lantai 2
Sumber: Sketsa Penulis, 2025

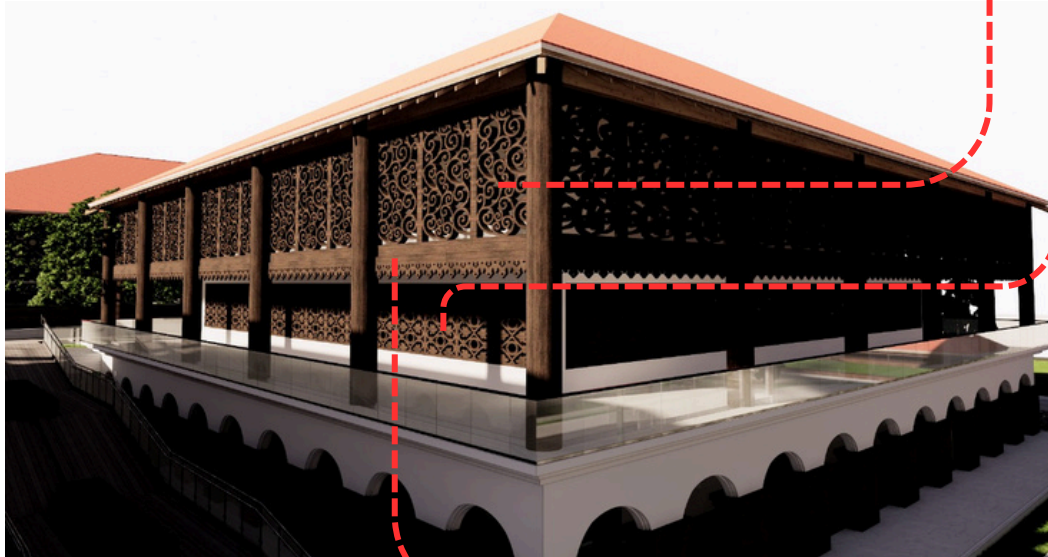
Alur sirkulasi pengunjung di dimulai dari bangunan 1 yang yaitu Ex Gedung DPRD DIY, semua pengunjung masuk melalui bangunan 1 untuk menuju ke lobi membeli tiket dan penjelasan informasi isi konten yang ada di gallery ini, alur konten berurutan dimulai dari sejarah dan filosofi jogja lalu menuju ke bangunan 2 melalui koridor, disitu akan mendapat suasana baru dengan konten model perkotaan Yogyakarta yang berisi tata ruang kota yogyakarta, perkembangan kawasan, dan perencanaan kawasan, selanjutnya ke konten galeri masa depan, dimana pengunjung dapat melihat perkembangan Jogja di masa depan dan dapat memberikan partisipasi untuk saran dan keinginanya, selanjutnya melalui konten terakhir yaitu galeri budaya, pengunjung dapat melihat warisan budaya Yogyakarta melalui galeri dan koleksi, dan galeri seni yang berisi karya” seni berupa galeri, koleksi dan instalasi seni, selain itu juga pengunjung dapat menyaksikan pentas seni dan budaya, setelah dari ruangan tersebut pengunjung diarahkan keluar untuk ke cafetaria.

4.5.9 Eksplorasi Fasad dan Ornamen

Eksplorasi fasad mengambil bentuk dasar dari Cloud Pattern Ornamen spiral dan bergulung seperti yang terlihat pada gambar sangat mirip dengan motif awan dalam seni dekoratif Cina.

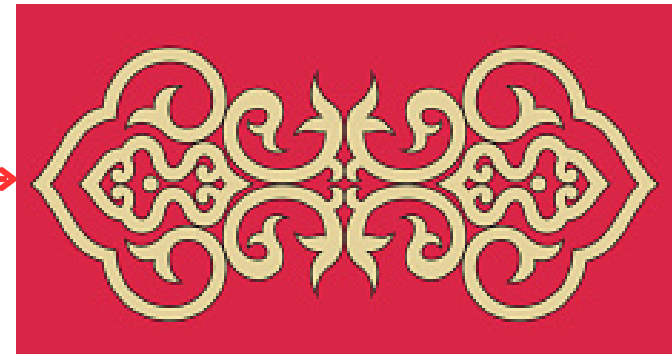


Gambar 69. Eksplorasi Fasad
Sumber: Google.com, 2025



Eksplorasi Fasad ini merupakan ornamen kayu yang terinspirasi dari Chinese Silk Embroidered Cloud Collar pada masa akhir Dinasti Qing, dengan mengadaptasi motif awan dan susunan lengkung khas Tiongkok ke dalam pola geometris seperti wajik dan ukiran berlubang yang tersusun simetris. Interpretasi ini mencerminkan nilai-nilai estetika Cina yang mengedepankan keseimbangan, harmoni, keberuntungan, dan menerjemahkannya ke dalam elemen arsitektur kontemporer yang menyatu secara halus dengan material kayu dan konteks lokal.

Eksplorasi fasad Pola kedua berbasis flora dengan bentuk simetris dan ornamen melingkar di tengah merujuk pada gaya Chinoiserie atau dekorasi bergaya Cina yang sering menggabungkan elemen flora seperti bunga teratai, awan, atau motif abstrak yang menyerupai simbol keberuntungan.



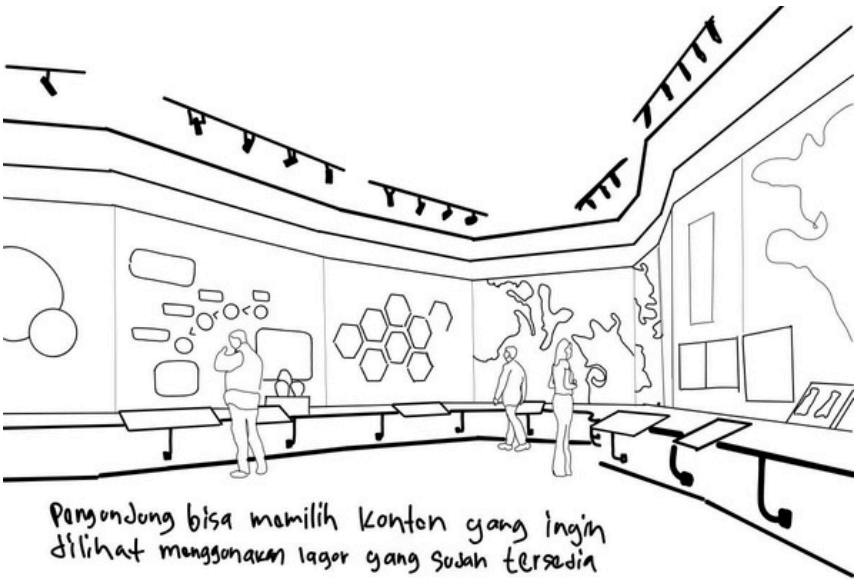
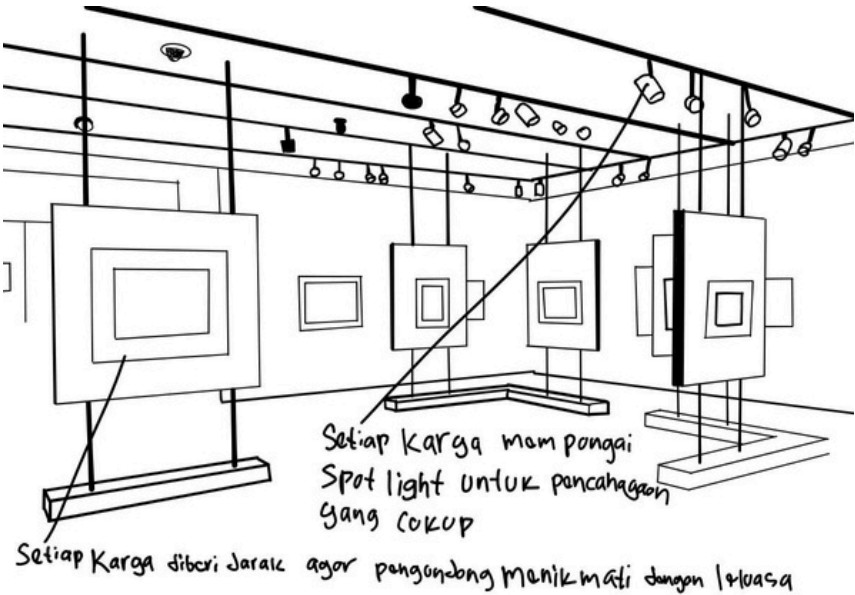
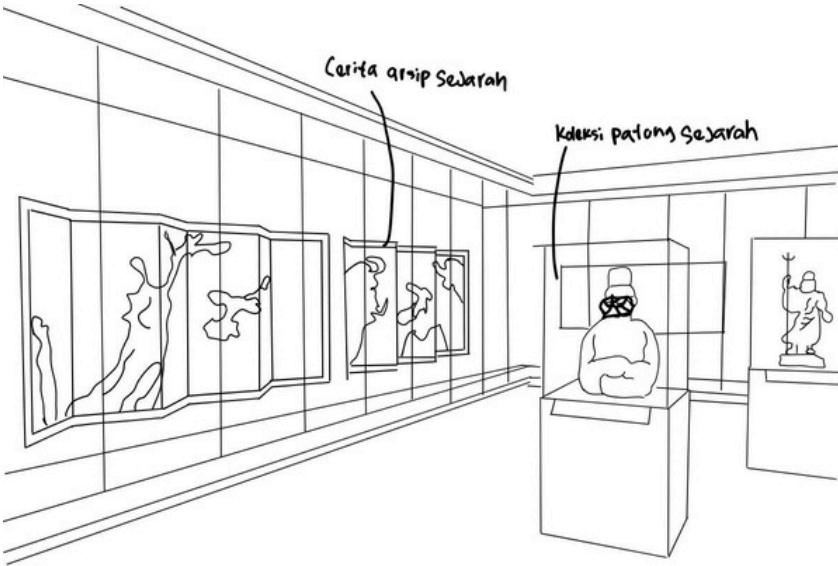
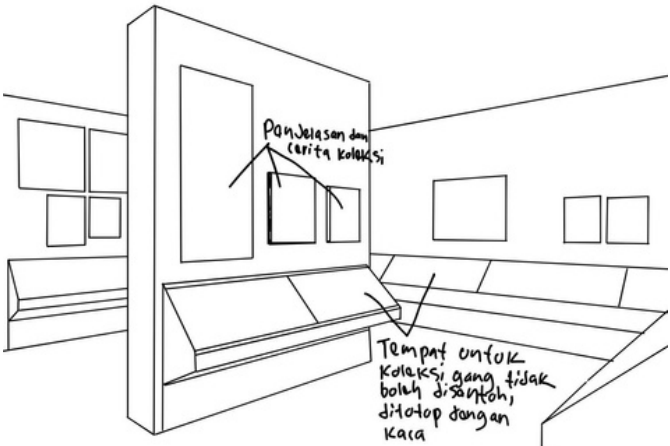
Gambar 70. Eksplorasi Fasad
Sumber: Google.com, 2025

Ornamen motif ukiran kayu, pola ukiran geometris dan simetris (seperti awan dan bunga) pada fasad mengingatkan pada motif Tionghoa tradisional.



Gambar 71. Eksplorasi Ornamen
Sumber: Google.com, 2025

4.5.10 Eksplorasi Ruang



Gambar 72. Eksplorasi Ruang
Sumber: Sketsa Penulis, 2025

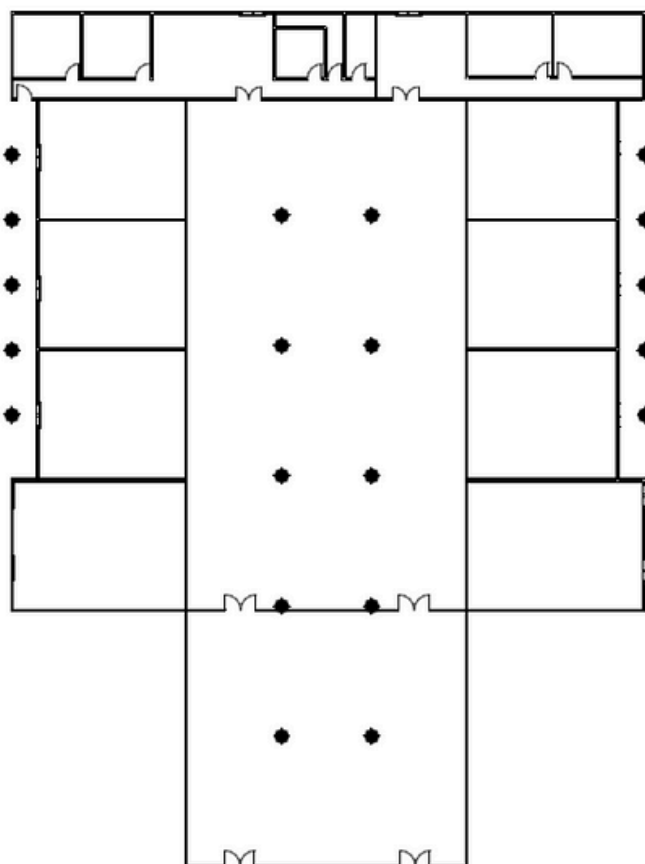
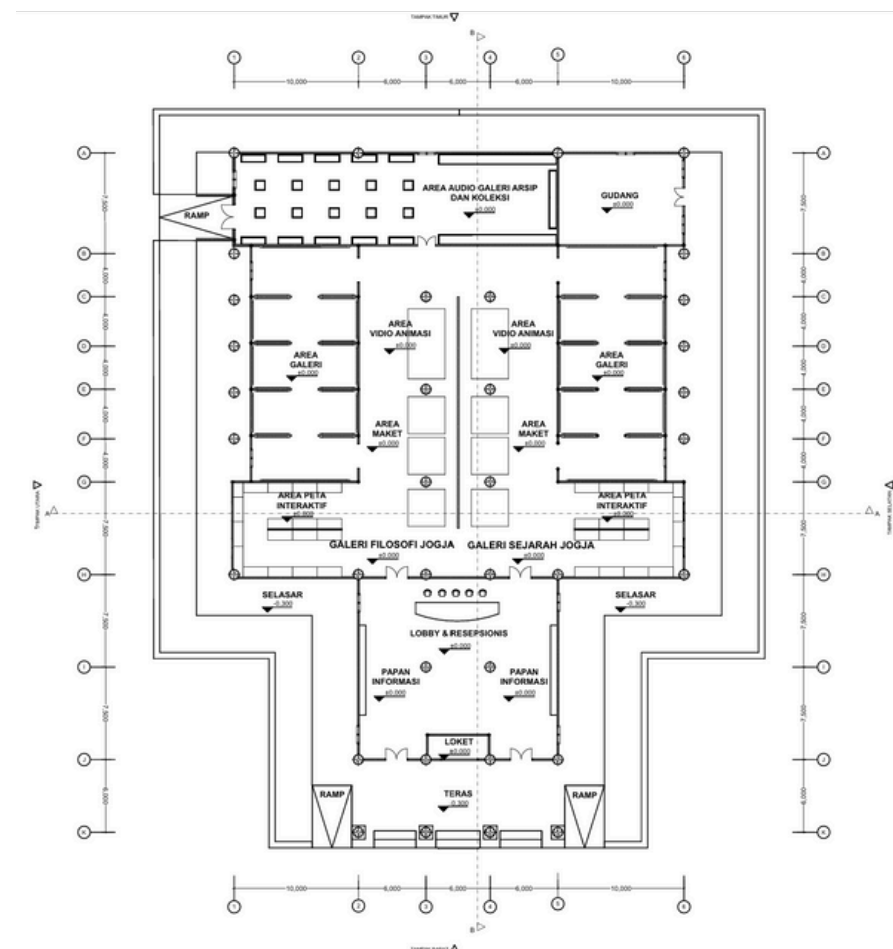
4.5.11 Eksplorasi ruang eksisting DPRD DIY

Pada bangunan cagar budaya eks DPRD DIY menerapkan prinsip adaptive reuse yang menghormati nilai historis dan arsitektural bangunan. Struktur utama dan fasad bangunan tetap dipertahankan utuh, sementara penyesuaian dilakukan secara hati-hati pada tata ruang dalam untuk mendukung fungsi baru sebagai galeri sejarah dan filosofi.

Ruang masuk utama difungsikan sebagai lobi dan area informasi, yang menjadi titik awal perjalanan pengunjung dalam memahami sejarah dan masa depan perencanaan Kota Yogyakarta. Area ini mempertahankan sumbu simetris bangunan, menciptakan kesan formal sekaligus menyambut.

Di sisi kiri dan kanan lobi, dua ruangan eksisting diubah menjadi Galeri Filosofi Jogja dan Galeri Sejarah Jogja, yang menyampaikan narasi filosofis dan kronologis pembangunan kota. Perubahan dilakukan dengan menata ulang fungsi ruang secara tematik tanpa merusak struktur asli.

Bagian tengah bangunan yang sebelumnya merupakan aula besar kini diadaptasi menjadi ruang pameran utama, transformasi ini memberikan kehidupan baru bagi bangunan bersejarah, menjadikannya ruang edukatif dan partisipatif bagi masyarakat tanpa kehilangan keasliannya sebagai warisan arsitektur Yogyakarta.

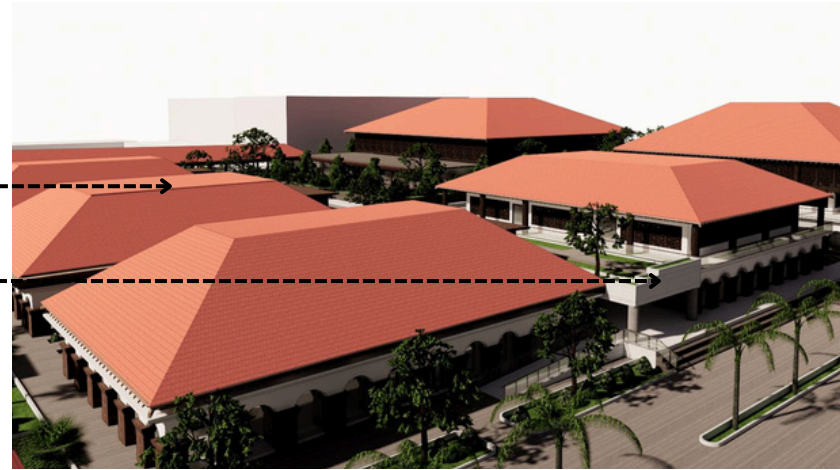


Gambar 73. Denah Gedung Ex DPRD
Sumber: Penulis, 2025

4.5.12 Eksplorasi Bangunan Baru dengan Bangunan Eksisting DPRD DIY



Gambar 74. Gedung Ex DPRD
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 75. Bangunan Jogja Planning Gallery
Sumber: Penulis, 2025

Desain bangunan baru Jogja Planning Gallery yang dirancang untuk berintegrasi secara harmonis dengan bangunan lama DPRD DIY, dari penggunaan elemen arsitektur yang serasi, warna dominan putih dan atap limasan merah khas arsitektur tradisional Yogyakarta yang menyatukan gaya visual antara bangunan baru dan bangunan lama. Pendekatan ini menjaga kesinambungan estetika dan identitas budaya lokal.



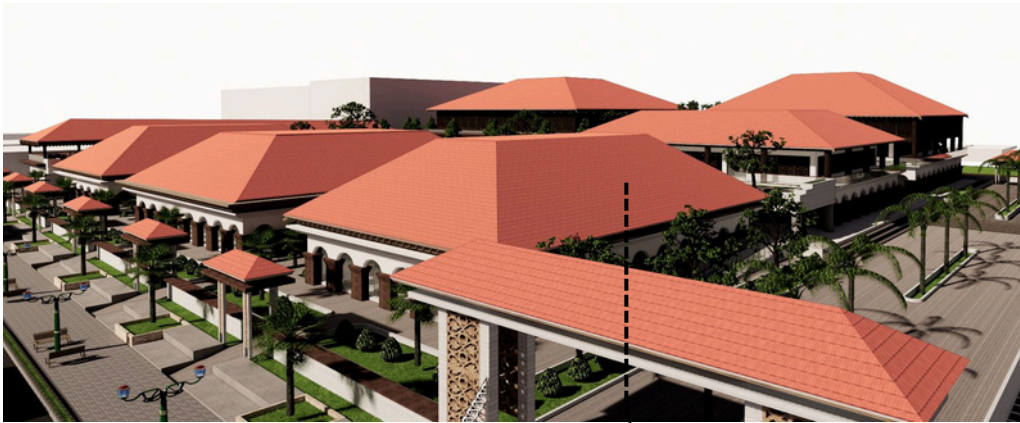
Gambar 76. Tampak Atas Bangunan
Sumber: Penulis, 2025

Selain itu, tata letak bangunan baru memperhatikan sumbu visual dan keterbukaan ruang menuju bangunan lama, sehingga tidak menutup atau mendominasi keberadaan gedung DPRD yang telah ada. Jalur pedestrian yang lebar dan lanskap yang teratur mengarahkan sirkulasi secara alami dari galeri menuju bangunan DPRD, menciptakan konektivitas spasial yang kuat antar elemen kawasan. Ruang terbuka publik di tengah-tengah site juga berfungsi sebagai ruang aktif yang melembutkan transisi antara zona publik dan zona institusional.

Dengan cara ini, bangunan baru tidak hanya hadir sebagai elemen tambahan, melainkan menjadi bagian dari narasi kawasan, yang memperkuat fungsi edukatif dan partisipatif terhadap proses perencanaan kota dan tetap menghormati eksistensi serta nilai historis bangunan DPRD DIY.

4.6 Integrasi keunggulan dari 3 desain pemenang

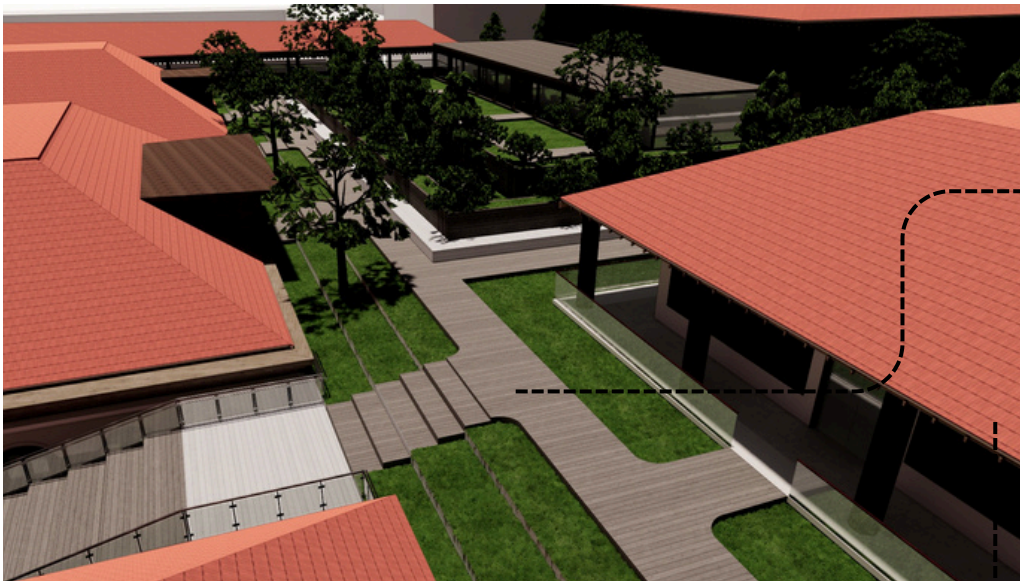
4.6.1 Integrasi keunggulan dari juara 1



Gambar 77. Bentuk Atap
Sumber: Penulis, 2025

Konsep Ing Mbangun Majeng Tuladha. Menciptakan sebuah produk kebudayaan dengan memegang teguh dan menerapkan prinsip dan filosofi yang tertanam dengan baik dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta

Keunggulan utama dari desain juara 1 adalah bentuk bangunan dengan kemampuan memadukan kearifan lokal dengan konsep modern dan identitas lokal dengan citra yang kuat. Mengadopsi atap limasan khas Jawa menjadi identitas bangunan dan juga masuk dalam kategori gaya indis.



Gambar 78. Lanskap Hijau
Sumber: Penulis, 2025

Desain ikonik, fungsional, dan berkarakter budaya, material didominasi beton dan elemen modern ringan, elemen tradisional kayu dan atap genteng tanah liat. Dengan koridor terbuka dan ruang transisi menciptakan sirkulasi yang nyaman. Elemen lanskap yang rapi menambah kesan hijau dan sejuk, selaras dengan prinsip ramah lingkungan.



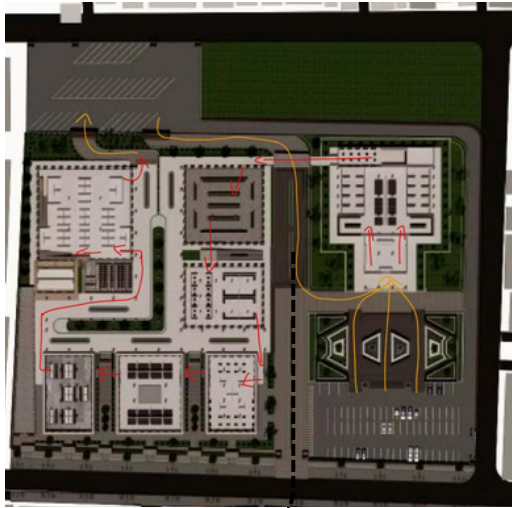
Gambar 79. Fasad Lengkung
Sumber: Penulis, 2025

Pemanfaatan material alamti seperti kayu, genteng, dan batu lokal mendukung keberlanjutan dan pelestarian arsitektur tradisional.

Fasad lengkung putih menjadi elemen ikonik dan lembut menciptakan identitas yang kuat namun tetap sopan terhadap kawasan.

4.6.2 Integrasi keunggulan dari juara 2

lantai 1



Gambar 80. Tampak Atas Lantai 1
Sumber: Penulis, 2025

lantai 2



Gambar 81. Tampak Atas Lantai 2
Sumber: Penulis, 2025

Desain juara 2 menggunakan tata massa dan tata ruang dirancang berorientasi pada filosofi & dengan merepresentasikan alur cerita masa lalu, kini, dan masa depan sehingga bisa memberikan narasi cerita dengan runtut. Pembagian masa memungkinkan sirkulasi melingkar mengikuti sequence cerita.



Gambar 82. Perspektif Bangunan
Sumber: Penulis, 2025

Bangunan terintegrasi dengan ruang terbuka hijau dan vegetasi, massa menciptakan konektivitas visual dan fungsional. Masa bangunan besar dan menyatu dengan area hijau, Keunggulan utamanya adalah penciptaan plaza dan ruang terbuka hijau yang luas untuk mendukung aktivitas sosial masyarakat, menghubungkan area - area dengan lahan hijau dan vegetasi.



Gambar 83. Elemen Air dan Vegetasi
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 84. Area Komunal
Sumber: Penulis, 2025

Elemen air dan vegetasi digunakan untuk menciptakan suasana yang nyaman, mendukung konsep kota yang inklusif dan ramah pejalan kaki. Desain ini mengedepankan aksesibilitas dan konektivitas, sehingga semua pengunjung dapat menikmati pengalaman ruang yang terbuka dan menyatu dengan alam.

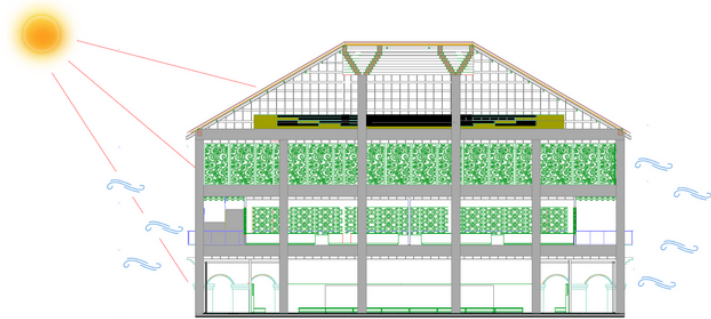
Material kaca menciptakan kesan keterbukaan, kekuatan, dan kesederhanaan yang cocok untuk masa kini.

Fasad beton ekspos memberi kesan modern dan terbuka. Identitas visual menekankan kesederhanaan, kekuatan, dan keterhubungan dengan alam.



Gambar 85. Fasad Lengkung (Arch)
Sumber: Penulis, 2025

4.6.3 Integrasi keunggulan dari juara 3

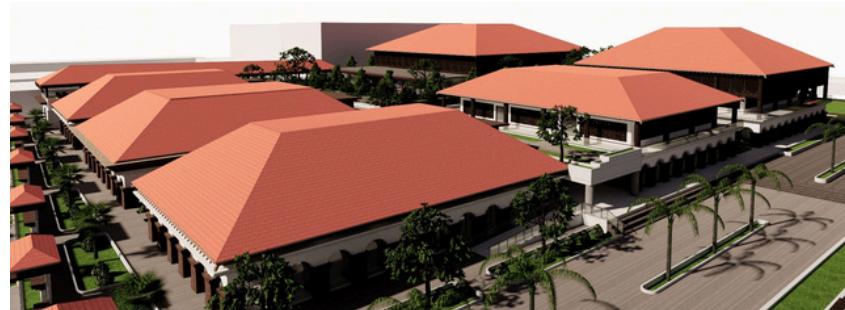


Gambar 86. Skema Pencahayaan dan Penghawaan
Sumber: Penulis, 2025

Juara 3 memberikan keunggulan dalam penerapan teknologi modern dan sustainability. Konsepnya mengintegrasikan penggunaan material ramah lingkungan, penerangan alami, dan penghawaan silang. Selain itu, Menerapkan elemen bentuk alami dan lanskap lokal, netral dan menyatu.



Gambar 88. Perspektif Massa Bangunan
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 87. Pola Berundak
Sumber: Penulis, 2025

desain yang utama, desain pola berundak. Pola berundak pada bangunan tersebut di terapkan pada desain ini, agar bangunan tetap monumental tetapi ber skala manusia. Di terapkan pada ketinggian atap dari depan yang semakin tinggi ke belakang.

Massa bangunan terkonsentrasi di sisi utara untuk menjaga pandangan terbuka ke arah bangunan heritage

- Pola Tata Ruang tidak masif, tapi terpecah menjadi beberapa massa kecil yang disatukan membentuk komposisi area hijau terbuka.
- Tataan massa memperhatikan hubungan spasial dengan elemen penting kawasan, termasuk keterhubungan visual dan sirkulasi.
- Ruang Terbuka dan Interaksi Publik
- Memberikan ruang publik yang cukup luas dan hierarkis, mendukung kegiatan edukatif serta interaksi sosial di ruang luar.
- Keberadaan ruang terbuka edukatif, taman tematik, dan area interaksi publik

4.7. Rancangan galeri yang edukatif dan informatif

Merancang galeri yang edukatif dan informatif, sebagai ruang publik yang menyampaikan narasi perencanaan dan perkembangan Kota Yogyakarta, khususnya kawasan Sumbu Filosofi.



Gambar 89. Area Interaktif
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 90. Area Pertunjukan Seni
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 91. Cinema 4D
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 92. Area Koleksi
Sumber: Penulis, 2025

Konsep galeri ini dirancang sebagai ruang publik yang edukatif dan informatif, berfungsi untuk menyampaikan narasi perencanaan dan perkembangan Kota Yogyakarta, khususnya di kawasan Sumbu Filosofi. Area pertama menghadirkan ruang orientasi dengan peta dan visualisasi kota, memberikan pengunjung pemahaman awal tentang ikon dan titik penting Yogyakarta. Selanjutnya, ruang teater menampilkan film dokumenter ‘The History of Yogyakarta’ yang membawa pengunjung merasakan perjalanan sejarah dan nilai budaya kota ini.

Galeri ini juga menampilkan informasi tentang kondisi lingkungan Yogyakarta melalui media interaktif, yang mengajak pengunjung untuk memahami isu-isu keberlanjutan dan pentingnya menjaga alam sekitar. Di bagian akhir, kami menghadirkan ruang pameran artefak yang berisi koleksi benda bersejarah dan patung dengan penataan modern namun tetap menjaga nilai autentiknnya.

Keseluruhan desain ini menggabungkan pengalaman visual, edukasi, dan interaksi, sehingga galeri tidak hanya menjadi tempat informasi, tetapi juga ruang yang menarik dan bermakna bagi masyarakat.

4.8 Gabungan Gaya Arsitektur Indis, Chinas, dan Modern.

Menggabungkan elemen arsitektur Indis, China, dan modern secara terpadu dan kontekstual, untuk menciptakan identitas visual yang kuat sekaligus menghormati keberagaman budaya Yogyakarta.

4.8.1 Ciri Khas Arsitektur Indis

Arsitektur Indis adalah gaya hasil perpaduan arsitektur kolonial Belanda dengan unsur lokal Indonesia:



Atap limasan yang mengadaptasi dari atap joglo, bentuk atap besar dan miring ke semua sisi merupakan tipikal bangunan Indis, untuk mengakomodasi iklim tropis.

Kolom besar bergaya klasik, banyak kolom batu berukuran besar, mencerminkan kekokohan gaya kolonial.

Teritisan atap lebar, yang berfungsi untuk melindungi bangunan dari panas dan hujan, khas tropis dan umum pada bangunan Indis.

Ruang terbuka dan sirkulasi udara alami, banyak selasar dan ruang antar bangunan, mendukung kenyamanan termal alami seperti rumah-rumah Indis.



Interpretasi gaya Indis dengan arch lengkung halus dan proporsi simetris, fasad netral dan elegan. Bentuk ini berasal dari arsitektur klasik Eropa (Romawi), diadopsi dalam gaya arsitektur kolonial termasuk Indis.

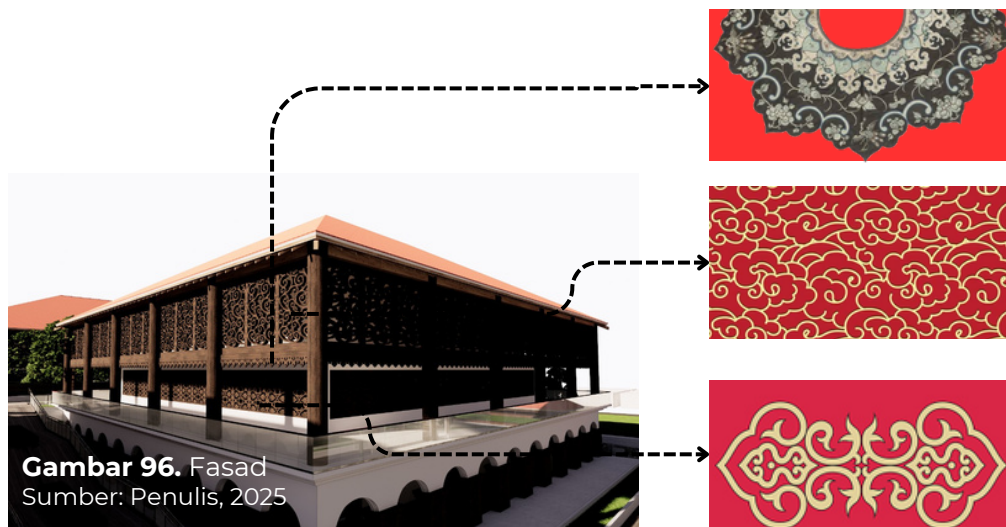
4.8.2 Ciri Khas Arsitektur China (Tionghoa)

Elemen yang terinspirasi dari arsitektur Tionghoa.



Warna atap yang dominan berwarna merah, ciri khas atap bangunan cina

Pola pagar dan struktur berulang, ritme tiang dan bukaan yang konsisten, dengan aksent artistik, mencerminkan estetika simetri arsitektur Tionghoa.



Gambar 96. Fasad
Sumber: Penulis, 2025

Ornamen motif ukiran kayu, pola ukiran geometris dan simetris (seperti awan dan bunga) pada fasad mengingatkan pada motif Tionghoa tradisional.



Gambar 97. Gerbang Masuk
Sumber: Penulis, 2025

Gerbang kecil beratap (seperti paifang), beberapa akses jalan masuk memiliki atap kecil di atasnya, menyerupai elemen paifang (gerbang khas Tiongkok).

4.8.3 Ciri Khas Arsitektur Modern

Gaya ini menekankan kesederhanaan bentuk, fungsionalitas, dan penggunaan teknologi atau material baru.



Gambar 98. Fasad Lengkung
Sumber: Penulis, 2025

Penggunaan kaca lebar, terdapat pada banyak ruangan, balkon dan dinding, mencerminkan transparansi dan keterbukaan, prinsip desain modern.



Gambar 101. Perspektif
Sumber: Penulis, 2025

Penggabungan fungsi ruang dengan pedestrianisasi: Konsep ruang publik, jalur pejalan kaki, dan plaza terbuka adalah strategi urban modern.



Gambar 99. Rampo
Sumber: Penulis, 2025

Ramp dan aksesibilitas universal, tangga landai dengan railing kaca menunjukkan perhatian pada desain inklusif dan modern.



Gambar 100. Lanskap
Sumber: Penulis, 2025

Tata lanskap dan urban furniture kontemporer, elemen seperti lampu taman, kursi modern, planter box dengan bentuk minimalis mendukung citra modern.

4.9 Integrasi rancangan dengan lingkungan sekitar

Mengintegrasikan rancangan dengan lingkungan sekitar, terutama terhadap nilai-nilai kawasan Sumbu Filosofi dan cagar budaya yang ada, baik dari segi tata massa, orientasi, maupun hubungan Visual.



Gambar 102. Perspektif Tata Massa
Sumber: Penulis, 2025

Tata Massa yang Responsif Konteks
Susunan massa bangunan mengikuti garis sempadan dan pola ruang yang telah ditetapkan dalam peraturan KCB (Kawasan Cagar Budaya), dengan mempertahankan skala dan ritme ruang sesuai karakter visual Malioboro. Penempatan bangunan tidak mendominasi tapak, melainkan menyesuaikan struktur spasial kawasan.

Pemilihan Material dan Skala Manusia
Material lokal seperti kayu dan elemen genteng tanah liat digunakan untuk menyatu dengan suasana eksisting kawasan. Skala bangunan dijaga tidak melampaui batas ketentuan KCB dan tetap mempertahankan kenyamanan spasial serta human scale khas Malioboro.



Gambar 103. Gedung DPRD
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 104. Bentuk Atap
Sumber: Penulis, 2025

Hubungan Visual dengan Bangunan Cagar Budaya
Elemen-elemen visual seperti fasad, ornamen, dan warna merespons gaya arsitektur Indis dan Cina yang mendominasi kawasan sekitar. Rancangan menghindari benturan visual dengan bangunan cagar budaya seperti Gedung DPRD DIY dan bangunan Indis lainnya, dan justru menciptakan keterhubungan visual secara harmonis.



Mengambil arsitektur cina di bagian fasad bangunan.



Gambar 105. Fasad Lengkung
Sumber: Penulis, 2025

Interpretasi gaya Indis dengan arch lengkung halus dan proporsi simetris, fasad netral dan elegan. Bentuk ini berasal dari arsitektur klasik Eropa (Romawi), diadopsi dalam gaya arsitektur kolonial termasuk Indis.



Gambar 106. View
Sumber: Penulis, 2025

Penerapan Prinsip Konservasi Visual dan Naratif
Cafe pengunjung diarahkan agar membingkai pemandangan penting kawasan, serta memaksimalkan akses visual ke ruang-ruang publik historis. Area galeri dirancang sebagai wahana naratif yang menghubungkan nilai sejarah dengan perkembangan tata kota masa kini dan masa depan.

4.10 Penerapan Green Building dan Pendekatan Eco - Friendly

Menerapkan prinsip green building dan pendekatan eco-friendly dalam aspek desain arsitektural dan lanskap, untuk mendukung keberlanjutan lingkungan dan efisiensi energi.

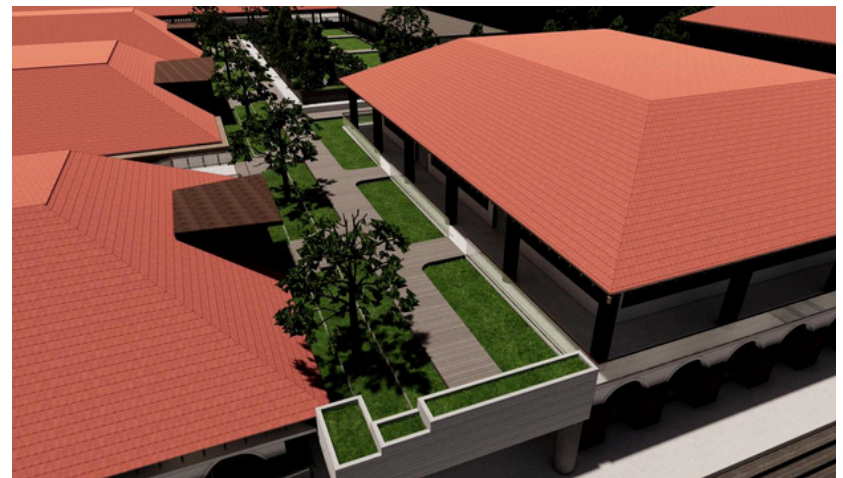
Desain ini mengadopsi prinsip Green Building dan pendekatan eco-friendly untuk mendukung keberlanjutan lingkungan sekaligus efisiensi energi, bangunan dirancang dengan orientasi yang tepat agar memaksimalkan pencahayaan alami dan meminimalkan penggunaan energi buatan. Atap dengan overhang lebar berfungsi melindungi dari panas matahari berlebih, sekaligus menjaga kenyamanan termal di dalam ruang.



Gambar 109. Integrasi dengan Area Hijau
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 107. Elemen Air dan Vegetasi
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 110. Lanskap
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 108. Ruang Terbuka Hijau
Sumber: Penulis, 2025

Ruang terbuka hijau dan vegetasi ditempatkan di berbagai titik kawasan untuk meningkatkan kualitas udara dan memberikan area resapan air hujan. Jalur pedestrian dan area sirkulasi didesain agar ramah lingkungan, mengurangi polusi, dan memberikan pengalaman ruang yang nyaman bagi pengguna. Selain itu, area lanskap tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga berperan dalam mengatur kelembapan, memberikan keteduhan, dan mendukung keanekaragaman hayati. Dengan penerapan ini, desain mampu menciptakan lingkungan yang seimbang antara fungsi, kenyamanan, dan keberlanjutan.

4.11 Penataan dan narasi ruang

Menghadirkan pengalaman ruang yang bermakna bagi pengunjung, melalui penataan ruang, elemen visual, dan narasi ruang yang mampu mengajak pengunjung memahami visi perencanaan kota.



Gambar 111. Visualisasi Interior
Sumber: Penulis, 2025

Ruang ini dirancang untuk menghadirkan pengalaman yang bermakna bagi pengunjung melalui penataan ruang, elemen visual, dan narasi yang kuat. Setiap sudut memberikan pesan yang mengajak pengunjung untuk memahami visi perencanaan kota Yogyakarta di masa depan.

Penataan ruang pameran dilakukan dengan memperhatikan alur cerita agar pengunjung dapat menikmati setiap informasi secara bertahap. Mulai dari galeri seni yang menampilkan karya bernilai sejarah, hingga area interaktif yang memperlihatkan proyeksi masa depan kota melalui visualisasi modern.

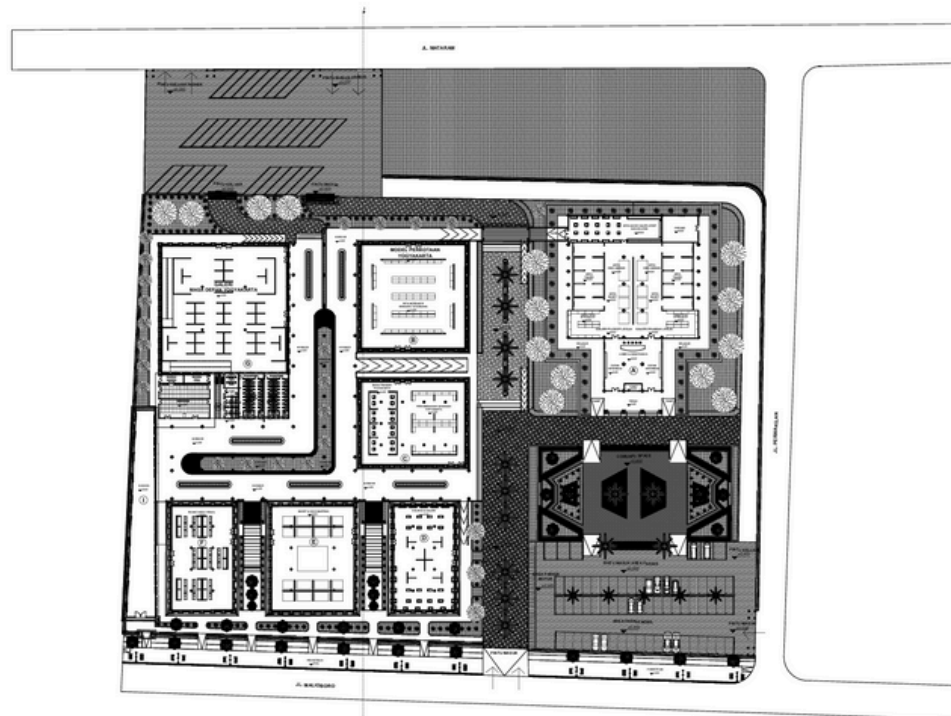
Selain itu, ruang ini juga dilengkapi dengan model maket arsitektur, yang memudahkan pengunjung untuk memahami konsep pengembangan kota secara nyata. Dengan bantuan teknologi visual, seperti layar proyeksi dan elemen grafis interaktif, pengunjung dapat terlibat langsung dan membayangkan transformasi kota yang akan terjadi. Sehingga pengunjung tidak hanya melihat, tetapi juga memahami dan merasakan makna dari perencanaan kota ini.

BAB 5

SKEMATIK DESIGN

5.1 KAWASAN

KETERANGAN		
(A)	Bangunan A	Rumput
(B)	Bangunan B	Paving Block
(C)	Bangunan C	Paving Block
(D)	Bangunan D	Paving Block
(E)	Bangunan E	Tanah
(F)	Bangunan F	Batu Granit
(G)	Bangunan G	Lantai Kayu
(H)	Bangunan H	Filtrasi Air Kotor
(I)	Bangunan I	Kolam
		Pucuk Merah
		Pohon Bungur
		Perdu
		Palem



Siteplan ini menunjukkan integrasi ruang, sirkulasi, dan aksesibilitas yang dirancang dengan baik. Akses utama pengunjung kendaraan pribadi (mobil dan motor) berada di sisi timur laut melalui Jl. Perwakilan, langsung menuju area parkir mobil & motor. Untuk pengunjung rombongan, akses masuk bus dari arah Jl. Mataram, dengan area parkir bus yang luas dan mudah dijangkau. Akses keluar kendaraan dirancang satu arah melalui sisi selatan ke Jl. Malioboro, menghindari konflik lalu lintas dan kelancaran sirkulasi. Desain siteplan ini juga memperhatikan aksesibilitas inklusif, dengan menyediakan area parkir khusus difabel di dekat pintu masuk utama bangunan. Seluruh bangunan dan zona publik dilengkapi dengan ramp ramah difabel yang menghubungkan berbagai area secara nyaman dan aman, memastikan semua pengunjung dapat mengakses fasilitas dengan mudah.

Dari segi lanskap dilengkapi vegetasi untuk menciptakan kenyamanan termal, penyejuk dan estetika. Jalur pedestrian yang luas disertai tempat duduk, menciptakan ruang luar yang aktif, inklusif, dan fungsional, desain ini menyatu dengan kawasan Malioboro sebagai pusat budaya dan ruang publik kota, dengan orientasi bangunan utama menghadap jalur strategis kota dan terbuka secara visual serta fungsional. Penggunaan paving block dalam rancangan siteplan tidak hanya sebagai elemen perkerasan tetapi juga menjadi alat navigasi visual. Perbedaan warna dan pola paving block diterapkan untuk membedakan jalur masuk, jalur keluar, area pedestrian, serta zona publik dan semi publik. Hal ini memudahkan pengunjung dalam memahami arah pergerakan serta memberi identitas visual pada ruang luar. Jalur pedestrian dirancang lebar dan terhubung antarzona, memungkinkan pengunjung berjalan kaki dengan nyaman dengan menikmati lanskap dan elemen edukatif di sepanjang tapak. Secara keseluruhan, Jogja Planning Gallery tidak hanya menjadi pusat informasi dan edukasi tentang perencanaan kota, tetapi juga menjadi ruang publik yang ramah, interaktif, dan mencerminkan Yogyakarta sebagai kota budaya yang inklusif dan berwawasan lingkungan.



TAMPAK UTARA

1:700



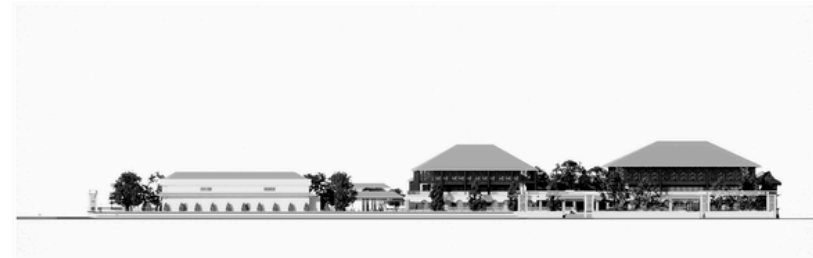
TAMPAK BARAT

1:700



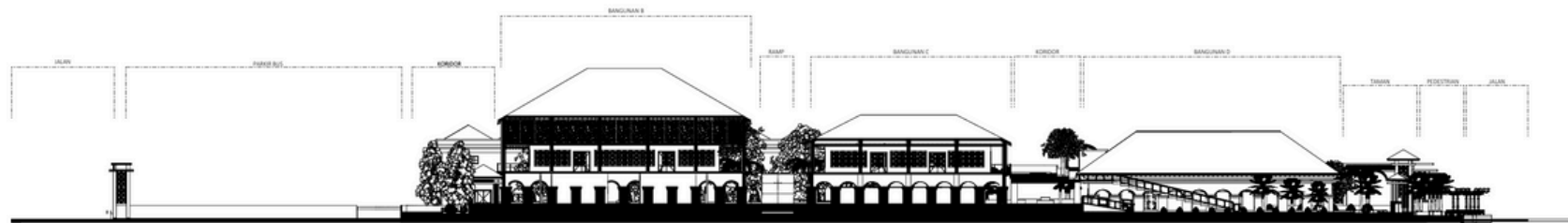
TAMPAK SELATAN

1:700



TAMPAK TIMUR

1:700



POTONGAN KAWASAN

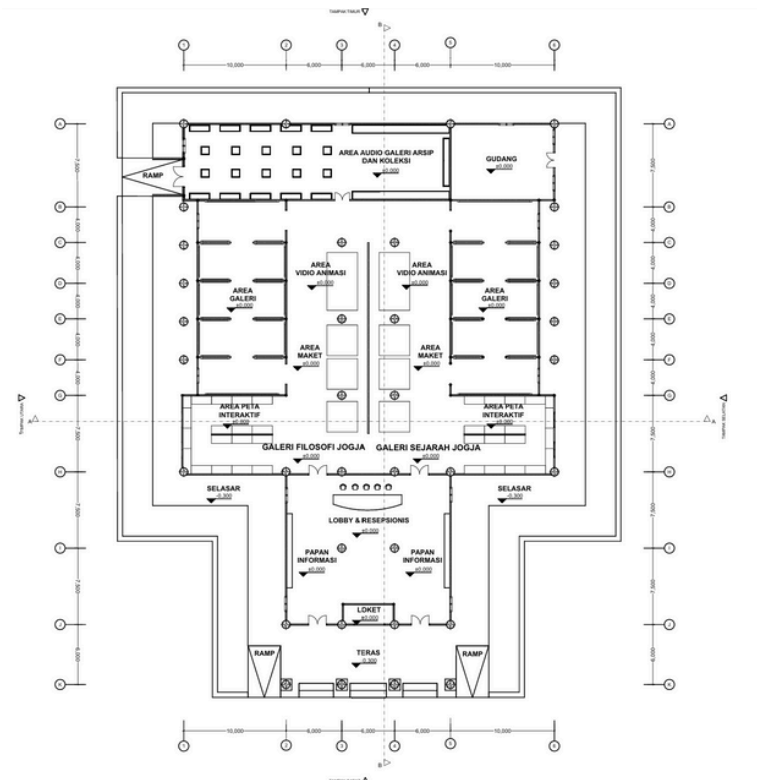
1:500

Gambar ini menunjukkan representasi visual kawasan dari berbagai arah—Tampak Utara, Selatan, Timur, Barat—serta Potongan Kawasan. Tampak kawasan menampilkan susunan massa bangunan yang harmonis, integrasi dengan vegetasi, serta keteraturan sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan. Tampak Utara dan Selatan memperlihatkan bangunan dengan skala rendah hingga sedang, sedangkan Tampak Timur dan Barat menunjukkan konektivitas antar bangunan melalui koridor dan taman.

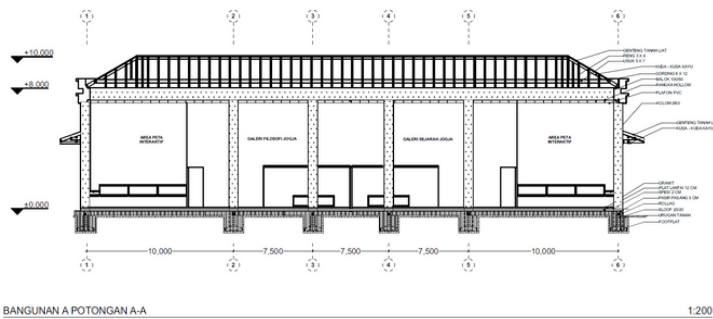
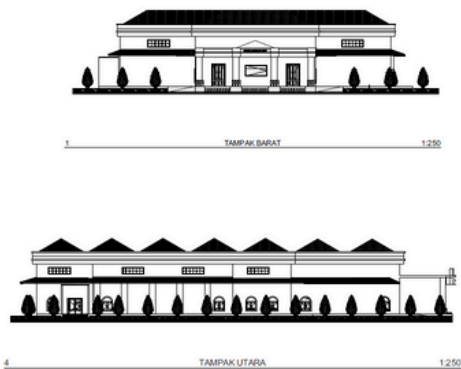
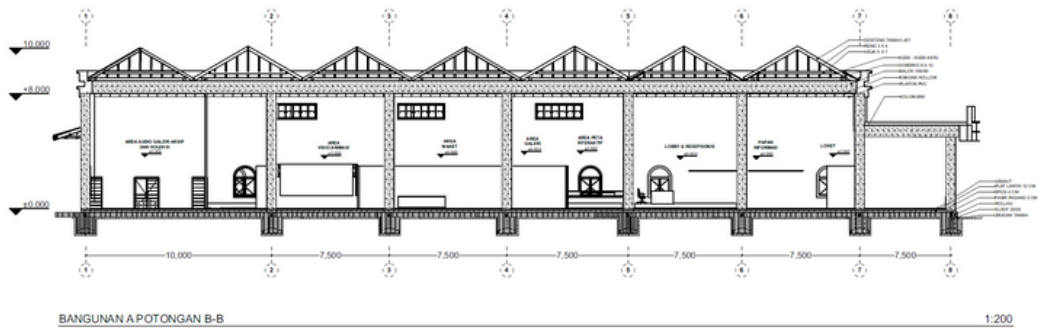
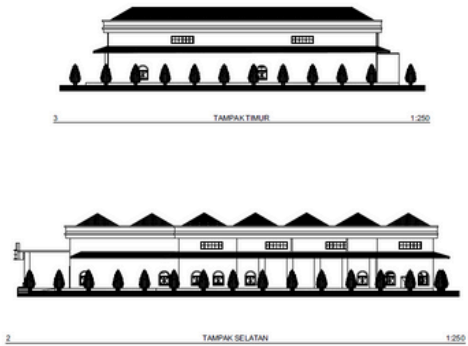
Potongan kawasan menggambarkan kontur tapak, perbedaan ketinggian, serta hubungan ruang luar dan dalam. Elemen ramp, taman, dan plaza memperkuat aspek aksesibilitas dan kenyamanan. Penggunaan atap pelana dan bukaan alami mencerminkan perhatian terhadap ventilasi, pencahayaan pasif, serta integrasi dengan lanskap sekitar.

5.2 BANGUNAN JPG

5.2.1 Bangunan A

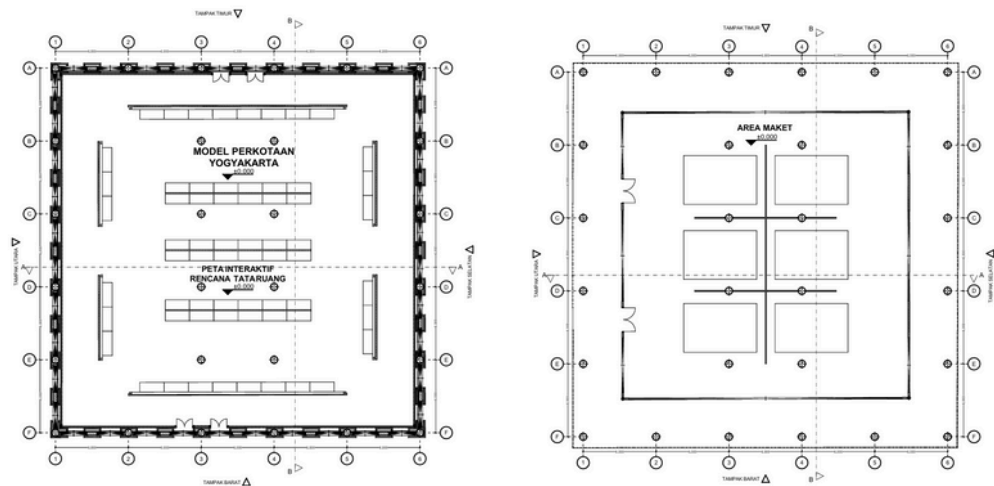


Pada bangunan A, yaitu bangunan Ex DPRD DIY dimanfaatkan kembali melalui pendekatan adaptive reuse, mengubah fungsi bangunan lama untuk kegunaan baru tanpa menghilangkan nilai historis dan arsitekturalnya. Bangunan yang sebelumnya berfungsi sebagai ruang legislatif ini diadaptasi menjadi area galeri, ruang masuk utama difungsikan sebagai lobi dan area informasi, setelah itu terdapat dua galeri utama: Galeri Filosofi Jogja dan Galeri Sejarah Jogja yang menjadi titik awal perjalanan pengunjung dalam memahami masa depan perencanaan Kota Yogyakarta. Pemanfaatan ini mempertahankan struktur dan fasad karakter asli bangunan, perubahan pada bangunan ini hanya bagian ruangan dan penyesuaian elemen interior agar sesuai dengan fungsi galeri dengan tetap mempertahankan struktur dan wajah asli bangunan, rancangan ini menghormati warisan arsitektur masa lalu dan menghidupkan kembali bangunan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat masa ini.



5.2.2 Bangunan B

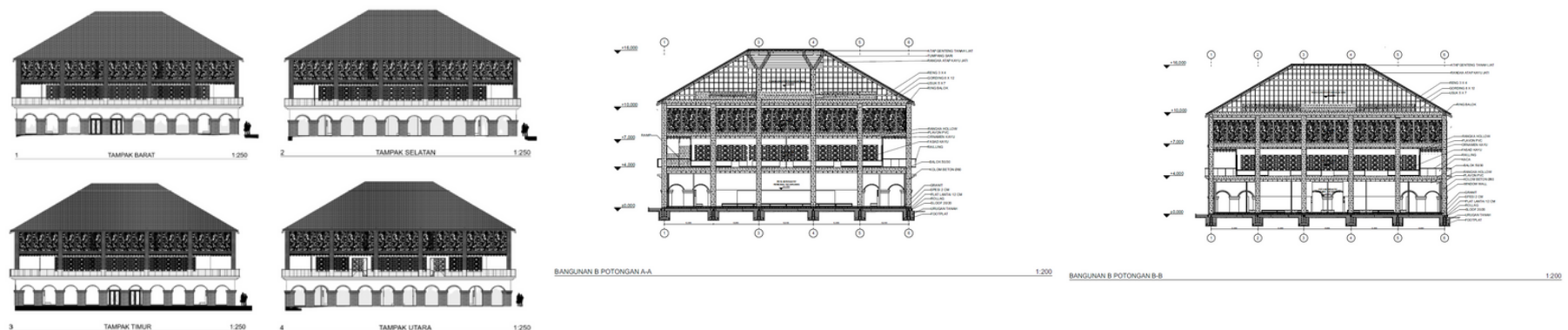
Bangunan B dirancang sebagai ruang edukatif dan interaktif yang menampilkan informasi perencanaan kota Yogyakarta secara komprehensif. Pada lantai 1, ruang utama dibagi menjadi 1 tema besar, yaitu Model Perkotaan Yogyakarta, dan terbagi beberapa fungsi yaitu Peta Interaktif Rencana Tata Ruang. Area ini dirancang terbuka dengan susunan display meja dan panel informasi yang tersusun rapi dan simetris, memungkinkan pengunjung mengakses informasi dari berbagai sisi. Model kota dan peta interaktif menjadi elemen utama untuk menyampaikan perkembangan perencanaan ruang Kota Yogyakarta secara visual dan mudah dipahami oleh masyarakat umum.



Sirkulasi pengunjung diarahkan melingkar dengan akses masuk dan keluar yang berada di sisi barat, menciptakan alur pergerakan satu arah yang efisien. Display tambahan pada sisi dinding ruangan juga dimanfaatkan untuk memperkuat narasi visual tanpa menghalangi pandangan ke tengah ruangan. Ruang ini juga dirancang fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan pameran.

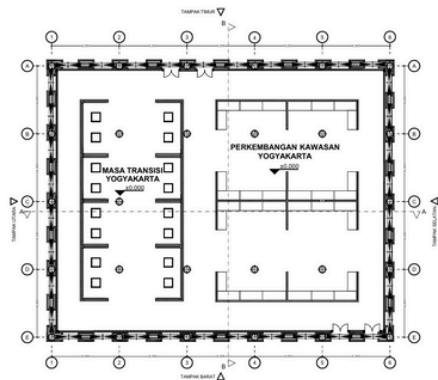
Pada lantai 2, fungsi ruang difokuskan pada area maket yang berisi enam unit maket dengan konfigurasi grid dua baris sejajar. Setiap maket diletakkan pada posisi yang saling berhadapan dengan sirkulasi di tengah, memudahkan pengunjung bergerak dan mengeksplorasi maket dari berbagai arah. Ruangannya lantai dua ini menjadi pelengkap dari informasi yang disampaikan di lantai satu, dengan pendekatan tiga dimensi yang lebih mendalam terhadap struktur kota atau wilayah-wilayah khusus yang ingin ditampilkan.

Kedua lantai bangunan ini mengedepankan keterbukaan visual, kemudahan akses, sehingga mendukung tujuan Jogja Planning Gallery sebagai pusat pembelajaran kota dan perencanaan ruang yang interaktif, informatif, dan inklusif.



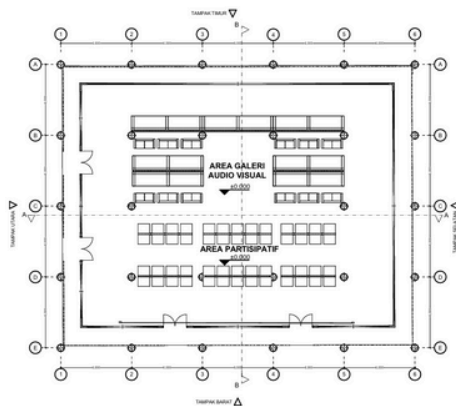
5.2.3 Bangunan C

Bangunan C dirancang sebagai ruang pameran tematik yang menggambarkan dinamika perkembangan Kota Yogyakarta dari masa ke masa, serta melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif dalam perencanaan kota.



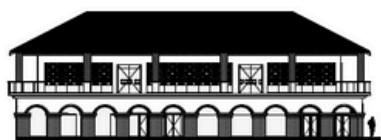
DENAH BANGUNAN C LANTAI 1 1:250

Pada lantai 1, ruang dibagi menjadi dua zona utama, terdapat area Masa Transisi Yogyakarta, yang menampilkan perubahan visual dan spasial Kota Yogyakarta dalam periode penting sejarahnya. Elemen display diatur secara linier dengan model-model fisik dan media informatif yang dapat dieksplorasi dari berbagai sudut, terdapat area Perkembangan Kawasan Yogyakarta yang menunjukkan perubahan-perubahan wilayah kota, mulai dari struktur kawasan inti hingga pengembangan ke wilayah pinggiran. Display diatur dilengkapi panel layar informasi untuk memperjelas narasi visual.

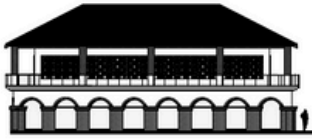


DENAH BANGUNAN C LANTAI 2 1:250

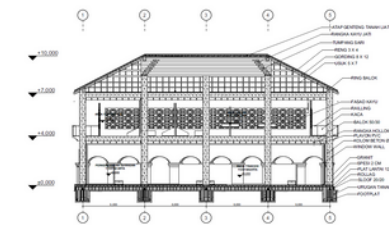
Pada lantai 2, pengunjung diarahkan menuju area galeri audio visual. Ruang ini dirancang untuk menyajikan dokumentasi multimedia seperti video, animasi, dan rekaman arsip perencanaan kota, sehingga memberikan pengalaman pameran yang lebih mendalam dan imersif, terdapat juga area partisipatif, yaitu ruang interaktif tempat pengunjung dapat terlibat secara langsung dalam menyampaikan ide dan gagasan terkait masa depan kota. Ruang diskusi serta media input digital maupun manual, menjadikannya sebagai ruang kolaboratif antara masyarakat dan perencana kota.



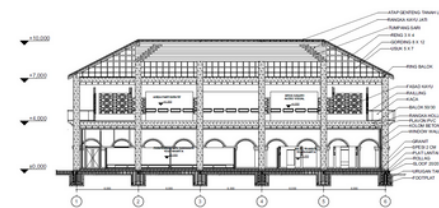
1 TAMPAK BARAT 1:250



2 TAMPAK SELATAN 1:250



BANGUNAN C POTONGAN B-B 1:150



BANGUNAN C POTONGAN B-B 1:150



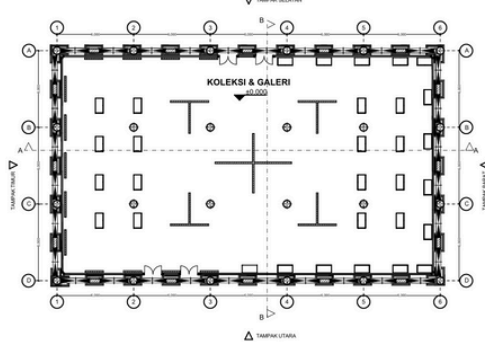
3 TAMPAK TIMUR 1:250



4 TAMPAK UTARA 1:250

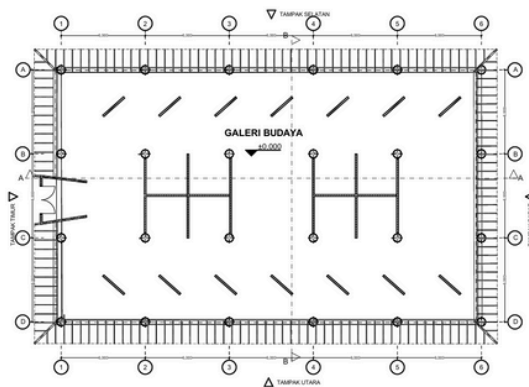
5.2.4 Bangunan D

Bangunan D merupakan ruang galeri yang menampilkan koleksi, galeri dan di lantai 2 representasi budaya secara visual dan fisik. Bangunan ini dirancang dua lantai, dengan penataan fungsi yang mendukung pengunjung untuk menikmati pameran secara bertahap dari bawah ke atas.



DENAH BANGUNAN D LANTAI 1

1:250



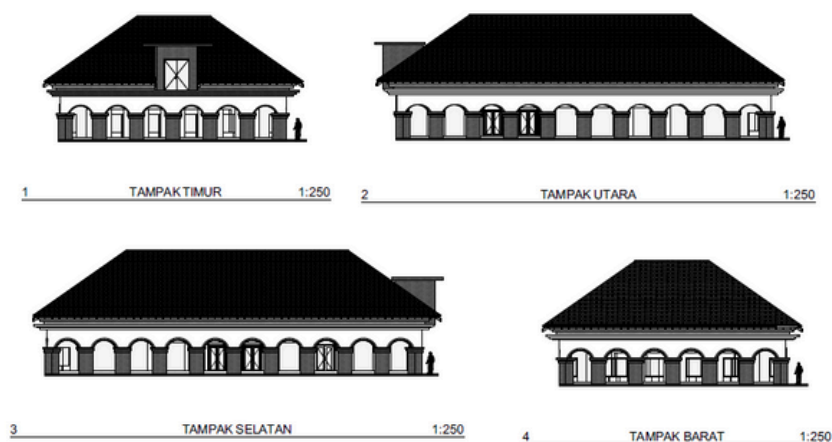
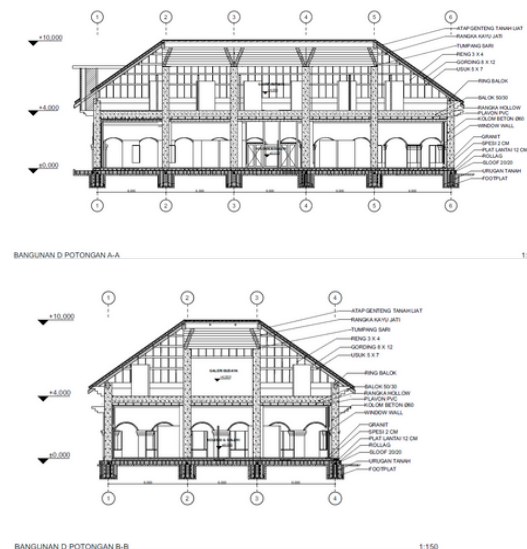
DENAH BANGUNAN D LANTAI 2

1:250

Pada lantai 1, area difungsikan sebagai ruang Koleksi & Galeri yang menampilkan objek-objek pameran dalam berbagai bentuk, seperti instalasi, artefak, dan panel informasi. Layout ruang dibagi menjadi dua area utama dengan sirkulasi yang luas di tengah, memungkinkan pengunjung bergerak dengan bebas dan menjelajah tiap sisi pameran. Tata letak elemen display dibuat modular dan tersebar merata, memberikan fleksibilitas terhadap kurasi koleksi yang dapat berganti secara berkala. Ruang ini juga dirancang dengan pencahayaan yang cukup, serta akses masuk dan keluar yang jelas bagi alur kunjungan satu arah.

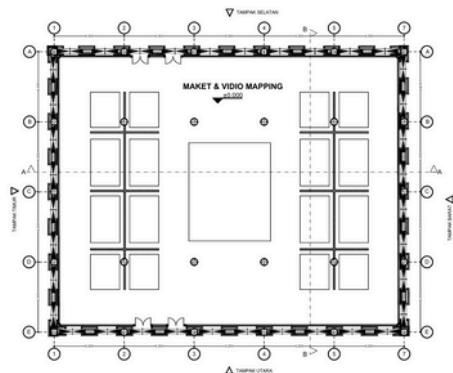
Pada lantai 2, pengunjung akan memasuki ruang Galeri Budaya, yang dirancang lebih terbuka untuk menampilkan pameran tematik yang lebih naratif, seperti budaya lokal, warisan sejarah, dan ekspresi seni masyarakat. Display pada lantai ini sebagian besar berupa panel besar dan instalasi berdiri yang membentuk koridor interpretatif. Jalur sirkulasi tetap terjaga leluasa, memungkinkan interaksi pengunjung dengan materi visual tanpa hambatan. Ruang ini ideal digunakan untuk pameran khusus atau kegiatan budaya seperti pemutaran video, lokakarya, dan presentasi budaya interaktif.

Dengan pendekatan tata ruang yang fungsional dan fleksibel, Bangunan D menjadi ruang galeri yang tidak hanya menyimpan koleksi visual, tetapi juga menghadirkan pengalaman edukatif dan kultural bagi para pengunjung Jogja Planning Gallery.



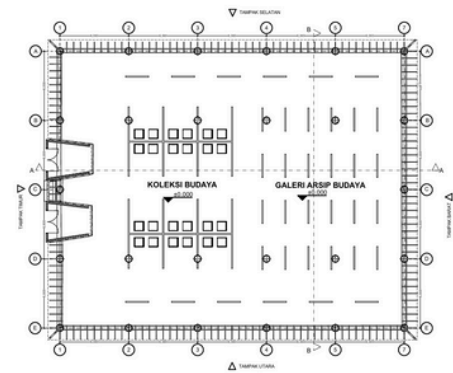
5.2.5 Bangunan E

Bangunan E dirancang sebagai pusat edukasi interaktif yang menggabungkan teknologi presentasi modern dengan galeri budaya yang informatif. Bangunan ini terdiri dari dua lantai, masing-masing memiliki fungsi ruang untuk memperkaya pengalaman pengunjung dalam memahami sejarah, budaya, dan perencanaan kota.



DENAH BANGUNAN E LANTAI 1 1:250

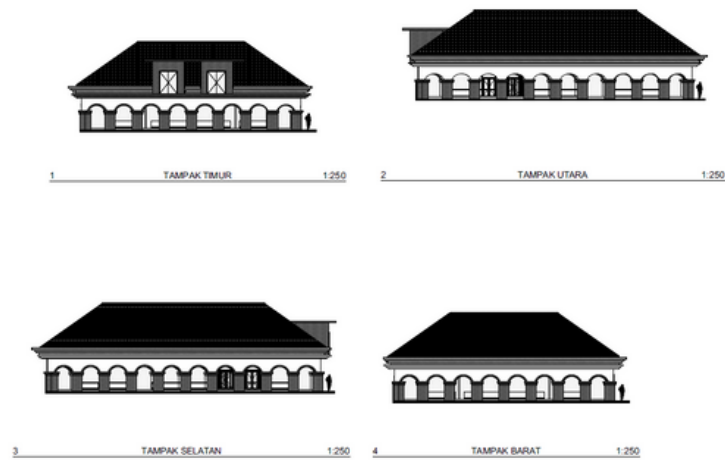
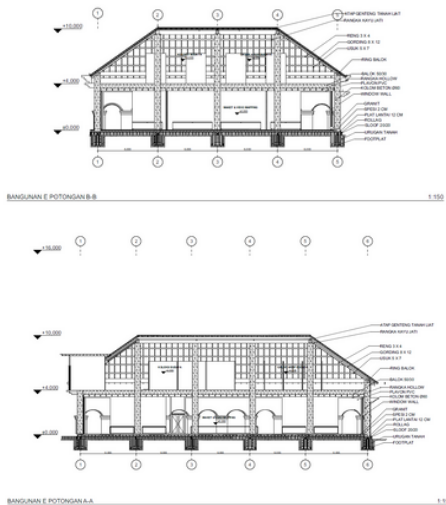
Pada lantai 1, ruang utama difokuskan pada area Maket dan Video Mapping yang menjadi daya tarik utama bagi pengunjung. Area ini menyajikan maket skala kawasan yang dipadukan dengan proyeksi video mapping, sehingga pengunjung dapat memahami perkembangan kota secara visual dan dinamis. Tata letak ruang dibuat simetris dengan jalur sirkulasi yang mengelilingi area tengah, memungkinkan akses yang nyaman dari berbagai sisi. Beberapa unit display tambahan ditempatkan di sisi luar ruang, menyediakan informasi pendukung yang memperkaya narasi utama dari maket.



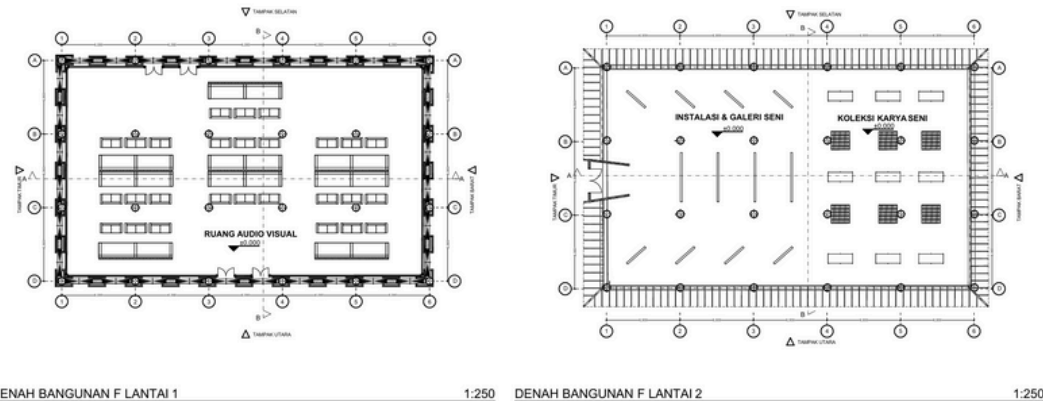
DENAH BANGUNAN E LANTAI 2 1:250

Pada lantai 2, fungsi ruang difokuskan pada Koleksi Budaya dan Galeri Arsip Budaya. Area Koleksi Budaya menampilkan artefak, dokumentasi visual, dan elemen representatif dari warisan budaya setempat. Sementara itu, Galeri Arsip Budaya menyajikan data arsip, grafik, dan dokumen yang mengisahkan sejarah kota dan dinamika masyarakatnya. Tata ruang pada lantai ini dirancang terbuka dan terorganisasi, dengan jalur pengunjung yang jelas untuk mengarahkan alur kunjungan. Elemen display tersusun secara linier dan modular, memudahkan pengunjung memahami alur naratif secara bertahap.

Keseluruhan bangunan ini mengedepankan pendekatan edukatif dan visual yang kuat, menjadikan Bangunan E sebagai salah satu ruang penting dalam Jogja Planning Gallery untuk membangun kesadaran publik akan nilai budaya dan perencanaan kota berkelanjutan.



5.2.6 Bangunan F



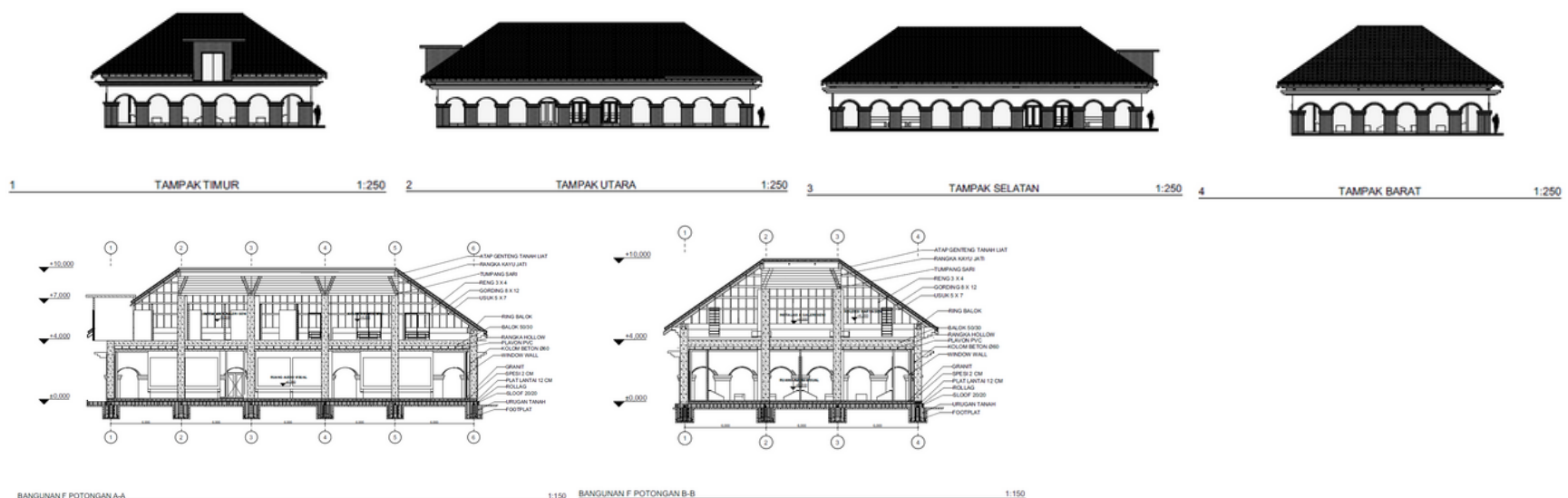
Bangunan F merupakan ruang pameran dengan pendekatan multimedia dan seni kontemporer, yang menghadirkan pengalaman visual dan artistik dalam lantai 1. Bangunan ini dirancang sebagai ruang edukatif dan apresiatif terhadap seni, dengan pembagian fungsi ruang yang jelas dan terfokus.

Bangunan F merupakan ruang pameran dengan pendekatan multimedia dan seni kontemporer, yang menghadirkan pengalaman visual dan artistik dalam lantai 1. Bangunan ini dirancang sebagai ruang edukatif dan apresiatif terhadap seni, dengan pembagian fungsi ruang yang jelas dan terfokus.

Pada lantai 1, fungsi utama difokuskan sebagai Ruang Audio Visual. Area ini menampilkan sejumlah layar dan tempat duduk yang ditata teratur membentuk barisan, memfasilitasi pemutaran film dokumenter, animasi perencanaan kota, atau visualisasi naratif tentang kebudayaan lokal. Penataan ruang yang simetris memungkinkan pengunjung untuk menikmati tayangan secara kolektif namun tetap nyaman. Akses masuk ke ruangan juga mempertimbangkan kenyamanan sirkulasi pengunjung.

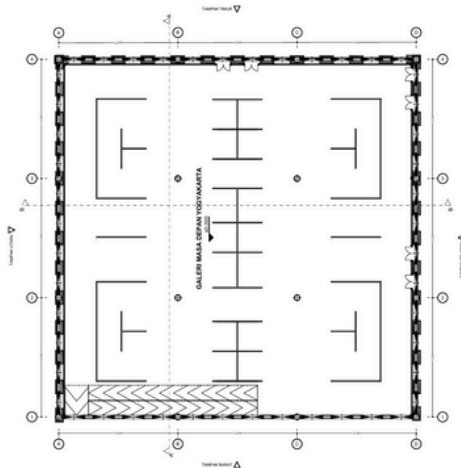
Pada lantai 2, ruang dibagi menjadi dua zona utama: Instalasi & Galeri Seni dan Koleksi Karya Seni. Area instalasi dirancang terbuka dengan beberapa titik presentasi karya seni tiga dimensi, instalasi interaktif, dan pencahayaan khusus yang mendukung pengalaman visual pengunjung. Sementara itu, ruang koleksi karya seni disusun dalam tatanan linier dengan rak dan meja display yang menampilkan lukisan, fotografi, atau karya dua dimensi lainnya. Komposisi ruang dibuat fleksibel untuk memungkinkan kurasi tematik berganti secara berkala.

Secara keseluruhan, Bangunan F mendukung fungsi edukatif Jogja Planning Gallery melalui pendekatan pameran berbasis multimedia dan seni, menjadi ruang apresiasi yang menjembatani antara masyarakat dan dunia seni kontemporer.



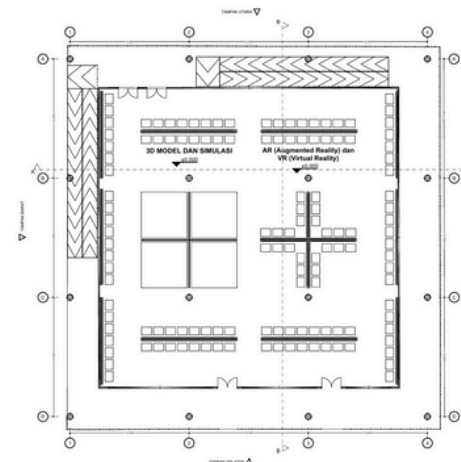
5.2.7 Bangunan G

Bangunan G terdiri dari dua lantai yang masing-masing memiliki fungsi dan tata ruang yang mendukung kegiatan edukatif dan interaktif.



DENAH BANGUNAN G LANTAI 1

1:250



DENAH BANGUNAN G LANTAI 2

1:250

Lantai 1 – Galeri Masa Depan Yogyakarta

Lantai pertama difungsikan sebagai Galeri Masa Depan Yogyakarta, yang dirancang dengan tata letak terbuka untuk menampung berbagai jenis instalasi pameran. Area ini dibagi menjadi empat zona utama dengan partisi ringan yang membentuk lorong-lorong pengunjung. Setiap zona dipisahkan secara strategis untuk memberikan pengalaman pameran yang terfokus namun tetap saling terhubung.

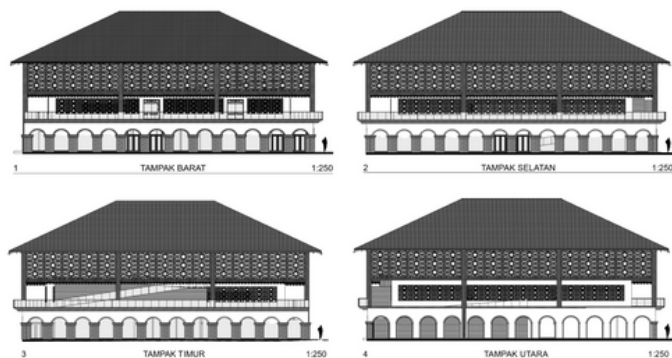
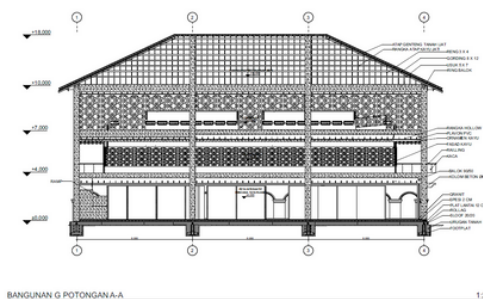
Akses utama ke lantai ini terdapat pada bagian tengah dinding luar, dilengkapi dengan jalur sirkulasi yang langsung mengarahkan pengunjung menuju ruang utama galeri. Penggunaan partisi minimal memungkinkan fleksibilitas dalam pengaturan pameran yang dapat berubah sewaktu-waktu sesuai tema yang diangkat.

Lantai 2 – Area Simulasi dan Teknologi Interaktif

Lantai dua difokuskan untuk kegiatan yang bersifat interaktif dan edukatif berbasis teknologi, dengan pembagian ruang yang lebih tertata. Di sisi depan lantai ini terdapat dua zona utama:

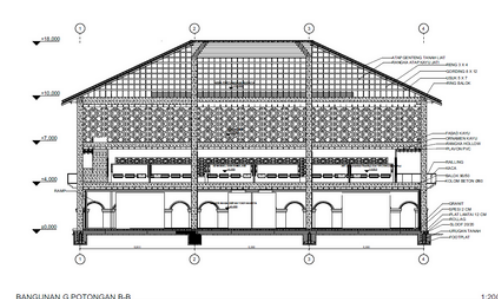
- 3D Model dan Simulasi, yang menampilkan model-model tiga dimensi dari pembangunan atau rancangan masa depan.
- AR (Augmented Reality) dan VR (Virtual Reality), yang memungkinkan pengunjung merasakan pengalaman digital interaktif dalam konteks pembangunan dan perencanaan kota.

Tepat di tengah ruangan terdapat area luas dengan empat tampilan layar besar berbentuk silang, yang kemungkinan digunakan sebagai pusat informasi digital atau media presentasi bersama. Di sekeliling ruangan juga terdapat beberapa meja dan kursi yang mengarah pada dinding luar, yang dapat digunakan untuk diskusi, belajar, atau demonstrasi tambahan. Akses menuju lantai dua dapat dicapai melalui tangga yang terletak di sisi bangunan, terhubung langsung ke koridor masuk utama di lantai dua.



BANGUNAN G POTONGAN A-A

1:200

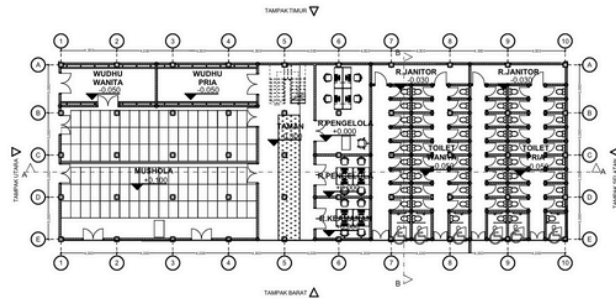


BANGUNAN G POTONGAN B-B

1:200

5.2.8 Bangunan H

Bangunan H terdiri dari dua lantai dengan fungsi utama sebagai fasilitas penunjang kegiatan publik dan sosial. Penataan ruang di setiap lantai memperhatikan kebutuhan spiritual, kebersihan, pengelolaan, dan rekreasi.



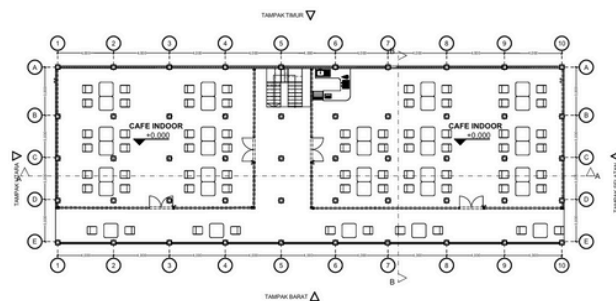
DENAH BANGUNAN H LANTAI 1

1:250

Lantai 1 – Fasilitas Umum dan Mushola

Lantai pertama difungsikan sebagai pusat layanan fasilitas umum, dengan pembagian ruang yang jelas dan terorganisir. Pada sisi kiri bangunan, terdapat area ibadah (Mushola) yang luas dan nyaman, dilengkapi dengan tempat wudhu pria dan wanita yang masing-masing memiliki akses langsung dan terpisah, menjamin kenyamanan serta privasi pengguna. Di tengah bangunan terdapat area taman kecil, berfungsi sebagai ruang transisi yang memberikan pencahayaan dan sirkulasi udara alami. Tepat di sebelah taman terdapat ruang pengelola, resepsionis, dan kios kecil, yang mendukung kebutuhan operasional harian serta memberi pelayanan kepada pengunjung.

Pada bagian kanan bangunan, tersedia fasilitas toilet umum yang terbagi dengan baik antara toilet wanita dan toilet pria, terutama difabel yang ada di depan, masing-masing dilengkapi dengan bilik-bilik yang cukup banyak. Di antara toilet terdapat ruang janitor, mendukung kebersihan dan pemeliharaan bangunan secara rutin.

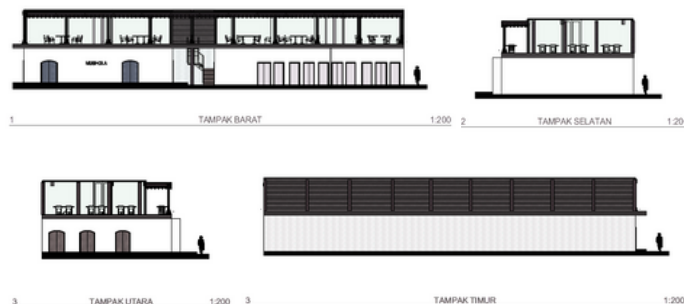
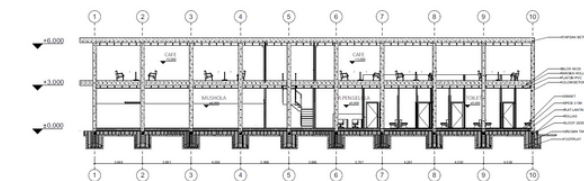


DENAH BANGUNAN H LANTAI 2

1:250

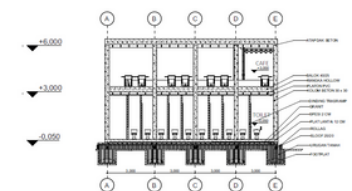
Lantai 2 – Area Kafe Indoor

Lantai kedua difungsikan sebagai area kafe indoor dengan konsep terbuka yang modern dan santai. Ruangan dibagi menjadi dua zona utama, masing-masing dilengkapi dengan berbagai jenis meja dan kursi yang mendukung aktivitas duduk santai, diskusi, atau kerja ringan. Area kafe terhubung melalui akses tangga dari lantai dasar, dengan sirkulasi yang baik dan tampilan interior yang mengarah pada interaksi sosial. Denah menunjukkan penggunaan ruang yang efisien dengan penempatan furnitur yang tertata, menjaga kelancaran pergerakan pengunjung di dalam area.



BANGUNAN H POTONGAN A-A

1:150

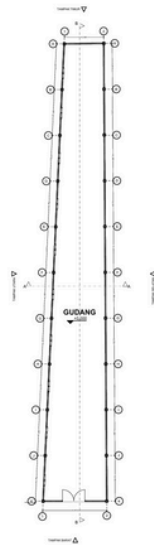


BANGUNAN H POTONGAN B-B

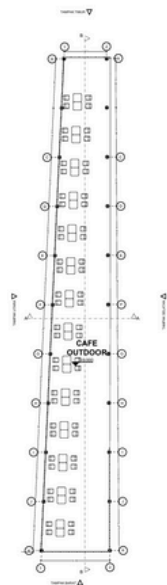
1:150

5.2.9 Bangunan I

Bangunan I merupakan struktur dengan bentuk memanjang yang terdiri dari dua lantai. Fungsinya mendukung aktivitas penyimpanan dan rekreasi, serta menjadi bagian integral dari area kafe yang telah dimulai di Bangunan H. Hubungan antara kedua bangunan ini menciptakan kesinambungan fungsi dan pengalaman ruang yang utuh.



DENAH BANGUNAN I LANTAI 1 1:250



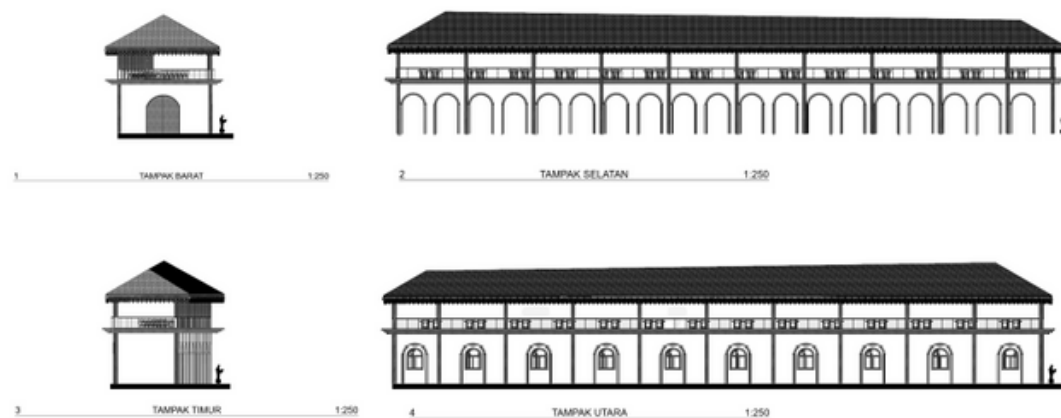
DENAH BANGUNAN I LANTAI 2 1:250

Lantai 1 – Gudang

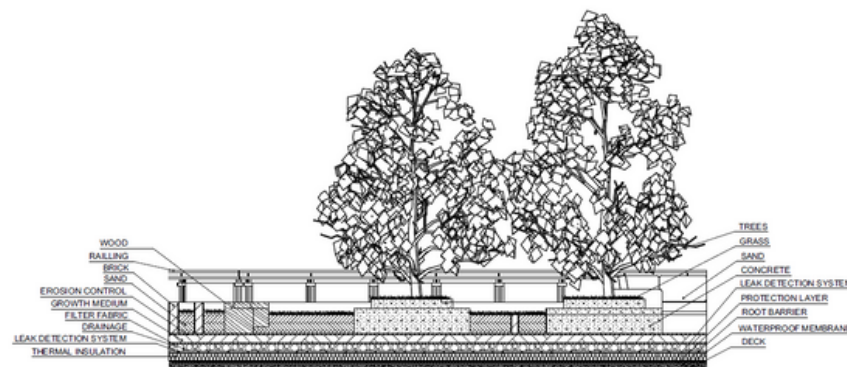
Lantai pertama difungsikan sebagai gudang. Ruang ini didesain memanjang, cocok untuk menyimpan berbagai perlengkapan operasional, baik untuk kegiatan harian kafe maupun kebutuhan logistik lainnya. Letak gudang yang strategis mendukung efisiensi distribusi barang menuju lantai atas atau ke area bangunan lain. Akses masuk yang cukup lebar pada salah satu sisi memudahkan proses keluar-masuk barang dalam skala besar maupun kecil.

Lantai 2 – Kafe Outdoor

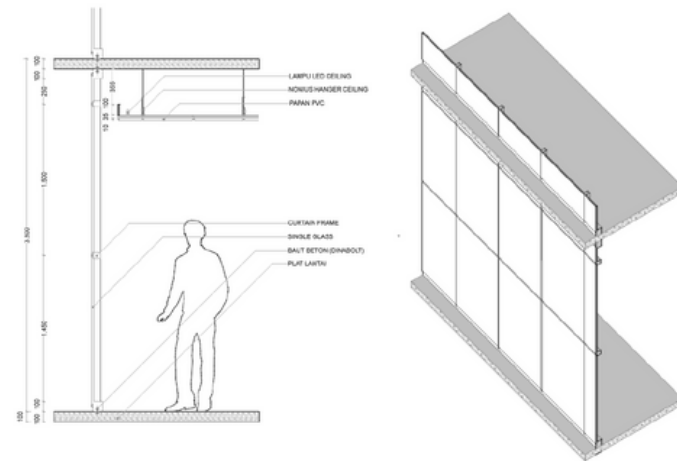
Lantai dua difungsikan sebagai area kafe outdoor, yang merupakan kelanjutan langsung dari area kafe indoor pada Bangunan H. Ruang ini menampilkan suasana terbuka alami untuk mendapatkan view malioboro, dilengkapi dengan banyak meja dan kursi yang tersebar secara merata di sepanjang area. Tata letak yang longgar memberikan kenyamanan dan fleksibilitas pengunjung, baik untuk bersantai, berdiskusi, maupun bekerja secara informal.



5.3 Detail Arsitektural



TAIL GREENROOF



DETAIL WINDOW WALL

1:100

Gambar ini menampilkan dua detail arsitektur, yaitu detail green roof (kiri) dan detail window wall (kanan), yang sama-sama mendukung konsep bangunan ramah lingkungan dan efisien secara termal.

Detail Green Roof

Detail ini memperlihatkan sistem atap hijau yang terdiri dari beberapa lapisan fungsional. Lapisan paling atas menampilkan vegetasi seperti rumput dan pohon yang ditanam di atas media tanam dan pasir. Di bawahnya terdapat berbagai lapisan pelindung, termasuk sistem deteksi kebocoran, lapisan pelindung, root barrier, waterproof membrane, dan insulasi termal. Sistem ini dirancang untuk menjaga kelembaban tanaman, mencegah kebocoran, dan meningkatkan efisiensi termal bangunan secara keseluruhan.

Detail Window Wall

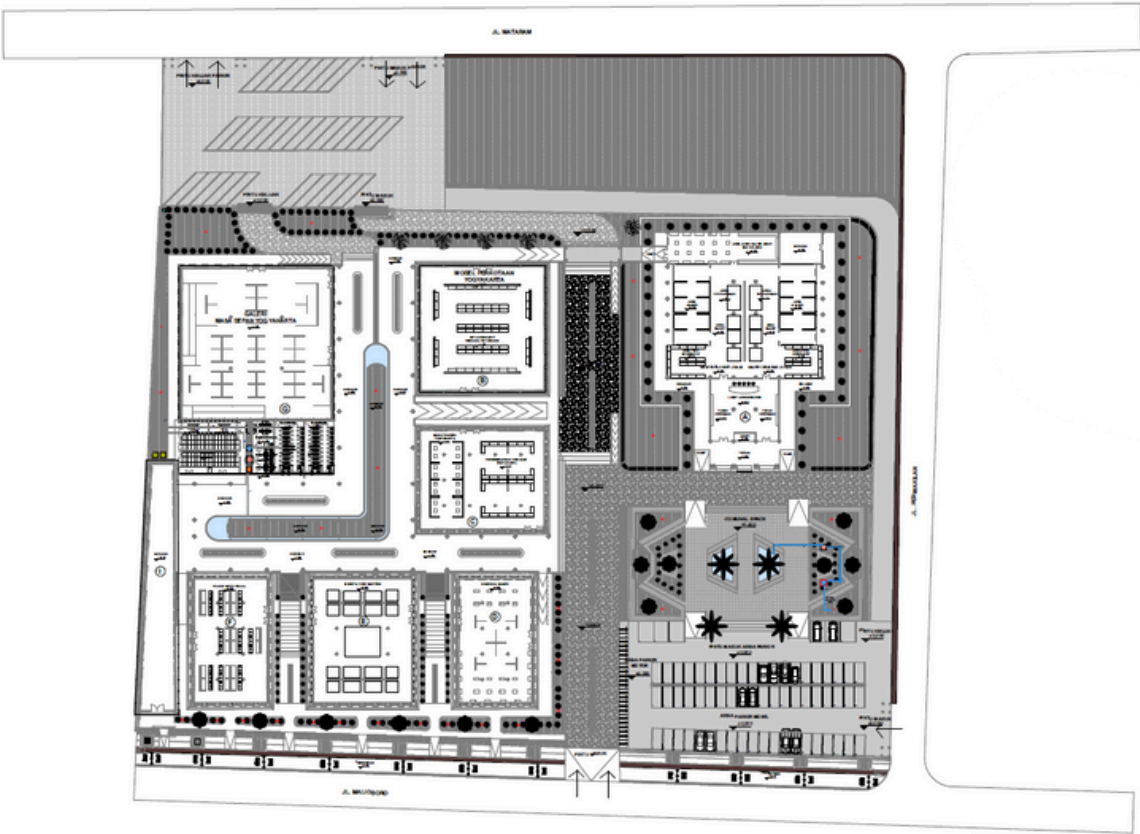
Detail jendela ini menunjukkan sistem curtain wall dengan struktur frame aluminium dan panel kaca ganda (double glass). Konstruksi ini memungkinkan pencahayaan alami optimal serta insulasi termal yang baik. Gambar juga memperlihatkan integrasi elemen pencahayaan interior serta elemen plafon yang terkoordinasi rapi dengan fasad bangunan.

Kedua detail ini mencerminkan pendekatan desain yang mempertimbangkan keberlanjutan, efisiensi energi, serta kenyamanan pengguna.

5.4 Skema Air

5.4.1 Skema Air Bersih

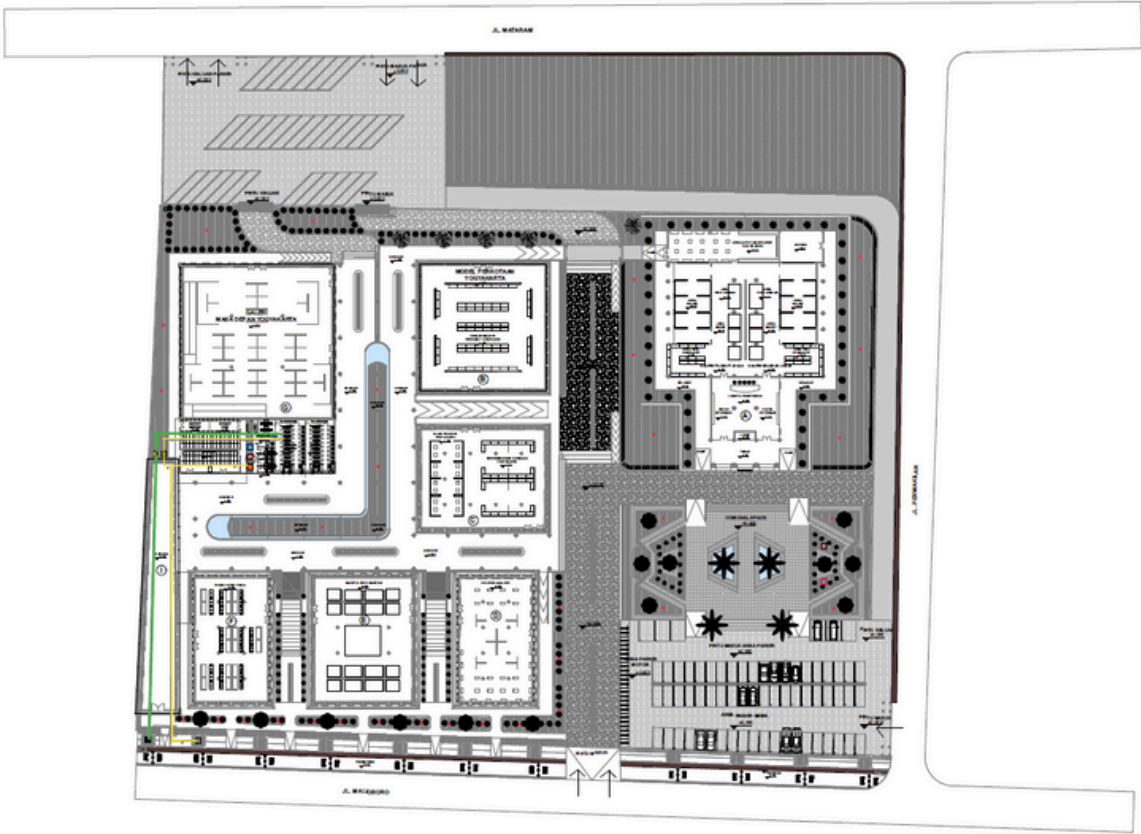
KETERANGAN			
	Riol		Kolam Penampungan
	Meteran PDAM		Filtrasi Air Kotor
	Bak Kontrol		Bak Penampungan
	Septic tank		Air Bersih (PDAM)
	Resapan Air		Air Bersih (dari filtrasi)
	Sumur Resapan		Sprinkler



Sistem air bersih pada tapak ini memanfaatkan dua sumber utama, yaitu air dari PDAM dan air hujan yang difiltrasi. Air hujan ditampung terlebih dahulu di kolam penampungan, kemudian dialirkan menuju instalasi filtrasi air kotor. Setelah melalui proses penyaringan, air hasil filtrasi disalurkan ke bak penampungan air bersih. Air ini digunakan untuk kebutuhan non-konsumsi, seperti siraman taman dan penggunaan toilet. Sementara itu, air bersih dari PDAM tetap disuplai untuk kebutuhan konsumsi dan mandi, dengan distribusi yang terpisah dan langsung menuju instalasi bangunan. Sistem ini didukung oleh keberadaan sumur resapan dan resapan air, yang membantu menjaga keseimbangan air tanah serta mengurangi limpasan air hujan.

5.4.2 Skema Air Kotor

KETERANGAN			
	Riol		Kolam Penampungan
	Meteran PDAM		Filtrasi Air Kotor
	Bak Kontrol		Bak Penampungan
	Septic tank		Grey Water
	Resapan Air		Black Water
	Sumur Resapan		

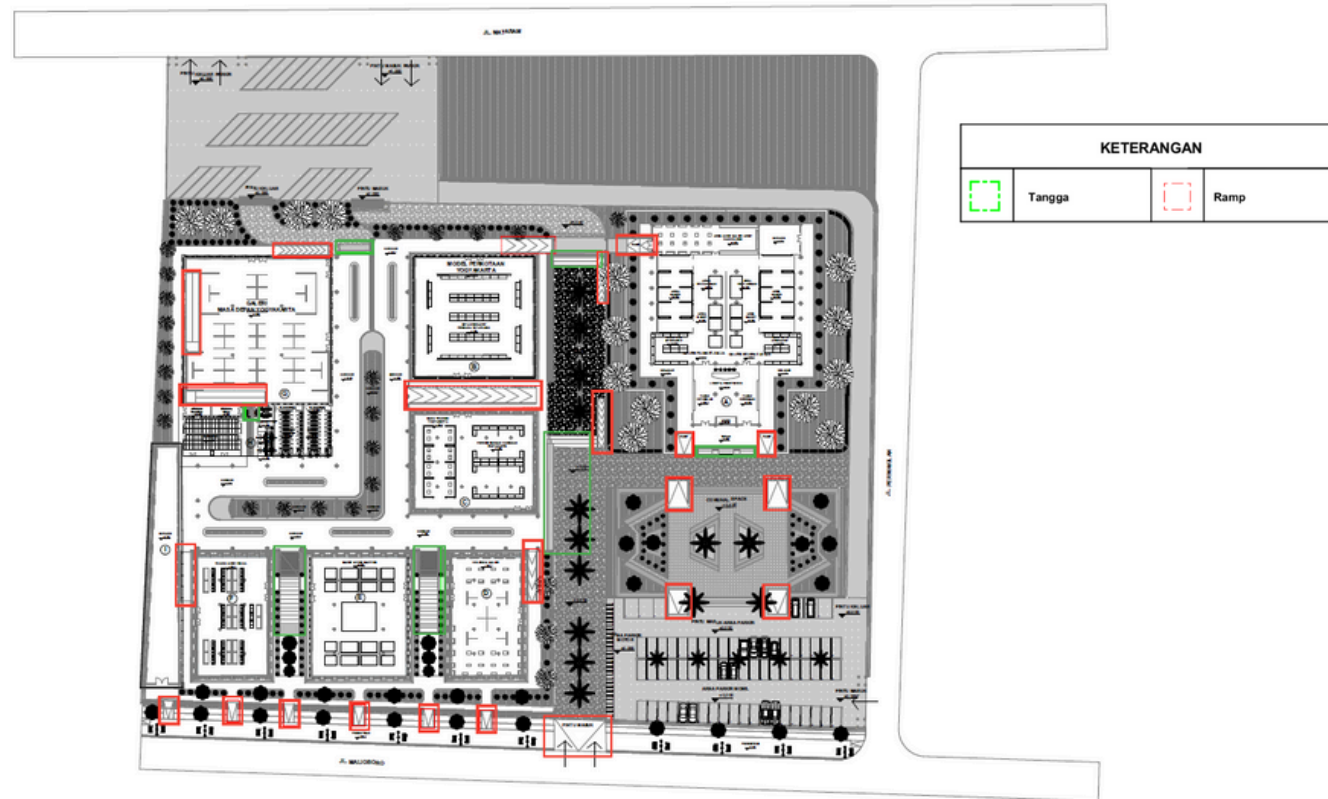


Sistem pengelolaan air kotor di kawasan ini terbagi menjadi dua jenis: grey water (air bekas mandi dan cuci) dan black water (air buangan dari toilet). Kedua jenis air buangan ini terlebih dahulu dialirkan melalui bak kontrol untuk memastikan aliran dan kualitas awal air limbah tetap termonitor.

Air black water langsung disalurkan ke septic tank untuk pengolahan awal. Sedangkan grey water dialirkan ke sistem filtrasi air kotor untuk penyaringan. Hasil dari filtrasi tersebut kemudian ditampung di bak penampungan untuk digunakan ulang pada fungsi terbatas seperti siraman tanaman dan penyiraman jalan melalui sistem sprinkler.

Sebagai bagian dari sistem konservasi air dan pengendalian limpasan, air limbah sisa yang tidak terpakai akan dialirkan ke resapan air dan sumur resapan, guna menjaga keseimbangan air tanah dan mencegah banjir lokal.

5.5 Skema Transportasi Vertikal dan Barrier Free



Gambar diatas menunjukkan rancangan kawasan memperhatikan prinsip aksesibilitas dan inklusivitas untuk seluruh pengunjung, termasuk penyandang disabilitas.

- Fasilitas Ramp (Perkerasan Landai)

Terdapat ramp (jalur landai) di banyak titik strategis area ini. Ramp tersebar di sekitar gedung-gedung utama, area plaza, serta titik transisi antara trotoar dan bangunan. Keberadaan ramp ini memastikan akses tanpa hambatan bagi pengguna kursi roda, orang tua, atau pengunjung dengan mobilitas terbatas, baik untuk masuk ke dalam bangunan maupun menjangkau area terbuka.

- Fasilitas Tangga

Tangga juga disediakan di berbagai lokasi sebagai akses alternatif bagi pengguna umum. Tangga diintegrasikan secara harmonis dengan ramp, memungkinkan pergerakan dua arah yang efisien dan aman.

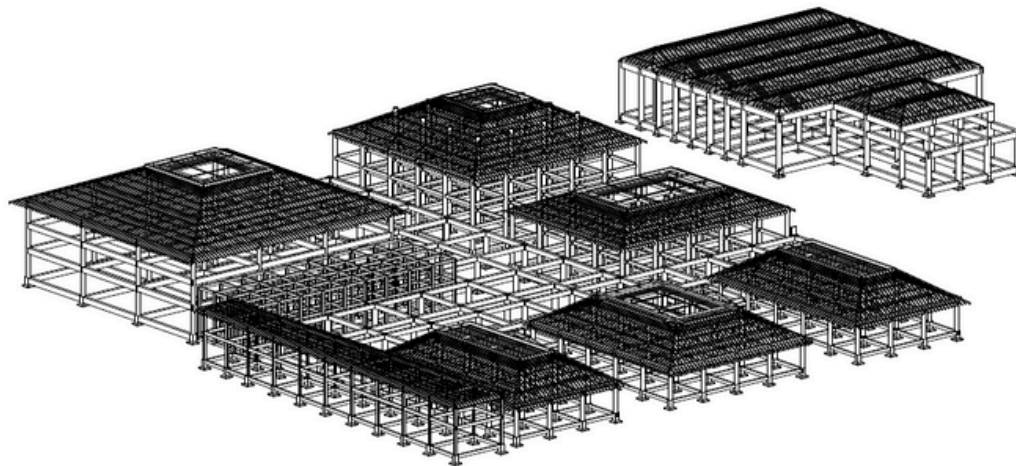
- Parkir Disabilitas

Tersedia area parkir khusus untuk penyandang disabilitas yang ditandai dengan simbol internasional aksesibilitas. Lokasi parkir ini ditempatkan dekat dengan pintu masuk utama gedung-gedung penting, sehingga memudahkan pengguna dalam berpindah ke area bangunan tanpa menempuh jarak yang jauh.

- Toilet Difabel

Beberapa bangunan di dalam area ini telah dilengkapi dengan toilet difabel, yang menyediakan ruang cukup luas dan perlengkapan pendukung seperti pegangan tangan, untuk memfasilitasi kenyamanan dan keselamatan penggunaanya. Fasilitas ini tersebar terutama pada bangunan yang memiliki fungsi publik tinggi seperti area pameran, galeri, dan fasilitas ibadah.

5.6 Struktur

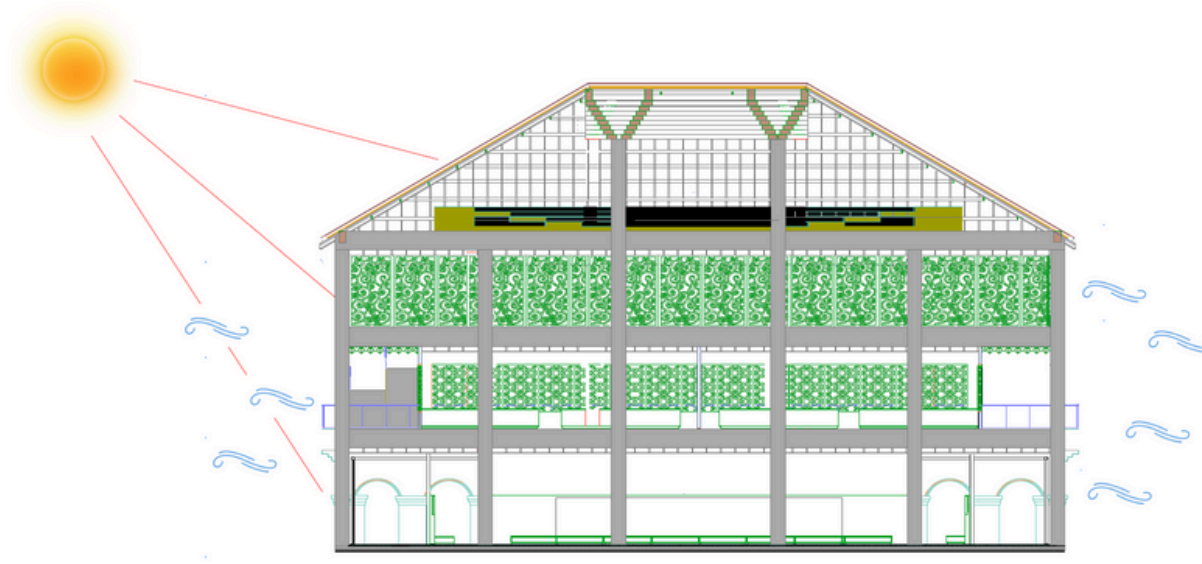


AKSONOMETRI STRUKTUR

1:500

Struktur bangunan ini dirancang menggunakan sistem beton bertulang, melalui penggunaan balok besar berukuran 90 cm x 50 cm, yang ditopang oleh kolom beton diameter 60 cm pada grid 12 meter, 70 cm x 50 cm untuk grid 8 meter, 50 cm x 30 cm untuk grid 6 meter,. Pelat lantai tebal 12 cm didistribusikan merata di atas sistem balok utama dan sekunder, menciptakan lantai yang kokoh dan stabil. Pondasi menggunakan sistem footplat individual untuk setiap kolom, memberikan tumpuan kuat dan efisien terhadap beban vertikal. Pendekatan ini menghasilkan struktur yang tidak hanya kokoh dan tahan lama, tetapi juga memberikan fleksibilitas tata ruang yang luas, mendukung fungsi galeri dan ruang publik.

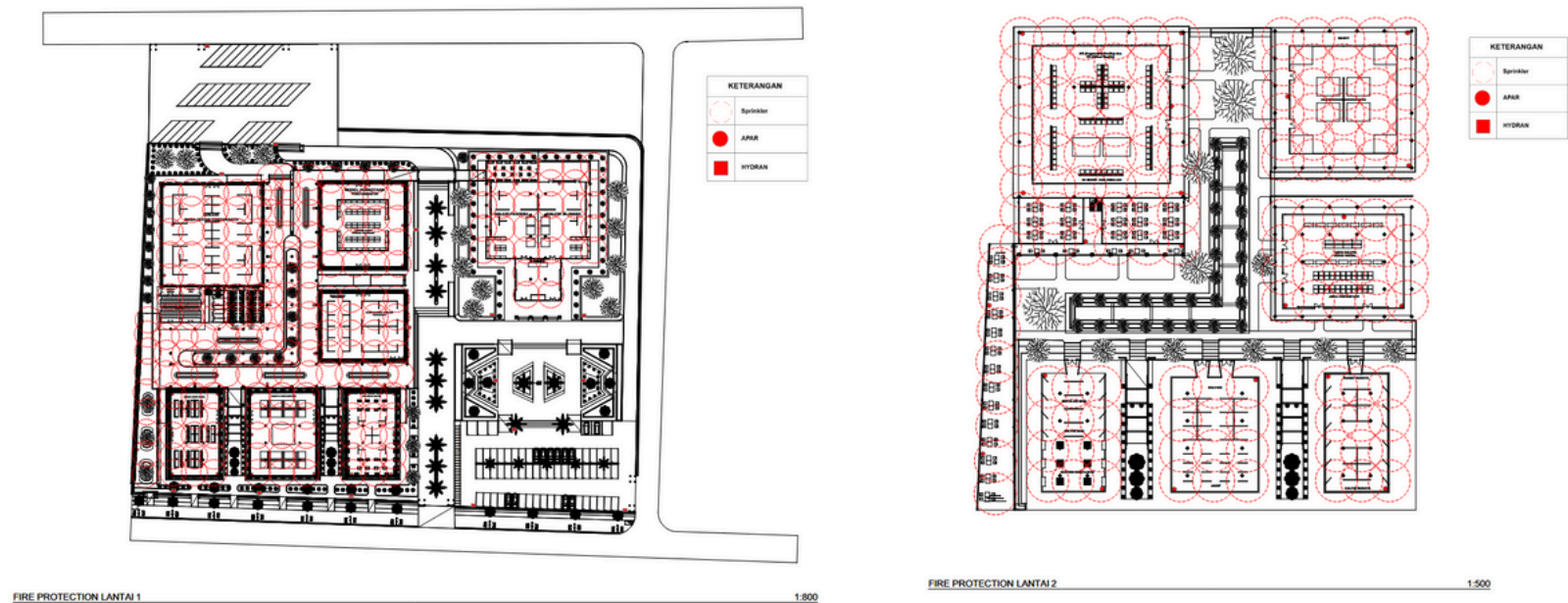
5.7 Skema Pencahayaan dan Penghawaan



Gambar ini menunjukkan potongan bangunan yang menampilkan strategi pasif untuk pencahayaan dan ventilasi alami. Bukaan lebar pada sisi bangunan memungkinkan aliran udara silang, sementara elemen secondary skin berfungsi sebagai peredam panas dari sinar matahari langsung. Atap pelana dengan ventilasi di puncaknya turut mendukung sirkulasi udara yang optimal.

Penggunaan vegetasi vertikal di beberapa lantai berfungsi sebagai peneduh alami sekaligus elemen estetis. Kombinasi antara desain struktur, bukaan, dan material ramah lingkungan ini mendukung efisiensi energi serta menciptakan kenyamanan termal di dalam bangunan.

5.8 FIRE PROTECTION

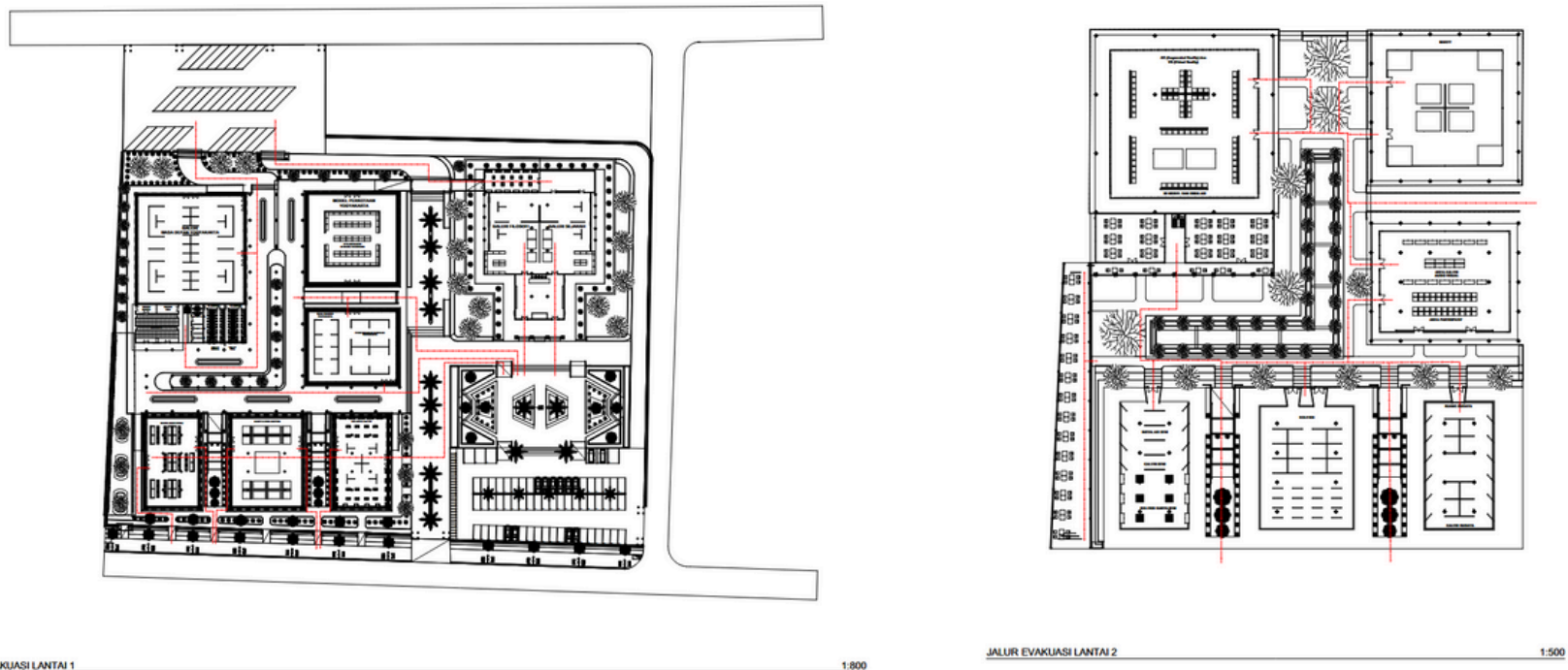


Perancangan sistem proteksi kebakaran pada bangunan ini mengacu pada prinsip keselamatan penghuni, perlindungan aset, dan pemenuhan standar keselamatan bangunan. Gambar di atas menunjukkan distribusi alat pemadam kebakaran pada lantai 1 dan lantai 2, meliputi sprinkler, APAR (Alat Pemadam Api Ringan), dan hydrant.

Proteksi kebakaran dirancang untuk menjangkau seluruh area aktivitas utama, seperti area galeri, ruang pameran, lobi, dan fasilitas umum lainnya.

- Sprinkler disebar secara merata untuk menjangkau area interior dengan radius cakupan tertentu sesuai standar ($\pm 3-5$ meter antar unit).
- APAR ditempatkan di titik-titik strategis, terutama di dekat pintu keluar, ruang utilitas, dan simpul sirkulasi, dengan jarak antar unit rata-rata ± 15 meter agar mudah diakses saat terjadi kebakaran awal.
- Hydrant terletak di area luar bangunan dengan jarak antar hydrant yang mengacu pada standar minimum (sekitar 30-40 meter), sehingga memudahkan petugas pemadam dalam menjangkau seluruh sisi bangunan.
- Sprinkler tetap menjadi sistem utama untuk proteksi otomatis terhadap api, disusun dengan radius cakupan optimal untuk meminimalisasi area yang tidak tercakup.
- APAR juga disediakan di tiap zona penting seperti koridor, ruang kantor, dan titik kumpul untuk evakuasi.

5.14 ALUR EVAKUASI



Sistem jalur evakuasi dirancang sebagai upaya tanggap darurat untuk memastikan keselamatan pengguna bangunan dalam keadaan darurat, seperti kebakaran atau gempa bumi. Jalur evakuasi ditunjukkan dengan garis berwarna merah pada gambar denah lantai 1 dan lantai 2.

Lantai 1 – Jalur Evakuasi Lantai 1

Pada lantai dasar, jalur evakuasi mengarahkan pengguna menuju titik-titik keluar utama yang terhubung langsung dengan area luar bangunan. Jalur evakuasi telah dirancang dengan mempertimbangkan aspek kemudahan akses, jarak terpendek ke luar bangunan, serta ketersediaan ruang terbuka sebagai titik kumpul.

Beberapa prinsip yang diterapkan:

- Jalur evakuasi tersebar merata di setiap zona aktivitas utama seperti area pameran, galeri, dan fasilitas publik.
- Setiap zona memiliki minimal dua arah evakuasi untuk menghindari jebakan saat salah satu jalur terblokir.
- Jalur evakuasi terhubung ke pintu keluar darurat yang strategis di bagian utara, selatan, dan timur site.

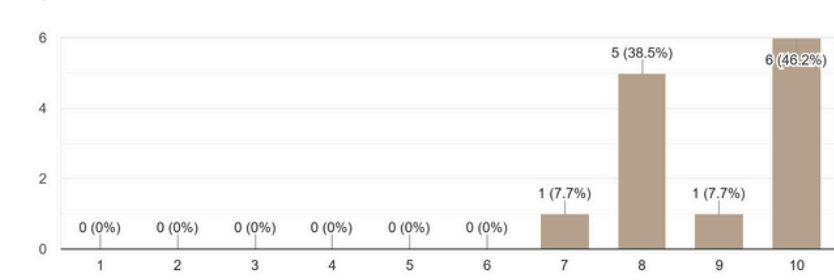
Lantai 2 – Jalur Evakuasi Lantai 2

Pada lantai dua, jalur evakuasi diarahkan menuju tangga darurat yang menghubungkan langsung ke lantai dasar atau ke ruang terbuka. Jalur ini mengakomodasi pengguna dari area pameran tambahan dan ruang kerja di lantai atas.

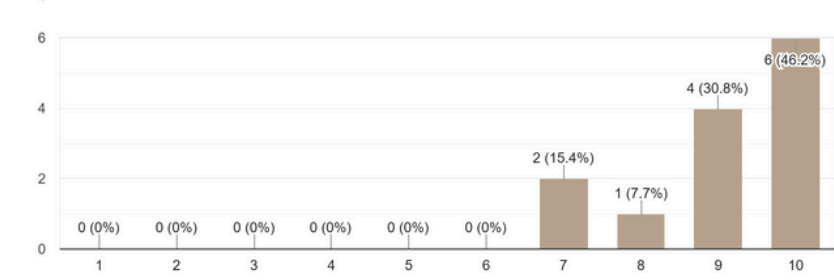
- Jalur evakuasi dirancang secara lurus, minim belokan, dan mudah dikenali.
- Tangga darurat ditempatkan di titik strategis untuk menjangkau lebih dari satu zona aktivitas.
- Jalur dilengkapi dengan signage dan diasumsikan memiliki pencahayaan darurat untuk mendukung evakuasi pada kondisi gelap atau asap tebal.

Hasil Uji!

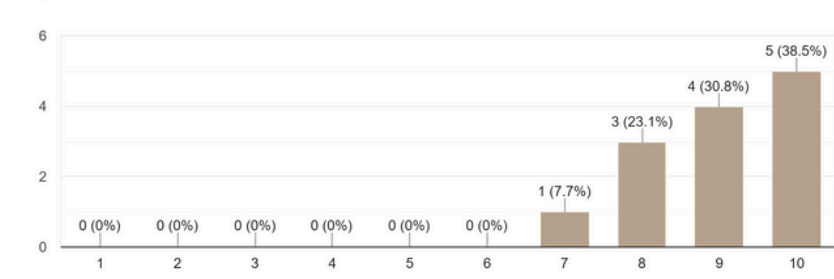
Apakah desain Jogja Planning Gallery terlihat sebagai hasil integrasi desain dari tiga karya pemenang sayembara (Juara 1, 2, dan 3) menjadi s...onis secara bentuk, susunan, ruang, dan konsep?
13 responses



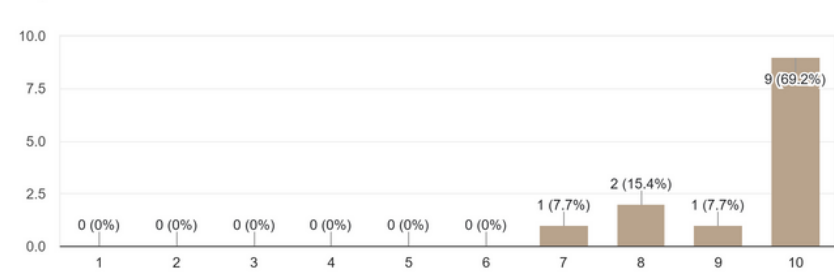
Apakah desain akhir berhasil menggabungkan kekuatan ide dari masing-masing desain pemenang sayembara?
13 responses



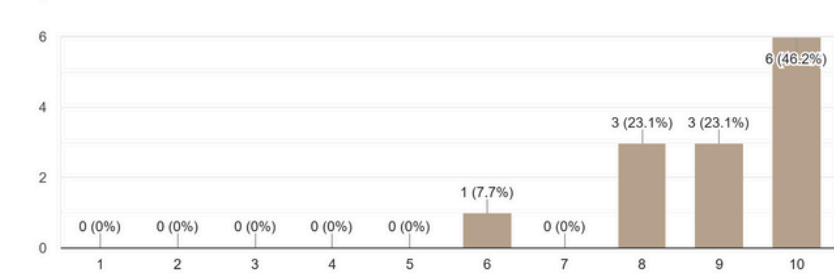
Apakah rancangan galeri ini dapat menampilkan sarana edukatif dan informatif, sebagai ruang publik yang menyampaikan narasi perencanaan dan... Yogyakarta, khususnya kawasan Sumbu Filosofi?
13 responses



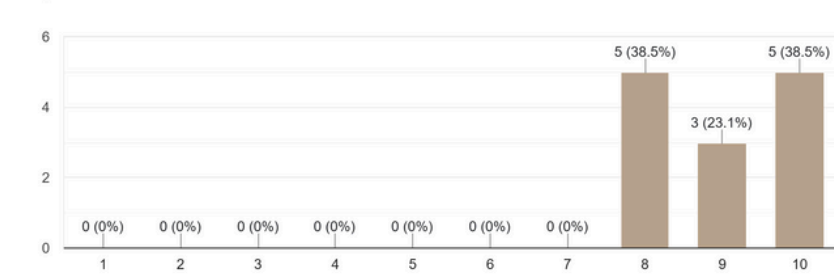
Apakah desain ini terlihat harmonis meskipun berasal dari tiga sumber ide yang berbeda?
13 responses



Apakah desain ini sudah mengintegrasikan rancangan dengan lingkungan sekitar, terutama terhadap nilai-nilai kawasan Sumbu Filosofi dan ca...i tata massa, orientasi, maupun hubungan visual?
13 responses



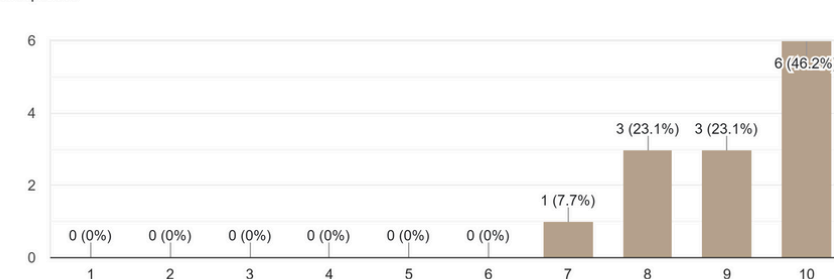
Apakah elemen utama dari masing-masing desain pemenang dapat dikenali dalam desain akhir ini?
13 responses



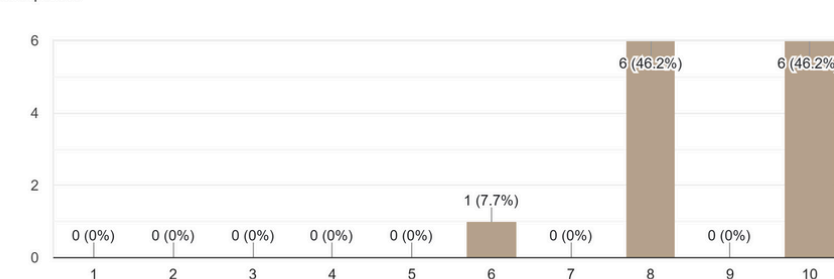
Apakah desain penataan ruang,
13 responses



Apakah terlihat menggabungkan elemen arsitektur Indis, China, dan modern secara terpadu dan kontekstual?
13 responses

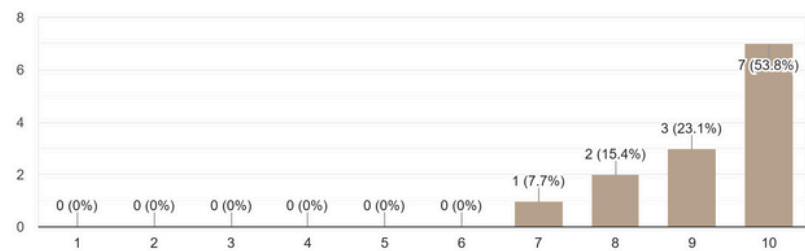


Apakah desain ini menerapkan prinsip green building dan pendekatan eco-friendly dalam aspek desain arsitektural dan lanskap, untuk mendukung keberlanjutan lingkungan dan efisiensi energi ?
13 responses

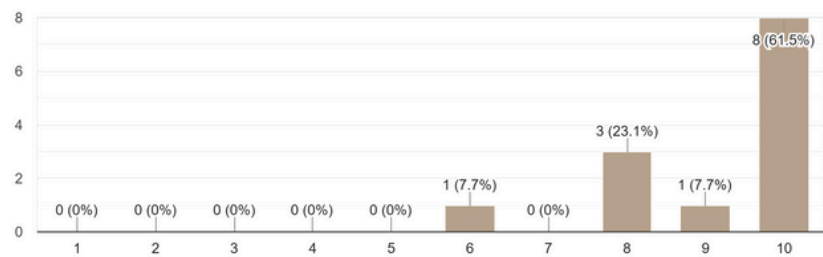


Hasil Uji!

Apakah desain ini menghadirkan pengalaman ruang yang bermakna bagi pengunjung, melalui penataan ruang, elemen visual, dan narasi ruang y...jak pengunjung memahami visi perencanaan kota ?
13 responses



Secara keseluruhan, apakah desain ini sudah berhasil mengkolaborasikan tiga desain pemenang sayembara?
13 responses



Kritik dan Saran!

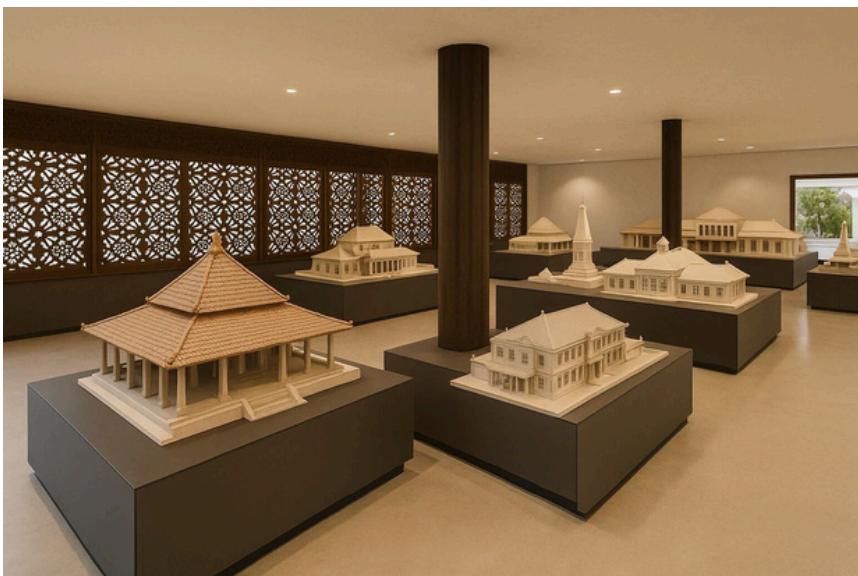
- Bangunan sudah baik dalam mengkolaborasikan 3 desain sayembara
- sudah cukup baik untuk kolaborasi dari 3 desain
- ketiga desain sudah terintegrasi dengan baik, pasti sultan suka, lanjutkan
- kolaborasi dari 3 desain sudah terlihat harmonis, tidak memaksa kekuatan yang digabungkan dari masing – masing desain
- Ide yang bagus untuk penggabungan 3 desain sayembara dan desain sudah menggambarkan ciri khas dari Yogyakarta
- Menurut saya sudah berhasil dalam mengkolaborasikan 3 bangunan
- Desainnya inspiratif, semangat terus untuk menyempurnakannya
- sudah baik dalam mengkolaborasikan 3 desain sayembara

5.9 3D VISUALISASI EKSTERIOR



5.10 3D VISUALISASI INTERIOR





BAB 6

EVALUASI PERANCANGAN

6.1 EVALUASI RANCANGAN OLEH DOSEN PEMBIMBING

IR. MUHAMMAD IFTIRONI, MLA.

Bagaimana menyusun strategi agar bangunan dapat tetap hidup dan berfungsi optimal pada malam hari. Skenario pencahayaan malam hari, strategi pencahayaan kawasan ini agar orang bisa liat gradience atau kemegahan dan punya bangunan heritage, walaupun operasional ga sampai malam, orang melewati gradience nya tetap hidup dan bagus



Strategi untuk menjaga agar bangunan Jogja Planning Gallery tetap hidup pada malam hari dengan mengatur pencahayaan kawasan yang tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga mampu memperkuat karakter dan citra bangunan pada malam hari. Dalam gambar visualisasi di atas, tampak bagaimana pencahayaan disusun secara menyeluruh, mulai dari area plaza, jalur pedestrian, hingga elemen-elemen lanskap dan fasad bangunan. Cahaya berwarna warm white memberikan kesan hangat dan elegan yang sesuai dengan konteks bangunan heritage di Yogyakarta.

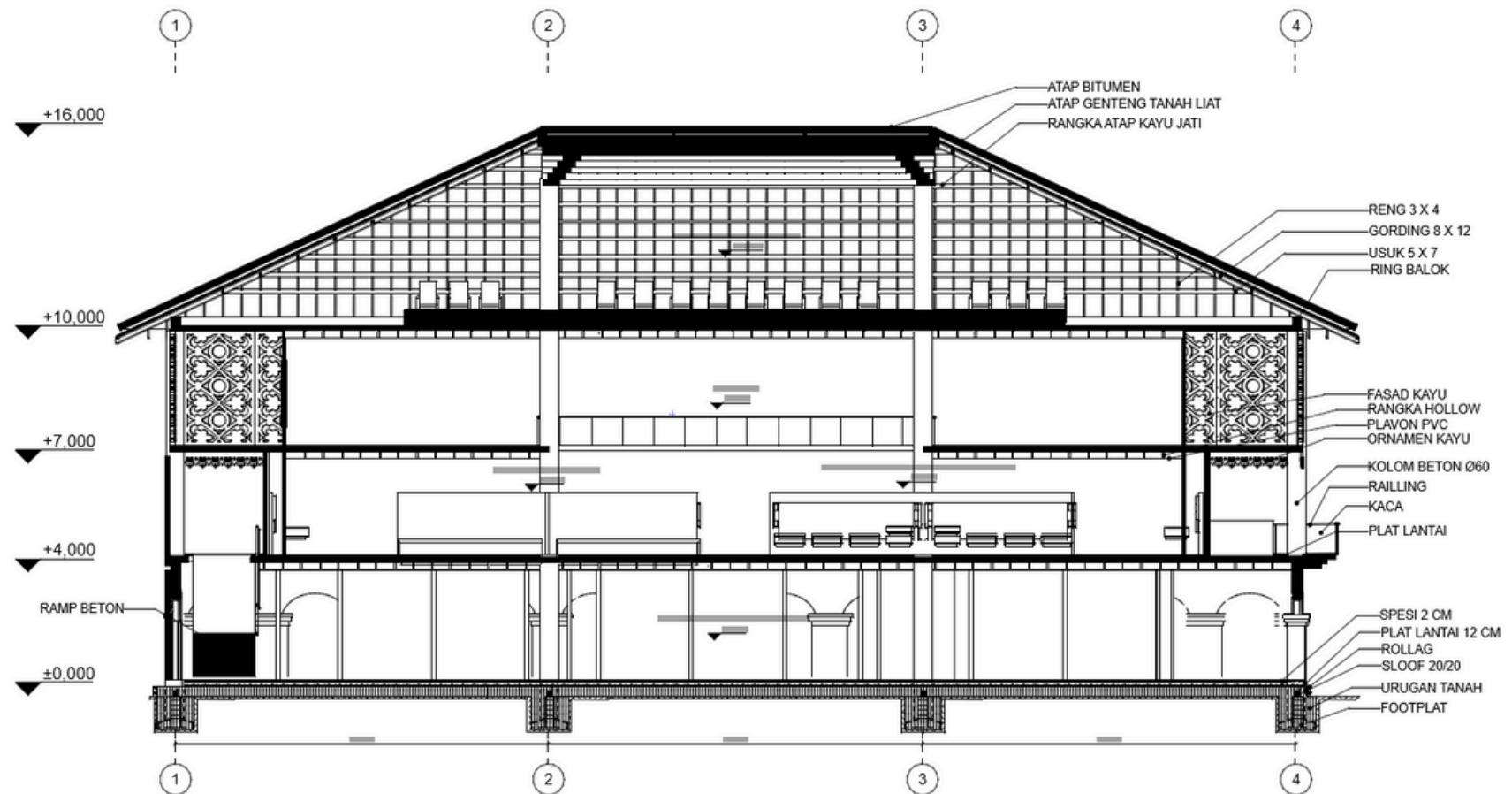
Meskipun bangunan ini tidak beroperasi hingga malam, strategi pencahayaan tetap dirancang agar kawasan tetap memiliki kehadiran visual yang kuat. Konsep gradient lighting diterapkan untuk menciptakan suasana megah namun tetap lembut. Cahaya lebih terang ditempatkan di pusat aktivitas dan area pintu masuk, lalu menyebar ke arah tepi, menciptakan efek dramatis yang menarik perhatian pengguna jalan maupun pengunjung malam hari. Dengan strategi ini, bangunan tetap hidup secara visual dan memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi siapa pun yang melewati kawasan ini, tanpa harus mengganggu suasana malam. Pencahayaan tidak hanya menjadi alat penerangan, tetapi juga menjadi bagian dari narasi desain yang menghidupkan identitas heritage kota dan memberi rasa aman, nyaman, dan estetis di malam hari.

6.2 EVALUASI RANCANGAN OLEH DOSEN PENGUJI

AR. ARIADI SUSANTO, ST., MT

6.2.1 Revisi potongan

- Perlu keterangan struktur atap datar pada bagian atap bangunan
- Perbaiki notasi Material
- Struktur plat lantai belum ada
- Struktur ramp continue atau kalau bisa bikin skema ramp memutar

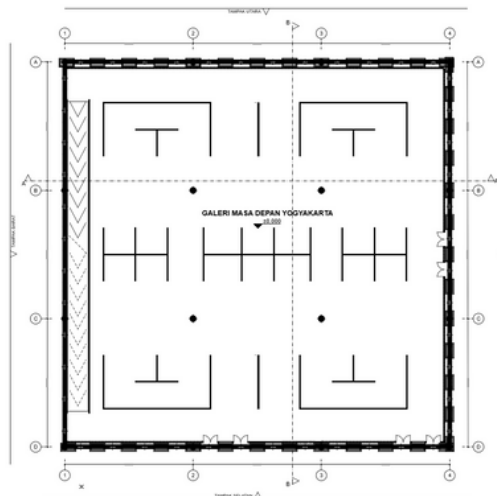


Struktur atap datar menggunakan material atap bitumen. Notasi material diperbaiki agar mudah dipahami. Struktur plat lantai sudah dilengkapi pada setiap level lantai dengan ketebalan dan sistem pelat yang sesuai, seperti plat beton bertulang 12 cm. Untuk ramp, skema ramp dibuat memutar guna memenuhi standar aksesibilitas dan kenyamanan sirkulasi vertikal dengan pengunjung bisa menikmati galeri tanpa putus pandangan.

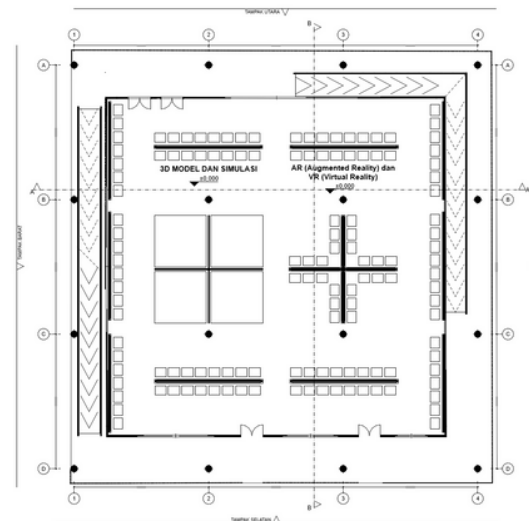
6.2.2 Ramp kalau bisa dibikin continue atau skema ramp memutar

Sistem sirkulasi ramp memutar pada bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai penghubung vertikal, tetapi juga sebagai elemen desain utama yang membentuk pengalaman ruang. Ramp ditempatkan di sisi dalam ruangan, mengelilingi perimeter pada setiap lantai, sehingga menciptakan hubungan visual yang kuat dengan ruang dalam. Peletakan ini memberikan orientasi yang jelas bagi pengunjung karena jalurnya selalu mengikuti bentuk bangunan dengan menikmati konten yang ditampilkan.

Lantai 1

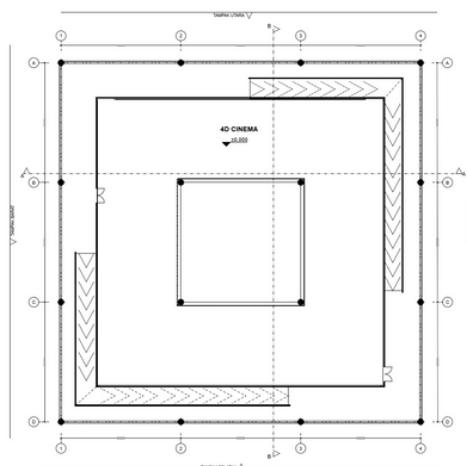


Lantai 2

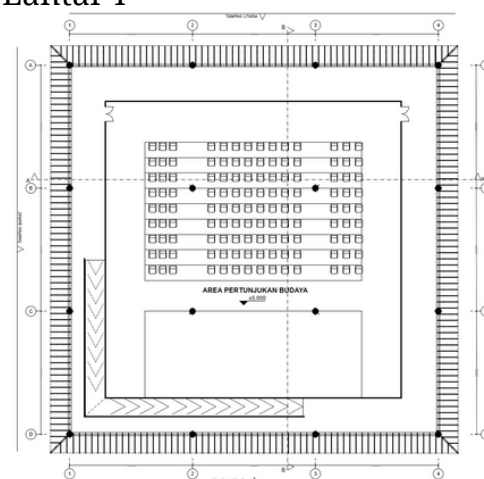


Pada Lantai 1, dari Galeri Masa Depan Yogyakarta, ramp mengarahkan pengunjung secara halus tanpa memutuskan alur narasi pameran. Pergerakan landai dirancang sesuai standar kenyamanan, sehingga dapat diakses semua kalangan termasuk penyandang disabilitas. Saat pengunjung bergerak ke Lantai 2, ramp menghadirkan transisi visual ke area 3D Model dan Simulasi serta Virtual Reality, memperlihatkan potongan aktivitas pameran dari ketinggian yang berbeda.

Lantai 3

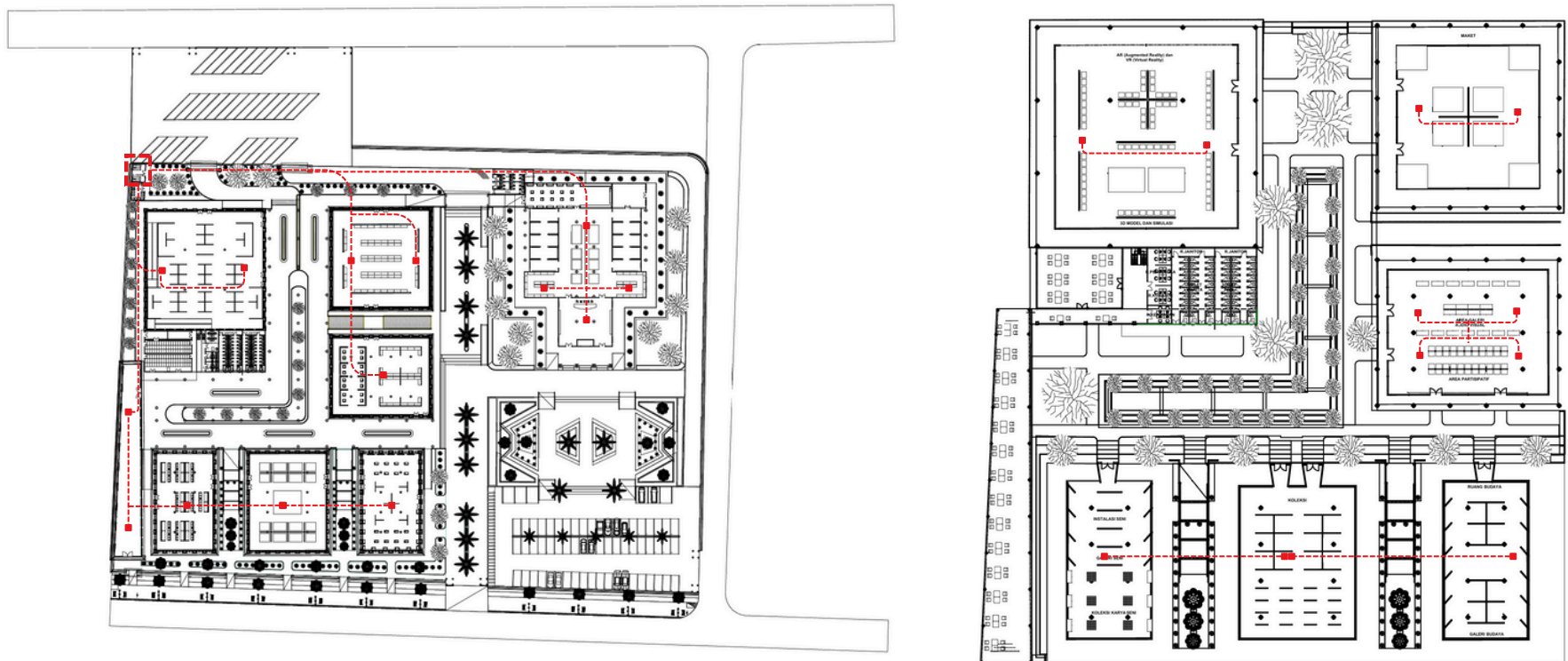


Lantai 4



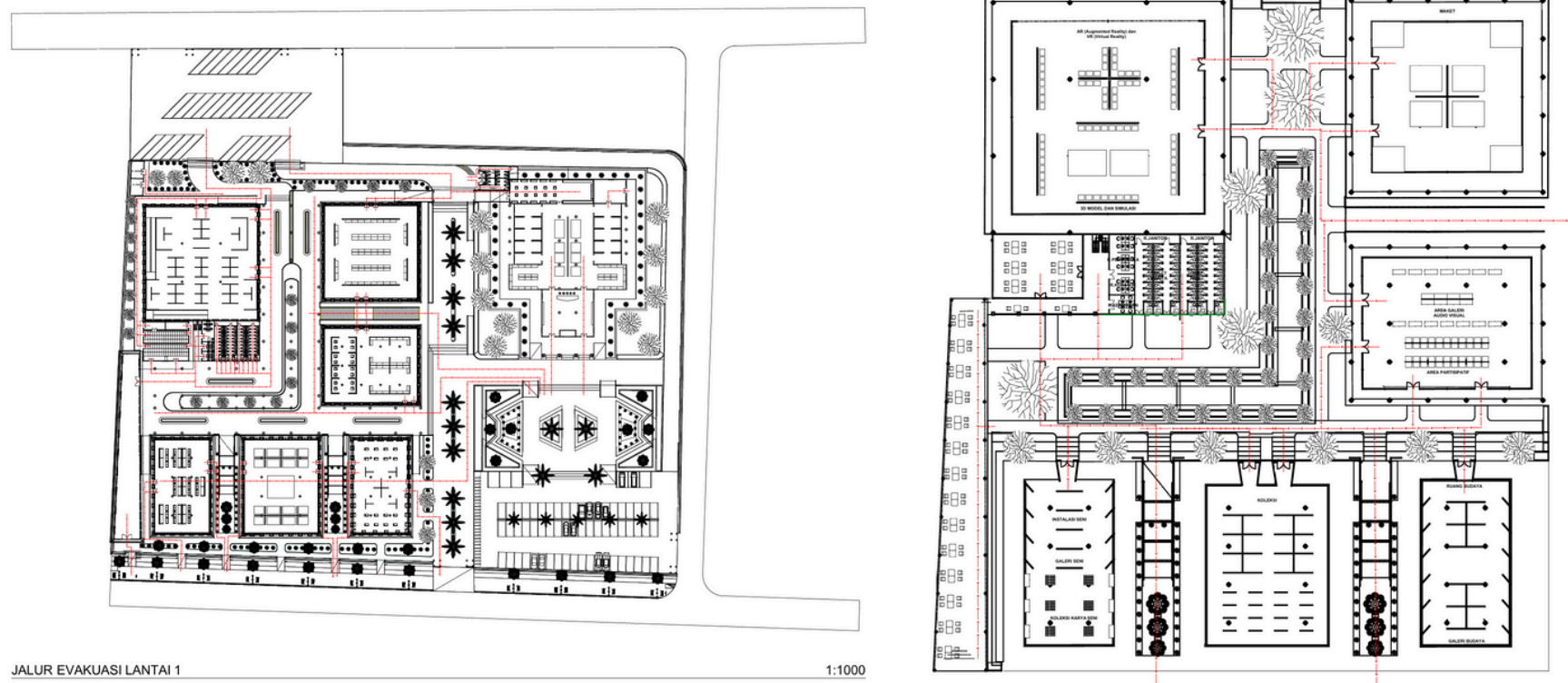
Di Lantai 3, ramp berfungsi sebagai penghubung yang mengitari zona 4D Cinema, menjaga kontinuitas alur sirkulasi tanpa mengganggu fungsi utama ruang yang lebih tertutup. Lantai 4 menjadi titik klimaks, di mana ramp berakhir pada Area Pertunjukan Budaya yang bersifat komunal. Setelah itu, jalur arah berlawanan ramp digunakan sebagai sirkulasi turun, mempertahankan arah memutar namun menggunakan jalur turun. Pendekatan ini menghasilkan sirkulasi yang berkesinambungan, intuitif, dan imersif, di mana ramp bukan sekadar elemen struktural, tetapi juga alat kuratorial yang mengatur tempo pergerakan, memaksimalkan potensi pameran di sepanjang jalur, dan menciptakan pengalaman arsitektural yang ritmis dari lantai dasar hingga lantai tertinggi.

6.2.3 Membuat skema sistem pendingin udara.



Garis merah → jalur udara dingin (supply air) yang keluar dari AC central menuju setiap ruangan.

6.2.4 Jalur evakuasi harus memungkinkan dan seluruh pintu dapat digunakan.



Gambar di atas merupakan skema jalur evakuasi lantai 1 dan lantai 2 yang dirancang dengan mempertimbangkan kemudahan akses dan keselamatan pengguna bangunan dalam situasi darurat. Jalur evakuasi telah disusun sedemikian rupa agar seluruh pintu keluar yang tersedia dapat digunakan secara efektif. Garis merah pada gambar menunjukkan arah evakuasi dari berbagai titik dalam bangunan menuju area luar atau titik kumpul yang aman.

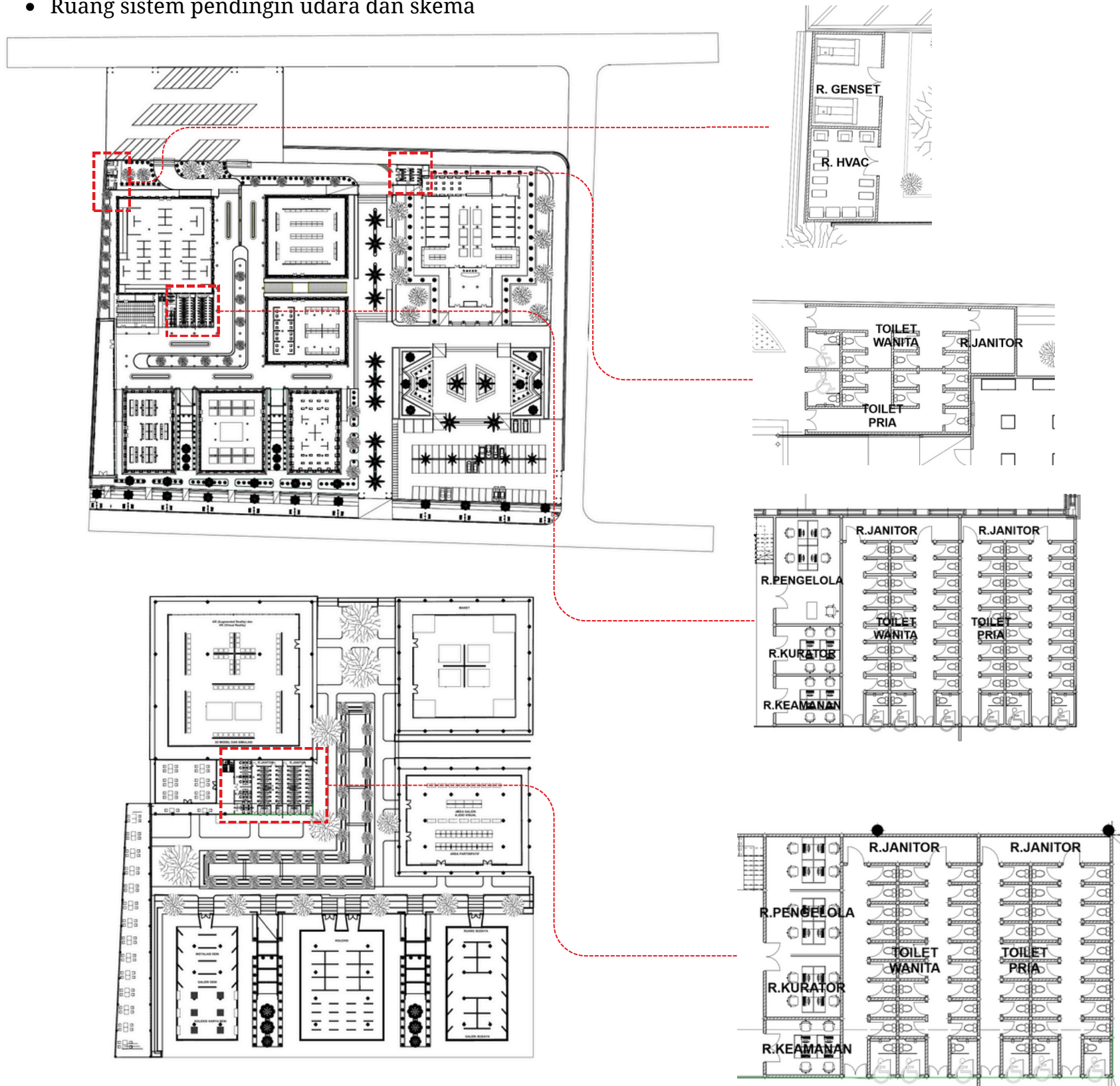
Setiap bangunan dalam ini memiliki akses langsung ke jalur evakuasi utama, dengan pintu-pintu keluar yang tersebar merata di berbagai sisi bangunan. Hal ini memungkinkan distribusi arus evakuasi yang merata dan mengurangi potensi penumpukan orang pada satu titik. Jalur antarbangunan juga terhubung melalui koridor terbuka maupun tertutup yang memastikan kesinambungan pergerakan tanpa hambatan. Penempatan pintu-pintu keluar, rute yang logis, dan keterbukaan sirkulasi menunjukkan bahwa perancangan telah memperhatikan prinsip-prinsip keselamatan, keterjangkauan, dan kejelasan arah evakuasi secara menyeluruh untuk menuju ruang terbuka yang aman. Dengan demikian, seluruh sistem jalur evakuasi ini telah memenuhi syarat untuk mendukung evakuasi cepat dan aman dari seluruh area bangunan.

6.3 EVALUASI RANCANGAN OLEH PEMBIMBING

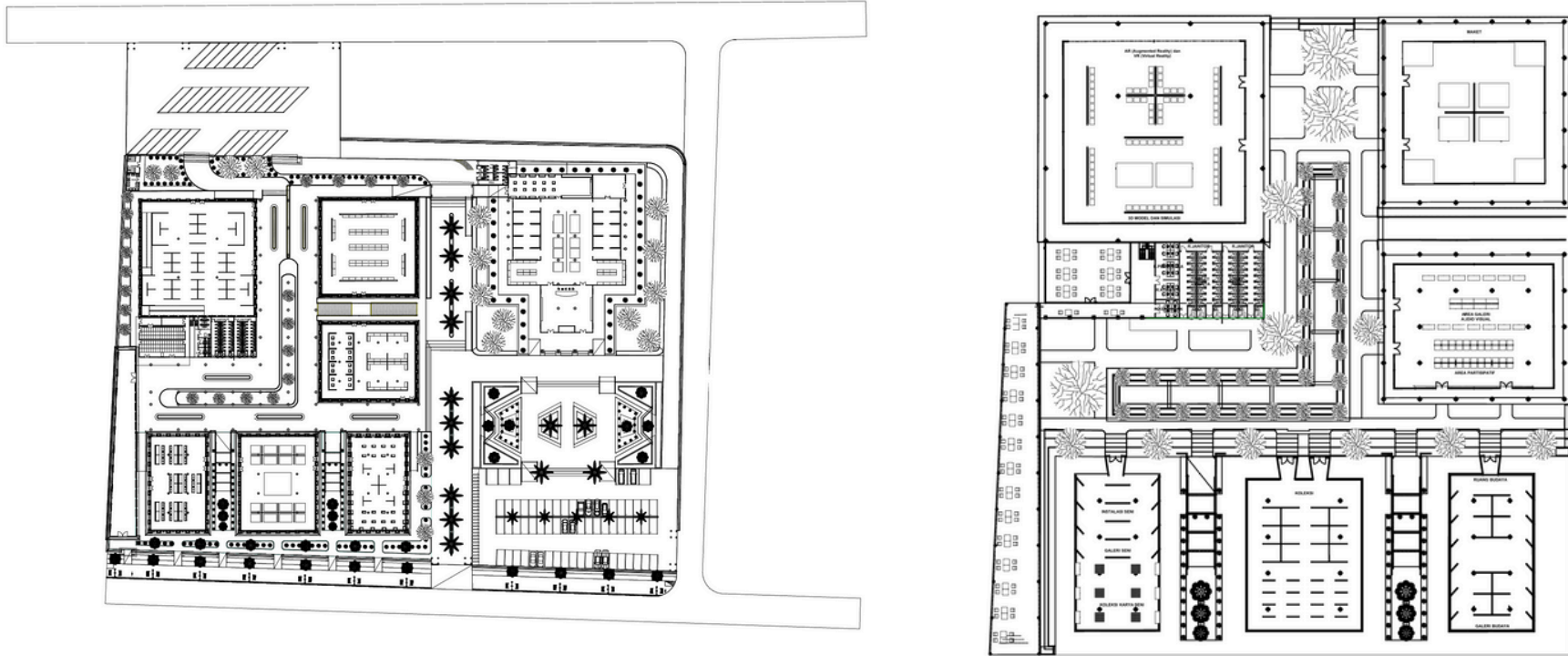
ARIF BUDI SHOLIAH, S.T., M.SC., PH.D

6.3.1 Ruangan diperlukan yang belum ada

- Ruang pengelola dinilai masih kurang memadai (terlalu sedikit)
- Diperlukan ruang kurator
- Ruang backup genset
- Ruang sistem pendingin udara dan skema



6.3.2 Fasilitas toilet sebaiknya tersebar di beberapa titik, tidak terpusat di satu lokasi.



Fasilitas toilet sebaiknya tersebar di beberapa titik, tidak terpusat di satu lokasi, maka diperlukan strategi penyebaran fasilitas toilet yang merata di seluruh area. pada lantai 1, toilet terletak pada area tengah bangunan baru, sehingga pengguna yang berada di area belakang atau di lantai dua berpotensi mengalami kesulitan akses, terutama dalam kondisi darurat atau saat penggunaan intensif.

Untuk itu, penambahan toilet umum di bagian belakang pada bangunan eksisting menjadi solusi penting agar semua zona memiliki akses toilet dalam radius yang wajar. Selain itu, penambahan toilet di lantai dua juga sangat diperlukan untuk mengakomodasi aktivitas pengguna di tingkat atas bangunan, tanpa harus turun ke lantai dasar. Hal ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan dan efisiensi sirkulasi, tetapi juga mendukung prinsip universal design, di mana fasilitas dasar seperti toilet harus dapat diakses dengan mudah dari semua titik bangunan.

Penyebaran fasilitas toilet di berbagai titik strategis terutama di area belakang dan lantai atas—menunjukkan perhatian terhadap kenyamanan, efisiensi, dan keselamatan pengguna secara menyeluruh. Implementasi ini juga memperkuat kualitas pelayanan fasilitas umum dalam kompleks bangunan tersebut.

6.3.3 Data property size belum mencantumkan total luas bangunan dan total luas lantai.

Property Size

Nama Ruang	Nama Ruang	Jenis	Kapasitas Ruang	Luasan	Standar Ruang	Luas Ruang	Luas Sirkulasi	Jumlah Ruang	Luas Total
GALERI SEJARAH DAN FILOSOFI	Loket	Semi Publik	10 orang	m ²	3–5 m ² /orang	8,87 m ²	15%	1	10,2 m ²
	Lobby	Publik	64 orang	m ²	2–3 m ² /orang	193,3 m ²	20%	1	232 m ²
	Galeri Filosofi	Publik	79 orang	m ²	2–3 m ² /orang	237 m ²	20%	1	285,3 m ²
	Area video animasi dan maket	Publik	86 orang	m ²	2–3 m ² /orang	257,5 m ²	20%	1	309, m ²
	Area Galeri	Publik	92 orang	m ²	2–3 m ² /orang	276,67 m ²	20%	2	332 m ²
	Area galeri arsip dan koleksi	Publik	55 orang	m ²	2–3 m ² /orang	163,7 m ²	20%	1	196,4 m ²
	Gudang	Privat	-	m ²	2–3 m ² /orang	69,5 m ²	10%	1	76,5 m ²
RENCANA TATA RUANG	Model Perkotaan	Publik	250 orang	m ²	2–3 m ² /orang	750 m ²	20%	1	900 m ²
	Area Maket	Publik	154 orang	m ²	2–3 m ² /orang	462,5 m ²	20%	1	555 m ²
	4D Cinema	Publik	90 kursi	kursi	±3,5 m ² /kursi (bioskop)	340,6 m ²	20%	1	408,7 m ²
	Pertunjukan Seni	Publik	97 kursi	m ²	2–3 m ² /orang	416,7 m ²	20%	1	500 m ²
GALERI JOGJA MASA KINI	Perkembangan Kawasan	Publik	139 orang	m ²	2–3 m ² /orang	602 m ²	20%	1	722,4 m ²
	Area Galeri Audio Visual	Publik	201 orang	m ²	2–3 m ² /orang	232 m ²	20%	1	278,4 m ²
	Area Partisipatif	Publik	77 orang	m ²	2–3 m ² /orang	176,4 m ²	20%	1	211,7 m ²
	Maket dan Video Mapping	Publik	200 orang	m ²	2–3 m ² /orang	600 m ²	20%	1	720,3 m ²
GALERI BUDAYA	Koleksi Galeri	Publik	59 orang	m ²	2–3 m ² /orang	450 m ²	20%	1	540 m ²
	Galeri Budaya	Publik	150 orang	m ²	2–3 m ² /orang	450 m ²	20%	1	540 m ²
	Koleksi Budaya	Publik	64 orang	m ²	2–3 m ² /orang	193 m ²	20%	1	232 m ²
	Galeri Arsip Budaya	Publik	94 orang	m ²	2–3 m ² /orang	282 m ²	20%	1	338,5 m ²
GALERI SENI	Ruang Audio Visual	Publik	150 orang	m ²	2–3 m ² /orang	450 m ²	20%	1	540 m ²
	Instalasi dan Galeri Seni	Publik	82 orang	m ²	2–3 m ² /orang	246 m ²	20%	1	295,6 m ²
	Koleksi karya seni	Publik	60 orang	m ²	2–3 m ² /orang	180 m ²	20%	1	215,4 m ²

Nama Ruang	Nama Ruang	Jenis	Kapasitas Ruang	Luasan	Standar Ruang	Luas Ruang	Luas Sirkulasi	Jumlah Ruang	Luas Total
MASA DEPAN YOGYAKARTA	Galeri	Publik	60 orang	m²	2–3 m²/orang	1.083 m²	20%	1	1.300 m²
	3D model dan simulasi	Publik	128 orang	m²	2–3 m²/orang	383 m²	20%	1	460 m²
	AR dan VR	Publik	128 orang	m²	2–3 m²/orang	383 m²	20%	1	460 m²
	4D Cinema	Publik	166 kursi	kursi	±3,5 m²/kursi (bioskop)	580,67 m²	20%	1	696,8 m²
	Pertunjukan Budaya	Publik	200 kursi	kursi	±3,5 m²/kursi (bioskop)	700,67 m²	20%	1	840,8 m²
FASUM	Cafe Indoor	Publik	140	orang	2–3 m²/orang	234,17 m²	20%	1	281 m²
	Outdoor	Publik	195	orang	2–3 m²/orang	407,5 m²	20%	2	489 m²
	Area Wudhu	Semi Publik	80 orang	m²	2–3 m²/orang	656,73 m²	10%	2	722,4 m²
	Mushola	Semi Publik	80 orang	m²	2–3 m²/orang	252,67 m²	10%	1	278,4 m²
	Toilet Wanita	Privat	61 unit	unit	±1,5 m²/unit	1,5 m²	10%	60	100.65 m²
	Toilet Pria	Privat	61 unit	unit	±1,5 m²/unit	1,5 m²	10%	61	100.65 m²
	Toilet difabel	Privat	14 unit	unit	3–4 m²/unit	42 m²	15%	14	24 m²
SERVICE	R. Janitor	Privat	3–4 orang	m²	2–3 m²/orang	10 m²	10%	5	55 m²
	R. Pengelola	Privat	10 orang	m²	2–3 m²/orang	23,4 m²	10%	2	45 m²
	R.Kurator	Privat	4 orang	m²	2–3 m²/orang	12 m²	10%	2	23 m²
	R. Keamanan	Privat	4 orang	m²	2–3 m²/orang	12 m²	10%	2	22 m²
	R.Genset	Privat	3–4 orang	m²	2–3 m²/orang	18 m²	10%	1	20,6 m²
	R. HVAC	Privat	3–4 orang	m²	2–3 m²/orang	18 m²	10%	1	20,2 m²
	Gudang	Privat	3–4 orang	m²	2–3 m²/orang	366,93 m²	10%	1	403,8 m²
AREA PARKIR	Parkir Mobil dan Motor	Publik	66 mobil 30 motoir	unit	±25 m²/mobil, ±2 m²/motor	2.000 m²	-	1	2.000 m²
	Parkir Bus	Publik	30 bus-	unit	±60 m²/bus	2,314 m²	-	1	2,314 m²
TOTAL LUAS									19.096,7 m²

6.3.4 Menjelaskan konteks bangunan terhadap kawasan, khususnya menyesuaikan dengan Ketentuan Ciri Bangunan (KCB) Malioboro.

Menggabungkan elemen arsitektur Indis, China, dan modern secara terpadu dan kontekstual, untuk menciptakan identitas visual yang kuat sekaligus menghormati keberagaman budaya Yogyakarta.

- **Ciri Khas Arsitektur Indis**

Arsitektur Indis adalah gaya hasil perpaduan arsitektur kolonial Belanda dengan unsur lokal Indonesia:

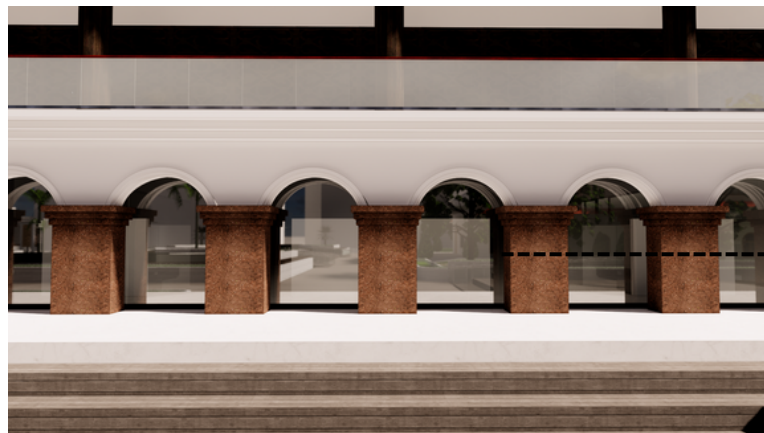


Atap limasan yang mengadaptasi dari atap joglo, bentuk atap besar dan miring ke semua sisi merupakan tipikal bangunan Indis, untuk mengakomodasi iklim tropis.

Kolom besar bergaya klasik, banyak kolom batu berukuran besar, mencerminkan kekokohan gaya kolonial.

Teritisan atap lebar, yang berfungsi untuk melindungi bangunan dari panas dan hujan, khas tropis dan umum pada bangunan Indis.

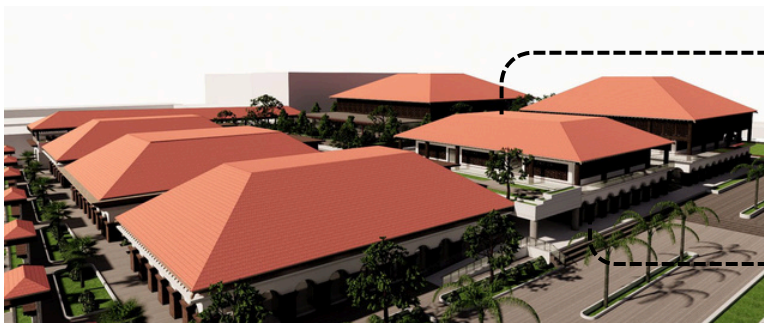
Ruang terbuka dan sirkulasi udara alami, banyak selasar dan ruang antar bangunan, mendukung kenyamanan termal alami seperti rumah-rumah Indis.



Interpretasi gaya Indis dengan arch lengkung halus dan proporsi simetris, fasad netral dan elegan. Bentuk ini berasal dari arsitektur klasik Eropa (Romawi), diadopsi dalam gaya arsitektur kolonial termasuk Indis.

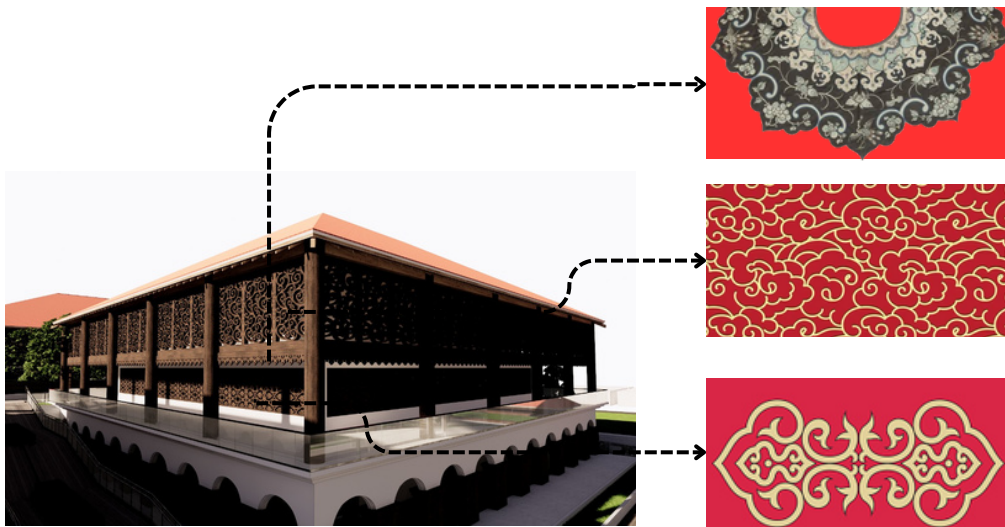
- **Ciri Khas Arsitektur China (Tionghoa)**

Elemen yang terinspirasi dari arsitektur Tionghoa.



Warna atap yang dominan berwarna merah, ciri khas atap bangunan cina

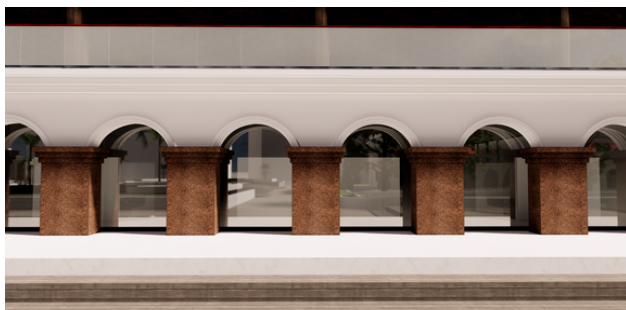
Pola pagar dan struktur berulang, ritme tiang dan bukaan yang konsisten, dengan aksent artistik, mencerminkan estetika simetri arsitektur Tionghoa.



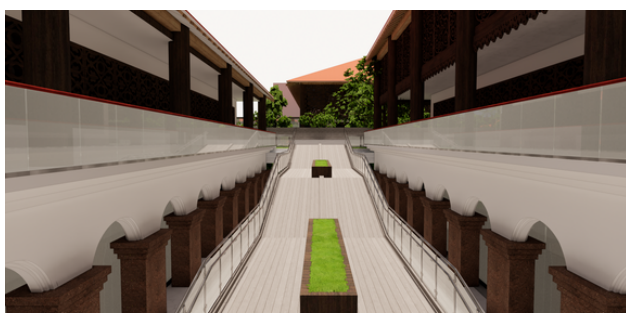
Ornamen motif ukiran kayu, pola ukiran geometris dan simetris (seperti awan dan bunga) pada fasad mengingatkan pada motif Tionghoa tradisional.

• Ciri Khas Arsitektur Modern

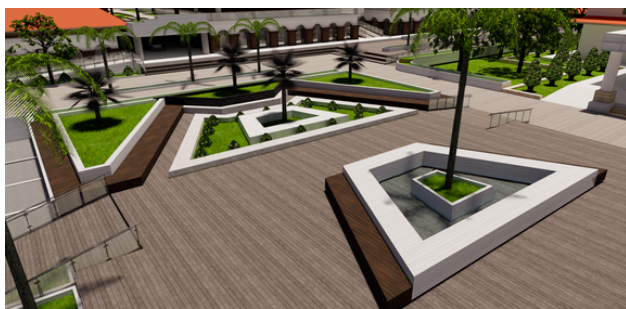
Gaya ini menekankan kesederhanaan bentuk, fungsionalitas, dan penggunaan teknologi atau material baru.



Penggunaan kaca lebar, terdapat pada banyak ruangan, balkon dan dinding, mencerminkan transparansi dan keterbukaan, prinsip desain modern.



Ramp dan aksesibilitas universal, tangga landai dengan railing kaca menunjukkan perhatian pada desain inklusif dan modern.



Tata lanskap dan urban furniture kontemporer, elemen seperti lampu taman, kursi modern, planter box dengan bentuk minimalis mendukung citra modern.



Gerbang kecil beratap (seperti paifang), beberapa akses jalan masuk memiliki atap kecil di atasnya, menyerupai elemen paifang (gerbang khas Tiongkok).



Penggabungan fungsi ruang dengan pedestrianisasi: Konsep ruang publik, jalur pejalan kaki, dan plaza terbuka adalah strategi urban modern.

Integrasi rancangan dengan lingkungan sekitar

Mengintegrasikan rancangan dengan lingkungan sekitar, terutama terhadap nilai-nilai kawasan Sumbu Filosofi dan cagar budaya yang ada, baik dari segi tata massa, orientasi, maupun hubungan Visual.

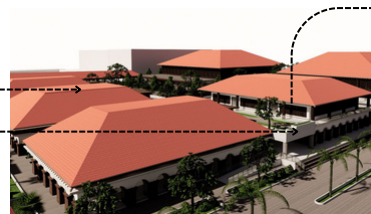
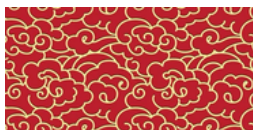
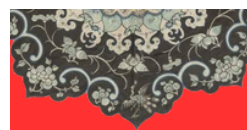


Tata Massa yang Responsif Konteks

Susunan massa bangunan mengikuti garis sempadan dan pola ruang yang telah ditetapkan dalam peraturan KCB (Kawasan Cagar Budaya), dengan mempertahankan skala dan ritme ruang sesuai karakter visual Malioboro. Penempatan bangunan tidak mendominasi tapak, melainkan menyesuaikan struktur spasial kawasan.

Pemilihan Material dan Skala Manusia

Material lokal seperti kayu dan elemen genteng tanah liat digunakan untuk menyatu dengan suasana eksisting kawasan. Skala bangunan dijaga tidak melampaui batas ketentuan KCB dan tetap mempertahankan kenyamanan spasial serta human scale khas Malioboro.



Hubungan Visual dengan Bangunan Cagar Budaya

Elemen-elemen visual seperti fasad, ornamen, dan warna merespons gaya arsitektur Indis dan Cina yang mendominasi kawasan sekitar. Rancangan menghindari benturan visual dengan bangunan cagar budaya seperti Gedung DPRD DIY dan bangunan Indis lainnya, dan justru menciptakan keterhubungan visual secara harmonis.

Mengambil arsitektur cina di bagian fasad bangunan.



Interpretasi gaya Indis dengan arch lengkung halus dan proporsi simetris, fasad netral dan elegan. Bentuk ini berasal dari arsitektur klasik Eropa (Romawi), diadopsi dalam gaya arsitektur kolonial termasuk Indis.



Penerapan Prinsip Konservasi Visual dan Naratif

Cafe pengunjung diarahkan agar membingkai pemandangan penting kawasan, serta memaksimalkan akses visual ke ruang-ruang publik historis. Area galeri dirancang sebagai wahana naratif yang menghubungkan nilai sejarah dengan perkembangan tata kota masa kini dan masa depan.

6.3.5 Menjelaskan klaim bangunan sebagai landmark, terutama jika berada di antara hotel-hotel sekitar, termasuk argumen arsitektural yang mendukung kekuatan desain.

Bagaimana klaim bangunan sebagai landmark, dari penampilan bangunan, pendekatan dengan bangunan sekitar itu menggunakan apa, sedangkan bangunan sekitar kecil - kecil, rancangan ini bangunan lebar, jadi apakah bangunan ini landmark atau bagaimana, dari segi ukuran dibikin berbeda, jadi ingin selaras dengan kawasan malioboro atau menunjukkan perbedaan?



Rancangan Jogja Planning Gallery menunjukkan pendekatan desain arsitektur yang menjembatani antara keinginan untuk menyelaraskan dengan konteks kawasan di sekitar Malioboro dengan tujuan menjadi penanda kawasan (landmark) yang kuat secara visual dan makna. Dari segi desain, bentuk dan material, terlihat bahwa bangunan ini mengadopsi elemen arsitektur tropis dan tradisional seperti atap limasan berwarna merah khas bangunan kolonial dan heritage di Yogyakarta. Selain itu juga mengikuti regulasi kawasan KCB Malioboro yaitu gaya arsitektur menggunakan Indis dan Cina untuk menyelaraskan sekitar. Pendekatan ini merupakan upaya untuk menyelaraskan secara visual dan kultural pada karakter kawasan sekitar, sehingga tidak hadir secara asing atau mendominasi secara visual.

Namun, dari segi skala dan proporsi massa, Jogja Planning Gallery hadir dengan lebar dan luas tapak yang lebih besar dari bangunan sekitar, menciptakan kesan landmark, yang secara kontras berdampingan dengan bangunan-bangunan kecil di sekitarnya. Ini bisa memunculkan kesan bahwa bangunan besar untuk perhatian urban di sekelilingnya. Namun, untuk menjadikannya landmark yang kuat secara arsitektural, perlu lebih dari sekadar ukuran besar. Bangunan ini harus memiliki kekuatan ekspresi ruang, narasi arsitektur, dan detail yang khas, seperti integrasi dengan ruang luar publik, penggunaan elemen lokal, serta pencahayaan dan pengalaman spasial yang kuat. Solusinya adalah mengedepankan pendekatan desain kontemporer kontekstual, yaitu menghadirkan ekspresi baru yang menghormati tapak, sejarah, dan karakter sekitar, tetapi tetap memberikan pembaruan yang kuat dan bermakna. Dengan begitu, Jogja Planning Gallery dapat menjadi ikon kawasan yang tidak hanya monumental secara bentuk, tetapi juga kuat secara makna sebuah ruang yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan perencanaan kota Yogyakarta.

Dalam strategi ini, Jogja Planning Gallery berhasil memposisikan diri sebagai landmark yang membumi, ikon yang bukan hadir karena skala besar atau ketinggian, melainkan karena keterbukaan fungsi, makna, dan arsitekturnya. Kehadiran bangunan ini memperkuat perbedaan tipologi dan fungsi, bukan hanya sebagai penanda fisik, tapi juga sebagai ruang penghubung antara wisatawan, masyarakat lokal, dan informasi perencanaan kota.

Jika kamu menjadikan landmark sementara di sebelah ada hotel ibis sama hotel garuda dengan bangunan tinggi, bagaimana cara menyatakan bangunan ini menjadi kuat dari arsitektural dari segi apa?

Di satu sisi, hotel besar seperti Ibis dan Grand Inna Malioboro (Garuda) berada dekat kawasan ini dan memiliki skala yang juga masif, sehingga Jogja Planning Gallery bisa menjadi penyeimbang visual di antara kedua bangunan tersebut. Oleh karena itu, bila strategi desainnya diarahkan untuk menjadikan bangunan ini sebagai landmark institusional yang bersifat publik dan informatif, maka perbedaan skala ini bisa dibaca sebagai penanda fungsi penting dan keterbukaan bangunan terhadap masyarakat umum. Keberadaan Jogja Planning Gallery di antara dua massa besar Hotel Ibis dan Hotel Grand Inna Malioboro (Garuda) perlu dipahami bukan sebagai kompetitor visual, tetapi sebagai penyeimbang fungsi dan ruang publik dalam struktur kota. Kedua hotel tersebut berperan sebagai fasilitas akomodasi komersial berskala besar yang dominan secara visual, namun cenderung tertutup dan eksklusif terhadap ruang kota. Dalam konteks ini, Jogja Planning Gallery justru hadir untuk mengisi kekosongan fungsi ruang publik dan edukatif, menjadi bangunan yang terbuka, informatif, dan inklusif di antara massa - massa tertutup tersebut. Dari sisi perancangan arsitektural, bangunan ini memilih tapak cukup besar, dengan pengolahan desain dan bentuk yang terkesan membumi. Pilihan ini merupakan bentuk kesadaran terhadap kawasan heritage dan nilai historis koridor Malioboro, serta sebagai bentuk penghormatan terhadap skyline kawasan yang tidak boleh terlalu tinggi atau agresif. Dengan demikian, pertimbangan terhadap keberadaan dua hotel besar di sekitarnya bukan dianggap sebagai tekanan atau ancaman visual, tetapi sebagai peluang untuk mempertegas peran Jogja Planning Gallery sebagai titik jeda, titik temu, dan titik edukatif dalam kawasan yang terus berkembang secara fungsi dan komersial.



Daftar Pustaka

- Adinda Solinaputri, and Eva Elviana. "KAJIAN TATANAN RUANG DAN SIRKULASI PADA GALERI SUPERLATIVE SECRET SOCIETY DI BALI". Jurnal Arsitektur ARCADE 8, no. 2 (June 29, 2024): 127–131. Accessed August 20, 2025. <https://e-journal.ukri.ac.id/index.php/arcade/article/view/3843>.
- Badan Standardisasi Nasional. (2001). SNI 03-6572-2001: Tata cara perencanaan sistem ventilasi dan pencahayaan alami pada bangunan gedung. Jakarta, Indonesia: BSN.
- Badan Standardisasi Nasional. (2004). SNI 03-1733-2004: Tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan. Jakarta, Indonesia: BSN.
- Basri, D. M. E., Masieh, A. N., Shafira, F. B., & Sandora, P. A. (2020). Kajian Elemen Arsitektur Cina, Studi Kasus: Bangunan Kelenteng di Kawasan Pecinan Glodok. Arsitekta: Jurnalbu Arsitektur Kota dan Berkelanjutan, 2(2), 1-9. <https://doi.org/10.47970/arsitekta.v2i0.2.197>.
- Berliani, S. A., & Hasan, R. (2024). Kajian semiotika elemen arsitektur Cina pada perancangan Museum Budaya Cina di Bogor. Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi, 22(2), 239–257.
- British Standards Institution. (2018). BS 8300-1:2018: Design of an accessible and inclusive built environment. London, United Kingdom: BSI Standards Limited.
- De Chiara, J., & Callender, J. (2001). Time-saver standards for building types (4th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Facebook. (n.d.). [Tautan Facebook tanpa judul]. Facebook. <https://www.facebook.com/share/1FOGpEtuW7/?mibextid=wwXlfr>
- Harsono, S., & Aritonang, L. (2022). Pengaruh akulturasi gaya arsitektur Cina dan kolonial Belanda serta Melayu dalam desain rumah Tjong A Fie [Artikel ilmiah]. Institut Sains dan Teknologi TD Pardede.
- Homogenisasi: Dinamika peran keraton dan filosofi keistimewaan Yogyakarta dalam menangani konflik. (n.d.). Jurnal Sosial, 25(1), 19–24. <https://doi.org/10.33319/sos.v25i1.148>
- International Council of Museums (ICOM). (2017). What is ICOM? ICOM. <https://icom.museum/en/resources/standards-guidelines/icom-code-of-ethics-for-museums/>
- Jogja World Heritage. https://www.jogjaworldheritage.com/id/_files/ugd/4d2058_ef21c7b2a57b400797f3d455e3897589.pdf
- KAK Jogja Planning Gallery 2022. (n.d.). Scribd. <https://www.scribd.com/document/717832983/KAK-JOGJA-PLANNING-GALLERY-2022>
- Kamin, D. A. (2025). Pengaruh urbanisasi terhadap identitas budaya di kawasan perkotaan. Jurnal Sociopolitico, 7(1), 70–78.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). Pedoman teknis penyelenggaraan museum. Jakarta, Indonesia: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Kementerian Pekerjaan Umum. (2006). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 29/PRT/M/2006 tentang Pedoman persyaratan teknis bangunan gedung. Jakarta, Indonesia: Kementerian PU.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2018). Peraturan Menteri PUPR No. 22/PRT/M/2018 tentang Bangunan gedung hijau. Jakarta, Indonesia: Kementerian PUPR
- Kusumahayu, I., & Priyatmono, A. F. (2021). Identifikasi gaya arsitektur bangunan Loji Gandrung Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lestari, S., & Tohjwa, A. D. (2022). Perubahan elemen arsitektur Tionghoa di kawasan Pecinan Glodok. Tesa Arsitektur, 20(2), 90–97. <https://journal.unika.ac.id>
- Martin, A. (2009). Penggabungan dua bangunan lama menjadi satu ruang seni kontemporer [Proyek arsitektur]. Kemang, Jakarta.
- Malioboro: Koridor budaya yang dinamis dalam lensa masyarakat Yogyakarta. (n.d.). Perkim.id. [<https://perkim.id/budaya/malioboro-koridor-budaya-yang-dinamis-dalam-lensa-masyarakat-yogyakarta/>]
- Masjudana, M. Ivano. (2023). Perancangan galeri seni rupa di Pontianak dengan optimalisasi daylighting
- Mawarni, A. P. (2025). Perancangan Bobung Art Space di Gunung Kidul
- Mingu-13 Referensi Bacaan Arsitektur Regionalisme. (n.d.). Universitas Brawijaya. [<http://beta.lecture.ub.ac.id/files/2014/06/MINGU-13-REFERENSI-BACAAN-ARSITEKTUR-REGIONALISME.pdf>]
- Mustofa, M. R., & Rodiah, I. (2024). Konflik identitas dan budaya antar suku di Yogyakarta: Heterogenisasi vs homogenisasi. (Judul jurnal, volume, dan halaman perlu dilengkapi)

Nofantoro, & Yudhanta, W. C. (2021). Studi pengalaman ruang sebagai dasar analisis perancangan ruang pada bangunan Yogyakarta City Planning Gallery. Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Teknologi Yogyakarta.

Noor, A., Winandari, M. I. R., & Ischak, M. (2022). Kelayakan ruang terbuka hijau publik berdasarkan karakteristik pengguna. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 16(2), 60. <https://doi.org/10.25105/agora.v16i02.3229>

Pembangunan Jogja Planning Gallery: Pemda DIY pastikan ada nuansa dan teknologi baru. (2024, Agustus 3). *Harian Jogja*. [<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2024/08/03/510/1183542>]

Penyebab Jogja Planning Gallery diundur. (2025, Januari). *Wartajogja.id*. <https://www.wartajogja.id/2025/01/penyebab-jogja-planning-gallery-di.html>

Penyebab Jogja Planning Gallery tak dibangun tahun ini meski semua PKL sudah direlokasi. (n.d.). *Tempo.co*. <https://www.tempo.co/hiburan/penyebab-jogja-planning-gallery-tak-dibangun-tahun-ini-meski-semua-pkl-sudah-direlokasi-1197276>

Potensi Wisata Jogja Planning Gallery. (n.d.). *ResearchGate*. [https://www.researchgate.net/publication/376589726_Potensi_Wisata_Jogja_Planning_Gallery]

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Putri. (2019). Laporan visit Museum, Kebun Raya, GBK [PDF file]. *Scribd*. <https://id.scribd.com/document/886116709/2-Laporan-Visit-Museum-Kebun-Raya-GBK>

Raudhoh, R. S., Fadhila, F., & Andrianawati, A. (n.d.). Pengaruh arsitektur Cina pada bentuk pintu dan jendela bangunan Candra Naya [Artikel ilmiah, Telkom University]. Telkom University.

Rencana pembangunan Jogja Planning Gallery di Malioboro. (n.d.). *IDN Times Jogja*. <https://jogja.idntimes.com/news/jogja/herlambang-jati-kusumo/rencana-pembangunan-jogja-planning-gallery-di-malioboro>

Riyadi, F. A. (2022). Identitas budaya dan kuliner Yogyakarta sebagai gastronomi dan perspektif pariwisata yang berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(8), 152–161.

Shevadita, R. (2022). Jogja Planning Gallery using critical regionalism approach.

Tempo. (n.d.-a). Sayembara desain ikon baru Malioboro Jogja Planning Gallery dimulai. *Tempo*. Retrieved from <https://www.tempo.co/hiburan/sayembara-desain-ikon-baru-malioboro-jogja-planning-gallery-dimulai-419880>

Tempo. (n.d.-b). Jogja Planning Gallery yang dibangun di teras Malioboro bakal melengkapi wahana lain di Yogyakarta. *Tempo*. Retrieved from <https://www.tempo.co/hiburan/jogja-planning-gallery-yang-dibangun-di-teras-malioboro-bakal-melengkapi-wahana-lain-di-yogyakarta-37188>

Tempo. (n.d.-c). Penyebab Jogja Planning Gallery tak dibangun tahun ini meski semua PKL sudah direlokasi. *Tempo*. Retrieved from <https://www.tempo.co/hiburan/penyebab-jogja-planning-gallery-tak-dibangun-tahun-ini-meski-semua-pkl-sudah-direlokasi-1197276>

Tribun Jogja. (2025, January 21). Tahapan pembangunan Jogja Planning Gallery dikebut, fokus tahun ini pada kajian HIA. *Tribun Jogja*. Retrieved from <https://jogja.tribunnews.com/2025/01/21/tahapan-pembangunan-jogja-planning-gallery-dikebut-fokus-tahun-ini-pada-kajian-hia>

UNESCO World Heritage Centre. (2021). Operational guidelines for the implementation of the World Heritage Convention (WHC.21/01). UNESCO. <https://whc.unesco.org/en/guideline>

Veronika, S., Sihombing, S. B., & Lubis, S. (2021). Museum mainan Medan: Arsitektur metafora. *Jurnal Ruang Luar dan Dalam*, 2(1), 1–10.

Wahyuningsih, S. K., & Surbakti, A. H. (2018). Perubahan bahasa dan budaya Jawa di Yogyakarta pada era globalisasi. *Jurnal As-Salam*, 2(2), 53–59.

Website Borobudur University. (n.d.). Jurnal Teknik. [<https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/teknik/article/view/463/459>] (<https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/teknik/article/view/463/459>)

Website Cakrawala Mandalika. (n.d.). [<https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm/article/view/2699/2121>] (<https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm/article/view/2699/2121>)

\(<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/8122/8018>\

Website Open Library Telkom University. (n.d.).

[<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/8122/8018>]([<https://jogja.tribunnews.com/2025/01/21/tahapan-pembangunan-jogja-planning-gallery-dikebut-fokus-tahun-ini-pada-kajian-hia>](https://</p></div><div data-bbox=)

Wihardyanto, D., & Usman, M. (n.d.). Pengaruh arsitektur tata ruang rumah tinggal kolonial Belanda pada tata ruang rumah tinggal komunitas Cina di kawasan Kranggan Yogyakarta. [Artikel ilmiah]. Universitas Gadjah Mada; Universitas Lampung.

Foto Maket



Lampiran



Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uui.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Nomor: 2724832184/Perpus./10/Dir.Perpus/VII/2025

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan Bahwa:

Nama : Taufiqi Aufar Rahman
Nomor Mahasiswa : 21512105
Pembimbing : Ir. Muhammad Iftironi MLA.
Fakultas / Prodi : Teknik Sipil dan Perencanaan/ Arsitektur
Judul Karya Ilmiah : PERANCANGAN JOGJA PLANNING GALLERY DI YOGYAKARTA
Nama - NIM : Dosen : Taufiqi Aufar Rahman - 21512105 Ir.
Muhammad Iftironi MLA. DENGAN PENDEKATAN DESAIN
KOLABORATIF

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **19 (Sembilan Belas) %**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8/4/2025

Direktur

Muhammad Jamil, SIP.

Apreb



JOGJA
planning
GALLERY
history of yogyakarta

1 Latar Belakang Project

2 Latar Belakang Masalah

Fokus tahun 2025 adalah kajian Heritage in

Assessment:

Comparison:

Isaac 2 – Herman Houtman, Bruenn, Kilde Mende, Leland

Juara 3 – Taman Berundak (Himawan Prakoso)

Assessment:

3 Penggunaan Material dan Karakter Bangunan

Comparison:

Juan 2 – Memori Manusia Bayan (Cade Wind Lockard)

Kurangnya pengetahuan tentang masalah lingkungan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan.

Kurang memanfaatkan material tradisional atau lokal yang bisa menguatkan identitas kawasan.

Assessment:

4 Integrasi Gaya Arsitektur dan Keselarasan Konteks

fasad arch yang cenderung ke inidis

Tidak terlalu menonjolkan hubungan langsung dengan bangunan bersejarah atau simbol lokal.

Menerapkan elemen bentuk alami dan larasap lokal, netral dan menyatu.

Assessment:

2 Tata Massa & Tata Ruang (denah dan zonisasi)

Comparison:

- Ruang terbuka: Hadirnya taman tematik, ruang edukatif, dan interaksi publik sangat

- Massa yang terlalu menyebar dan akses dari segala sisi kurang jelas untuk akses penunjang

- Tata masa bangunan dengan 1 bangunan besar memberikan kesan landmark baru
- Tata ruang luas dan lebih fleksibel, sirkulasi diarahkan secara linear dan sirkulasi jelas

- Tata masa bangun dengan 1 bangunan besar memberikan kesan landmark baru
- Tata ruang luas dan lebih fleksibel, sirkulasi diarahkan secara linear dan sirkulasi jelas
- Integrasi modern, fleksibel dan terbuka, sesuai untuk pengembangan masa depan

- Ruang edukatif: Terintegrasi secara visual dengan kawasan, meskipun tidak selalu berhasil

Julia 3 – Taman Berundak (Himawan Prakoso)

- **Tatanan massa** memperhatikan hubungan spasial dengan elemen penting kawasan, termasuk keterhubungan visual dan sirkulasi.

- Keberadaan ruang terbuka edukatif, taman tematik, dan area interaksi publik

Assessment :

5 Citra Bangunan dan Transisi Visual

Kurang menonjol dalam eksplorasi ekspresi fasad atau elemen arsitektur baru.

Beton ekpos dan kaca menciptakan kesan keterbukaan, kenyamanan, dan kesederhanaan yang cocok untuk masa kini.

Tidak terlalu mencolok secara visual namun menyatu secara ekologis

[illegible]

Varabel	Sintesis	Varabel	Sintesis
Nilai Konseptual & Filosofis	<ul style="list-style-type: none"> Menggabungkan filosofi Hamengkyo Haykal Bawana (harmoni manusia-dalam) dan masa lalu (warisan budaya), masa kini (aktualitas) melalui bentuk, nilai dan fungsi dari kata-kata. Kontekstual terhadap lingkungan Sumber Fisik, sosial & kultural dengan narasi ruang melalui pengalaman manusia. 	Material & Struktur	<ul style="list-style-type: none"> Struktur beton bertulang lebar (Juares 2) dan material kayu untuk struktur atap (Juares 1). Material beton dan kaca (Juares 2). Material kayu dan genteng tanah liat (Juares 1). Finishing elemen kayu untuk kesan kontekstual dan mengahar ke ornamen cina (Juares 1). Fasad fasad lengkung (lebar) mengahar ke gaya india (Juares 1). Konsep green building dan green roof (Juares 2).
Bentuk	<ul style="list-style-type: none"> Monumental namun bernilai manusia, berfokus pada kelengkapan level bangunan. Bentuk atap mengadopsi atap tradisional dan tinggi memberikan sirkulasi udara yang baik. (Juares 1) Memberikan identitas lokal dengan ciri-ciri yang kuat (Juares 1). Membentuk garis tegas (Juares 2) dengan lengkung organik simbolis (Juares 1) dan massa bangunan terasor dan bentuk mengadopsi identitas budaya dengan bahasa modern (Juares 1). Kesatuan bangunan dengan Green building dan ruang publik luas (Juares 2) Lengking kelengkapan bangunan dari depan, tengah dan belakang berundak (Juares 2) 	Gaya Arsitektur	<ul style="list-style-type: none"> Interpretasi gaya India modern dengan lengkung halus (arch) dan proporsi simetris, fasad netral dan elegan (Juares 1) Bentuk atap mengadopsi dari tradisional Jawa (Juares 1) Pola tata ruang simetris. Modern rustic kontekstual, menunjukkan gaya India (peras lebar, kelom), Cina (detail & gold strip), dan kontemporer (bentuk dinamis & minimalis). Pengalokasian tiga gaya tanpa kehilangan harmoni.
Tata Massa & Tata Ruang	<ul style="list-style-type: none"> Massa bangunan terkonsentrasi di sisi utara untuk menjaga pandangan terbuka ke arah bangunan heritage (Juares 3). Menjauhkan ruang terbuka hijau di sisi selatan-barat sebagai penghijauan terhadap sumber sungai (Juares 3). Pengalokasian massa menggunakan sirkulasi melalui jalur akses utama utara. (Juares 2) Ruang-ruang diatur mengikuti narasi: Jagas Masa Lalu – Masa Kini – Masa Depan, dengan diawali penyempurnaan sirkulasi dan partisi atap menjulang tinggi (Juares 2) Masa antara tempat & aliran dengan memahkotai plaza publik (Juares 1) Sirkulasi linear-narasi dengan ruang ekspansi bebas (Juares 3). Zonasi publik-semi publik-private. Hubungan antara ruang-ruang merupakan ruang refleksi & interaksi di tengah sirkulasi penyempurnaan, mendukung konsep ruang sebagai wahana edukasi & rekreasi (Juares 2). 	Fasad & Identitas Visual	<ul style="list-style-type: none"> Citra bangunan terhadap publik & kawasan (Juares 1) Pelestarian dan harmonisasi dengan area sekitar (Juares 2) Pola leveling pada bangunan dan area hijau (Juares 2) Terdapat banyak bakau & transporansi (Juares 1) untuk interaksi visual dengan ruang publik. Warna netral hangat dengan aksen budaya.

Variabel	Parameter	Indikator
Nilai Konseptual dan Simbolis	Keterkaitan dengan Sumber Fisik	Kepuasan penerapan nilai budaya dan fisika lokal
	Nilai budaya lokal	Representasi simbolis
	Fungsi Edukatif Nasional	
Tata Massa & Tata Ruang	Pola Massa	Pola linear, radial, menyebar atau terpusat yang kontekstual terhadap site
	Tata Ruang	Kontekstual terhadap lingkungan berarsitektur atau elemen penentu kawasan
	Zonasi Fungsional	Kebudayaan ruang terbuka edukatif, taman tematik, dan area interaksi publik
Material & Struktur	Jenis Material	Penggunaan material lokal seperti kayu, batu lokal, genteng tanah liat, vegetasi atau lumen soft
	Konstruksi	Tembok, ringan, balok, aksesoris, tradisional
	Efisiensi & Ramah Lingkungan	Penggunaan material berkelanjutan, mudah dirawat
Gaya Arsitektur	Estetika Kontemporer	India, Tiongkok, Modern
	Integrasi Estetika Modern & Tradisional	Seasi terhadap kawasan Sumber Fisik
Fasad & Identitas Visual	Karakter Fasad	Citra bangunan terhadap publik & kawasan
	Integrasi dengan Lanskap	Pelestarian dan harmonisasi dengan area sekitar

Alur sirkulasi kendaraan

Area parkir terbagi menjadi 2, bagian depan dan belakang, area parkir depan untuk mobil dan motor, sedangkan parkir belakang khusus untuk bus.

Untuk masuk ke area pengunjung bisa dari belkiri arah, dari depan, dari parkir depan dan dari parkir belakang sehingga untuk menuju ke area inti bangunan tidak harus memutar.

Alur sirkulasi pengunjung ke dalam bangunan

Level 1

Level 2

Alasan :
 ● Alas masuk parkir
 ● Alas keluar parkir
 ● Alas masuk pengunjung
 ● Alas keluar pengunjung

Ruang-ruang dasar mengikuti narasi waktu: Jogja Masa Lalu - Masa Kini - Masa Depan, yang dilalui pengunjung secara edukatif dan partisipatif saat menyaksikan galeri.

1 Juara 1 - Dhasar Mangsa Ngarsa (Belantara Studio)

1



Keunggulan utama dari desain jaya 1 adalah bentuk bangunan dengan konsep modern memuatkan kerangka besi dengan konsep modern dan identitas, jadi dengan chi yang kuat. Mengadopsi satu elemen dari jaya menjadi identitas bangunan dan juga tidak terlihat jaya! masuk dalam kategori jaya ini. Dengan tirisan lebar, yang berfungsi untuk melindungi bangunan dari panas dan hujan.

Keunggulan utama dari desain juara I adalah bentuk bangunan dengan kemampuan memadukan kearifan lokal dengan konsep modern dan identitas lokal dengan citra yang kuat. Mengadopsi atap limasan khas Jawa menjadi identitas bangunan dan juga fasad lengkung (*jarich*) masuk dalam kategori gaya indis. Dengan tritisan lebar, yang berfungsi untuk melindungi bangunan dari panas dan hujan.

Desain ikonik, fungsional, dan berkinerja beryang. material didominasi beton dan elemen modern ringan, elemen tradisional kayu dan atap genteng tanah liat. Dengan koridor terbuka dan ruang transisi menciptakan sirkulasi yang nyaman. Elemen lansekap yang rapi menambahkan kesan hijau dan sejuk, selaras dengan prinsip rumah lingkungan.

Pemanfaatan material alam seperti kayu, genteng, dan batu lokal mendukung keberlanjutan dan pelestarian arsitektur tradisional.

Fasad lengkung putih menjadi elemen ikonik dan lembut menciptakan identitas yang kuat namun tetap sopan terhadap kawasan.

3

Juana 3 memberikan keunggulan dalam penerapan teknologi modern dan sustainability. Kiniannya mengintegrasikan penggunaan material ramah lingkungan, penerangan alami, dan pencahayaan alami. Selain itu, Menekankan elemen



A diagram of a greenhouse with a gabled roof. Sunlight rays enter from the top left, hit the interior roof and walls, and are reflected back into the space, illustrating the greenhouse effect.



Desain yang utama, desain pola berundak. Pola berundak pada bangunan tersebut di terapkan pada desain ini, agar bangunan tetap monumental tetapi ber

Desain yang utama, desain pola berundak. Pola berundak pada bangunan tersebut di terapkan pada desain ini, agar bangunan tetap monumental tetapi ber

Massa bangunan terkonsentrasi di sisi utara untuk menjaga pandangan terbuka ke arah bangunan heritage

Pola Tata Ruang tidak masif, tapi terpecah menjadi beberapa massa kecil yang disatukan membentuk komposisi area hijau terbuka.

Tatanan massa memperhatikan hubungan spasial dengan elemen penting kawasan, termasuk keterhubungan visual dan sirkulasi.

Keberadaan ruang terbuka edukatif, taman tematik, dan area interaksi publik

Ruang terbuka dan sirkulasi udara alami, banyak selisir dan ruang antar bangunan, mendukung kenyamanan termal alami seperti rumah-rumah Indis.

Penggabungan fungsi ruang dengan pedestrianisasi: Konsep ruang publik, jalur pejalan kaki, dan plaza terbuka adalah strategi urban modern.

Kolom besar bergaya klasik, banyak kolom batu berukuran besar, mencerminkan kelokohan gaya kolonial.

Ekspansi fasad mengambil bentuk dasar dari Cloud Pattern Omomien spiral dan bergulung seperti yang terlihat pada gambar sangat mirip dengan motif awan dalam seni dekoratif Cina.



Eksplorasi fasad mengambil bentuk dasar dari Cloud Pattern. Ornamen spiral dan bergulung seperti yang terlihat pada gambar sangat mirip dengan motif awan dalam seni dekoratif Cina.

2



Bangunan terintegrasi dengan ruang terbuka hijau dan vegetasi, massa menciptakan konektivitas visual dan fungsional. Massa bangunan besar dan menyatu dengan area hijau. Keunggulan utamanya adalah penciptaan plaza dan ruang terbuka hijau yang luas untuk mendukung aktivitas sosial masyarakat, menghubungkan area - area dengan lahan hijau dan vegetasi.



Elemen air dan vegetasi digunakan untuk menciptakan suasana yang nyaman, mendukung konsep kota yang inklusif dan ramah pejalan kaki. Desain ini mengedepankan aksesibilitas dan konektivitas, sehingga semua pengunjung dapat menikmati pengalaman ruang yang terbuka dan menyatu dengan alam.

desain juru 2 menggunakan tata massa dan tata ruang dirancang berorientasi pada filosofi dan dengan merepresentasikan alur cerita masa lalu, kini, dan masa depan sehingga bisa memberikan wawasan dengan runtut. Pembagian masa memungkinkan sirkulasi pengunjung mengikuti sequence cerita.

Material modern menciptakan keterbukaan, lekukan, dan kesederhanaan yang cocok untuk masa kini.

Integrasi gaya arsitektur yang menggunakan material modern, memelihara kesederhanaan, lekukan, dan keterbukaan dengan alam.

Interpretasi gaya india dengan lengkung arch. Yang menggunakan material kaca, menekankan kesederhanaan, kekuatan, dan keterhubungan dengan alam.

Gelombang kecil berurut (seperti palfing), berangka aksas
jalan masuk memiliki atap kecil di atasnya, menyiripai
elemen palfing (sebagai khas Tongklok).

Gerbang kecil beratap (seperti paifang), beberapa akses jalan masuk memiliki atap kecil di atasnya, menyerupai elemen paifang (gerbang khas Tiongkok).

Sektor Kiri dan Jarak

Sektor Kanan

Sektor Tengah

Sektor Kiri dan Jarak

Sektor Kanan

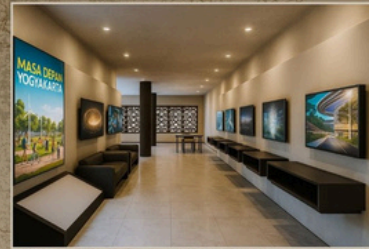
Diagram showing a lighting system layout with spotlights and dimensions.

A hand-drawn sketch of a hallway. On the left, there is a long wall with several rectangular windows. The first window shows a person sitting at a desk. The second window shows a person standing. The third window shows a person sitting. The fourth window shows a person standing. The hallway leads to a room on the right where a person is sitting at a desk. The sketch is labeled with 'Carita orang Subanen' and 'Ruang belajar Subanen'.

Hand-drawn sketch of a room layout. The sketch shows a room with a large rectangular structure on the left, possibly a wall or a large cabinet, with several smaller rectangular shapes attached to it. A label 'Pembacaan dan kerja rumah' points to a small structure within this large one. In the foreground, there is a long, low structure, possibly a desk or a bench, with a label 'Tempat untuk duduk yang baik, untuk istirahat' pointing to it. The background shows a wall with several rectangular shapes, possibly windows or doors.

Gambar 3.10. Denah lantai dasar Gedung DPRD DKI Jakarta.

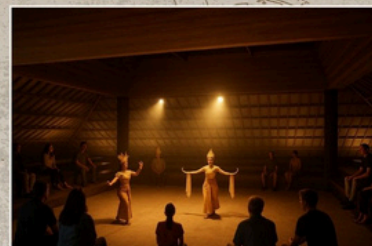
Gallery Visualization



Eksterior Visualization



Theater Visualization



Cafetaria Visualization

